FABBY ALVARO

Nikah Kontrak

Nikah Kontrak

Copyright © 2024

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2024
573 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

1. Diusir

"Tok.... Toookkkk..... Assalamualaikum."

"Tok..... Tooookkk..... Assalamualaikum."

"Sayur..... sayurrrrr, ayamnya Mpo! Masih pada seger ini! Ikan bandeng kita juga *ready*, Ncing!"

"Buuurrr..... Jo..... Bubur kacang ijooooo...."

"Tok..... Tok..... Tok..... Neng Liliana! Tolong bukain pintunya, Neng!"

Berbagai suara campur aduk masuk ke dalam telingaku membuat tidurku yang belum seberapa lama seketika terganggu, tanpa sadar aku mengerang, berniat memanggil Mbok Titik untuk menegur siapapun yang berisik dan mengganggu tidurku tersebut namun suara gedoran pintu diluar yang memanggil namaku membuatku tersadar jika di kehidupanku yang aku miliki sekarang tidak ada lagi Mbok Titik. Bukan hanya Mbok Titik, tapi juga setengah lusin ART lainnya, bahkan orangtuaku, semuanya tidak aku miliki lagi. Bahkan ranjang nyaman untuk meletakkan punggung pun sudah tidak ada.

Hahahaha, tanpa sadar aku tertawa saat aku membuka mata. Liliana Soedibjo, ingatlah, kamu itu bukan tuan putri lagi, kamu itu hanya perempuan malang sebatang kara yang kehilangan seluruh

harta orangtuamu. Perusahaan bangkrut, pailit, aset tersita dan orangtua yang mati bunuh diri menenggak karbol karena tidak mampu menghadapi kenyataan jika hidupnya menjadi miskin dalam sekejap.

Rasanya aku ingin sekali mengasihani diriku, hidup tidak sanggup, ingin ikut mati tapi aku juga sadar jika hidupku penuh dengan dosa. Aku tidak seberani itu untuk mati meskipun aku rasanya nyaris gila menghadapi kehidupan. Tidak punya uang, tidak ada yang memperkerjakanku karena minimnya pengalaman, terkutuklah Liliana muda yang hobinya hanya main-main tanpa memiliki niat untuk bekerja, aku kira menjadi anak tunggal keluarga mapan membuatku tidak akan memikirkan tentang uang, nyatanya, aku hanya kebagian 25 tahun dalam keadaan kaya, dan sisanya 3 tahun lalu semuanya lenyap tidak bersisa.

Aaarrrggfh, rasanya menyedihkan sekali jika dipikirkan. Seornag Liliana kini harus menjadi guru les serabutan anak-anak orang kaya, dan malamnya aku harus menjadi waiters di sebuah Club milik temanku yang masih berbelas kasihan. Satu-satunya pekerjaan yang bisa membuatku tetap sanggup membayar kontrakan dua petak ini setiap bulannya.

"Tok..... Tok..... Tok.... Neng Liliana, duh Gusti bukain napa Neng, ibu mau bicara!"

"Kenapa Bu Hajjah, kok nyariin si Liliana? Nunggak kontrakan dia?!"

"Bukan, ada perlu saja!"

"Kirain nunggak, kalau sampai nunggak mah kebangetan, sia-sia dia jual diri pergi dari pagi sampai pagi. Beeeuh dia saja kalau pulang pasti jam 3 pagi, Bu Hajjah. Bau alkohol lagi."

"Huuus, jangan bicara sembarangan kamu Minah. Bisa jadi fitnah, nggak baik!"

"Fitnah apa sih Bu Hajjah, lihatin saja Bu, dia itu tiap pulang pagi. Mana genitnya nggak ketulungan pula, kalau lagi ada di rumah hobinya godain Bapak-Bapak, Bu Hajjah tahu nggak, mantu Bu Hajjah, Si Sony, demen banget nongkrong tempat saya setiap kali tuh perempuan di rumah! Tahu nggak Bu, baik loh saya ngingetin."

3 tahun tinggal disini, si Maemunah atau Minah atau entah siapa itu memang hobi sekali mencelaku, dari dalam aku bisa mendengar semuanya saat aku berganti pakaian yang layak, dan menguncir rambutku, tentu saja saat aku membuka pintu, si mulut dombleh tukang fitnah langsung berjingkat karena terkejut.

"Siapa yang godain siapa, Mpok Maemunah!" Tanpa basa-basi sama sekali, saat aku membuka pintu aku langsung menodong perempuan yang hobi sekali memataiku ini, daguku terangkat

menantangnya untuk mengulang setiap fitnah yang dia berikan. "Kalaupun saya mau godain cowok, ya sekalian saja saya godain yang kaya Mpok, bukan suami Mpok, apalagi mantunya Bu Hajjah, mohon maaf Bu Hajjah, saya sama sekali nggak berminat sama Menantu Ibu, lebih tepatnya saya nggak minat sama pengangguran."

"Heeeeh, nama gue tuh Minah! Aminah, bukan maemunah! Sekate-kate lo sama orang yang lebih tua main ganti nama seenaknya, dan apa lo bilang barusan? Mantunya Bu Hajjah pengangguran, belagu amat lo ngatain orang!"

"Ya kalau mau dihargai, bersikaplah yang sopan Mpok! Lagian emang bener si Bang Sony nganggur, emamg saya salah? Buat apa pula saya ngehormatin orang yang tiap ada kesempatan selalu melakukan pelecehan verbal kepada saya!" Terserahlah jika ucapanku terdengar tidak sopan, tapi aku sudah kepalang gedek sama orang-orang toxic macam Mpok Maemunah dan juga mantunya Bu Hajjah yang genitnya minta ampun. Beralih dari Mpok Maemunah, aku menatap Bu Hajjah, kuraih tangan beliau sebagai salam dan aku mencoba tersenyum ramah. Sikap yang berbeda 180• yang langsung membuat si Maemunah mendengus keras. "Maaf Bu Hajjah kelamaan buka pintunya, tadi saya baru bangun."

Bu Hajjah menatapku canggung, "Nah, bisa tolong tinggalin saya dulu! Saya mau ngobrol sama pribadi Neng Liliana dulu." Sepertinya memang ada hal penting yang ingin beliau bicarakan kepadaku. Meskipun dengan menggerutu si Maemunah tersebut akhirnya pergi.

"Silahkan duduk dulu, Bu! Ibu ingin teh atau kopi?" Kupersilahkan beliau untuk duduk di kursi yang ada diteras, dan juga menawari beliau minum, tapi tawaranku ditolak oleh beliau yang tampak gelisah, dan saat akhirnya tidak ada lagi yang memperhatikan kami, baru beliau mengutarakan hal yang membuatku tersambar petir.

"Neng Lili, Ibu mohon maaf sebelumnya, kedatangan Ibu kesini pagi-pagi kayak gini karena Ibu mau ngasih tahu kalau bulan depan kontrakan Neng ini mau Ibu sewakan ke orang lain....."

Yah, bahasa halusnya, aku diusir.

2. Alasan

"Neng Lili, Ibu mohon maaf sebelumnya, kedatangan Ibu kesini pagi-pagi kayak gini karena Ibu mau ngasih tahu kalau bulan depan kontrakan Neng ini mau Ibu sewakan ke orang lain....."

Yah, bahasa halusnya, aku diusir.

"Ibu harap kamu mengerti ya, Neng. Jadi Ibu kasih waktu kamu 2 minggu buat cari kontrakan baru dan juga beresin barang-barangnya. Sekali lagi, Ibu mohon maaf ke Neng."

Aku menghela nafas panjang, rasanya sangat menyakitkan sekali saat kita diusir dari tempat yang aku kira merupakan pelindung terbaik dari kejamnya dunia luar. Kontrakan ini sudah menjadi rumahku selama tiga tahun, meskipun kecil, tetangganya selalu berburuk sangka kepadaku dan selalu berisik dengan banyak hal yang seringkali membuat tidurku terganggu, aku sudah merasa sangat nyaman, dan sekarang aku diusir? Diusir! Jika aku menceritakan pengusiran ini kepada Liliana yang berusia 15 tahun aku yakin Liliana akan tertawa sampai terkentut-kentut tidak percaya. Untuk beberapa saat aku memilih diam, memilih untuk menenangkan diri sebelum aku siap untuk kembali berbicara.

"Tapi kenapa Bu Hajjah? Apa saya melakukan kesalahan, Bu? Saya rasa saya tidak pernah membuat masalah, kontrakan juga saya rawat dengan baik, bahkan saya selalu membayar kontrakan ini diawal bulan? Saya merasa saya berhak untuk mendengar alasan kenapa saya diusir secara mendadak."

Bu Hajjah yang ada di hadapanku ini gelisah, sosok tua yang merupakan ibu kos beberapa rumah petak ini adalah wanita lembut yang selalu aku hormati meskipun kenyataannya aku ingin sekali memutilasi menantu sialannya yang selalu menatap bokongku dengan sangat tidak senonoh, tapi sekarang ini aku merasakan kekecewaan terhadap beliau.

"Neng, ibu sebenarnya seneng sama Neng. Neng Liliana nggak pernah rewel, nggak pernah bikin masalah juga soal kontrakan, tapi Ibu nggak pengen rumah tangga anak Ibu dalam masalah, Neng. Setiap hari si Ida berantem terus sama Sony gegara si Sony sering ngelindur nyebut nama Neng, belum lagi kalau si Sony setiap hari *ngayap* di rumah Mahfud cuma buat nongkrong ngelihatin Neng. Ibu nggak bisa Neng *saban* hari lihat si Ida berantem terus sama si Sony."

Ya, aku sangat sadar jika kehadiranku di lingkungan ini seringkali memicu pertengkaran

diantara pasangan suami istri, apalagi statusku yang masih lajang di usiaku yang sudah 29 tahun tapi sungguh itu diluar kuasaku. Aku tidak bisa mencegah para pria mesum itu menjadikanku objek kegilaan mereka, terlebih pandangan miring karena aku seringkali pulang pagi, mereka pikir aku suka apa digoda seperti itu. Jika si Maemunah dan Ida itu tidak kehilangan akal sehatnya mereka seharusnya tahu betapa aku ingin memenggal kepala suami mereka.

Lantas sekarang mendapati diriku yang terusir karena alasan konyol dan sangat merugikanku tersebut tidak bolehkah aku jika jengkel.

"Baiklah jika Bu Hajjah meminta saya untuk pergi. Saya akan pergi, Bu. Terimakasih untuk kebaikan Ibu selama ini." Meskipun hatiku terluka hingga rasanya nyaris menangis, tetap saja aku mempertahankan sikap ramahku. Klise alasannya, karena beliau orang tua. Dan tentu saja beliau tersenyum lega mendapati aku tidak ngereog seperti penghuni kontrakan lain saat diusir tiba-tiba apalagi hanya diberi waktu dua minggu dalam ekonomi yang serba kepepet ini.

Dua minggu, waktu itu sangat sebentar rasanya aku hampir mati memikirkan kemana aku akan pergi dan bagaimana aku bisa mendapatkan uang deposit untuk kontrakan baruku.

"Senang kamu paham posisi Ibu, Neng."

Kembali aku membalas senyum beliau, namun rasa sakit hatiku juga ada batasnya hingga membuatku tidak bisa menahan diri. "Paham kok Bu saya sama maksud Ibu. Saya cuma penasaran Bu, nanti kalau penghuni baru kontrakan ini wanita atau janda cantik lagi Ibu mau usir mereka lagi nggak? Mengusir seseorang tidak akan menyelesaikan masalah keluarga Anda, Bu Hajjah. Yang menjadi masalah itu mantu Ibu yang nggak tahu diri, udah baik punya mertua yang ngasih duit tiap hari, punya istri cantik, anak-anak gemesin masih bertingkah! Selama suami si Ida masih Sony, saya rasa pertengkaran itu akan selalu ada."

Wajah ramah Bu Hajjah seketika menghilang, tidak ada kehangatan lagi di mata beliau saat memandangku. Salah satu sifat manusia adalah mereka tidak terima setiap hal buruk meskipun itu sebuah kenyataan. Seperti sekarang ini, beliau sangat paham jika menantunya brengsek, mata keranjang dan benalu, tapi tetap saja tidak terima saat ada orang lain yang menjelekkan si sialan Sony Kampret.

"Nggak usah ngurusin rumah tangga keluarga Ibu, Neng. Selama ini Ibu juga jengah sama Neng, setiap hari ada saja laporan orang-orang yang resah sama pekerjaan Neng. Pulang tiap dini hari, nggak

ada perempuan baik-baik yang ngeluyur tiap malam, Neng. Bukan nggak mungkin semua yang orang-orang omongin itu benar."

Beberapa detik yang lalu Bu Hajjah mengingatkan si Maemunah agar tidak berbicara sembarangan tapi nyatanya beliau mengatakan hal yang sama kepadaku sebagai pelampiasan rasa tidak terima beliau atas kenyataan menantunya yang kurang ajar.

"Kalau saya benar jual diri, nggak mungkin saya mau hidup pas-pasan disini, Bu. Tanggung amat jual dirinya. Ya sudah Bu, saya minta maaf jika saya sudah keterlaluan dalam menghina mantu Ibu. Sekarnag bisa Ibu pergi? Saya harus bersiap untuk kerja karena dua minggu lagi harus hengkang dari tempat ini seperti yang Ibu minta."

3. Putus Asa

Dua minggu.

Hanya 14 hari aku memiliki waktu untuk mencari tempat tinggal yang baru. Sebagian orang mungkin akan melewati dua minggu itu tanpa kesan, tapi untukku dua minggu ini waktu yang singkat. Mencari kontrakan dengan harga ekonomis dan tempat yang nyaman bukanlah hal yang mudah. Saat aku menemukan tempat yang lumayan nyaman, harganya lumayan mahal. Begitu pula saat aku mendapatkan harga yang murah, ada saja masalah yang aku temui, salah satunya adalah hal yang membuatku tidak bisa makan seharian ini karena WC kamar mandi yang meluap. Tolong bayangkan, kontrakan atau kos satu atau dua petak dengan kamar mandi dalam yang bobrok, apa nggak mati saya kebauan.

Dan sekarang, ditempat kos yang terakhir, aku sudah cocok dengan harga dan juga tempatnya yang nyaman, pas untuk ukuran satu orang juga tidak terlalu buruk, tapi saat aku hendak memberikan uang deposit dan pembayaran satu bulan, Bapak kos aki-aki dengan kumis baplang dan tubuh sebesar Bagong tersebut dengan kurangajarnya meremas bokongku.

"Jadi Aki-Aki bau tanah itu ngeremas bokongmu?"

Siti, salah satu ART di rumah salah satu anak yang aku ajar les-nya menatapku tidak percaya, raut wajahnya tercabik antara geli dan prihatin tapi rupanya dia memutuskan jika ceritaku yang mengenaskan ini adalah sebuah hiburan untuknya karena selanjutnya dia mendengus keras dan tertawa.

"Ya, dia ngeremas bokongku sambil ngomong, 'Neng, Bapak bisa nego lagi loh harganya!' Yah *bloody hell,* apa nggak kurang ajar. Kalau dia nawarin penthouse bolehlah dipertimbangkan jadi bini kelimanya, lah ini cuma kontrakan sepetak, aku masih bisa bayar, Sit!"

"Hahahaahaha, terus lo apain tuh Aki-Aki? Lo kirim ke Neraka kagak!"

Aku mencibir, kesal sekali rasanya saat aku mengingat apa yang terjadi tadi siang. "Aku teriakinlah, nggak pakai drama langsung saja aku teriakin, 'woy, ini aki-aki ngelecehin saya, dia ngeremes bokong saya, mau jadiin saya simpenan diganti sama kontrakan sepetak'". Jika sebelumnya Siti tadi hanya tertawa maka sekarang dia tertawa terguling-guling hingga perutnya sakit, airmatanya keluar terhibur dengan kesengsaraanku. Ya Tuhan, nyari tempat tinggal di Jakarta sesusah ini ya.

Rasanya hampir menyerah karena waktu terus berjalan.

Hisss, terkutuklah Sony yang membuatku kehilangan tempat tinggal. Semoga dia impoten!

"Ya Allah, gue bener-bener nggak bisa bayangin gimana tuh Aki-Aki, di gebukin bininya pasti."

Separuh benar, separuh salah. Ya, Aki-Aki tua itu memang dihajar istrinya, tapi sama seperti Bu Hajjah kontrakanku, beliau pun juga menyalahkanku, ibu-ibu tua tersebut juga memakiku karena dinilainya aku menggoda karena mustahil perempuan secantik diriku mau tinggal ditempat lusuh jika tidak ada maunya.

Astaga, bahkan aku tidak merasa cantik, tidak setelah aku kehilangan semuanya. Rasanya seluruh hal yang melekat di tubuhku bagai sebuah kutukan yang mengerikan. Kubiarkan Siti tertawa sepuas hatinya sembari menatap bosan kepada rumah besar keluarga Aryaatmaja ini, rumah besar yang membuatku teringat kepada rumahku sendiri. Aku sedang menunggu Saka, anak yang akan aku ajari kembali dari acaranya bersama Neneknya, waktu yang cukup untukku menenangkan diri.

"Sit, udahan napa ketawanya. Nggak lucu sama sekali tahu." Ucapku gerah, lama-lama kesal sekali aku mendengarnya tertawa.

"Habisnya lucu banget sih dengernya, aku loh yang wajahnya pas-pasan, cuma jadi pembantu, syukur Alhamdulilah meskipun cuma gubuk tapi punya rumah sendiri, lah kamu, kamu itu nggak ada kurangnya sama sekali Li, tapi kok ya apes banget nggak punya rumah, sekalinya ada *sugarglinding* nawarinnya kontrakan sepetak."

Kekesalan yang aku rasa menguap kembali saat aku mendengar *sugarglinding,* "*sugardaddy* kali maksudmu!" Koreksiku dengan gemas.

"Ho.oh yang itu!" Sambar Siti dengan puas, "daripada jadi simpenannya tuh Aki-aki neraka, saran aku mending lamar jadi istri Pak Dana aja sih, Li! Lebih oke, walaupun duda punya anak sebiji masih muda banget. Duh kalau aku secakep kamu, udah aku samber Pak Bos dari pertama, akunya sadar diri bentukannya cuma kayak talas Bogor!"

Kembali Siti tertawa, menertawakan kekonyolannya tentang Bosnya, yang juga Bosku dalam urusan mengajar anaknya. "Duh aku nggak berminat sama Bosmu, Sit. Aku udah eneg sama kelakuannya masa sekolah, kayaknya aku nggak akan sanggup kalau harus habisin sisa hidupku sama orang kayak dia! Lihat saja, bininya saja kabur, kan?"

Siti seketika menghentikan tawanya berganti dengan ketidaksetujuan dengan ucapanku, "kamu

itu tahu apa sih soal rumah tangga Pak Dana? Jangan campur adukinlah Pak Dana waktu sekolah sama sekarang, aku saja yang cuma babu kalau inget kelakuan Bu Monica juga gemes mau nyerein, gimana Pak Dana yang hidup sama dia. Ibu Persit tapi kelakuannya kayak LC."

Aku menggeleng pelan sembari mengibaskan tanganku, aku sama sekali tidak berminat untuk membicarakan masalah pribadi Dana, ya, Dana Pradana yang menjadi bosku sialnya adalah teman satu angkatan di SMAku dulu. Hubungan kami dulu tidak terlalu baik tidak buruk juga, itu sebabnya aku tidak nyaman saat membicarakannya, seperti bergosip hal yang tidak sepatutnya.

Aku terdiam, enggan lagi untuk berbicara namun saat aku tengah sibuk mencari kontrakan mana yang sekiranya bisa menjadi tempat tinggalku, Siti tiba-tiba saja berteriak keras.

"Nah itu dia Li solusinya, kenapa lo nggak kasbon saja ke Pak Dana, biar bisa tinggal ditempat yang layak gitu. Jujur saja, gue waswas cewek secakep lo main tinggal di sembarang tempat!"

Sungguh sebuah ide gila yang benar-benar diluar nalar yang langsung aku tolak mentah-mentah. "Ogah, nggak mau aku ngutang Sit!"

"Bukan ngutang, Li. Tapi kasbon, gaji lo ambil diawal gitu, ambil sekalian setahun biar sekalian dapat tempat yang enakan."

Otakku berpikir keras, setengah tergoda untuk menerima ide ajaib Siti meskipun separuh egoku tidak mengizinkan. Dan seolah menyempurnakan waktu tersulitku, sebuah celetukan dengan nada bosannya membuatku terkejut.

"Siapa yang mau ngutang pakai jaminan gaji setahun, Ti?"

Damn! Haruskah makhluk satu ini datang disaat seperti ini?

4. Ejekan Pradana Aryaatmaja

"Siapa yang mau ngutang pakai jaminan gaji setahun, Ti?"

Damn! Haruskah makhluk satu ini datang disaat seperti ini? Arrrggghhhh, aku mengerang pelan, ingin rasanya aku mengutuk Siti dan ide gilanya. Mendapati Pradana tahu kesengsaraanku adalah hal terakhir yang aku inginkan untuk terjadi, namun sayangnya Siti ini adalah makhluk dengan tingkat kepekaan dibawah nol, karena saat seharusnya tahu wajahku sudah sangat tidak bersahabat, bukannya diam Siti justru berbinar seolah mendapatkan kesempatan.

"Si Liliana ini, Pak Dana. Dia baru saja diusir dari kontrakan gegara mantunya yang punya kontrakan genit ke Lili sampai berantem mulu sama Bininya."

Demi Tuhan, ingin rasanya aku menjedotkan kepalaku biar pingsan sekalian saat Siti dengan lancarnya menjawab. Tidak, bukan kepalaku yang ingin aku jedotkan tapi kepala Siti saja yang sudah sangat kurang ajar itu. "Dia sekarang bingung mau tinggal dimana, kontrakan yang bagus mahal, yang murah jelek rawan kejahatan. Sekalinya dapat yang murah sama oke dia malah digodain Aki-Aki,

kasihan banget deh dia, Pak. Makanya saya saranin buat kasbon saja ke Bapak."

"Memangnya kamu mau butuh duit berapa, Li?"

Aku menghela nafas panjang, menahan diriku yang tergoda untuk membunuh Siti sebelum berbalik ke arah Rivalku semasa SMA ini, sosoknya yang songong masih mengenakan seragam hijau tua yang aku kenali sebagai seragam dinas harian, di tangannya tertenteng tas hitam milik Saka, aku bisa tebak jika sekarang Saka mungkin sudah masuk ke dalam bersama Neneknya, jika bukan karena Saka adalah muridku, aku tidak akan sudi tersenyum pada Pradana, meskipun cara bertanyanya biasa, tapi ekspresi wajahnya ituloh, ngejek banget.

"Nggak Dan, aku nggak ada niat buat hutang, kasbon, atau apalah itu kayak yang dibilang Siti."

"Loh kok gitu sih, Li. Tadi katanya....." jika sebelumnya aku membiarkan saja Siti nyerocos mempermalukanku, maka sekarang aku tidak segan untuk menendang kakinya yang ada dibalik bangku taman. Bodoamat dia sekarang kesakitan, dia sudah membuatku yang tidak punya apapun selain harga diri ini semakin malu dihadapan rivalku.

"Nggak Sit, aku nggak butuh apapun yang kamu bilang tadi. Aku masih ada duit kalau cuma buat tempat tinggal. Aku nggak semenyedihkan itu."

Kalian mungkin akan mengatakan jika aku adalah orang miskin yang sangat sombong, tapi aku tidak ingin terlihat menyedihkan di hadapan seorang dari masalalu yang pernah mengharapkan kehancuranku. Pradana, masih aku ingat dengan jelas bagaimana dulu memakiku karena tidak mau mengalah padanya kompetisi Kimia Nasional, aku menyingkirkannya secara nilai hingga aku yang menjadi utama dalam tugas tapi nahas aku kecelakaan pada hari Kompetisi hingga hanya dia yang bisa mewakili berkutat dengan tugas yang tidak bisa di handle sendiri, sebuah hal tragis yang berujung pada kekalahan sekolah, yang akhirnya membuatku dimaki-maki olehnya. Terkesan sepele tapi tidak bisa aku lupakan hingga sekarang.

Dan tepat seperti perkiraanku, Pradana yang mendengar jawabanku seketika menyeringai penuh ejekan, "sombong!"

Kembali, aku menghela nafas panjang mendengarkan cemoohan yang sudah aku perkirakan sebelumnya, mengabaikan wajah bersalah Siti, dan sikap menyebalkan Pradana, aku memilih bangkit seolah tidak ada percakapan yang tidak menyenangkan terjadi diantara kami sebelumnya.

"Saka sudah dirumah, Pak? Jika sudah, bisa saya mengajar sekarang?"

Aku mengangkat setumpuk buku panduanku ke arahnya yang menaikkan alisnya tinggi, Pradana sama sekali tidak menjawab tapi dia menyingkir memberiku jalan, tanpa ada rasa sungkan sama sekali aku melewatinya begitu saja untuk masuk ke dalam rumah besar yang membuatku rindu kepada orangtuaku. Astaga, Liliana, itu semua hanya bagian dari masalalu Liliana, tidak perlu mengingatnya lagi, batinku dalam hati.

Tanpa memedulikan Pradana yang ada di belakangku, aku mencari Saka, anak laki-laki kecil tersebut biasanya akan menungguku di samping kolam renang, kami akan belajar di gazebo atau kursi ayunan di pinggir kolam, tapi saat aku melongok dua spot favoritnya tersebut anak tersebut tidak ada. Aku ingin menghampirinya ke kamar, tapi rasanya sungkan jika sudah masuk ke wilayah pribadi.

"Sepertinya Saka sedang tidak mau belajar."

Celetukan yang terdengar dari belakangku membuatku berbalik. Pradana, rupanya dia mengekoriku, jika sebelumnya dia tampak menyebalkan maka sekarang dia terlihat sedang banyak pikiran, wajahnya tampak penuh guratan garis-garis halus yang membuatku tersadar jika kami sudah mulai menua. Astaga, sibuk bertarung dengan hidup membuatku lupa jika aku sudah

kepala 3, bahkan Pradana sudah punya anak kelas satu SD. Dia yang nikahnya kecepatan atau aku yang terlalu lambat?

"Ayo aku tunjukkan ke kamarnya, Mamaku sedang sibuk membujuknya agar tidak menangis dari tadi...."

Merasa perlu untuk melihat keadaan Saka, selain dia salah satu sumber penghasilanku, Saka juga anak yang manis, terkadang ada beberapa hal yang membuatku merasa adalah kesalahan Saka menjadi anak seorang Pradana yang menyebalkan, perlahan aku mengikuti dari belakang Pradana yang mulai naik ke lantai atas, sebuah pintu yang bertuliskan *Saka's private room* di dalam piguranya menghentikan langkah kami karena dari pintu yang tidak tertutup sempurna aku mendengar tangis menyedihkan seorang Saka yang selama begitu manis kukenal.

"*Saka nggak mau ikut Mama ke luar negeri. Saka mau disini saja, nggak mau kemana-mana, mau sama Papa sama Nenek saja.*"

"*Nggak, Saka nggak akan pergi kemana-mana. Saka akan tetap disini sama Papa, sama Nenek juga. Papa sudah janji kan ke Saka, Saka harusnya percaya sama Papa.*"

"*Kata Mama, Saka harus nurut sama Mama kalau nggak mau durhaka, Nek. Huuuaaaa, Saka*

nggak mau pergi, tapi nggak mau jadi anak durhaka juga."

5. Banana Cake

Tangisan Saka melengking memenuhi kamar, anak manis berusia 7 tahun tersebut begitu histeris karena ketakutannya. Katakan aku lancang, tapi saat mendengar seorang yang biasanya selalu ceria dalam hal apapun kini berubah menjadi begitu sedih dan nelangsa hatiku rasanya tidak sanggup, kuketuk pintu kamar tersebut perlahan, aku bahkan tidak meminta izin kepada Pradana apa aku boleh bertemu dengan anaknya dalam kondisi seperti ini, tapi semuanya sudah terlanjur terjadi. Baik Saka maupun Nyonya Maryam, keduanya langsung menoleh ke arahku.

Bisa aku lihat jika Saka berusaha keras menahan tangisannya dalam sebuah sesenggukan hebat yang tidak terkendali, walau bagaimanapun dia adalah seorang Aryaatmaja, sama seperti Ayahnya yang sombongnya tujuh turunan delapan tanjakan sembilan kelokan, bocah ini pun memiliki ego tentang dia yang tidak boleh terlihat lemah, bahkan di hadapan gurunya. Menggemaskan sekali melihatnya sesenggukan menahan tangis dan matanya berkaca-kaca penuh air mata namun berusaha tegar.

Seperti orang bodoh, aku tersenyum ke arahnya, berusaha bersikap ramah kepada anak didikku ini. "Apa Miss ganggu?"

Saka membersit hidungnya dengan keras, dan setelahnya tisu yang dipakainya untuk membersit hidung dia gunakan untuk mengusap "Saka izin nggak belajar dulu, Miss. Saka mau libur hari ini."

Menyambung Cucunya yang memberikan perintah dengan tegas, Nyonya Maryam yang sepertinya tidak tega dengan sang cucu pun turut melayangkan pandangan enggan kepadaku, "hari ini libur dulu ya, Miss. Kasihan Saka kecapekan."

Aku menggeleng pelan, mengabaikan tatapan enggan para Aryaatmaja ini aku justru masuk ke dalam kamar dan mendekati Saka, meskipun tampak enggan berbicara namun Saka tidak mengusirku, bahkan dia menatapku keheranan karena keraskepalaku. "Saka, kamu inget bolu pisang yang pernah Miss bawain buat kamu, nggak?"

Meskipun keheranan Saka tetap mengangguk, "yang enak itu, kan?" airmatanya berkilau menggenang dimatanya membuat perasaan tidak nyaman dihatiku, sungguh rasanya aku ingin menghajar Ibu kandungnya yang sudah tega membuatnya menangis seperti ini.

"Iya, yang kamu habis satu loyang sendirian."ujarku sembari meraihnya untuk mendekat, seolah aku tidak mendengar apapun tentang tangisnya, aku berusaha menghargai usahanya untuk tetap terlihat kuat. "Kalau sekarang kita nggak usah belajar matematika tapi belajar bikin kue bolu pisang, Saka mau nggak? Tadi Miss lihat Mbak Siti belanja banyak pisang."

Aku tahu jika tawaranku kepada Saka dengan tujuan untuk menghiburnya ini pasti terdengar bodoh, apalagi ditelinga Pradana, tapi entahlah, aku merasa membuat kue adalah hal yang paling menyenangkan disaat hatiku tengah sedih, saat aku nyaris mati karena frustrasi ditinggal Papa dan Mama dalam waktu bersamaan, membuat kue adalah hal yang aku lakukan untuk menyembuhkan diri sementara saat itu aku sama sekali tidak tahu bagaimana caranya. Aneh bukan caraku melampiaskan kesedihan, aku bertarung dengan takaran tepung dan gula, mempelajari jika beda jenis tepung beda pula kegunaannya dalam bakery, begitu pula tentang ragi yang tidak boleh diseduh dengan garam yang dengan bodohnya membuat donatku sekeras ban sepeda. Ada satu waktu aku mendapati boluku masih basah, ada satu waktu pula boluku mengembang besar tapi kempis saat

kembali dingin, begitu pula dengan kue-kue gosong karena aku yang main hajar api besar.

Astaga, jika mengingat semua hal itu rasanya menyedihkan sekaligus memalukan. Dan sekarang saat aku menawarkan hal yang sama kepada Saka, aku sudah bersiap untuk mendapatkan penolakan, apalagi saat Nyonya Maryam yang merasa tidak enak dengan keheningan ini. "Kayaknya Saka pengen istirahat deh Miss, maaf ya Miss...."

"Saka mau kok Miss." Dengan cepat Saka memotong jawaban Neneknya, membuatku merasa tidak enak kepada Nyonya Maryam karena jawaban Saka yang berbeda. Anak laki-laki yang lebih tinggi dari teman-temannya ini beringsut turun dari ranjang dan menghampiriku. "Ayo Miss kita turun ke bawah." Hanya sekilas Saka menyentuh tanganku, tidak ada kesan manja dan mellow yang dia perlihatkan, persis seperti Papanya. Saka bahkan berjalan lebih dahulu, meninggalkanku di kamarnya dalam suasana canggung diantara Pradana dan Nyonya Maryam.

"Saya hanya ingin menghibur Saka, Bu. Kalau sekiranya Ibu nggak berkenan Saka masuk ke dapur, seharusnya saya meminta izin terlebih dahulu, hanya jika kalian mengizinkan...." Tergagap aku berusaha menyampaikan maksudku kepada Nyonya Maryam dan Pradana sendiri, bodohnya diriku yang

tidak memikirkan kemungkinan jika mungkin saja dikeluarga Aryaatmaja melarang para prianya untuk turun ke dapur. Aku sama sekali tidak memikirkan hal itu.

Namun kekhawatiran itu seketika menguap saat Nyonya Maryam justru menghampiriku dan mengusap bahuku pelan seraya berkata. "Tidak, saya tidak melarangmu, Miss Lili, saya hanya agak terkejut dengan cara Anda yang tidak biasa. Terimakasih ya sudah berkenan menghibur Saka, dia memang sedang sedih."

Jangan tanya bagaimana leganya aku sekarang, saat Ibu Suri sudah mengizinkan, menurutku Pradana tidak akan memprotes. "Kalau begitu izin pakai dapurnya ya, Bu."

"Silahkan, gunakan sesukamu. Kalau ada yang kurang, jangan sungkan buat minta beliin Siti. Apapun akan saya lakukan asalkan Cucu saya bahagia, Miss Lili."

Tersenyum mengerti atas kasih sayang yang begitu besar seornag nenek kepada cucunya, aku beranjak pamit, begitu turun ke dapur, aku menemukan Saka yang sudah menungguku dengan antusias sementara Siti keheranan.

"Anda siap, Chef Saka?" Tanyaku sembari mengulurkan apron kepadanya yang langsung dibalasnya dengan antusias. Dengan bantuanku aku

membantunya memakai apron yang kebesaran untuk sarungnya.

"Siap Miss." Ujarnya dengan riang, di tangannya bahkan sudah siap dengan *baloon whisk.*

"Baiklah, kamu bagian mecahin telurnya dulu, *Chef Saka."* terkekeh aku mulai menyiapkan tepung-tepungan sementara Saka sendiri antusias sekali memecahkan telur. Dan seperti dugaanku, bocah laki-laki tampan ini sangat menikmati aktivitas *baking* kami, dalam sekejap ceceran telur terciprat kemana-mana karena dia begitu bersemangat mengaduk dan banyak tepung bertebaran di rambut kami yang membuat kami tertawa geli melihat rambut yang beruban. Rasanya menyenangkan sekali memasak dengan Saka, dia adalah Partner yang menyenangkan dan kompak dalam menyiapkan semuanya sampai akhirnya dua loyang bolu pisang yang wangi semerbak berhasil kami buat, aroma manis dan nikmatnya seketika memenuhi seisi rumah yang menunjukkan jika kami berhasil dengan baik. Kesedihan yang sebelumnya tergambar jelas di wajahnya kini terlupakan berganti dengan kekagumannya atas bolu yang kami buat.

"Papa pasti suka...." Celetuk Saka penuh kebanggaan melihat hasil karyanya usai nyaris 2 jam penuh kami berkutat di dapur.

"Pasti suka dong, apalagi yang buat Saka. Pasti Papanya Saka suka." Balasku menyemangatinya yang membuat Saka tertawa senang. "Gimana kalau kita potong sekarang!"

Saka mengangguk setuju, diraihnya pisau kue yang aku keluarkan dan kami mulai memotongnya. Aku dan Saka terlalu sibuk dengan pencapaian kami sampai tidak sadar jika dua orang memperhatikan interaksi kami dengan seksama hingga menimbulkan ide gila dalam pemikiran mereka, baru saat akhirnya aku keluar dari dapur, Nyonya Maryam menghadangku, tanpa basa-basi sama sekali beliau melontarkan pertanyaan yang aku yakin adalah sebuah lelucon yang paling tidak lucu yang pernah aku dengar.

"Miss Lili, pernah kepikiran buat jadi Mama Sambungnya Aska, nggak?"

6. No, In One Milion Year

"Miss Lili, pernah kepikiran buat jadi Mama Sambungnya Aska, nggak?"

Pertanyaan macam apa yang diberikan oleh Nyonya Maryam ini? Aku curiga di dalam tepung yang kami gunakan untuk membuat bolu pisang, ada zat khusus yang membuat wanita paruh baya ini tiba-tiba saja bisa berbicara hal-hal yang ngawur.

Takut jika aku salah mendengar apa yang ditanyakan oleh beliau, salah menjawab bisa-bisa beliau berpikiran jika aku kegeeran, aku melirik ke arah Saka yang tengah menyuapi Pradana dengan bolu buatan kami yang membuat kekeh tawa samar terdengar dari Pradana. Untuk sejenak aku terpaku, rasanya sangat lama aku tidak mendengar Pradana tertawa, mungkin terakhir kali ya masa SMA saat bersama teman-temannya, 8 bulan mengajar anaknya aku nyaris tidak pernah mendengarnya tertawa karena sebenarnya pun kami jarang berjumpa.

Jika ada kesempatan bertemu untuk membicarakan perkembangan Saka, wajahnya akan cemberut, tidak bersahabat persis penagih hutang yang tidak mendapatkan uang tertagih. Itu sebabnya, saat Nyonya Maryam bertanya apa aku

pernah kepikiran untuk menjadi Ibu sambung Saka, seketika bulu kudukku bergidik, terlalu mengerikan untuk dibayangkan, dan tidak sekalipun pemikiran tersebut terbesit di benakku.

"Apa anak saya begitu mengerikan sampai kamu bergidik seperti itu?"

Kembali, aku dibuat tidak bisa berkata-kata saat Nyonya Maryam bertanya, pasalnya beliau melihatku yang bergidik ngeri, raut wajah ramah beliau menjadi sangat tidak bersahabat, mungkin beliau merasa terhina atas sikapku kepadaku putranya. Astaga, kenapa jadi seperti ini nih, aku merasa aku perlu menjelaskan sejelas dan sebaik mungkin agar tidak terjadi kesalahpahaman.

"Bukan seperti itu maksud saya, Bu. Pak Pradana sama sekali tidak mengerikan, *good looking, good rekening pula,* saya hanya keheranan dengan pertanyaan Ibu barusan. Dalam pandangan saya, sejak awal sampai hari ini, beliau adalah orangtua dari murid saya, rasanya tidak pantas jika saya memiliki perasaan romantis tersebut kepada beliau. Apalagi pertanyaan pertama saat Ibu mewancarai saya untuk menjadi guru les Saka adalah tujuan saya mengajar disini, kan? Niat saya mengajar Bu, menambah rupiah agar saya bisa makan dan berteduh hari esok, bukan caper ke Pak Pradana. Saya terlalu sibuk mempertahankan hidup saya Bu

sampai-sampai saya nggak kepikiran akan hal-hal seperti itu. Bagi saya cinta nomor 719."

Percayalah, saat aku berbicara seperti ini aku sama sekali tidak memiliki niat untuk menjual kesedihan demi mendapatkan simpati, tidak, aku tidak memiliki niat seburuk itu, aku hanya menegaskan jika aku tidak tertarik secara romantis kepada pria cemberut yang merasa kalah dengan wanita. Khususnya orang itu adalah Pradana Aryaatmaja, bahkan dari namanya saja aku tidak menyukainya. Apalagi orangnya. *Not, in a milion year,* hal itu tidak akan terjadi.

Nyonya Maryam yang mendengar perumpaanku seketika meringis, beliau yang selama ini hidup nyaman tentu tidak akan paham bagaimana pusingnya hidupku ini. Semuanya serba pas-pasan dengan sangat mengerikan.

"Seharusnya dengan wajah secantik kamu, kamu bisa dengan mudah mendapatkan pria kaya, apalagi dengan status pendidikanmu, saya yakin ada banyak pria yang berebut dirimu. Memangnya kamu mau berjuang hidup sendirian? Lebih enak ada yang nanggung loh, apalagi perempuan ada batas usianya, beda sama laki-laki."

Normalnya aku akan tersinggung saat usiaku diungkit-ungkit oleh seseorang dan menghubungkannya dengan aku yang belum

menikah, tapi kali ini entah kenapa pertanyaan beliau kini justru membuatku berpikir keras tanpa kemarahan. Mungkin karena sebagian hatiku kasihan kepada beliau yang sebelumnya sedih karena cucunya, atau justru karena kalimat beliau mengingatkanku pada almarhum Mama.

"Kamu itu cantik, berpendidikan, putri Soedibjo, jadi nanti kalau kamu cari calon suami, Mama sama Papa akan carikan yang terbaik."

Entahlah, apa itu termasuk tersugesti terlalu dalam ya di dalam benakku, karena meskipun kalimat itu dilontarkan sangat dulu sekali, nyatanya sampai sekarang aku sama sekali tidak gila laki-laki atau bahkan sekedar berpacaran. Meskipun orang tuaku sibuk dengan usahanya, nyatanya aku mendapatkan cinta dan kasih sayang yang penuh hingga aku tidak merasa kekurangan sampai-sampai harus mencarinya dari seorang pria. Papa adalah cinta pertamaku, pria pertama yang memberiku bunga disetiap tanggal penting, beliau juga selalu merayakan hal-hal yang kecil yang bisa aku raih.

Itu sebabnya mungkin yang membuat standarku terlalu tinggi hingga membuat pria disekelilingku terlihat mengabur, ditambah dengan masalah ekonomi yang sama sekali tidak aku sangka, semakin cinta itu menjadi prioritas yang kesekian.

"Entahlah Bu, saya tidak terpikir sama sekali ke arah sana. Terlebih saya meyakini, pria baik dan setia sampai akhir tidak akan hanya melihat seseorang dari penampilannya saja. Wajah cantik akan menua dan keriput, bukan tidak mungkin seorang yang menikahi saya hanya karena saya cantik akan meninggalkan saya saat saya mulai menua, dan perut saya mulai bergelambir usai melahirkan. Itu terlalu mengerikan untuk saya bayangkan, Bu."

Tanpa sadar aku bergidik, cukup sekali aku ditinggalkan orangtuaku, tidak mau jika harus terjadi kembali dengan seornag yang aku pilih untuk aku percaya seumur hidup.

"Tapi usiamu sudah semakin tua, Miss Lili. Bagaimana jika kamu nanti tidak punya anak?"

Aku menaikkan alisku tinggi, semakin heran dengan percayakan ini. "Ya sudah Bu, anak itu urusan Tuhan. Saya merasa tidak ada yang perlu saya khawatirkan soal anak. Jika pria itu mencintai saya, saya rasa dia tidak akan memaksakan hal tersebut. Bagi saya anak tidak harus berasal dari rahim Bu, jika Tuhan tidak memberikan keistimewaan itu, saya rasa itu artinya saya bisa menjadi ibu untuk anak lain yang tidak beruntung."

Astaga, ini persis seperti sebuah kuis tentang masalah hidup.

"Itu artinya kamu tidak keberatan dong dengan pria yang datang ke dalam hidupmu membawa seornag anak?"

Tanpa sadar gigiku menggertak pelan, menahan gemas sekaligus kekesalan disaat bersamaan.

"Jika dia memang jodoh saya, saya sama sekali tidak keberatan, Bu. Saya akan menyayangi anaknya, sama seperti saya menyayangi Ayahnya, terdengar naif, tapi bukankah itu adalah sebuah keharusan, bukan pilihan."

7. Sekutu

"Jika dia memang jodoh saya, saya sama sekali tidak keberatan, Bu. Saya akan menyayangi anaknya, sama seperti saya menyayangi Ayahnya, terdengar naif, tapi bukankah itu adalah sebuah keharusan, bukan pilihan."

Aku merasa percakapan yang absurd ini sudah final, tapi ternyata setiap jawaban yang aku berikan kepada Nyonya Besar Aryaatmaja ini membuat beliau makin berbinar saat menatapku, dan saat aku menyadari pandangan beliau tersebut seketika saja aku merasa waswas, sama seperti Pradana yang seringkali licik, beliau pun pasti kurang lebih sama, entah apa yang kini terlintas diotak pintar beliau.

"Miss Lili, saya tahu kamu pintar."

"Secara akademis saya memang pintar, Bu. Bahkan lebih dari pada putra Ibu...." Ahaaa, katakan aku sombong, tapi aku tidak tahan untuk memamerkan hal tersebut, satu-satunya kebanggaan yang aku miliki sekarnag ini mungkin hanya tinggal hal tersebut. "Selama SMA, seringkali Pak Dana berada dibelakang saya..."

Aku sempat mengira jika Nyonya Aryaatmaja ini akan mencibirku, namun rupanya aku keliru, beliau justru tampak terpesona. "Jadi kamu teman SMA

Dana? Lantas kenapa hidupmu jadi sesusah sekarang sampai-sampai harus mengajar les anak temanmu? Orangtuamu memintamu belajar mandiri sebelum meneruskan perusahaan? Mereka pasti memintamu belajar dari bawah, kan? Astaga, bisa-bisanya saya percaya kalau kamu mengajar karena hidupmu terlalu susah. Berarti selama ini kamu bohong sama saya ya soal bertahan hidup? Mustahil teman sekolah Dana hidupnya susah."

Aku meringis, bodohnya aku yang memamerkan pencapaianku di masa sekolah, rupanya kekaguman beliau beberapa saat lalu bukan karena beliau kagum dengan prestasiku, tapi karena beliau tahu aku satu alumni dengan putranya yang artinya beliau mengira aku orang kaya yang setara dengan beliau, karena sudah sangat jelas SMA Pengabdian adalah SMA swasta elite dengan bayaran yang setinggi langit. Otak pintar saja tidak cukup untuk bersekolah disana, jadi tidak heran beliau melontarkan sebuah pendapat yang bagiku sekarnag terdengar menggelikan. Apa yang diucapkan Nyonya Maryam mungkin sebuah kebenaran sampai pada usiaku 25 tahun. Sungguh, sangat susah bagiku untuk tidak tersenyum masam. Rasanya menyebalkan sekali membicarakan hidupku yang hancur dengan orang lain, tapi sekali lagi, kenyataan tentang beliau yang merupakan

bosku, tempatku mencari uang, membuatku harus memberikan satu pemakluman lagi.

"Saya memang hidup susah, Bu. Saya bahkan tinggal dikontrakkan dua petak yang tetangga kanan kiri kentut pun akan kedengaran."

"Nggak mungkin, bohong kamu." Nyonya Maryam begitu kekeuh tidak percaya. Mata beliau menyipit mencari-cari kebohongan di dalam pandanganku dalam tawa ringannya.

"Lah apa Ibu mau ke tempat saya? Biar Ibu bisa lihat sendiri?" Tantangku tanpa menyembunyikan kekesalanku, "benar saya dulunya anak orang berada, tapi itu hanya sampai usia saya 25 tahun, sampai pada Papa yang tertipu hingga usaha beliau *pailit* dan menanggung hutang yang tidak main-main, sampai akhirnya kami kehilangan segalanya, termasuk sampai orangtua saya meninggal karena bunuh diri, mereka berdua tidak tahan kehilangan semuanya dalam sekejap. Ya, itulah kenyataannya yang membuat saya harus terus bekerja jika masih ingin bertahan hidup. Saya bekerja demi uang, bukan demi apapun. Tidak ada alasan lainnya Bu. Apalagi sekedar menarik perhatian anak Ibu, mohon maaf Bu, tapi Pradana adalah pria terakhir yang ingin saya jadikan pasangan tidak peduli seberapa sempurnanya dia dimata Ibu."

Suasana hangat dalam obrolan sebelumnya seketika mengabur, raut terpesona dan tidak percaya Nyonya Besar Aryaatmaja ini pun seketika menghilang dan berganti dengan pandangan yang paling tidak aku sukai, tatapan iba, kasihan, dan segala hal yang aku benci.

"Sorry, saya hanya... saya....."

Terbata-bata beliau berusaha merangkai kata untuk meminta maaf kepadaku karena beliau sadar atas sikap beliau yang masuk terlalu dalam ke ranah pribadiku, dan dengan kejamnya aku sama sekali tidak berusaha untuk mengoreksi atau sekedar mengatakan 'tidak apa-apa, bukan sebuah masalah' kepada beliau, aku hanya terdiam sampai akhirnya Pradana datang diikuti oleh Saka yang langsung membuat senyumanku melebar seolah tidak terjadi perbincangan apapun.

Pradana yang melihat raut wajah Ibunya yang tampak berkaca-kaca hendak menangis pun sepertinya akan menegurku, namun niat itu urung karena Saka sudah lebih dahulu menghambur ke arahku. Jika ada hal yang bisa menghentikan Pradana, aku yakin itu adalah Saka, dirinya sendiri versi sachet yang menggemaskan.

"Miss kok nggak makan, nanti Papa habisin loh Miss."

Aku berlutut, mengusap sudut bibir Saka yang belepotan dengan remahan bolu, meskipun Saka selalu menunjukkan jika dia anak yang mandiri, tapi tetap saja dia tersenyum senang saat aku memberinya perhatian. "Dihabisin nggak apa-apa dong, itu artinya bolu kita sukses besar. Hebat

"Hihihihi....." tawa renyah yang malu-malu itu terdengar dari Saka, "kapan-kapan ajarin bikin kue lainnya ya Miss Lili, Saka mau bawa ke sekolah. Biar temen-temen Saka cobain juga bekal Saka. Miss tahu nggak, temen-temen Saka pada di bawain bekel sama Mamanya loh. Saka mah mau pamer kalau bisa bikin bekel sendiri, keren kan?"

Astaga, Tuhan, kenapa kalimat yang diucapkan dengan penuh semangat ingin belajar ini menjadi hal yang terdengar menyedihkan di telingaku? Ada ketegaran seornag anak kecil yang hidup terpisah dari oranhtuanya dan harus menekan rasa irinya terhadap kebahagiaan orang lain.

Alih-alih memperlihatkan simpatiku, aku justru mengangguk bersemangat, aku sangat paham jika Saka adalah anak kecil yang berusaha keras untuk tetap terlihat kuat, dan aku sangat menghargai usahanya.

"Siap, bagaimana jika satu hari setiap minggunya untuk kelas *Baking*? Miss akan

berbicara ke Papa Saka soal jadwal dan juga kenaikan gaji? Gimana?"

Saka tertawa keras, kontras sekali dengan Pradana yang mendengus keras menahan umpatannya karena kelicikanku tidak tahu tempat. "Setuju Miss, Papa harus bayar Miss mahal buat pelajaran *bakingnya*."

Saka, kenapa kamu gemesin banget sih?! Beda jauh sama Papamu. Rasanya menyenangkan sekali punya sekutu untuk menindas Pradana! Hahaha, jika ada satu orang di dunia ini yang bisa menang dari Pradana, itu ya anaknya sendiri.

8. Cukup Bilang 'Terimakasih'

"Miss Lili, tunggu sebentar....."

Panggilan dari Nyonya Maryam saat aku menyiapkan payung sebelum menerobos hujan yang mulai turun membuat langkahku berhenti. Dengan enggan aku menunggu, perasaanku agak tidak nyaman, sedikit ada rasa bersalah karena sebelumnya aku sudah begitu kejam kepada beliau.

Tergesa beliau menghampiriku, tidak dengan tangan kosong melainkan ada sekeranjang buah-buahan di tangannya, seketika aku meringis, aku khawatir jika buah itu akan diberikan kepadaku, dan benar saja, sekeranjang buah itu diberikan kepadaku dengan sangat tergesa. Memang buah ini akan menjadi perbaikan gizi untukku, tapi tetap saja saat beliau memberikannya dengan penuh rasa iba dimatanya, rasa tidak nyaman itu merayapiku. Secuil egoku membuatku tidak suka dikasihani.

"Miss, tadi saya beli buah-buahan banyak banget. Miss bawa ya, hitung-hitung ini sebagai fee kelas baking Saka tadi."

Bukan aku bermaksud tidak sopan atau tidak tahu diri dengan tidak menghargai pemberian beliau, tapi aku segera mendorong sekeranjang buah itu kembali kepada beliau karena aku tidak

ingin dibayar atas apa yang sudah aku lakukan kepada Saka. "Soal bayaran tadi saya cuma bercanda, Bu. Nggak serius, nggak usah repot-repot!"

Seketika wajah Nyonya Besar Aryaatmaja ini pun cemberut, kecewa dengan penolakanku atas apa yang beliau berikan. "Nggak repot, saya ngasih karena saya ingin berterimakasih atas apa yang sudah kamu lakukan ke Saka, setidaknya dengan dia sibuk di dapur kayak tadi, dia nggak terus menerus keingetan sama ucapan Mamanya yang mau bawa dia pergi ke *Aussie*. Nah ambil, tenang saja, nggak akan saya potong gaji, bukan pula bentuk kasihan saya ke kamu."

Aku menggigit bibirku pelan, ingin menerimanya tapi aku enggan disebut aji mumpung, ditengah kegalauanku menimbang apa yang hendak aku lakukan, tiba-tiba saja Pradana muncul, seragamnya sudah tertanggal, dan dia sudah persis seperti Bapak-Bapak normal yang ada di rumah mengenakan celana pendek hitam dengan kaos abu-abu, tidak seperti kebanyakan abdinegara yang seringkali memakai kaos *press body*, kaos Pradana justru *oversize*, aku jadi penasaran double berapa itu XLnya. Dengab kasar Pradana meraih keranjang buah tersebut dari Ibunya dan mendorongnya ke arahku yang membuatku reflek terdorong mundur.

"Ambil kalau dikasih orangtua, cukup ucapkan terimakasih, itu lebih dari cukup. Sombongnya nggak usah dipiara, Miss Lili. Nggak akan bikin perut kenyang tuh sombong!"

Orang songong teriak sombong ya itu si Pradana, huh ingin sekali aku lemparkan kaca ke wajahnya yang menyebalkan dan hobi mendengus seperti sedang membersit upil yang membandel itu. Jika bukan karena aku butuh pekerjaan ini, tentu sudah aku lakukan apa yang aku pikirkan di dalam otakku sekarang ini.

"Ya sudah kalau begitu, terimakasih Bu. Terimakasih untuk kebaikan Ibu." Ucapku setengah terpaksa, bukan untuk barang yang aku terima, tapi untuk kekesalan yang ditimbulkan oleh putranya.

"Bukan masalah Miss. Tolong jangan sungkan lain kali." Tambah beliau dengan sumringah yang langsung membuatku meringis tidak nyaman, kembali aku hendak berbalik berpamitan untuk pergi, tapi lagi-lagi apa yang aku lakukan terpaksa aku hentikan karena beliau mengeluarkan permintaan lainnya yang juga tidak aku sukai sama sekali. "Pulangnya di anterin Dana saja ya, Miss. Mau hujan, daripada nanti kehujanan bisa masuk angin."

Diantarkan oleh Pradana, demi Tuhan aku tidak bisa mengontrol wajahku yang diliputi kengerian,

aku sama sekali tidak mau diantar olehnya dalam alasan apapun. Aku sudah bersiap melontarkan serangkaian penolakan dari yang sopan sampai yang kurangajar, tapi nyatanya aku kalah gercep dengan tarikan Pradana pada lengan *tote bag* yang aku gunakan, dia menarikku begitu saja tanpa ampun sama sekali. "Cukup bilang terimakasih itu sudah cukup, Liliana! Nggak usah sok nolak pertolongan orang lain."

Tergesa mengikuti langkahnya, ditambah dengan sekeranjang buah dan payung ditanganku membuat kepalanya selamat dari hantaman yang ingin sekali aku layangkan ke kepalanya. Jika tidak mungkin akan memukuli sikapnya yang seenaknya ini, sudah tua sikap seenaknya masih sangat melekat.

Aku sudah benar-benar bersiap untuk meledak saat dia membuka pintu, aku tidak akan pernah memaafkannya jika dia sampai mendorongku untuk masuk ke dalam mobilnya, tapi diluar dugaanku, dia hanya sekedar membukakan pintu untukku tanpa ada drama pemaksaan seperti yang aku bayangkan.

"Bisa nggak sih nggak usah seenaknya?" Hardikku jengkel, geram kali aku kepadanya.

"Nggak bisa, soalnya yang aku hadapi manusia sombong yang sok kuat dan nggak bisa menghargai

sikap baik orang lain." Cibirnya penuh kesombongan.

"Aku nggak butuh simpatimu, Pradana!" Tekanku kuat-kuat, "aku tidak butuh dikasihani oleh siapapun. Aku bisa melakukan semuanya sendiri."

Sebelah alis Pradana terangkat tinggi, memberikan ejekan yang jauh lebih kentara saat dia mengeluarkan kalimatnya yang sarat celaan. "Nggak bisa apa kamu sekedar masuk ke dalam dan duduk dengan tenang? Atau sebenarnya kamu terlalu malu dengan keadaanmu sekarang yang sangat menyedihkan?"

Aku menggeram kesal, benar-benar jengkel hingga rasanya aku bisa menggigit apapun. "Aku nggak pernah malu dengan apapun yang ada di hidupku."

"Ya sudah kalau begitu masuk! Aku berbaik hati mengantarmu pulang sebagai ucapan terimakasih atas apa yang kamu lakukan ke Saka. Jika tidak membuatnya tertawa hari, percayalah, aku juga tidak akan menawarkan diri untuk mengantarmu pulang. Aku akan dengan senang hati melihatmu kehujanan biar sekalian besok masuk angin, siapa tahu hujan dan pilek bisa membuat tengkorakmu yang keras itu melunak."

Kejam sekali kalimat Pradana ini. Benar-benar tidak manusiawi, kasar, dan menyebalkan. Tidak heran jika istrinya kabur jika suaminya macam *beleguk* sepertinya.

"Masuk, ada yang ingin aku bicarakan, Li. Atau kamu lebih suka aku mendorong dan mengikatmu dengan simpul kematian ke kursi penumpang, percayalah, aku tidak keberatan untuk melakukan hal tersebut kepada orang yang tidak tahu sopan santun sepertimu."

Seringai itu muncul diwajahnya yang menegaskan jika ancamannya akan benar-benar dilakukan jika aku berani menolak apa yang dia perintahkan.

Pradana, dia masih sama B4jingannya seperti dulu.

9. Obrolan Tentang Masalalu

"Haruskah aku bilang kepadamu jika aku membencimu, Pradana?"

Sungguh, sebenarnya aku tidak ingin berbicara dengannya, tapi entah kenapa aku sangat ingin menegaskan kepadanya betapa aku tidak membencinya. Sangat benci hingga satu udara dengannya terasa sangat memuakkan.

"Wajahmu setiap kali melihatku sudah cukup menggambarkan betapa kamu membenciku, Liliana. Jadi tidak usah kamu ulang untuk kesejuta kalinya, lagipula sama seperti kamu yang membenciku, aku pun juga tidak menyukai orang sombong yang tidak tahu diri sepertimu."

Orang sombong, panggilan tersebut membuatku mengernyit tidak suka. "Bisa-bisanya orang songong ngomong perihal sombong, astaga Pradana, apa kamu tidak memiliki kaca? Kesombonganku hanya secuil kesongonganmu yang memuakkan!"

"Jika aku yang menyombongkan diri, itu sah-sah saja dan pantas aku lakukan. Lagipula, yang kamu sebut sombong dariku adalah hal yang wajar, sementara kamu....." pria dengan mata hitam seperti orang mati tersebut melirikku dengan pandangan meremehkan, dilihatnya dari atas kebawah yang

berakhir dengan seringai menyebalkan penuh ejekan, "astaga Liliana, kamu bukan lagi siswa SMA yang seringkali dijuluki Princess oleh teman-teman, tidak ada yang tersisa di dirimu selain fakta menggelikan jika nilaimu lebih unggul dariku. Lihatlah orang-orang yang kamu sebut teman, yang menempelimu setiap ke kantin, yang selalu mengerubutimu saat tugas, yang selalu menodong traktiran darimu saat mereka ulang tahun, apa ada satu dari mereka yang menolongmu saat kamu jatuh dan menjadi gembel seperti ini? Jika ada sebutkan, aku ingin tahu siapa orang baik yang masih membuatmu memelihara sifat sombongmu itu."

Kalimat yang diucapkan oleh Pradana menamparku, mencekikku dengan kenyataan betapa palsunya pertemanan yang dulu aku agung-agungkan, sama seperti uang mereka juga menghilang pergi saat orangtuaku bangkrut, jangankan memberi pertolongan, dalam sekejap mereka kompak tidak bisa aku hubungi sama sekali, padahal yang aku inginkan dari mereka hanya sekedar bercerita tentang sedihnya aku kehilangan orangtuaku secara bersamaan dengan cara yang sangat tragis. Dari ratusan orang mungkin hanya tersisa tiga orang yang masih berhubungan baik denganku.

Dan untuk hal ini aku bisa membalikkan cibiran dari Pradana yang memuakkan barusan.

"Tahu apa kamu Dan soal pertemanan dan hubunganku, apa kamu harus bertemu dengan Gilang, Amal, dan juga Sissy agar mereka membungkam mulut sombongmu itu? Bukankah wajar pertemanan akan semakin menyempit seiring bertambahnya usia."

"Gilang mantanmu yang tukang iri itu? Yang selalu ngambek setiap kali melihatmu unggul dalam setiap hal dikelas karena merasa jengkel dikalahkan oleh pacarnya sendiri? Astaga Liliana, akh tahu kalau kamu ini naif, tapi kadar naifmu sampai masih bisa bertahan berteman dengan makhluk menggelikan sepertinya benar-benar luar biasa! Kalau boleh tahu kenapa kalian dulu putus? Seharusnya kalian cocok, yang satu sok pintar, yang satu begonya nggak ketulungan. Saling melengkapi gitu."

Mendengar pertanyaan dari Pradana sontak saja aku meringis ngeri bercampur dengan geli. Jangankan Pradana, aku pun heran kenapa dulu aku bisa berpacaran dengan Gilang. Gilang, dia laki-laki yang baik dari dulu sampai sekarang meskipun harus aku akui jika dia memang menyebalkan, berbeda dengan Amal dan juga Pradana yang pandai di akademis dan olahraga, satu-satunya yang

membuat Gilang menonjol adalah dia yang merupakan anak band, pria itu pintar menyanyi, sekaligus seorang gitaris, bohong jika aku tidak tertarik secara penampilan, tapi lebih dari penampilannya, aku menyukai selera humornya yang membuatku selalu tertawa karena meskipun secara perbincangan aku lebih cocok dengan Amal karena Amal juga seorang yang serius dalam pelajaran, Amal begitu sibuk berpacaran dengan Sissy yang tidak lain adalah sepupu Gilang.

Berbeda dengan hubunganku dan Gilang yang tidak berhasil, Sissy dan Amal menikah dan sudah memiliki dua orang anak. Hal yang sama pun terjadi pada Gilang. Usai putus denganku Gilang menjalin hubungan dengan Arsinta, salah satu cheerleader tim basket dan kini mereka sudah menikah serta memiliki satu orang anak.

Mengingat semua hal tersebut membuatku melemparkan senyuman masam ke arah Pradana, bisa-bisanya kami membicarakan masalah percintaanku yang menyedihkan di dalam mobilnya.

"Harus banget aku cerita alasan putus kami ke kamu, Dan? Penasaran banget kamu, hah?"

Untuk pertama kalinya setelah banyak perbincangan diantara kami dipenuhi kesopanan formalitas dan ejekan yang sangat tidak dewasa, baru kali ini kami berbicara secara normal, yang

aku pikir-pikir tidak terlalu buruk juga usai menyingkirkan kekesalan atas sarkasme dan nada ejekan Pradana yang seolah menjadi template.

"Kalau mau cerita aku dengerin, tapi kalau nggak mau jawab ya sudah, lagipula, aku sama sekali tidak berminat dengan kisah cintamu dan si Curut Gilang, tapi harus aku katakan jika bagian terbaiknya adalah keputusanmu untuk putus. Bersama dengan pria yang *insecure* dengan kemampuan wanitanya yang jauh diatas dirinya adalah hal yang buruk."

Kadang aku saja lupa jika aku pernah berpacaran dengan Gilang, tapi Pradana, laki-laki yang dulunya setiap saat hanya sibuk berebut tempat denganku, dan nyaris tidak pernah bertemu kembali sebelum 8 bulan yang lalu justru mengingatnya, aku benar-benar tercabik diantara geli dan gemas meski harus aku akui jika kalimatnya tentang rasa *insecure* seornag pria adalah alasan yang membuatku merasa untuk menjadi teman saja dibandingkan pasangan.

"Nggak peduli tapi kepo...." Desisku pelan sembari mencibirnya, persis seperti caranya menggerakkan bibirnya untuk mengejekku. "Sudahlah, tidak perlu membahas kisah cintaku yang pasti tidak akan semenarik kisahmu dengan sederetan mantan pacarmu, sekarang katakan, apa

yang ingin kamu bicarakan denganku, tujuanmu nganterin aku pulang karena kamu ada hal yang perlu kamu bicarakan, kan?"

Pradana mengangguk setuju, aku sudah memegang keranjang buah dipangkuanku ini dengan erat dan bersiap mendengar apapun yang hendak Pradana katakan, tapi rupanya aku terlalu fokus pada Pradana sampai aku terkejut setengah mati saat Pradana berteriak tiba-tiba saat menunjuk sebuah nama gang tempat dia memberhentikan mobilnya tiba-tiba.

"Demi Tuhan Li, jangan bilang kalau ini gang ke kontrakanmu...."

10. Kegilaan Ida

"Demi Tuhan Li, jangan bilang kalau ini gang ke kontrakanmu...."

Aku sudah mempersiapkan diri untuk terkejut tapi setelah mendengar jeritan pertanyaan Pradana barusan tanpa sadar aku langsung memutar bola mataku dengan malas. Aku sudah menahan diriku namun aku tidak bisa menghentikannya untuk tidak menggaplok pria sinting disebelahku ini.

"Pradana, kamu ini tentara bukan sih? Reaksimu lihat pemukiman pinggiran kenapa selebay ini? Aku yakin ada banyak tempat yang lebih buruk dari ini yang pernah kamu temui, nggak usah kayak gini!"

Tampak Pradana menelan ludahnya tidak percaya, dan yang paling aku benci adalah dia yang menatapku sama persis seperti tatapan yang diberikan Nyonya Maryam meskipun pada akhirnya dia menghilangkan pandangan iba tersebut saat bibiku mengerucut tanda tidak suka.

"Aku cuma nggak nyangka kalau kamu bisa tinggal ditempat seperti ini, ayolah, kamu dulu Tuan Putri Liliana Soedibjo yang bahkan sepatunya tidak pernah kotor, tapi lihatlah sekarang, kamu kira aku akan percaya jika kamu bisa tinggal ditempat seperti ini?" Pertanyaan tenang dengan nada

menuduh seolah aku pembohong tersebut membuatku melotot kepadanya dengan penuh rasa tersinggung, tuan putri yang sepatunya tidak pernah kotor? Perumpamaan macam itu? Kenapa dia memandangku seolah aku adalah seorang yang manja dan buruk?

"Aku sama sekali nggak butuh kepercayaanmu, Pradana. Dan aku juga tidak mau merepotkan diri untuk meyakinkanmu soal apapun tentang hidupku, sekarang permisi, terimakasih atas kebaikan hati dan tumpangannya."

Kubuka pintu mobil disaat dia masih tercengang melihat keadaanku yang benar-benar berubah, tanpa menunggu jawabannya aku menutup pintu itu dengan sangat keras setengah berharap jika pintu mobil mewah tersebut lepas sekalian meskipun mustahil, dengan cepat aku berjalan masuk ke gang kontrakan yang tinggal seminggu lagi akan aku tinggalkan tanpa melihat ke belakang, tempat dimana aku meninggalkan Pradana begitu saja.

Malam sudah mulai datang, tapi suasana ramai di gang ini tidak akan pernah surut, selalu ramai orang-orang yang sudah kembali dari pekerjaan, juga dengan anak-anak yang bermain di jalanan, sama sepertiku yang hanya mengontrak, disini kebanyakan juga kontrakan petakan, bisa dihitung

dengan jari para penduduk asli Jakarta. Sama seperti biasanya dimana banyak orang yang memperhatikanku saat aku melintas kembali dari pekerjaan siangku, hal yang sama pun sekarang terjadi, ada beberapa yang menyapa, ada beberapa yang melengos tidak suka meski pun aku sama sekali tidak ambil pusing. Bukan rahasia umum jika mereka menggunjingku karena aku akan berangkat kerja lagi jam 7 setelah isya dan pulang sekitar jam 3 pagi.

Bau alkohol? Ya sudah pasti, menjadi waiters sebuah Club tentu saja bersinggungan dengan alkohol. Tidak mungkin tidak, tapi aku sama sekali enggan menanggapi hal buruk tersebut karena nyatanya aku bukan pelacur seperti yang mereka tuduhkan.

Namun seketika langkahku yang sebelumnya cepat terhenti saat melihat keramaian didepan kontrakan kecilku, dadaku mencelos tidak nyaman, merasa jika ada hal buruk terjadi disana. Aku takut jika akulah yang menjadi sasaran keributan meskipun disana ada lima keluarga lainnya yang berjajar, termasuk si Maemunah.

"Neng Lili, duh Gusti, akhirnya kamu pulang, Neng." Ditengah keterkejutanku melihat keramaian di ujung gang, Nyak Hasnah, wanita yang setiap pagi selalu aku hampiri untuk membeli nasi uduk

seketika menghampiriku dengan gelisah, tanpa aku minta beliau buru-buru menjelaskan. "Itu si Ida ngamuk-ngamuk nggak karuan, tadi dia lewat sini sambil nangis-nangis nyebut nama kamu, nggak lama Si Sony nyusulin juga. Duh, Nyak takut kalau kontrakanmu di usir sama si Ida. Itu anak kan suka nekad kalau cemburu."

Seketika aku menelan ludah kelu, pupus sudah harapanku si Maemunah yang mendapat masalah. Jika yang membuat keributan Ida dan Sony, sudah pasti tempatku lah yang sedang diacak-acak, pasutri gila itu memang mengganggu hidupku sejak awal aku tinggal disini.

"Makasih ya Nyak sudah ngasih tahu. Saya kesana dulu ya, Nyak. Semoga Mpok Ida nggak ngancurin barang-barang saya."

"Hati-hati Neng Lili ngadepin orang gila macam Ida."

Mengangguk aku mengiyakan apa yang dikatakan oleh Nyak Hasnah, tergesa setengah berlari aku menuju ke rumah kontrakanku, semakin dekat aku dengan kerumunan itu semakin aku melihat jika tempat yang selama ini aku jaga dengan rapi kini berserakan tidak karuan, pot bunga kecil berserakan, kursi teras yang aku beli dengan susah payah berhamburan dijalan dalam keadaan hancur dan remuk , begitu pula dengan barang-barang

lainnya dan juga pakaianku, semuanya berserakan dengan sangat mengenaskan dengan Ida yang mengamuk-ngamuk menginjak semuanya seolah itu adalah sampah. Sungguh, apa yang ada di hadapanku sekarang adalah pemandangan yang sangat menyesakkan. Semuanya adalah harta bendaku, sesuatu yang aku miliki dengan memeras keringat, bahkan menahan lapar agar aku bisa hidup selayaknya manusia, tapi dia, si anak Pemilik kontrakanku, entah setan mana yang tengah merasukinya hingga dia mengamuk pada semua barang-barangku dan menjadikan aksi gilanya sebagai tontonan banyak orang.

"Nah ini dia L4curnya yang sudah bikin rumah tangga gue berantakan! Akhirnya balik juga lo ya. Sini lo, gue mampusi sekalian lo, gara-gara p3r3k macam lo tiap hari gue berantem sama laki gue, dasar sialan, jal4ng, l4cur."

"Da, diem Da! Semuanya salah Abang, bukan salah Liliana!"

"Halah, belain terus saja itu si P3r3k, saban hari cuma lihatin doakan ditempatnya si Mahmud, memangnya gue kagak tahu apa kelakuan lo, Bang! Yang jadi bini lo gue, Bang. Bukan dia, kenapa lo terus-terusan nyebut nama dia sampai gue eneg! Bini mana yang kagak sakit hati tiap minta jatah ujung-ujungnya nyebut nama itu p3rek sialan? Dan

lo, Liliana, semua ini gara-gara lo! Rumah tangga gue berantakan gara-gara lo!"

Astaga demi Tuhan. Haruskah dua orang tolol dihadapanku ini bertengkar hingga membahas hubungan intim mereka? Seluruh tubuhku gemetar karena perasaan marah saat Ida menunjukku penuh kemurkaan karena menganggap hadirku adalah penyebab rumah tangganya yang tidak harmonis, sosoknya yang biasanya kalem kini tampak berantakan, rambutnya mencuat kemana-mana berantakan tidak karuan ditambah dengan air matanya yang membuat wajahnya semakin menyeramkan, aku mungkin akan bersimpati kepada Ida seandainya saja bukan aku sasaran kemarahannya, memangnya wanita waras mana yang mau dijadikan objek fantasi s3ks laki-laki begajulan macam Sony?. Ingin sekali aku membalas setiap kalimat kerasnya, namun aku tidak akan meladeni perempuan gila sepertinya.

Alih-alih membalasnya dengan teriakan, aku justru menatap dingin barang-barang pribadiku yang sudah dia hancurkan.

"Gara-gara saya? Menyalahkan saya atas masalah yang terjadi di dalam rumah tangga Anda hingga menghancurkan barang pribadi saya, Anda itu gila atau gimana Mpok?"

"Sudah Da, Ya Allah, sudah!" Bu Hajjah yang sudah menangis sedari tadi melihat pertengkaran anak dan menantunya mendekati Ida, beliau yang sudah tua berusaha menyadarkan anaknya yang sudah merusak rumah petaknya agar tidak menghampiriku, namun seperti sudah kehilangan akal, Ida justru mendorong Ibunya hingga terjengkang.

"Diem Mak! Nggak usah ikut campur, kalau Mak ngusir ini p3rek dari dulu, dia nggak akan dia godain Suami Ida! Emak lihat sendiri kan, sejak dia tinggal disini dia selalu godain suami Ida, rumah tangga Ida berantakan gara-gara dia....." ludahnya berhamburan diwajahku, tapi bukannya membalas dengan kemarahan aku justru tertawa terbahak-bahak, tawa kencang yang sukses membuat suara dengung disekeliling orang yang menjadikan kami tontonan seketika terdiam.

Menyebutku menggoda suaminya adalah puncak komedi tertinggi. Dengan penuh ejekan aku melayangkan tatapan menghina bergantian ke arah Ida dan Sony.

"Aku? Menggoda suamimu, Mpok? Mpok, kalau kecintaan mbok ya matanya melek, buat apa Mpok saya godain suami Mpok? Ya elah, kayak suaminya macam AHY aja Mpok."

Percayalah, aku bisa mengatasi semua kegilaan sendiri, namun seolah drama akan terus bergulir, aku justru merasakan seseorang melingkari pinggangku dengan sangat posesif, kehadirannya di sampingku semakin membungkam nyinyiran yang sebelumnya begitu bersemangat mendukung si gila Ida bersamaan dengan aku yang terkejut dengan inisiatifnya yang sangat tidak terduga.

"Betul, buat apa juga calon istri saya menggoda laki-laki bentukan kaleng kerupuk macam suami situ sementara dia memiliki saya sebagai calon suami! Rasanya sangat tidak masuk akal."

11. Kericuhan

"Betul, buat apa juga calon istri saya menggoda laki-laki bentukan kaleng kerupuk macam suami situ sementara dia memiliki saya sebagai calon suami! Rasanya sangat tidak masuk akal."

Pradana, dalam urusan hina menghina, tolong jangan ragukan kemampuannya, aku sudah sangat muak dengan kemampuannya tersebut, tapi kali ini aku sangat berterimakasih dengan sikapnya yang paling buruk tersebut, pria itu selain menjadi seorang tentara, rupanya juga berbakat menjadi seorang aktor yang handal. Lihatlah sekarang ini, saat dia menempatkan dirinya menjadi seornag yang disebutnya 'calon suamiku' dia sangat mendalami peran yang dia mainkan.

Dia memeluk pinggangku dengan santainya seolah kedekatan diantara kami adalah hal yang biasa dia lakukan, tidak ada kecanggungan sama sekali, dan saat dia melihat ke arah Ida dan Sony, sungguh aku kehilangan kata-kata mendapati wajahnya yang penuh dengan cemoohan saat memperhatikan Sony dari atas ke bawah, benar dua pria ini sama-sama memakai celana pendek, tapi jika Sony mengenakan celana jeans belelnya serta selop Niki, jangan lupakan juga kaosnya yang warna

biru-biru telur asin luntur, hanya dari pakaian saja dia sudah terbanting jauh dengan Pradana. Semua yang dikenakan Pradana polosan, tapi dari rapinya kaos oversize tersebut membungkus badan tubuh tegap dan tingginya sudah menunjukkan kualitasnya.

Tidak heran jika si sombong ini sangat percaya diri dengan celaannya. "Apa lo bilang? Kaleng kerupuk! Lo ngatain gue kaleng kerupuk? Lo nggak tahu siapa gue?" Bahkan saat Sony membusungkan dadanya membalas celaan Pradana, Pradana hanya melengos tidak memedulikannya. Bukan hanya Pradana yang muak, tapi aku juga, Sony ini ada gila-gilanya, nantangin orang dengan bertanya apa mereka tidak tahu siapa dia sementara dirinya adalah benalu di rumah istrinya.

"Saya tidak peduli siapa Anda. Dimata saya Anda bukan seorang yang akan dilirik oleh calon istri saya, terhina sekali rasanya mendengar calon istri saya dituduh menggoda laki-laki macam Anda ini."

"Sombong sekali lo, memangnya sehebat apa lo, hah! Bacot doang digedein, nih kenalin Sony Abdullah, calon pemilik kontrak Deret 22. Sementara lo siape, bentukan lo petantang-petenteng, paling mentok OB *gym* apa *kucing* di Kalcit, belagu lo!"

Mendengar kesombongan Sony seketika asam lambungku naik, dia menepuk dadanya yang kerempeng dengan penuh kebanggaan atas hal-hal yang tidak dia miliki. Ya Tuhan, Deret22 jelas-jelas milik Mertuanya, sementara dirinya? Jika ada penghargaan untuk manusia paling tidak tahu diri mungkin itu akan cocok untuk si Sony *tulung-tulung* ini.

"Saya tidak memiliki kepentingan apapun untuk menjelaskan siapa saya kepada Anda. Terlalu membuang waktu dan air liur saya."

Astaga, rasanya aku ingin sekali bertepuk tangan untuk kesombongan Pradana yang sangat tepat digunakan ini, mengalihkan pandangan dari Sony yang sudah berteriak-teriak tidak terima, Pradana menatap ke arah Ida, perempuan yang sebelumnya begitu lantang dalam menghinaku tersebut kini menciut mencoba bersembunyi dibalik tubuh ringkih Bu Hajjah, jelas sekali jika dia terintimidasi dengan sosok Pradana yang harus aku akui jika dia sangat mengerikan sekarnag ini, tatapannya menusuk, terlebih saat dia mengedarkan pandangannya ke semua barang-barangku yang berantakan dan hancur karena ulah Ida.

"Tadi kamu bilang kalau kamu masih ada waktu seminggu lagi untuk pindah dari kontrakan ini, kan?"

Tersekat, mendapati pertanyaan yang menunjukkan jika Pradana menguping cukup banyak pembicaraanku dengan Siti, aku mengangguk pelan ke arahnya yang kini menatapku dengan sangat lembut, persis seperti pasangan sungguhan. Seolah hanya cukup dengan anggukanku sebagai jawaban, Pradana kembali melihat ke arah Ida yang tampak semakin panik.

"Kalau begitu kita bisa sepakat jika apa yang terjadi di hadapan kita termasuk dalam kategori pengrusakan properti pribadi. Tidak peduli ini adalah kontrakan milik Anda, tapi Anda sudah melakukan kesalahan dengan merusak barang-barang milik calon istri saya, Anda juga memakinya, menuduhnya dengan tuduhan yang tidak berdasar yang membuatnya dipermalukan, dan semua hal yang Anda lakukan ini sudah cukup untuk melaporkan Anda dengan pasal berlapis. Perusakan, pencemaran nama baik, dan perbuatan yang tidak menyenangkan. Saya akan melaporkan Anda..." Pradana menunjuk Ida, membuat tangis wanita itu seketika pecah, "Anda....." tambahnya ke arah Bu Hajjah yang sama menangisnya, "dan khusus untuk Anda...." Tunjuknya kepada Sony dengan penuh

kebencian, " spesial ditambah dengan pelecehan verbal! Anda adalah biang kerok yang membuat calon istri saya terusir dari kontrakan dan membuatnya dipermalukan oleh istri Anda. Anda harus membayar tindakan Anda."

Bisa aku lihat Sony menelan ludahnya penuh kengerian, namun ego dan sikap tidak tahu dirinya memang sudah diluar batas karena kini dia justru mendorong Pradana dengan sangat keras hingga lengan Pradana yang melingkari pinggangku terlepas.

"Halah, main lapor! Sono laporin saja! Nggak takut gue, modelan macam lo cuma bisa main ancem, kalo lo emang sehebat itu, nggak mungkin si Liliana tinggal ditempat kumuh macam ini! Ngemeng sok Yes lo!" Bukan hanya sekali Sony mendorong Pradana, tapi dia melakukannya kembali saat Pradana sama sekali tidak terprovokasi, "sono, laporin gue sono! Nggak takut gue! Yang ada gue habisin tuh Polisi berani kalau berani nginjek Deret22.."

Berulangkali Sony memprovokasi, beberapa temannya, salah satunya Mahmud, tetanggaku, suaminya si Maemunah pun mencoba melerai, si Mahmud rupanya agak waras untuk tidak membuat masalah dengan Pradana, pria yang hobinya sabung ayam tersebut sepertinya tahu jika Pradana tidak

selemah Benny anak Pak RT yang akan kabur jika dibentak. Tapi sayangnya Sony adalah paket lengkap manusia tidak tahu diri, semakin dia dilerai, justru dia semakin menggila sampai akhirnya sebuah pukulan mendarat di wajah Pradana.

Rasanya hanya sepersekian detik saat semuanya menyadari jika Sony memukul Pradana, belum sempat manusia tidak tahu diri itu tersenyum menikmati kemenangannya karena berhasil memukul Pradana, sebuah pukulan keras berbalik menghantam rahang Sony hingga pria ceking dan lusuh tersebut terjungkal kebelakang menimpa Mahmud. Semuanya terjadi begitu cepat, sampai perlu waktu beberapa saat untuk mereka sadar jika Sony hilang kesadarannya.

"Astaghfirullah, si Sony pingsan!"

"Gusti, mati dia jangan-jangan?"

"Ya Allah, Abang....."

Para penonton yang sedari tadi hanya memperhatikan kami sontak berbondong-bondong melihat keadaan Sony yang paling histeris tentu saja istrinya sendiri, Ida menangis meraung-raung seolah-olah Sony mati.

"Dari tadi di diemin ngelunjak, giliran dibalas klenger dia." Tanpa rasa bersalah sama sekali Pradana masih sempat mencibirnya, tentu saja Ida yang mendengar langsung berbalik histeris.

"Saya akan laporin Anda! Tunggu saja, saya akan laporkan Anda kalau sampai suami saya kenapa-kenapa!"

Pradana memutar bola matanya dengan malas, tidak diragukan sama sekali sifat sombongnya memang sudah mendarah daging. Dengan malas dia mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu namanya ke telapak tangan Ida.

"Silahkan laporkan saya, disitu tertulis alamat rumah dan tempat saya berdinas. Lebih bagus jika laki-laki tidak berguna sepertinya mati sekalian. Perlu diingat saya hanya membela diri, dua lusin orang yang ada disini menjadi saksi bagaimana suami sialan Anda menyerang saya. Bukan saya yang akan dipenjara, tapi suami Anda." Kejam, ya, itu adalah nama tengah Pradana. "Tapi jangan lupa, Anda juga harus bersiap menghadapi tuntutan saya atas barang-barang calon istri saya yang sudah Anda rusak. Permisi."

Setengah memaksa Pradana menarikku untuk pergi, dan saat akhirnya kami sampai diujung gang masuk, baru hilang semua sandiwara yang sebelumnya begitu mengagumkan.

"Kamu harus membayarku mahal, Liliana Soedibjo!"

12. Meminta Bayaran

"Kamu harus membayarku mahal, Liliana Soedibjo!"

Ucapan dari Pradana tersebut membuatku termangu, untuk beberapa saat aku terpana dengan kehadirannya yang seperti superhero hingga aku lupa jika Pradana tetaplah Pradana, manusia perhitungan yang culasnya minta ampun. Dia memiliki sejuta cara untuk menikmati kelemahan lawannya.

Dengan penuh ketidaksukaan aku masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di depan minimarket , membicarakan hal seperti ini dijalan sama sekali bukan hal bijak, apalagi setelah drama Pradana yang mengaku-aku calon suamiku. Dan rupanya untuk hal ini kita satu pemikiran, tak lama setelah aku masuk, pria ini pun menyusulku, terlalu banyak hal yang ingin aku katakan kepadanya hingga nafasku terengah-engah, itu sebabnya saat Pradana menyorongkan botol air mineral, aku langsung menenggaknya dan meminum hampir setengahnya.

Bukan hanya untuk menenangkan diriku, tapi selama minum aku juga perlu menyadarkan diri jika huru-hara yang terjadi sebelumnya adalah sebuah

kenyataan termasuk sandiwara gila Pradana yang benar-benar diluar ekspetasiku, sandiwara yang mengesankan dan kini meminta sebuah pembayaran.

"Bayaran? Astaga Pradana, ternyata kaya membuatmu semakin culas. Aku bahkan tidak memintamu untuk melakukan semua hal gila tadi. Itu sama saja seperti kamu mencekokiku makanan yang tidak aku inginkan, dan saat akhirnya aku muntah kekenyangan, kamu justru menagihku. Ternyata selain sombong, kamu juga perhitungan, keji dan menyebalkan!"

Sederet makian aku berikan kepadanya, jika bisa aku ingin sekali menyembur wajah menyebalkan itu dengan air minum biar jin Ifrit yang ada di dalam tubuhnya minggat sekalian.

"Hal-hal yang kamu sebut gila barusan adalah hal yang berhasil membungkam mereka yang telah menghinamu, Liliana. Aku harus mengingatkanmu akan hal itu." Jika sebelumnya Pradana tampak sangat hangat seolah-olah dia benar-benar mencintaiku, kini dia sudah sepenuhnya kembali pada Pradana mode setan yang tidak akan segan balik memakiku. "Aku benar-benar heran, di Jakarta yang super luas ini nggak bisa apa kamu nyari tempat tinggal yang lebih layak? Sudah kumuh, kotor, jelek, lingkungan para B4jingan pula. Syukur

nggak diperkosa kamu hah sama tuh manusia Dajjal!"

"Kamu enak ngomong kayak gini karena kamu punya pilihan mau tinggal dimana, Pradana! Tapi coba lihat posisiku. Untuk orang yang pas-pasan, menurutmu aku bisa memilih, hah? Kamu pikir aku nggak pengen hidup di lingkungan aman dan nyaman? Aku pengen tapi aku nggak bisa!"

Tidak mau kalah dengan bentakannya, aku membentaknya balik, rasanya sangat menyebalkan saat kesulitanku justru diragukan seolah itu hanya sebuah akal-akalanku untuk meraih simpatinya. Rasanya pahit sekali setiap kali membicarakan ketidakberdayaanku.

"Selama ini aku berusaha keras agar tetap hidup normal. Dalam sekejap hidupku berubah, dari hidup nyaman menjadi terlantar tanpa orangtua, kamu kira aku kurang berusaha, Dan? Tanya saja seluruh Jakarta, perusahaan mana yang tidak aku lamar, semuanya menolakku karena kurang pengalaman, dan ijazah terlalu tinggi untuk sebuah pekerjaan kasar. Kamu nggak tahu kesulitan yang aku alami karena kamu tidak ada di posisiku."

Tidak ingin menangis dihadapannya aku menangkupkan telapak tanganku ke wajahku, menghalau air mata yang siap jatuh dengan sangat memalukan.

"Jika boleh memilih, aku juga tidak mau hidup ditempat yang banyak nyamuknya, yang bau got setiap aku bangun, yang selalu bocor setiap hujan, tapi aku nggak punya pilihan Dan. Liliana yang ada disampingmu bukan Liliana yang kamu kenal dulu, Liliana yang kamu tahu sudah mati ikut terkubur orangtuanya. Jangankan untuk tidur nyenyak, setiap kali aku pulang dari bar, aku selalu takut berjalan sendirian. Kamu pikir aku tidak memikirkan pemerkosaan? Pelecehan verbal adalah makanan sehari-hariku, pemerkosaan adalah kekhawatiranku setiap waktu."

Menyedihkan? Ya, mungkin lebih dari kata menyedihkan. Aku bahkan sampai tidak berani untuk mengangkat wajahku yang pasti sangat buruk dengan segala emosiku yang melandaku. Aku sudah mempersiapkan diri untuk mendengar kalimat menyakitkan lainnya, namun rupanya Pradana memberiku kesempatan untuk meratapi hidupku. Terdengar suara hela nafas panjang yang begitu berat dari sampingku bersamaan dengan suara mobil yang kembali menyala.

Aku merasakan mobil ini mundur sebelum akhirnya melaju pergi, saat itulah aku baru membuka mataku, jalanan ramai nan padat menjadi perhatianku karena aku tidak ingin menatap ke arah Pradana. Dibandingkan berdebat dengannya

aku harus berpikir keras dimana aku akan tinggal malam ini, selain pakaian yang melekat di tubuhku, aku sudah tidak ada baju ganti. Mungkin malam akan tidur di Club saja sekalian, baru besok aku mengambil semua barang-barangku

Semua hal yang sudah rumit semakin rumit karena aku pasti akan mengeluarkan budget besar untuk tempat baru, dan opsi urgent terakhir adalah meminjam hutang ke Club.

"Bisa tolong anterin ke Opal 90's, Dan? Aku harus bekerja." Dengan lemas aku meminta tolong kepada Pradana, berharap jika pria ini berbaik hati sudi menolongku untuk mengantar sampai ke tempat kerjaku, tapi bukannya kata iya yang aku dapatkan, dia justru melotot ke arahku saking kagetnya.

"Li, berhentilah membuatku terkena serangan jantung! Tolong jangan bilang kalau siang mengajar, dan malem kamu kerja di Bar?!"

Aku yang sudah bisa menguasai emosiku seketika mengangkat bahuku dengan acuh sembari menatapnya yang melihatku penuh kengerian. "Apa salahnya?" Jawabku acuh, "Aku hanya menjadi pelayan, bukan pelacur. Jika kamu merasa dengan pekerjaan keduaku aku tidak pantas mengajar Saka, tidak apa-apa, aku terima. Aku akan mengundurkan diri."

"Pantas saja orang-orang di sekelilingmu berpikiran negatif tentangmu, Liliana. Seharusnya kamu tidak bekerja disana...."

"Aku tidak peduli dengan apapun omong kosong orang-orang disekelilingku, Pradana." Kembali suasana yang beberapa detik lalu sempat dingin kini kembali memanas. Geram kali rasanya aku setiap kali mendengar Pradana membuka mulutnya. "Termasuk omonganmu barusan, semua hal itu tidak membuatku kenyang dan bisa membuatku berteduh dengan layak. Asal kamu tahu, bahkan malam ini sampai aku bisa mendapatkan tempat yang layak, aku memang berencana untuk tidur di Club tersebut. Jadi diamlah, aku tidak ingin mendengar apapun darimu."

Aku membuang muka, tidak ingin lagi menatapnya, dan sudah tidak ingin membicarakan apapun dengannya. Bagiku percakapan sudah final, aku lelah berbicara dengannya yang hanya melihat dunia hanya dari sisi indahnya, sayangnya niatku untuk mengacuhkan Pradana harus menghilang karena bukannya menuju Jakarta Selatan, Pradana justru putar balik kembali ke arah rumahnya.

"Ayolah Dan, jangan menjadi seornag yang menyebalkan. Aku harus bekerja, kalau kamu nggak bisa nganterin, biar aku turun disini. Aku sudah

kehilangan tempat tinggal, dan aku juga nggak mau kehilangan pekerjaan."

Kali ini aku sudah tidak berteriak lagi kepadanya, dibandingkan berteriak, aku lebih mirip memohon sepertinya, namun Pradana tetaplah Pradana, pria itu bisa menjadi sangat menyebalkan jika dia menginginkannya.

"Tidak, aku punya ide yang lebih oke. Daripada kamu bekerja di Club dengan potensi di'bungkus' oleh salah satu pelangganmu yang gila, lebih baik kamu bekerja denganku."

"Bekerja denganmu? *Noway!!* Sudah cukup aku mengajar Saka daripada harus berurusan denganmu yang membuatku darah tinggi."

"Percayalah, kamu akan menerimanya karena aku akan membayarmu dengan sangat mahal."

13. Sebotol Air Mineral

"Ngapain kita kesini?"

Aku menatap ke arah Pradana yang sedang melepaskan seatbeltnya, berbeda denganku yang kebingungan dia justru mencibirku.

"Apa kamu nggak tahu itu disebut rumah?"

Astaga, reflek aku langsung meremas kedua tanganku tepat di hadapannya, menahan keinginanku untuk menjambak rambutnya yang cepak, aku menghela nafas panjang mencoba mengais sisa kesabaran. "Aku juga tahu itu rumah, Pradana! Tapi ngapain kamu bawa aku kesini, FYI, jangan berpikiran untuk macam-macam denganku. Kamu tahu dengan benar jika aku tidak akan segan menggigit, atau apapun!"

Pradana memutar bola matanya dengan malas, terlihat jika dia pun sama enggannya sepertiku untuk berbicara lebih jauh, "berhentilah berpikiran negatif, Liliana. Sekalipun aku duda, aku sama sekali tidak berminat dengan wanita berdada rata sepertimu. Astaga, bahkan dibandingkan dengan seragam SMAmu, kamu tampak sangat tidak menarik dengan pakaian kuno yang kamu kenakan sekarang. Menurutmu aku berselera denganmu yang seperti ini?"

"Mulutmu ituloh, Dan. Brengsek!"

"Ya, aku memang brengsek! Jadi diam, dan masuklah. Kita bicarakan di dalam!"

Langkah lebar Pradana membuatku tertinggal, panik melihat sunyinya rumah yang kini lampunya sudah menyala membuatku menahannya yang pasti langsung membuatku mendapatkan *side eye* menyebalkan sembari dia melepaskan tanganku yang menahannya, "tapi ini rumah siapa dulu!"

"Rumahku, Liliana! Kamu pikir rumah siapa, hah? Sudah aku bilang kan, ada hal penting yang ingin aku bicarakan denganmu."

Kembali aku menahannya saat dia hendak berjalan masuk, meskipun Pradana mengatakan jika dia sama sekali tidak berselera denganku, tapi tetap saja aku tidak serta merta mempercayai manusia licik sepertinya.

"Kenapa harus bicara disini? Kenapa nggak di cafe atau dimana pun yang tidak tertutup!"

"Demi Tuhan....." Pradana meraup wajahnya dengan frustrasi, dia begitu kesal hingga tinjunya terangkat berulangkali mencari pelampiasan, "berhentilah berpikiran buruk, Liliana. Aku mengajakmu berbicara disini karena aku ingin sekalian memberimu tempat tinggal yang layak bukan hendak memperkos4mu. Ya, aku memang brengsek, tapi aku masih punya hati yang tidak tega

membiarkan teman satu angkatanku menggembel dijalanan tanpa tempat tinggal. Rumah ini adalah salah satu pertimbangan yang aku berikan kepadamu jika kamu bekerja sama denganku. Dibandingkan kamu tidur di kolong jembatan atau mungkin di Club dengan tingkat resiko pemerkosaan yang tinggi, akan lebih baik jika kamu tinggal disini. Paham? Haruskah aku menjelaskan kebaikan hatiku segamblang barusan?! Jika iya, aku sama sekali tidak keberatan."

Pradana berdiri tegak, kedua tangannya terlipat di depan dada menantangku untuk menjawabnya, sungguh dengan posturnya sekarang membuatnya tampak seperti B4jingan kurangajar, sayangnya saat aku mengesampingkan egoku, otak warasku berteriak untuk menerima rumah nyaman yang dia tawarkan ini.

Aku cemberut, kesal sekali rasanya dipojokkan hingga tidak bisa berkata-kata oleh Pradana, ya dulu aku unggul darinya namun sekarang aku tidak bisa membalasnya sama sekali, sebal sekali melihatnya yang tersenyum penuh kemenangan atas diriku.

"Kerjaan apa sih sebenarnya?" Pada akhirnya aku menyerah, jiwa penasaranku tergelitik dengan pekerjaan yang ditawarkan oleh Pradana. Dia sudah menawarkan rumah nyaman di sebuah perumahan

menengah ini yang sangat asri, ada taman kecil dengan semak bunga mawar di sepanjang pagar yang membuatnya sangat kontras dari rumah tetangga. Saat aku mendekat wangi bunga favoritku tersebut langsung berlomba-lomba memasuki hidungku. Dulu sekali, Mama sekalipun sibuk di kantor tapi beliau juga hobi berkebun, merawat bunga adalah hal yang rutin beliau lajukan, dan mawar adalah favoritnya, setiap sudut dirumah kami dulu dihiasi oleh mawar dari tanaman beliau.

Aahhh, mengingat semua hal ini membuatku rindu. Sayang sekali bahkan menikmati segarnya aroma mawar favorit beliau rupanya juga tidak bisa menahan Mama untuk tidak menyerah pada kejamnya roda dunia yang berputar.

Seandainya saja Mama dan Papa tidak terlalu mempercayakan semuanya pada satu orang yang akhirnya berkhianat, mungkin semua kerugian tidak akan pernah terjadi. Mungkin beliau berdua tidak akan meninggalkanku sendirian, banyak kata seandainya yang seringkali aku pikirkan meskipun aku sadar hal itu tidak akan mengubah apapun dalam hidupku.

"Masuklah, ngapain kamu diam disitu...."

Perintah ketus dari Pradana membuatku tersentak, rupanya aku melamun terlalu lama di depan rumah hingga tidak mengikutinya yang

sudah lebih dahulu membuka pintu. Tergesa aku mengikutinya, dalam bayanganku rumah ini mungkin akan gelap dan pengap, tapi rupanya aku keliru, wangi mawar lembut jauh dari kesan horor menyambutku, terlebih saat lampu-lampu menyala dengan terang memperlihatkan rumah dengan cat putih krim bercampur coklat muda, rumah ini tipe keluarga yang hangat,

"Aku memperkerjakan orang untuk merawat rumah ini, beliau Mbak Yah dan anaknya, mereka tinggal di belakang. Jadi nggak usah kaget lihat rumah ini terawat."

Aku hanya mengangguk menanggapinya, mengikutinya kami berjalan menuju dapur, seolah sudah terbiasa dengan rumah ini, Pradana mengambil minuman yang ada di dalam kulkas, sebotol air mineral dan sebuah kopi kaleng, dan yang membuatku agak takjub adalah air mineral yang diberikan kepadaku adalah air mineral yang dulu merupakan minuman wajib ku setiap ke sekolah. Tumbuh dalam keluarga yang berkecukupan membuatku *picky eater,* bahkan dalam air minum sekalipun, aku bisa tahan tidak minum seharian jika aku dikantin sekolah sedang kosong stoknya, tapi itu dulu, dulu sekali, sekarang jangan tanya, asalkan bersih, layak, dan murah, aku akan meminumnya.

Dari sebotol air minum, sekilas kenangan yang melintas membuatku tersenyum kecil, ada rasa bahagia menyelusup di dalam hatiku, perasaan hangat yang selalu mengikuti.

"Terimakasih, Dan." Sungguh aku tulus dengan ucapan terimakasihku, dan meskipun Pradana tampak terkejut dengan ucapan terimakasih yang aku berikan, dia mengangguk dengan canggung.

"Sorry, tapi seingatku kamu tidak bisa minum kopi. Tapi kalau kamu mau, silahkan ambil sendiri. Aku tidak perlu melayanimu, kan?"

Menanggapi kalimat ketus Pradana aku hanya memutar bola mataku dengan malas, memangnya apa yang bisa aku harapkan dari rival abad iku ini. Rupanya aku masih terbawa dengan aktingnya beberapa saat lalu sampai lupa jika Pradana adalah jelmaan iblis.

"Ya, ya, ya, terimakasih. Jadi bisa kita langsung bicara soal pekerjaan yang kamu tawarkan sebelumnya?"

Pradana menganggukkan kepalanya tanda setuju jika sudah cukup perdebatan diantara kami dan waktunya kami berbicara. "Kita bicara disini atau....."

"Dimana saja boleh, disini, diluar, terserah...."

"Kita bicara dibelakang saja, aku merasa untuk obrolan kita nanti kita perlu banyak udara segar agar otak kita tetap dingin....."

Kalimat ambigu tersebut membuatku mengernyit keheranan, tapi enggan menyulut pertikaian kembali aku memilih untuk menahan lidahku agar tidak berbicara, mengikutinya, kami berjalan menuju belakang, dan saat itulah aku sadar jika rumah Pradana memanjang ke area belakang. Seperti dua rumah yang dijadikan satu, dan disitu ada paviliun tempat ARTnya tinggal, terlihat Pradana menghampiri mereka sembari melihat ke arahku, yang membuatku tersenyum sembari mengangguk penuh kesopanan, sebelum akhirnya Pradana kembali kepadaku.

"Itu tadi Mbak Yah, sebenarnya dia berniat menyapamu tapi aku sengaja melarangnya, setidaknya sampai kita sampai dikata sepakat....."

Aku membuka botol minumnya, menenggaknya perlahan untuk menikmati dingin yang membuatku rindu sebelum akhirnya aku bertanya kepadanya.

"Jadi pekerjaan apa yang kamu tawarkan, Dan?"

14. Masalah Pradana

"Sebelumnya masuk ke pekerjaan yang akan aku tawarkan, aku ingin kamu tahu kehidupanku sekarang Liliana."

Kembali, aku merasa sedikit ganjil dengan apa yang dikatakan oleh Pradana, tapi menyela aku rasa bukan hal yang tepat, itu sebabnya aku memilih untuk mengangguk, mempersilahkannya untuk terus berbicara agar semuanya cepat selesai.

"Dua tahun setelah aku selesai pendidikan, orangtuaku memintaku untuk menikahi salah satu anak dari partner bisnisnya. Aku yakin kamu paham dengan maksudku, perjodohan, pernikahan bisnis demi keuntungan....." ada jeda yang diambil oleh Pradana, dia menatapku seolah dia menungguku untuk mencibir apa yang dilakukan oleh keluarganya, namun aku tidak melakukan hal itu, perjodohan mungkin hal yang menyebalkan dan kuno untuk sebagian orang namun di lingkungan

Keluargaku dan Pradana, itu adalah hal yang wajar.

Sederhananya, para orangtua berusaha melindungi harta mereka agar tidak jatuh ke orang yang salah, dan agar anak mereka tidak

dimanfaatkan oleh orang-orang yang seringkali disebut panjat sosial demi naik kelas.

"Ya, aku paham. Lanjutkan, Dan."

Pradana mengangguk, "singkat cerita aku dan Monica sepakat menikah walaupun aku tahu dia pun sama sepertiku, sama-sama tidak ada perasaan dan merasa jika lebih baik menurut saja kepada keputusan orangtua daripada merepotkan diri, kami hidup selayaknya pasangan suami istri, sampai akhirnya aku memiliki Saka." Uniknya, sekalipun Pradana bercerita dengan nada datarnya yang membosankan saat dia mengingat mantan istrinya, tapi saat Pradana menyebut nama Saka, putranya, ada kasih sayang mutlak yang bisa aku rasakan. "Aku memang tidak mencintai Monica, begitu pula dengan Monica yang tidak bisa lepas dari mantan pacarnya, itu sebabnya saat ditahun keenam pernikahan kami, tepatnya dua tahun lalu, dia meminta bercerai aku mengabulkannya, karena aku sendiri merasa pernikahan kami tidak akan berhasil."

"Dan saat perceraian itu mantan istrimu nggak ada nuntut soal hak asuh? Tapi kenapa kata Nyonya Maryam sekarnag dia tiba-tiba nuntut hak asuh Saka?"

"Jangankan ngurusin Saka, aku sendiri ragu Monica ingat ulang tahun anaknya atau tidak.

Mantan istriku lebih suka menghabiskan waktunya untuk arisan, kumpul dengan gank-nya. Saat kami bercerai dia justru bilang kalau dia nggak bisa bawa Saka karena dia mau ikut pacarnya ke Aussie."

Aku mengernyit keheranan, tumbuh dalam keluarga cemara yang penuh kasih sayang membuatku sama sekali tidak related dengan sikap mantan istrinya Pradana, ada ya Ibu yang bisa pisah dari anaknya, mana masih kecil pula, ini malah lebih mentingin pacarnya.

Gelo emang. Dulu waktu mau jodohin Nyonya Maryam ini nggak periksa kejiwaan calon mantunya apa!

"Lantas kenapa dia tiba-tiba nuntut hak asuh setelah dua tahun kalian cerai?"

Pradana meraih kopinya, dengan sebelah tangan dia membuka klipnya dan jujur saja aku agak terkejut dengan kekuatan tangannya, dia bahkan melakukannya tanpa melihat ke arah kaleng yang dipegangnya. Bodohnya diriku adalah hal sesederhana seperti ini kenapa harus aku perhatikan? 😭

"Resort milik orangtuanya gulung tikar, kamu tahu sendiri kan kalau COVID bikin semua sektor pariwisata ambruk. Salah satu yang terdampak adalah usaha milik keluarganya Monica, aku nggak tahu tepatnya namun yang aku dengar resort dan

wisata milik keluarga Monica sudah diambil alih pihak lain. Bahasa mudahnya, Monica bangkrut, dan dengan dia mendapatkan hak asuh Saka maka dia akan mendapatkan tunjangan dariku untuk keperluan anak kami."

Jika sebelumnya aku mengangguk-angguk seperti boneka neko toko Cici, maka sekarang aku hanya bisa geleng-geleng dengan kelakuan tidak wajar mantan istri Pradana. Bisa-bisanya dia berpikir segila itu sampai memanfaatkan anaknya sendiri demi uang tunjangan. Aku sedikit mulai paham dengan kekhawatiran Pradana, bukan masalah uangnya, aku yakin Pradana lebih dari mampu tapi niat awal ibunya Saka sudah buruk. Bukan tidak mungkin hanya uangnya saja yang diterima kemudian Saka tidak diurus dengan benar.

"Kamu nggak nyoba menawarkan uang saja, Dan? Berikan dia sejumlah uang dan minta dia menjauh." Aku mencoba menawarkan sebuah solusi, jika memang wanita itu butuh uang, coba tawarkan uang yang dibutuhkan, siapa tahu dengan pengorbanan sejumlah nominal uang, pertikaian tentang hak asuh anak tidak akan diberikan.

"Kamu pikir aku tidak berpikir hal itu?" Tukas Dana masam, dengan jengkel dia menyulut rokoknya pertanda kekesalannya yang semakin memuncak, meskipun aku sama sekali tidak

menyukai asap rokok, lagi-lagi aku menahan diriku untuk tidak berkomentar, mengabaikan betapa seksinya si sombong ini saat menggulung kepulan asap putihnya, aku memilih untuk diam mendengarkan Pradana memuntahkan kekesalannya, "Aku sudah menawarkan soal uang itu dan kamu tahu apa yang dia lakukan, wanita sialan itu justru menyertakan pertemuan kami sebagai bagian dari intimidasi, penghalangan dan pemaksaan atas tindakannya untuk mendapatkan hak asuh secara resmi."

Pradana menatapku dengan kesal, seolah akulah Monica yang sudah membuat banyak masalah untuk hidupnya. "Apalagi saat aku sempat melarangnya untuk bertemu dengan Saka, semakin menjadilah dia dengan dramanya seolah aku adalah ayah yang kejam, sementara saat akhirnya aku mengizinkan dia untuk bertemu, yang Monica lakukan justru membuat Saka semakin buruk. Mengatakan jika dia akan membawa Saka ke Melbourne secara terang-terangan, aku kira Monica sudah kehilangan akal sehatnya dengan membuat Saka ketakutan."

"Minum dulu, Dan!" Khawatir darah tinggi Pradana akan melonjak naik, aku menyodorkan kaleng kopinya yang langsung disambar dan diminumnya dalam sekali tegukan sebelum

akhirnya kaleng itu dilempar dengan sangat brutal menuju ke tempat sampah yang ada disudut teras. Meskipun kaleng itu masuk tepat sasaran tetap saja suaranya yang berkelontangan cukup mengganggu. Merasa semakin gerah dengan Pradana yang marah-marah tidak terkendali, aku memilih untuk segera bertanya hal yang seharusnya aku tanyakan sejak awal. "Lantas pekerjaan macam apa yang mau kamu tawarkan kepadaku, Dan? Kamu mau memintaku untuk menjadi *Nanny*-nya Saka dan menjaganya dari si Monica itu?"

Tolong kalian, jika kalian ada di posisiku dan mendengar semua keluh kesah Pradana, tentu satu-satunya hal yang terpikir dibenak kalian tentang perkejaan yang ditawarkan tentu aku yang menjadi pengasuh anaknya dong. Iya dong, tapi rupanya bukan. Salah besar, karena nyatanya Pradana justru sudah berada ditahap gila yang tidak tertolong lagi.

"Menikahlah denganku, akan aku berikan apapun yang kamu butuhkan sebagai imbalannya, Li."

Malam hari itu, di salah satu rumah keluarga Pradana Aryaatmaja, disatu kebetulan yang tidak terduga dimana aku menjadi guru les untuk seorang anak dari saingan masa sekolahku dulu, pria yang kini menjadi seorang Komandan di salah satu Batalyon ini mengajakku berbicara secara pribadi.

Namun diantara banyaknya hal yang terpikirkan di dalam benakku, aku sama sekali tidak menyangka jika yang ditawarkan oleh Dana kepadaku adalah sebuah pernikahan.

Iya, pernikahan? Aku tidak salah dengar, kan? Untuk beberapa saat aku tercengang seperti orang bodoh, mengerjap layaknya orang tolol sampai akhirnya saat aku melihat pria itu masih dengan mimik seriusnya, aku tahu jika aku tidak sedang salah dengar yang membuatku meledak dalam tawa. "Apa? Menikah? Aku sama kamu Dan? Yang benar saja! Dunia sebentar lagi akan kiamat jika itu benar terjadi. Tolong jangan keterlaluan kalau bercanda, hidupku sudah terlalu lucu tanpa kamu harus menambahnya dengan lelucon yang sangat buruk."

Aku melipat kedua tanganku, memicing ke arah Dana yang masih dengan sikap kakunya yang penuh dengan kewaspadaan. Rokoknya sudah dimatikan saat dia memicing membalas tatapanku. Tidak, aku tahu dia sama sekali tidak bercanda atas apa yang dia baru saja katakan. Terlebih hubungan kami dulu semasa sekolah tidak sedekat itu hingga dirinya dan aku bisa bercanda akan hal-hal yang menggelikan, aku dan Pradana adalah rival dalam segala hal, jika aku nomor satu, maka dia akan nomor dua, begitu pula saat akhirnya Pradana nomor satu aku akan mengekor tepat di belakangnya.

Hidupku dulu sesempurna Pradana, sampai akhirnya semuanya berubah. Pradana masih ditempatnya, terhormat dan penuh wibawa, sementara aku menjadi guru les anaknya dengan bayaran yang tidak seberapa untuk menyambung hidupku. Diantara puluhan juta anak SD berusia 7 tahun aku sama sekali tidak menyangka jika aku akan mengajar putranya. Lucu sekali bukan? Aku bahkan nyaris pingsan saat melihat potret Pradana saat memasuki rumah besarnya tempo hari.

Dunia memang sebercanda itu kepadaku yang hidupnya sudah sangat menggelikan tanpa sebuah lelucon konyol dari Pradana juga. Lama aku menertawakan kemalanganku ini, sampai akhirnya saat tawaku kini sepenuhnya terhenti Pradana kembali membuka suaranya meskipun aku bisa merasakan betapa dia berusaha bersabar menghadapiku yang tidak menanggapinya dengan serius.

"Aku tidak bercanda, Li. Aku serius mengajakmu menikah, lebih tepatnya sebuah pernikahan kontrak agar hak asuh Saka tidak jatuh kepada Monica, mantan istriku. Perempuan sialan yang tidak tahu diuntung itu menggugat hak asuh setelah dua tahun kami bercerai. Kamu sudah paham kan betapa gilanya dia usai mendengar penjelasanku barusan.

Menurutmu aku bisa melepaskan anakku kepadanya?"

"Pernikahan kontrak?" Tawaran itu menggelitik ego dan juga rasa penasaranku, ya aku sedikit tersinggung saat sebuah pernikahan ditawarkan seperti sebuah pekerjaan, tapi lebih daripada itu aku penasaran kenapa Pradana seputusasa itu hingga memilih jalan yang sudah pasti tidak nyaman untuknya. "Astaga Dan, seputus asakah kamu sampai kamu harus mempermainkan sebuah pernikahan? Lagipula sudah seharusnya Saka ikut Ibunya, dia masih dibawah umur." Aku mencoba bernegosiasi, sungguh aku takut mempermainkan sumpah pernikahan.

Ketenangan yang diperlihatkan Pradana seketika memudar seiring dengan tanggapan yang aku berikan. Wajahnya menggelap diliputi emosi dan kemarahan, perubahan sikap dan wajahnya ini sontak membuatku tersadar jika kalimatku sudah menyentuh titik batas kesabarannya.

"Jika kamu tidak bersedia membantuku, lebih baik diamlah, Liliana. Aku berbicara seperti ini karena aku merasa kamu orang yang tepat untuk membantuku dalam masalah ini, tapi rupanya aku keliru. Kamu masih sama seperti Liliana yang sok tahu dalam segala hal bahkan saat kemiskinan menggulungmu dengan sangat menyedihkan. Aku

kira kamu akan paham setelah aku menjelaskan panjang lebar, tapi rupanya kamu masih sama naifnya."

"....."

"Kamu harus tahu, Saka, putraku, dia harus bersamaku tidak peduli bagaimanapun caranya. Tidak akan aku izinkan putraku dibesarkan oleh seorang peselingkuh yang hanya akan menjadikan anakku sebagai ATM berjalannya untuk memeras hartaku. Itu alasanku berbuat sekonyol ini jika kamu ingin tahu."

15. Sempurna

Untuk beberapa saat aku membiarkan Pradana berteriak-teriak melampiaskan kemarahan dan kekesalannya tanpa ada interupsi sedikitpun, mata tajam tersebut menatapku nyalang menunjukkan seberapa frustrasinya dia dengan semua masalah yang harus dia hadapi.

"Minumlah....." botol yang sedari tadi aku pegang kuberikan ke arahnya membuatnya yang baru saja selesai dengan luapan kekesalannya menatapku dengan tidak percaya.

"Kamu memintaku minum bekasmu?" Dengkusnya dengan dahi mengernyit, pandangan matanya seolah menyiratkan apa aku sudah gila dengan memberinya minuman bekasku, namun aku melakukannya bukan tanpa alasan, aku ingin menghentikan kegilaan atas rasa frustrasinya dan rupanya caraku berhasil bukan?

"Apa salahnya memintamu meminum bekasku jika kamu baru saja memintaku menikahimu! Sama sepertimu yang menganggapku gila, kurang lebihnya itu sama seperti yang aku rasakan barusan mendengar ajakanku, Dan. Aku mengira kamu sudah kehilangan akal dengan memintaku menikahimu. Astaga, bahkan di dalam mimpiku

yang paling buruk saja aku tidak pernah membayangkan kamu akan mengajakku menikah."

Aku bisa mendengar Pradana mendesah pelan saat dia mengumpatku, meski demikian dia benar-benar meraih air mineral yang ada ditanganku, dan sama seperti kopinya yang habis dalam sekali tenggak tanpa rasa jijik yang membuatku kembali terbelalak, air itu pun dalam sekejap kosong. "Bersamamu, aku merasa seperti sapi gelonggongan yang dipaksa minum setiap kali nada suaraku meninggi."

Sapi gelonggongan dan Pradana, sebenarnya tidak ada yang lucu dari ucapannya tapi entah kenapa aku terkikik geli, aku merasa sapi dan Pradana adalah dua makhluk yang sama-sama mirip, besar dan suka tantrum.

"Kalau begitu coba kendalikan dirimu, Dan. Aku hanya melemparkan satu kalimat dan kamu memberondongku seperti orang yang tidak punya perasaan."

Pradana mencibir, bibir tipis tersebut melengkung melontarkan ejekan. "Kendalikan dirimu?" Begonya menyebalkan, dan aku sudah cukup paham kemana dia akan menyeret kalimatnya, "Coba katakan itu pada kaca dihadapanmu, Liliana. Cobalah untuk tenang saat seseorang dengan terang-terangan hendak

merampas harta berhargamu tepat di depan hidungmu, apa menurutmu kamu bisa dengan tenang? Aku tidak masalah dikirim ke perbatasan, tidak masalah mendapatkan misi penyelamatan, atau bahkan jika aku harus mendampingi kompiku berlatih berbulan-bulan di hutan, aku tidak masalah dengan semua hal berat tersebut, tapi aku tidak bisa jika dihadapkan dengan kemungkinan aku akan kehilangan Saka."

Pradana mungkin seorang yang buruk, ya, dia memang buruk setidaknya dimataku, tapi nyatanya meskipun berat harus aku akui jika dia adalah sosok ayah yang baik untuk Saka, aku tidak akan mengatakan Pradana sempurna, tapi mendengar Saka bercerita jika Ayahnya selalu mengusahakan untuk pulang ke rumah dibandingkan tinggal di asrama karena Ayahnya tidak tenang meninggalkannya hanya dengan Neneknya, menyempatkan waktu untuk *Deep talk* setiap malam sebelum tidur mendengarkan segala keluh kesah ataupun sekedar aktivitas yang dilakukan Saka seharian, bagiku itu sudah lebih dari yang aku bayangkan tentang Pradana yang menjalankan perannya sebagai Ayah dengan sangat baik.

Pradana benar-benar mengurus Saka, tidak hanya membanjiri dengan materi, namun juga

dengan kasih sayang dan perhatian di waktunya yang pasti begitu sempit karena terbagi dengan tugas dan pengabdiannya kepada Negeri ini.

"Aku menyayangi Saka, Liliana. Saat pertama kali aku menggendongnya, itu adalah pertama kalinya di dalam hidupku aku bisa menangis tersedu-sedu, hadirnya adalah kebahagiaanku. Saat Saka hadir, aku sudah berjanji kepada diriku sendiri jika aku akan membahagiakan dia bagaimanapun caranya. Aku sudah gagal memberikannya rumah yang nyaman dengan keluarga yang lengkap untuknya, aku tidak ingin melihatnya dibawa pergi, dan hanya dimanfaatkan. Aku sangat mengenal Monica, begitu juga dengan pacarnya, mereka tidak akan bisa mengurus Saka dengan baik. Aku tidak ingin anakku menjadi korban kegilaan Ibunya."

Rasa bersalah menyergapku, saat Pradana menunduk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca usai mengungkapkan betapa dia sangat menyayangi dan berartinya Saka di dalam hidupnya. Tentu saja sikap Pradana ini membuatku teringat pada Papa meskipun pada akhirnya Papa memilih untuk meninggalkanku sendirian di dunia ini.

"Lantas kenapa kamu berpikir jika menikah denganku akan mengatasi masalahmu, Dan? Astaga, tolong jelaskan alasan yang membuatmu rela

menjatuhkan harga dirimu sampai memintaku menikah denganmu agar aku tidak menjadi orang jahat yang menghakimi tindakanmu ini! Aku sangat paham jika bertanya hal ini sudah pasti sulit untukmu."

Pradana mendongak, jika biasanya aku melihatnya dalam bentuk angkuh yang arogan seolah dunia berada dibawah kakinya, maka kali ini dia memperlihatkan sisi manusiawinya yang memiliki ketakutan.

"Karena kamu sempurna menjadi seorang istri, Liliana." Desahnya pelan, terlalu pelan hingga nyaris seperti sebuah bisikan namun sukses menembus ke sudut jantungku.

God, jawaban macam apa itu! Diantara jutaan jawaban yang bisa Pradana berikan kenapa dia memberikan jawaban yang paling tidak masuk akal di otak warasku. "*Sorry,* gimana Dan?" Aku kembali bertanya, aku merasa jika aku salah dengar atau salah tangkap dengan apa yang Pradana ucapkan barusan, daripada aku keliru mengartikan, aku merasa bertanya adalah hal yang tepat untuk dilakukan, dan tentu saja dengan sifat Pradana yang sombongnya setengah mampus, dia sudah pasti jengkel karena harus mengulangnya kembali.

"Karena diantara banyaknya perempuan yang ada disekelilingku, kamu yang paling sempurna

menjadi seorang istri, Liliana! Haruskah aku mengulang untuk ketiga kalinya? Kamu tahu, kalimatku barusan melukai lidahku!"

Wajah yang menurutku tidak seberapa tampan tersebut memerah, merasa malu sekaligus tertekan, ingin rasanya aku menertawainya keras-keras namun aku cukup waras untuk tidak melakukannya. Pradana versi tantrum sulit untuk dijinakkan. Itu sebabnya aku hanya terkikik geli saat kembali bertanya, astaga, kenapa menyenangkan sekali sih menyiksa Pradana dengan hal-hal yang tidak dia sukai?

"Sebutkan kenapa aku lebih baik daripada wanita lainnya? Menurutmu kehadiranku sebagai istrimu akan membuat hakim berubah pikiran? Tolong katakan dengan jelas." Aku bertopang dagu, mempersiapkan diri untuk mendengar satu persatu alasan yang akan menyiksa Pradana saat mengucapkannya sembari tersenyum begitu manis. Aku tahu sikapku ini akan sangat menyebalkan untuknya.

"Arrrggghhh, bisa nggak sih nggak usah senyum-senyum bego kayak gitu, Li?" Nahkan bener! Tantrum sendiri dia berasa di ketawain.

"Nggak, nggak bisa! Aku seneng tahu lihat seorang Pradana yang bencinya setengah mampus kepada Liliana, tiba-tiba bilang kalau aku....."

kukibaskan rambut panjangku yang dikuncir ke belakang sembari menyeringai penuh kesombongan yang sudah pasti membuat kadar kemuakan Pradana berada di level tertinggi, "sempurna menjadi calon istri. Hayo katakan, jangan berbelit-belit, siapa tahu setelah mendengarnya aku bisa mempertimbangkan untuk menerimamu."

Aku mengedipkan mataku pelan menggodanya, dan saat itulah Pradana meraung kesal nyaris menjedotkan kepalanya ke lengan kursi, sepertinya dia menyesal atas apa yang baru saja dia katakan. Sungguh hiburan yang menyenangkan usai drama menyebalkan Sony dan istrinya yang membuatku terusir, untuk sepersekian detik aku merasa Pradana akan lebih memilih mati dibandingkan menjabarkan nilai plusku namun rupanya aku keliru.

"Karena kamu Liliana Soedibjo. Nama belakangmu, status keluargamu, gelar pendidikanmu, sikap keibuanmu yang bisa mengatasi Saka. Monica mengatakan di dalam alasan tuntutanny jika keputusan terbaik untuk tumbuh kembang Saka adalah Saka bersamanya karena bersamaku waktuku banyak tersita untuk kedinasan dan pendidikan lanjutanku, dan aku

hanya akan membuat Saka kecil tumbuh dalam kesepian bersama neneknya."

"Ya, itu masuk akal, tapi kamu nggak ninggalin Saka sendirian. Saka bersama Ibumu. Tidak ada salahnya dengan kasih seornag nenek."

"Itu tidak cukup kuat membantah argumen Monica, Liliana. Bodohnya dulu saat perceraian, aku dan Monica sepakat dengan alasan nafkah batin tidak bisa aku berikan kepadanya. Jika saja aku menuntutnya balik dengan bukti perselingkuhannya, mustahil dia berani menuntut hak asuh sekarang ini. Dulu aku terlalu memikirkan Saka, aku takut satu waktu nanti Saka akan malu saat tahu Ibunya memilih bersama pria lain dibandingkan bersamanya, sekarnag di pandangan Hakim, aku yang dipandang pihak bersalah. Sosok suami yang gagal dalam membahagiakan istrinya tentu tidak lebih baik dalam mengurus anaknya sendirian."

"Dan....."

"Aku betul-betul membutuhkan pernikahan Liliana, aku perlu seorang yang bisa aku percaya untuk bersama Saka, dan seorang yang tidak terikat perasaan denganku."

Astagaq, Pradana! Kenapa sekarang aku justru kasihan kepadanya?!

16. Mempertimbangkan

Astaga, Pradana! Kenapa sekarang aku justru kasihan kepadanya?!

Jika sebelumnya aku begitu menggebu-gebu mengejek Pradana, kini yang aku rasakan justru rasa simpati yang besar. Segala hal yang dilakukan Pradana semuanya demi Saka, bahkan bukan hanya untuk hari ini, tapi jauh ke depan, Pradana tidak ingin putranya malu atas kelakuan ibunya.

"Sebelumnya tim pengacaraku mengatakan jika untuk mematahkan tuntutan Monica, jalan satu-satunya aku harus menikah dengan wanita yang sempurna dalam segala aspek sebagai seorang istri dan ibu sambung. Aku harus bisa membuktikan kepada pengadilan jika bersamaku, Saka akan terurus dengan baik meskipun aku sibuk dengan dinasku karena aku memiliki istri di rumah yang bisa menjadi ibu sambung yang baik untuk menemani tumbuh kembang Saka. Pertimbangan utama Pengadilan agar hak asuh diberikan kepadaku adalah memastikan Saka tidak kehilangan sosok Ibu saat bersamaku. Ibu, bukan *Nenek*!"

Aku mengangguk paham saat Pradana kembali menekankan kalimatnya. Kini aku sudah mulai bisa membaca gambaran besar yang membuat Pradana

sampai rela meruntuhkan harga dirinya untuk memintaku menikah dengannya. "Menikah, aku yakin mudah untuk kamu lakukan, meskipun aku benci untuk mengakuinya, bisa aku bayangkan banyak perempuan yang akan dengan senang hati melemparkan dirinya kepadamu." Bayangan bagaimana dulu ramainya fans Pradana saat pria itu bermain basket atau menjalani ekstra Paskibraka berkibar dengan kejinya di dalam benakku yang membuatku merengut sendiri saat menyakiti kepopulerannya, "tapi masalahnya seringkali perempuan itu hanya menginginkanmu saja, bukan sepaket dengan Saka, benar kan itu yang kamu pikirkan?!"

Pradana mengangguk, tampak kelegaan luar biasa di wajahnya saat akhirnya aku mengeluarkan tanggapanku.

"Itu masalahnya Liliana, aku khawatir jika aku sembarangan memilih perempuan, hal buruk lainnya bisa terjadi kepada Saka. Aku hanya ingin putraku aman bersamaku."

Aku setuju dengan apa yang Pradana katakan, dijaman yang serba gila ini, ada banyak hal-hal buruk yang bisa dilakukan manusia melebihi setan itu sendiri. Terlebih baru tadi pagi aku melihat berseliweran di sosial mediaku tentang seornag

pria yang menenggelamkan anak pacarnya, bukankah dunia sudah gila.

"Bagaimana bisa kamu yakin Saka aman bersamaku, Dan? Bisa saja aku lebih jahat dari wanita-wanita lain yang kamu kenal. Kamu yakin mempercayakan Saka kepadaku? Aku ingatkan, kita tidak pernah berteman sebelumnya."

Untuk pertama kalinya sedari tadi Pradana tampak berpikir keras untuk menjawab apa yang aku tanyakan, satu hal yang aku ingat adalah saat Pradana tengah fokus, dahinya akan berkerut dan kedua alisnya yang tebal akan menyatu, dia sepertinya tengah menyusun dan memilah jawaban apa yang hendak dia berikan kepadaku.

"Ya, aku setuju pada bagian kita tidak pernah berteman, tapi jika ada orang terakhir di dunia ini yang bisa aku percaya, orang itu kamu, Liliana. Benar kamu menyebalkan, sok tahu, membosankan, tapi bahkan dengan segala hal buruk yang terjadi diantara kita dimasalalu, kamu masih mau mendengarkan semua masalahku sekarang ini disaat kamu memiliki pilihan untuk pergi. Kamu buruk, tapi aku percaya kamu tidak akan menyakiti Saka."

Aku sama sekali tidak menyangka jika Pradana yang selama ini hobi sekali mencelaku, rupanya menilaiku setinggi itu. Sebuah pujian yang

dilontarkan dengan penuh kehati-hatian, tidak berlebihan namun sukses membuat pipiku terasa panas. Hei, bukan hatiku yang lemah, tapi saat musuh kalian memuji aku yakin kalian pasti akan merasakan kepuasan tersendiri hingga tanpa sadari aku mengulas senyum tulus kepadanya.

"Kata-kata buruknya tidak perlu diikut sertakan, Dan. Cukup bilang saja aku bisa kamu percaya." Cetusku menutupi rasa puasku yang meluap, aku merasa diskusi ini semakin maju ke depan. Tidak pernah aku bayangkan jika aku akan membicarakan pernikahan kontrak dengan musuh bebuyutanku.

"Kamu memang buruk, Liliana. Setidaknya dimataku kamu menyebalkan dengan segala otak pintarmu yang sialnya selalu membuatku nomor dua. Percayalah, itu sangat melukai egoku. Dikalahkan oleh wanita, sampai tua pun aku rasa aku tidak akan sanggup melupakan penghinaan itu."

Untuk kali ini aku tidak bisa menahan seringai kemenanganku. Dengan Pradana mengakui kekalahannya adalah hal yang sangat indah untuk di dengar. "Sayangnya aku akan mengungkit hal itu sampai kamu tua, sampai aku benar-benar muak, baru aku diam dengan sendirinya."

Pradana memutar bola matanya malas, dengan raut wajah kecutnya menyetujui kegilaanku, dia kembali menyulut rokoknya. Perbincangan ini

benar-benar berat, mengingat masalalu, merancang masa depan, memikirkan cara untuk masalah dengan cara menciptakan masalah baru.

"Jadi, kamu setuju menikah denganku? Ini bukan hanya menguntungkanku, tapi juga dirimu sendiri. Aku akan memberimu rumah ini, dan juga modal untuk membangun usahamu. Katakan apa yang kamu inginkan, sebuah butik? 10% Saham perusahaanku, atau kamu ingin membuat yayasan pendidikan? Aku melihat kamu cukup baik dalam mengajar. Aku akan mengembalikan semua yang kamu miliki dahulu, Liliana. Kamu lebih daripada tahu jika aku akan memenuhi apa yang aku janjikan."

Pradana dan kesombongannya. Sangat khas dirinya yang tidak bisa ditolak, atau memang dia tidak pernah ditolak sebelumnya? Sungguh, aku ingin sekali menegurnya mengingatkannnya agar tidak sombong, tapi mengingat jika Pradana bukanlah seorang Perwira Militer biasa melainkan juga seorang putra mahkota Aryaatmaja, aku merasa jika aku harus menelan kembali kalimatku. Dan lagi, aku bukan Liliana Soedibjo bertahun-tahun yang lalu.

"Lantas bagaimana aturan kontraknya, berapa lama kontrak itu akan mengikat?"

Binar mata Pradana bersinar terang, pertanyaan yang aku lontarkan seperti sebuah kata iya untuknya padahal aku belum kepada keputusan finalku. "Tidak lama, aku hanya perlu memastikan jika hak asuh secara resmi jatuh kepadaku, dan paling aman sampai Monica menikah. Menurutku Monica tidak akan mengganggu Saka jika dia memiliki keluarga baru."

"Tidak lama kamu bilang? Jika menunggu Monica menikah itu bisa saja bertahun-tahun Pradana! Apalagi mantan istrimu tipe *western* yang lebih suka kumpul kebo dibandingkan menikah." Tanpa sadar aku sudah melotot kepadanya. "Kamu enak sudah punya anak, lalu aku?" ingin rasanya aku berteriak kepadanya tentang kekhawatiranku, berbeda dengannya yang laki-laki dan tidak punya hati, aku ini perempuan, seperti yang dikatakan Nyonya Maryam tadi sore, seorang wanita memiliki batas usia reproduksi. Meskipun sekarang cinta dan pasangan bukan prioritasku, tapi tetap saja aku juga memiliki impian jika satu waktu nanti aku akan bahagia bersama dengan keluarga kecilku, bukan malah terjebak dalam pernikahan kontrak sialan yang ditawarkan oleh Pradana. Seberapapun menguntungkannya kontrak tersebut, tidak peduli bayangan sebuah bakery shop dengan warna pastel blue dan coral

cerah akan terasa menyenangkan dengan wangi berbagai cake yang dipanggang begitu menggoda untuk mengatakan iya, tetap saja banyak hal yang terasa berat untuk dijalani.

Dan yang membuatku paling sebal dari semuanya adalah Pradana yang mengabaikan kondisiku meskipun dia sangat paham dengan apa yang aku maksud dari kalimatku yang tidak sanggup aku teruskan.

"Tidak ada pekerjaan yang mudah, Liliana. Dan jangan menatapku seolah aku adalah pria yang kejam, karena dibandingkan orang-orang yang tadi menginjak-injakmu seperti sebuah sampah, penawaranku barusan begitu murah hati."

Kalimat keras Pradana yang mengingatkanku akan apa yang terjadi tadi sore serasa menamparku dengan telak. Dunia rasanya tidak memberiku kesempatan untuk sekedar bernafas dengan benar, ada luka dan duri yang menusukku setiap kali aku melangkah. Melawan kekecewaan yang menggumpal di dadaku, aku berusaha bersikap tenang.

"Biarkan aku memikirkan semua ini terlebih dahulu, Dan. Pernikahan bukan hal yang mudah, meskipun sebuah kontrak, statusmu adalah prajurit yang membuatku mau tidak mau juga harus mendampingimu selain langsung mengurus Saka.

Sebisa mungkin aku akan membantumu menemukan cara memenangkan hak asuh Saka tanpa harus menikah." Aku bisa melihat Pradana hendak marah-marah lagi namun aku mengangkat tanganku dengan cepat. "Jangan khawatir, aku akan berusaha membayar sewa rumah ini."

Pandangan Pradana menggelap, kemarahan menyala dimatanya seolah dia ingin melahapku dan meleburku menjadi abu. Aku sempat mengira jika Pradana akan memakiku namun saat pria itu bangkit, ketenangan luar biasa yang menyiratkan radar bahaya justru membuatku bulu kudukku meremang.

"Baiklah, pikirkan baik-baik tawaranku. Aku akan memberimu imbalan jika kamu bisa membuatku memenangkan hak asuh Saka." Pradana, dia berjalan kembali masuk ke dalam rumah, suara sepatunya bergema, namun saat sampai di depan pintu dia kembali berbalik ke arahku, "Satu lagi, aku hanya menyewakan rumah ini kepada orang yang bekerja di siang hari. Jujur saja, aku alergi dengan uang dari seorang yang bekerja di Club meskipun uang itu tidak berasal dari jual diri."

17. Pradana Si Diktator

"Satu lagi, aku hanya menyewakan rumah ini kepada orang yang bekerja di siang hari. Jujur saja, aku alergi dengan uang dari seorang yang bekerja di Club meskipun uang itu tidak berasal dari jual diri."

Bibir Pradana melengkung. Melontarkan ejekan yang entah kenapa selalu melekat kepadanya. Aku curiga mungkin bibir itu akan sobek jika tidak melakukan cercaan kepada orang lain.

"Kata-katamu terlalu kasar, Dan!"

Pradana mengangkat bahunya acuh, tidak peduli dan tampak bosan dengan diskusi yang maju mundur tanpa kejelasan. "Terserah kamu mau menyebutku apa, karena kamu pun sama menyebalkannya seperti yang aku ingat dulu. Kebanyakan teori, lambat eksekusi. Seharusnya saat seornag pria mapan menawarkan pernikahan dengan segudang keuntungan, otak pintarmu itu segera menerima, bukan malah berpikir ini itu yang tidak penting. Menikah denganku lebih nyaman dibandingkan bekerja di Club, Liliana."

Ya kalau ngajak nikahnya buat seumur hidup mungkin aku akan tertarik dalam kadar 80% meskipun aku sama sekali tidak menyukai Pradana, mulutnya itu loh suka sekali mencibir, rasanya

pengen aku karetin tiap bibirnya mengerucut, tapi ini pernikahan kontrak, aku bisa ditendang kapan saja, aku bisa dibuang seenaknya, membayangkan akan menjanda di usiaku yang tidak lagi muda kemudian mati kesepian tidak memiliki siapa-siapa terasa begitu mengerikan di kepalaku.

"Dan, biarkan aku berpikir dulu tentang pernikahan." Normalnya aku akan mendebatnya, membalas cibirannya dengan kalimat yang sama pedasnya, namun entah kenapa kepalaku terasa begitu penuh hingga aku sendiri tidak menyangka jika ucapanku barusan lebih seperti permohonan. "Kalau kamu memang keberatan aku tinggal disini, aku akan pergi. Aku juga tidak memintamu untuk menyediakan tempat tinggal untukku. Aku selama ini hidup sendiri, dan aku berhasil melakukannya."

Menyusulnya yang sudah ada diambang pintu. Aku pun melewatinya, tasku tergeletak di atas kabinet kabur dan aku hendak meraihnya. Sungguh kalimat terakhir Pradana sebelumnya cukup membuatku sakit hati. Namun belum sampai tanganku meraih *totebag* tersebut, tangan panjang tersebut sudah meraihnya terlebih dahulu. Wajahnya mengeras pertanda jika dia sedang sangat jengkel dan hal terbaik yang bisa aku lakukan adalah tidak menyulut emosinya.

"Saat aku mengatakan alergi pada uang hasil kerjamu di Club, seharusnya kamu bilang jika kamu tidak akan bekerja disana, Liliana. Bukan malah pergi dari sini! Kenapa kamu ini hobi sekali memperumit satu hal yang sebenarnya mudah, hah?! Apa aku harus terus-menerus memperjelas setiap kalimat yang aku ucapkan?"

Sosok tinggi itu berkacak pinggang, selama ini aku sangat mengenal jika Pradana sangat menyebalkan, dia tidak akan sungkan untuk mengusik siapapun yang mengganggunya, dulu selain dia adalah kebanggaan para guru, murid tampan dengan prestasi adalah hal yang langka, namun dia juga monster yang mengerikan, dan kini, saat Pradana mengeluarkan Alpha cardnya di hadapanku, lututku seolah goyah, rasanya sesuatu yang ada dibelakang kepalaku memerintahkan untuk tetap di tempatku, mengiyakan segala yang dia ucapkan, jika tidak ingin ada masalah.

Sayangnya egoku pun tidak memberontak, ada perasaan semacam keberanian yang membuatku tetap menatapnya.

"Jangan pernah memerintahku, Pradana. Kamu tidak berhak untuk melakukannya."

Pradana menyeringai, sudut bibirnya terangkat membentuk senyuman yang tidak aku sukai, bukan terlihat menyebalkan namun dia tampak

mengerikan, mungkin seperti inilah caranya mengintimidasi seseorang. Tangan besarnya terangkat ke atas membuatku reflek memejamkan mata, aku sangat takut jika tangan itu akan menampar atau memukulku, jika itu terjadi, wajahku mungkin akan hancur terhantam tangan besarnya, namun alih-alih sebuah tamparan, yang aku dapatkan justru cengkeraman di daguku, tidak menyakitkan namun cukup membuatku membuka mata dengan jantungku yang seperti digedor keras-keras.

"Aku berhak memintamu berhenti dari pekerjaan sialanmu, Liliana! Calon Nyonya muda Aryaatmaja tidak boleh bekerja ditempat seperti itu. Itu membuatku malu, aku tidak ingin ada orang yang mencela dengan mengatakan aku memungut seorang LC untuk dijadikan istri."

Aku berusaha melepaskan tangannya yang ada di daguku, namun bukannya terlepas, pegangan itu justru semakin menguat. "Aku belum menyetujui apapun tentang kontrak pernikahan sialan itu, Pradana! Jadi berhentilah memerintahku."

"Tidak! Kamu akan menyetujuinya, aku yakin itu! Saat aku memutuskan kamu yang cocok untuk menjadi ibu sambung Saka, maka kamu akan menurutinya! Jadi berhentilah merengek karena aku tidak menyukainya, dan mulailah berpikir

tentang masa depanmu agar kamu bisa bebas dari lumpur menyedihkan yang menjadi tempat berkubang My selama ini Liliana. Buat sebesar mungkin agar aku kesulitan mewujudkannya."

Setiap kata yang terucap penuh dengan penekanan, kedua matanya yang tajam menggelap berbahaya, lebih dari menyebalkan, Pradana sangat mengerikan dan sepertinya aku terjebak dalam jaring yang dia ikat.

Disela-sela kepanikan yang aku rasakan, rasanya seperti Pradana nyaris ingin melahapku jika aku tidak menurutinya, otakku berpikir dengan cepat memberiku sebuah logika yang akhirnya membuatku mengangguk.

"Baiklah, biarkan aku berpikir, Dan. Biarkan aku berpikir apapun yang tidak berhubungan dengan Club. Oke?!" Dengkusan tidak puas terdengar darinya, bukan ini yang Pradana ingin dengar dariku, yang dia inginkan adalah aku mengiyakan kontrak nikah sialan itu tanpa babibu yang menurutnya membuang waktu. "Entah itu dengan menikah atau dengan cara lainnya, aku akan membantumu mendapatkan hak asuh Saka, kita sepakat?"

Kedua tanganku menyilang dibelakang punggungku, berharap keberuntungan Pradana akan percaya dengan apa yang aku katakan, kedua

matanya menyipit menelisik sebelum memutuskan apa dia akan berhenti mencurigai dan marah-marah kepadaku, berbohong itulah yang aku lakukan kepadanya. Setelah Pradana melepaskanku dan pergi dari rumah ini, aku juga akan melakukan hal yang sama. Aku akan lari sejauh-jauhnya dari rumah ini menjauh dari kegilaan Pradana, persetan dengan tawarannya, dan juga perintahnya, dia bukan siapa-siapaku hingga dia berhak memerintah dan mengharuskanku menurutinya.

Lama Pradana berpikir, hingga rasanya aku sangat jengah saat melihat matanya yang tajam seperti dia tengah mengulutiku, sampai akhirnya tangannya terlepas dari daguku dan dia pun berjalan mundur.

"Aku mempercayaimu." Tukasnya pelan, dagunya yang tajam terangkat tinggi, memberiku peringatan penuh di setiap perkataannya. "Dan jika sampai kamu berani pergi ke Club terkutuk manapun, aku akan menyeretmu dan merantaimu, Liliana! Jangan merendahkan dirimu sendiri seperti itu. Kamu paham?!"

Kembali aku mengangguk, dan saat itulah tangan besar itu kembali terangkat yang membuatku reflek memejamkan mata. Aku takut jika dia akan menamparku, tapi nyatanya aku salah lagi karena tangan itu justru mendarat di puncak

kepalaku dengan kelembutan yang mustahil dia lakukan dengan ukuran tubuh dan tangannya yang besar.

"Good girl. Sekarang, aku harus pergi dan silahkan gunakan otak pintarmu dengan baik, besok pagi aku akan meminta orang-orangku untuk mengambil barang-barangmu dari tempat terkutuk itu."

Ya, cepatlah pergi, karena aku sudah benar-benar tidak tahan satu udara denganmu lebih lama lagi Pradana, untuk beberapa saat kamu seperti penyelamat tapi detik berikutnya kamu justru menjadi seorang sipir penjara. batinku jengkel. Namun semua hal itu hanya bisa aku katakan dalam hati karena yang meluncur dari bibirku justru sebaliknya.

"Pulanglah..." ya, bukan meminta Pradana untuk pergi, tapi aku justru memilih kata pulang dengan suara terlembut yang aku miliki, "Saka menunggumu. Terimakasih karena sudah melindungiku."

18. Kamar Pink Toupe

Pradana pergi, benar-benar pergi saat aku mendengar suara mobil Jeepnya menderu meninggalkan rumah besar tersebut namun saat kaki kurusku membawaku berjingkat untuk turut pergi, teguran lembut menahanku dengan penuh ketegasan.

"Jika Pak Dana tidak mengizinkan Anda pergi, berarti Anda tidak diperkenankan untuk keluar dari rumah ini, Nyonya."

Hatiku mencelos, aku terlalu sibuk memperhatikan apa Pradana sudah pergi hingga aku tidak sadar jika ada dua sosok dibelakangku, kedua sosok yang terlihat sederhana dalam pakaian rumahan yang biasa, sungguh aku dibuat terkejut karena ketegasan yang mampu menahan kakiku untuk pergi berasal dari perempuan yang aku taksir berusia beberapa tahun dariku.

Saat Pradana mengatakan jika rumah ini dijaga oleh Mbak Yah, aku membayangkan jika Mbak Yah itu Mbak-Mbak setengah abad, namun nyatanya Mbah Yah sangat muda, dan anaknya yang ada di gandengannya pun mungkin seusia dengan Saka, sekarnag aku benar-benar yakin jika Pradana nikahnya kecepetan.

Setelah terkesima dengan penampilan Mbak Yah yang menurutku benar-benar spektakuler untuk ukuran penjaga rumah, aku berdeham pelan mengatur wajahku setenang mungkin.

"Mbak Yah, kan?" Tanyaku kepadanya.

"Iya, Nya. Saya Rayah. Soraya tepatnya, tapi Nyonya besar dan Pak Dana memanggil saya Mbak Yah, dan ini anak saya, Alisa."

Gadis kecil dengan rambut keriting dan bola mata besar seperti boneka tersebut mendekat, matanya bersinar terang yang membuatku serasa melihat diriku yang berusia 7 tahun, tangan mungilnya terulur meraih tanganku dan membawanya ke bibirnya, sebuah salam manis yang penuh dengan hormat. "Alisa, Nyonya."

Nyonya.... Panggilan yang diberikan gadis kecil tersebut kepadaku membuatku tersentak. Nyonya mereka bilang? Kepadaku? Astaga, dengan cepat aku menunduk menyejajarkan wajahku kepadanya, "jangan memanggil saya Nyonya, saya bukan atasan siapa-siapa, dan saya disini hanya sebagai tamu. Kamu bisa manggil saya Tante Lili."

Alisa menggeleng pelan, tidak setuju dengan ucapanku, begitu pula dengan Mbak Yah, "nggak bisa Nyonya, Pak Dana berpesan jika sekarang saya harus menjaga Nyonya, memang belum secara resmi, tapi Pak Dana bilang kalau Anda adalah calon

istrinya. Jadi sama seperti saya yang mengabdi sepenuhnya kepada keluarga Aryaatmaja, saya juga akan melayani Anda."

Mendengar betapa formalnya kalimat yang dilontarkan oleh Mbak Yah, seketika aku tercengang dengan kualitas pekerja keluarga Pradana, untuk seornag yang diberikan tugas merawat sebuah rumah, *public speaking*-nya sangat bagus, tidak ada kerendahan di suaranya atau nada menjilat yang munafik, yang ada justru ketegasan seperti seorang sekretaris. Dibandingkan aku, seharusnya Pradana menikahi saja si Mbak Yah ini. Aku rasa Mbak Yah lebih dari sekedar pantas untuk menjadi istrinya. Apalagi Mbak Yah termasuk ke dalam kategori *good looking* yang membuatku merasa aku begitu gembel sekarnag ini.

"Tolong jangan gunakan kata itu, Mbak." Ucapku tidak setuju, "panggil saja Lili atau Liliana sekalian, tapi jangan Nyonya."

"Kalau begitu Nona Lili, dan saya tidak menerima revisi lagi." Sayangnya Mbak Yah sama sekali tidak menggubrisnya yang membuatnya mengerang pelan.

"Astaga Pradana, terkutuklah kamu. Semoga harimu Senin terus, semoga anggotamu pada rewel sampai kepalamu migrain!"

Rutukan demi rutukan aku keluarkan atas nama Pradana Aryaatmaja, dia menyelamatkanku dari Deret22 namun dia melemparku ke rumahnya yang penuh dengan serangkaian jebakan. Hal yang membuatku kesal setengah mati namun membuat Mbak Yah ini tertawa kecil mendapati keputusasaanku.

"Mari Non, saya antar ke kamar. Meskipun bagian besar rumah ini hanya sesekali ditinggali Pak Dana. Tapi saya pastikan semuanya nyaman dan rapi."

Aaahhhh, aku ingin menolaknya, rumah besar dan segala hal yang ada di dalam rumah ini memang satu hal yang aku inginkan, tapi mengingat syarat yang harus aku penuhi untuk bisa mendapatkannya membuat rumah nyaman ini seperti sebuah penjara, dengan segala kearoganan Pradana, bukan tidak mungkin jika dia pun akan mengunci gerbang depan.

Pradana ini memang culas, dari depan rumah ini tampak biasa, berada di tengah perumahan cluster menengah namun segala hal yang disentuh olehnya sekarang adalah barang *quiet luxury,* sederhana namun juga anggun dan mewah disaat bersamaan. Dengan hati yang kosong aku mengikuti Mbak Yah menaiki tangga dengan si kecil Alisa menggandeng tanganku seolah takut jika aku akan berlari, keputusan yang tepat meminta Alisa

menggandengku karena meskipun Alisa anak-anak, aku tidak akan tega menyentak dan mendorongnya untuk bisa melarikan diri.

Segala keluh kesah menggumpal di dadaku, rasanya sangat buruk, menyebalkan, dan lebih menyesakkan dibandingkan hidup di Deret22, namun semua itu seketika lenyap saat Mbak Yah membuka sebuah pintu disudut ruangan, satu pemandangan yang terasa familiar menyapaku hingga rasanya aku menyesal sudah merutuk.

"Saya rasa Pak Dana memiliki Indra keenam, ada satu kamar yang selalu ditempati beliau jika beliau menginap disini, dan entah kenapa saya merasa kamar ini sangat cocok untuk anda, Non."

Aku menelan ludah kelu, kamar yang diperlihatkan Mbak Yah bukan tipe maskulin atau girly, perpaduan warna pastel krim dan toupe berpadu dengan dinding putih polosnya mungkin terkesan biasa namun juga indah dalam kesederhanaan, ya para pria mungkin akan menyebutnya kamar perempuan, apalagi kehadiran *bedcover* dengan warna *pink pastel caramia* yang merupakan warna favoritku membuat kamar ini terasa seperti kamarku yang aku tinggalkan bertahun-tahun lalu.

Rasanya seperti masuk ke dalam kamar lamaku yang sudah tidak aku tinggali begitu lama. Kamar

yang aku tempati sedari aku kecil, hingga dewasa yang menyimpan begitu banyak kenangan, kini hadir kembali di rumah seorang yang bahkan menjadi rivalku selama bertahun-tahun.

"Sebelum ini saya sempat bertanya ke Bapak apa boleh saya mengganti bedcovernya dengan warna toupe atau krim biar sesuai, rasanya lucu sekali Bapak menempati kamar ini, tapi Bapak menolaknya, Bapak bilang semua kamar ini sudah pas, dan rupanya memang pas, saya setuju dengan Bapak."

Mbak Yah menatapku dengan senyum misterius dengan sejuta makna seolah ada pesan jika Pradana memang sengaja menyiapkan kamar ini untukku. Sungguh hal yang sangat tidak masuk akal mengingat jika kami tidak dekat, dan kami tidak pernah saling bertemu sapa sampai 8 bulan yang lalu saat aku secara tidak sengaja menjadi guru les untuk putranya.

Bibirku sudah terbuka ingin mendebat apa yang Mbak Yah katakan, namun pada akhirnya aku memilih untuk diam, rasanya aku terlalu lelah dengan semua hal yang sudah terjadi. Pengusiran, pertikaian Sony dan Ida, pemukulan Pradana kepada Sony yang mungkin akan menjadi masalah itu, dan yang paling menyiksaku adalah permintaan

Pradana untuk membantunya memenangkan hak asuh Saka.

Gusti, kenapa serumit ini sih hidupku?

"Istirahatlah, Non. Jika butuh apa-apa Non bisa panggil saya." Dan saat Mbak Yah mengucapkan pamit, aku hanya bisa mengangguk, Kulambaikan tanganku pada Alisa, sedikit menyesal karena aku tidak cukup bersikap ramah kepada gadis manis tersebut secara benar, sampai akhirnya saat aku melemparkan tubuhku ke atas ranjang, wangi mawar lembut menyerbu masuk ke dalam hidungku, rasanya sangat nyaman, dan hangat. Bahkan wanginya pun nyaris sama seperti kamarku dulu, tolong ingatkan aku untuk memotong beberapa mawar segar besok agar semuanya makin sempurna.

Aku benci dengan konsep pernikahan kontrak, tapi segala hal yang sempat hilang dan kini berada di hadapanku kembali terasa begitu sayang untuk aku lewatkan.

Mataku terasa berat, mengantuk karena kenyamanan yang nyaris sudah aku lupakan namun aku sempat mengirimkan pesan kepada Amal sebelum aku benar-benar terlelap.

"Mal, besok ketemuan bisa? Aku butuh bantuanmu."

Besok, ya besok, karena sekarang rasa hangat dan kerinduan akan sesuatu yang hilang menggulungku dengan sangat nyamannya.

19. Calon Ibu Komandan

Pradana memang gila. Benar-benar gila hingga rasanya mengumpatnya saja tidak cukup untuk meluapkan kekesalanku kepadanya. Dia berkata dia memberiku waktu untuk berpikir, namun rupanya Pradana adalah sosok diktaktor yang saat berbicara A, maka A-lah yang harus dijalankan.

Seperti pagi ini, baru saja aku membuka mata saat suara gaduh-gaduh terdengar dadi satu mobil pickup datang menurunkan barang-barangku, dan yang membuatku meradang adalah sosok-sosok dengan kaos hijau lumut yang mengerjakannya.

Mereka semua sibuk membongkar dan menurunkan barang-barangku yang dikemas dengan rapi, membuatku sempat ternganga bagaimana bisa Pradana meminta anggotanya yang melakukannya, apakah ini tidak menyalahi aturan dan menyalahkan gunakan kekuasaan yang dia miliki? Apalagi saat semuanya sudah selesai di pagi ini, aku berpikir mungkin mereka melakukannya sejak subuh. Aku khawatir apa yang dilakukan Pradana ini akan membuat pria arogan itu akan menjadi masalah untuknya.

Astaga, apa aku baru saja mengkhawatirkannya? Menyadari hal menggelikan ini membuatku menggigit bibirku sendiri, merutuk hal yang tidak seharusnya aku lakukan, terlebih saat para pria muda yang aku yakini mungkin awal dua puluhan ini, tipe-tipe prajurit yang baru saja masuk Batalyon, seketika berdiri tegak di hadapanku, senyuman ramah tersungging di bibir mereka seolah menungguku menyapa.

Aku hanya bisa tersenyum kikuk, bingung bagaimana aku harus menyapa mengingat aku nyaris tidak mengenal para orang-orang yang ada di lingkungan militer, bahkan aku tidak tahu apa beda baret satu sama lain dan perbedaan lambang merah, kuning, dan emas, pengetahuanku tentang dunia Pradana benar-benar nol, untuk pertama kalinya aku merasa sangat bodoh.

"Apa suara kami mengganggu, Bu?"

Bu? Astaga, rasanya aku ingin berteriak karena panggilan yang membuatku merasa lebih tua 10 tahun dari yang seharusnya, aku ingin memperingatkan mereka agar tidak memanggil 'Ibu' namun aku juga tahu itu adalah bagian dari kesopanan mereka terhadap Pradana.

"Tidak, hanya saja, apa Mas Dana yang meminta kalian melakukan pekerjaan pribadi ini!" Astaga demi Tuhan, rasanya aku ingin menggigit lidahku

sendiri hingga nyaris putus saat aku harus memanggil Pradana dengan sebutan Mas, iyuuuuhhhh, jika pria itu mendengarnya mungkin kepalanya akan membesar seukuran semangka jumbo. Dan hal terakhir yang aku inginkan adalah seringai penuh kemenangan darinya.

Laki-laki yang ada dihadapanku ini tersenyum kecil, sepertinya dia salah mengartikan kegugupanku. "Tenang saja Bu, Komandan nggak nyuruh kita buat korve, kami dengan senang hati membantu calon istri beliau untuk pindahan. Sejujurnya, kami semua senang beliau akhirnya akan menikah."

Gusti, tolong. Terkutuklah Pradana yang main seenaknya seakan aku sudah sepakat dengan tawaran gilanya tentang pernikahan, demi apapun, aku belum setuju. Dan mungkin aku juga tidak akan setuju, tapi dengan kesadaran penuh aku juga sadar jika aku mencak-mencak terhadap anggota Pradana itu pasti akan melukai harga diri si sombong. Mengingat kondisiku sekarang dan juga dendam masalalu Pradana, membuat masalah dengannnya hanya akan memperumit keadaan, itu sebabnya aku hanya tersenyum semakin canggung saat mendengar jawaban yang diberikan salah satu anggotanya.

"Kalau begitu saya bikinin minum sebentar ya..."

Aaah, jika sudah seperti ini, aku benar-benar seperti Nyonya rumah, apalagi saat para laki-laki berkaos hijau ini juga menambahkan.

"Sama gorengan juga nggak nolak, Bu."

Pradana dan anggotanya, wajah mereka sama-sama garang tapi sisi menyebalkan mereka masih begitu utuh.

"Baiklah, coba saya lihat dulu ke belakang." Ucapku sambil berlalu menuju ke dapur dimana semalam Pradana mengambilkanku minuman. Rupanya di dapur Mbak Yah sudah mengerjakan semuanya, teh manis berderet 4 gelas dan dia tengah menggoreng bala-bala, tentu saja aku tersenyum melihat kecekatannya, melihat Mbak Yah sibuk aku lebih memilih untuk menyapa Alisa terlebih dahulu yang tengah sarapan nasi dan telur ceplok, khas anak-anak sekali.

"Alisa kok pinter amat sih sudah siap sekolah jam segini?!"

Alisa mengangguk pelan, senyuman malu-malu terlihat di wajahnya saat aku mengusap pipinya. "Biar nggak ketinggalan Bis, Non."

Kembali aku menggigit bibirku pelan, terbiasa hanya dipanggil nama dan sekarang semuanya memanggilku Non, Nyonya, Ibu, rasanya aneh sekali, padahal jika diingat-ingat dulu asisten rumah tangga dirumah juga memanggilku seperti ini,

rupanya berputarnya roda kehidupanku membuatku banyak berubah.

"Alisa, bisa nggak kalau Alisa manggil saya jangan Non atau Nyonya." Takut-takut aku bertanya kepadanya, khawatir jika ada kalimatku yang akan menyinggungnya namun gadis kecil ini berkedip pelan sebelum akhirnya dia menatap ke arah Ibunya yang sibuk dibalik wajan.

"Kalau begitu manggilnya Bunda Saka saja boleh?!"

Waaaaahhhh, ya emang sih sudah nggak manggil Nyonya atau Non lagi, tapi bisa nggak sih Alisa manggil aku Mbak Lili, atau Miss Lili saja? Jangan malah Bundanya Saka?! Kenapa Pradana, dan orang-orang yang ada di sekitarnya benar-benar serius dengan penawaran nikah kontrak sialan itu? "Kan Non Lili mau jadi Bundanya Bang Saka, kan?"

Astaga, rasa frustrasi ini mengurungku hingga membuatku mengerang kesal, ingin marah tapi manusia yang membuatku jengkel tidak ada, kuraup wajahku yang masih kusut ini dengan kasar berharap jika bisa mengurangi sedikit kekesalannya, namun semuanya tidak berubah. Aku masih ada disini, dalam posisi si Miskin yang berada di jalan buntu dengan seornag yang penuh kuasa

menawarkan sebuah kemudahan untuk menemukan jalan yang terang.

"Non Lili, saya antar minuman ke depan dulu ya, Non."

Mendapati Mbak Yah meminta izin untuk mengantarkan minuman dan makanan untuk para anggota Pradana aku hanya mengangguk lemah, aku kira aku akan senang saat kehidupan lamaku yang serba terlayani kembali, tapi rupanya aku justru merasa ada yang keliru dengan semua hal ini. Rasanya aku seperti kehilangan kendali dan pilihan atas diriku sendiri, semuanya seperti sudah ditentukan sementara aku hanya boneka yang tinggal manut saat digerakkan.

Lama aku merenung dengan perubahan hidupku yang terasa begitu drastis ini sembari memandang Alisa yang tampak nikmat makan dengan telir ceplok dan juga kecap, tercabik antara bersyukur tapi juga merutuk. Mungkin aku akan melamun sampai siang jika saja Mbak Yah tidak masuk ke dapur dengan tergesa-gesa, langkah kakinya yang cepat membuatku segera berbalik ke arahnya.

"Non, di depan ada orang yang nyariin Non, katanya Non yang nyuruh kesini, itu beneran apa cuma orang ngaku-ngaku Non? Dia tadi bolak-balik nelpon sambil nanya apa bener ini rumahnya Liliana, wajahnya panik banget Non.

Dahiku mengernyit pelan, mencoba mencerna siapa yang tengah mencariku disini mengingat jika baru semalam aku pindah, terlebih aku tidak banyak mengenal orang, dan saat aku teringat jika sebelum tidur aku sempat mengirimkan pesan kepada Amal lengkap dengan shareloc-nya, aku buru-buru bangkit hampir terbang menuju ke luar. Pasti Amal datang pagi-pagi seperti ini karena khawatir ada hal buruk terjadi kepadaku.

Dan benar saja, saat aku melihat sosoknya yang berdiri di samping motor trail yang terparkir didekat pickup yang dibawa oleh anggota Pradana, pria tersebut langsung menghampiriku dan memelukku.

Jangan membayangkan hal-hal berbau romantis antara aku dan Amal, pria ini sudah beristri dengan satu anak, dan aku pun mengenal baik istrinya, Amal adalah sosok teman yang menjelma menjadi seorang kakak untukku. Rasanya nyaman sekali saat Papanya Ravi ini memelukku dengan erat penuh kekhawatiran.

"Astaga Liliana, kenapa kamu pindah nggak bilang-bilang, hah? Aku hampir jantungan lihat tempat tinggalmu yang baru ini penuh dengan tentara, kamu baik-baik saja, kan?"

Aku melepaskan pelukannya perlahan, sudah pasti kedekatanku dengan Amal Indrawan ini

memicu keheranan para tentara yang ada diteras, yang tengah menikmati teh manis dan juga goreng pisangnya. Aku ingin segera meluapkan segala hal yang Pradana tawarkan namun aku kebingungan harus memulai darimana agar tidak membuat harga diri Pradana jatuh, setidaknya tidak dihadapan anggotanya hingga yang aku katakan kepada Amal yang sudah kepalang khawatir justru membuat Amal nyaris jantungan.

"Mal, aku mau nikah."

20. Pertemuan Pradana & Amal

"Mal, aku mau nikah."

Amal Indrawan, pria yang menjadi notaris di Firma Hukum milik keluarganya, Indrawan and Firm tersebut terbelalak, dengan dramatis dia memegang jantungnya seolah khawatir jika salah satu organ tubuhnya tersebut jatuh merosot ke dalam perut, namun hanya sekejap Amal terkejut karena detik berikutnya dia justru terkekeh pelan.

"Alah, jangan bercanda! *Sugar daddy* nemu darimana kamu ini Li sampai tiba-tiba kamu bilang kalau mau nikah! Nggak sekalian saja kamu bilang kalau ini rumah barumu hasil dari mahar darinya. Pasti orangnya mapan dan tampan ya, Ica! Sampai bisa ngubah pikiranmu dalam sekejap."

Mendengar kalimat sarkas penuh ketidakpercayaan yang dilontarkan Amal membuatku memutar bola mata dengan malas. Pria yang bolak balik menawarkanku untuk bekerja di Firma hukumnya dan aku tolak karena aku tidak memiliki kemampuan di bidang tersebut sama sekali tidak mempercayaiku. Amal sibuk tertawa geli mengira semua yang aku katakan adalah lelucon belaka, ya, jika saja aku ada di posisi Amal aku juga pasti akan tertawa, terlebih orang yang

mengajakku menikah adalah manusia yang selalu menatapku seolah aku adalah lalat yang harus dia singkirkan dari hidung.

"Pradana!" Ujarku singkat, namun sukses membuat Amal berhenti tertawa, "Pradana Aryaatmaja, kamu ingat?"

Dahi Amal mengernyit sepertinya dia tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. "Pradana? Dana? *No way!!!* Nggak mungkin Liliana, ini bukan Pradana yang *itu* kan yang kamu maksud! Nggak mungkin dia ngajak kamu nikah! Dunia pasti sudah kiamat kalau sampai ujung-ujungnya kamu nikah sama dia, apalagi dia yang ngajak!"

Nahkan apa aku bilang! Bukan cuma aku yang menganggap dunia sudah gila karena Pradana mengajakku menikah, tapi Amal, yang notabene mengenalku dan mengenal Pradana juga tidak mempercayainya. Sudah aku bilang kan jika hubunganku dulu dengan Pradana memang tidak baik, kami menghabiskan waktu lebih banyak untuk saling membenci hingga mustahil rasanya jika sampai sekarang tiba-tiba kami menikah.

"Bercandamu nggak lucu, Li! Ayo sekarnag serius, katakan siapa pria baik hati dan keren yang akhirnya sukses mengajakmu menikah, aku ingin mengucapkan selamat kepadanya." Masih tidak percaya dengan apa yang aku katakan tadi, Amal

mendesakku, di longoknya teras tempat para Tentara tengah terduduk sambil menikmati teh manisnya sebelum Amal kembali kepadaku. "Calonmu Tentara, Li? Widih pinter banget kamu nyari suami! Jadi penasaran siapa orangnya, kenalin dong, orangnya ada di dalam ya...."

Dengan penasaran Amal berjingkat, seolah dia ingin melihat ke dalam rumah tersebut sosok yang katanya akan menikah denganku, Amal ini sama sekali tidak memberiku kesempatan untuk menariknya pergi menjauh, jika aku mengatakan pernikahan yang akan aku katakan adalah pernikahan kontrak, sudah pasti dia akan histeris.

"Bisa nggak kita minggir sebentar, ada hal penting yang harus aku omongin ke kamu, Mal."

"Kok malah minggir sih? Harusnya kamu ajak aku ke dalam dong, kenalin sekalian sama calonmu, seenggaknya biar dia tahu kalau kamu nggak sendirian, kamu masih punya aku loh. Ini kenapa sih kamu Li, malah kayak orang bingung!"

Hissss, terkadang aku lupa betapa cerewetnya Bapak dua anak ini, rasanya gemas sekaligus jengkel setiap kali Amal mode emak-emak yang mengomel.

"Nggak usah dikenalin segala, aku sama sekali nggak berminat berkenalan denganmu, Indrawan!"

Baik aku dan Amal, kami berdua kompak menoleh ke belakang, kesumber suara yang terdengar bosan sekaligus ketus, bukan hanya aku yang terkejut dengan kehadiran Pradana yang tanpa aba-aba, entah muncul darimana dia sampai aku tidak menyadari kedatangannya, Amal pun berjengit tidak percaya saat menatap wajah tajam Pradana. Kedua laki-laki yang aku kenal sedari SMA ini sudah menjadi sosok pria dewasa yang matang, tapi saat akhirnya keduanya berhadapan kembali, aku merasa seperti *De javu,* sama seperti aku yang tidak pernah akrab dengan Pradana, Amal pun sama karena alasan yang klise, Pradana tidak suka Amal seringkali dipasangkan denganku saat ada kompetisi. Para guru menganggap aku lebih cocok berpasangan dengan Amal dibandingkan dengan Pradana yang seringkali bertengkar dan tidak mau mengalah. Dan rupanya, hal dimasalalu itu masih menyimpan kejengkelan sampai sekarang. Hal itu terlihat jelas dimata Pradana saat menatap Amal dengan tajam penuh ketidaksukaan.

"Wohooooo, gue kira Liliana bercanda. Astaga, dunia benar-benar sudah gila karena menjodohkan kalian berdua!" Gumam Amal dengan takjub. Kontras sekali reaksinya denganku dan Pradana yang luar biasa jengkel, Amal justru sangat antusias. "Dan, kamu harus ceritain ke aku gimana

kronologinya sampai kamu bisa ngelamar rivalmu sendiri, katakan, gimana rasanya jatuh cinta sama perempuan yang selama ini selalu mengalahkanmu."

"Nggak usah sok akrab! Ingat, kita bukan teman dan nggak akan pernah jadi teman!" Mencibir kelakuan Amal yang antusias dan sok akrab, Pradana menyingkirkan tangan Amal yang ada dibahunya sebelum dia menatapku dengan penuh ketidaksukaan yang sama. "Apa maksudmu mengundang kutu macam dia ini ke rumahku, Liliana!"

Mendengar kalimat tidak menyenangkan yang dilontarkan oleh Pradana seketika aku langsung berkacak pinggang. "Kutu kamu bilang? Namanya Amal, Pradana! Bersikaplah seperti orang dewasa, sungguh menggelikan cara bersikap seorang Komandan sepertimu, bisa-bisanya kamu masih mengejek orang lain dengan panggilan isengmu. Lagipula Amal datang bukan hanya sebagai temanku, tapi aku membutuhkan penasihat hukum untuk masalah kita." Terlihat Pradana ingin menyela, namun aku segera mengangkat tanganku menyergahnya untuk menyela karena aku belum selesai berbicara. "Bisa kita berbicara ditempat pribadi, Dan? Aku mohon, aku tidak ingin

anggotamu mendengar apapun yang akan kita bahas."

Aku mengedikkan kepalaku ke belakang, tempat dimana para anggota Pradana berada, bisa aku tebak meskipun mereka sibuk dengan camilannya, tetap saja telinganya mode waspada. Terlebih saat Pradana sudah sepenuhnya menunjukkan dirinya kepada mereka, empat orang tersebut seketika bangkit dan memberi hormat kepada Pradana.

Dalam sekejap Pradana yang menyebalkan beralih mode ke mode serius Komandan Kompi Pradana Aryaatmaja, rahangnya yang tajam dan kokoh mengangguk pelan menerima penghormatan tersebut, saat aku mendengar suara Alpha beratnya, sesuatu yang tidak biasa berdesir di pembuluh darahku. "Terimakasih sudah membantu saya, kembali ke pos masing-masing jika kalian sudah selesai."

Mereka berempat mengangguk dengan tegas sembari berucap siap, satu kekompakan yang membuatku terpana sebelum akhirnya tangan Pradana hinggap di bahuku sembari membimbingku untuk masuk ke dalam.

"Kamu benar Liliana, kita butuh tempat yang lebih pribadi untuk membicarakan masalah pribadi kita."

Tidak ingin mendapatkan pemaksaan Pradana, aku lebih memilih menurut, beriringan kami masuk ke dalam rumah, dan Amal pun mengikuti di belakang, ditengah langkah kami yang bergema menuju sebuah ruangan yang aku tebak adalah ruang kerja Pradana, aku baru menyadari jika di tangan Pradana yang lain membawa sebuah map. Tepat saat pintu ruang kerja tersebut di tutup oleh Amal, Pradana menyerahkan map itu kepadaku yang langsung diserbu oleh Amal.

"Aku menulis daftar keuntungan yang akan kamu dapatkan jika menerima kesepakatan kita berikut dengan kewajiban yang harus kamu jalankan. Kita bisa merevisinya sampai kita berdua sepakat dalam pasal yang tertulis. Kamu bisa membaca dan membahasnya dengan temanmu itu, Liliana. Pagi ini aku harap diskusi pertama kita selesai karena aku ada tugas keluar bersama Wadanyon."

Aku menelan saat membuka map biru yang berisi tulisan yang disusun rapi, bahkan disaat semalam aku tidak bisa memikirkan apapun, Pradana menyusun semuanya seolah sudah pasti aku akan menerima pernikahan ini.

"Apa ini, pernikahan kontrak?" Dan benar saja, saat Amal membacanya dia langsung memekik histeris tidak percaya. Sungguh aku berharap jika

ruangan ini cukup jauh dari jangkauan anggota Pradana, aku benar-benar malu jika sampai mereka tahu. "Apa-apaan kalian berdua ini!"

21. Untuk Kebaikan Semua

"Apa ini, pernikahan kontrak?"

"....."

"Apa-apaan kalian berdua ini!"

Amal menatapku dan Pradana bergantian, dia benar-benar marah dan tidak percaya dengan klausul yang di tangannya. Yah, jika Amal yang tenang saja bisa bereaksi seperti ini apalagi Gilang nanti, sudah pasti musuh terbesar Pradana dan mantan pacarku tersebut akan mengamuk lebih keras.

"Li, tolong jelaskan ini, sumpah, nikah kontrak. Dan gue tahu lo brengsek, tapi ini....."

Sejuta umpatan hendak dilayangkan Amal kepada kami berdua, tapi Pradana yang sudah mode menyilangkan lengannya di depan dada dengan dagu terangkat sudah cukup untuk membuatku mengambil alih, dua pria ini bisa saja gelut bukannya menjernihkan masalah.

"Aku belum menyetujuinya, Mal." Potongku cepat memanfaatkan diamnya Amal, "itu sebabnya aku memintamu untuk datang, aku perlu membicarakan masalah Pradana hingga dia membutuhkanku untuk menyelesaikan masalahnya. Sebenarnya dia ini....." aku mulai menjelaskan

tentang masalah hak asuh Saka, masalah Monica yang merasa posisinya diuntungkan karena skandal perselingkuhannya tidak diungkap Pradana, dan alasan kenapa dia memintaku untuk menikah kontrak dengannya. Tanpa meminta persetujuan Pradana, aku menjelaskan semuanya kepada Amal karena kini satu-satunya orang yang aku percaya adalah dia. Lama aku bercerita meskipun aku merasa aku sudah meringkas dan memadatkannya, sampai akhirnya saat aku merasa sudah cukup jelas dan Amal mulai tenang aku mulai bertanya kepadanya. "Mal, menurutmu ada celah hukum nggak yang bisa bikin Dana menangin tuntutan Monica?!"

Alih-alih menatapku Amal justru melihat ke arah Pradana yang duduk tenang di kursinya, kembali bibir itu mengapit rokok yang mengepul membuatku gemas ingin meremas batang beracun itu hingga hancur, pelariannya dari rasa stres benar-benar tidak sehat.

"Gue paham sama sikap lo, Dan. Kalau hal yang sama terjadi sama gue, gue juga nggak bisa nyebar aib mantan istri. Bukan karena cinta atau apa, tapi karena gue nggak bisa lihat anak gue satu waktu nanti ngerasa malu sama tingkah emaknya."

Lah, malah curhat ini dua jantan, apalagi saat melihat wajah Pradana yang sebelumnya begitu

keras perlahan mulai melunak, aku bisa merasakan jika pria arogan tersebut sedikit lebih tenang meskipun tidak menurunkan kewaspadaannya.

"Soal celah hukum Li, pasti ada celahnya tapi dari kacamata yang aku lihat semuanya lemah. Disini Pradana yang ditempatkan diposisi suami yang gagal, apalagi posisinya sebagai abdinegara yang harus berbagi waktunya dengan pengabdian, dari sisi manapaun posisinya Pradana tidak diuntungkan, satu-satunya solusi paling masuk akal tanpa menjatuhkan pihak Monica ya memang Pradana harus menikah, Pradana harus menunjukkan kepada Hakim jika dia lebih unggul dari Monica soal keluarga. Semuanya sudah buntu, apalagi tadi kamu bilang jalan damai Pradana di sebut suap, kan? Jujur saja kayak yang aku bilang sebelumnya Li, jika aku ada diposisi yang sama seperti Pradana sekarang, mungkin aku akan melakukan hal yang sama."

Aku menggigit bibirku pelan, para pria ini sepertimu satu pemikiran. "Tapi ini pernikahan Mal..."

Amal mengusap bahuku pelan, sebelah tangannya meraihku untuk mendekat dan dia memelukku sekejap, sungguh rasanya nyaman, persis seperti seorang kakak yang tengah menerima aduan adiknya. "Sebagai pria aku setuju dengan

Pradana, tapi sebagai teman dan saudaramu aku sama sekali tidak setuju, Liliana. Pernikahan kontrak? Kenapa kalian tidak benar-benar menikah saja....."

"No way!"

"No way!"

Sontak seketika aku langsung melepaskan pelukan Amal, dan disaat bersamaan teriakan Pradana pun terdengar sama kerasnya, aku menoleh ke arahnya dan ekspresi Pradana pun kurang lebih sama sepertiku, sama-sama menganggap Amal sinting, untuk hal ini aku dan Pradana sepakat satu suara, tapi Amal yang mendapatkan teriakan kami justru tersenyum geli, sifatnya yang tengil mulai muncul ke permukaan tanpa dosa sama sekali.

"Kompak banget kalian, sebenarnya dari dulu aku tuh ngerasa kalian tuh cocok, sama-sama ambisius, kalian kan berantemnya gegara rebutan buku perpus, rebutan jadi lead saat kompetisi, tapi terlepas dari semua hal itu, kalian itu paling klip, kayak buku sama stabillo gitu, coba bayangin kalau kalian sampai punya anak, duh nggak bisa gue bayangin gimana jeniusnya anak kalian. Dahlah, nggak usah kontrak-kontrakan segala, nikah beneran saja!"

Pradana melotot mendengar mulut cablak Amal yang tidak tahu tempat, berbeda dengan Pradana yang hanya diam aku langsung saja menghantam kepalanya dengan tinjuku saking kesalnya yang seketika membuat Amal meringis.

"Kok kamu malah gitu sih Mal, aku nggak mau nikah sama dia, *bloody hell,* dalam mimpi pun nggak!"

"Menurutmu aku juga sukarela gitu? Aku ngelakuin ini karena kamu satu-satunya wanita *single* yang bisa ngedeketin Saka!" Terhina karena ucapanku, Pradana juga angkat bicara, kedua alisnya terangkat menunjukkan rasa jijik, "dan yang paling penting, kenyataan jika aku tidak akan tertarik dengan perempuan tanpa bentuk dan sok tahu sepertimu, Liliana. Jadi jangan besar kepala hanya karena aku mengatakan kamu opsi terbaik untuk menjadi istriku." Pria dengan tubuh tinggi menjulang lebih dari Amal tersebut mendekat yang membuatku harus mendongak agar bisa membalas pandangannya, bibirnya mencibir penuh ejekan saat dia menatap setiap inchi tubuhku. "Ya, kamu sempurna sebagai istri, tapi kamu bukan tipeku sama sekali. Jadi, anggap pernikahan ini sebagai pekerjaan, dan singkirkan perasaanmu, mulai gunakan logikamu. Atau sebenarnya kamu enggan melakukannya, bahkan disaat hidupku

nyaris menjadi gelandangan karena sebenarnya kamu takut jatuh cinta denganku."

Bulu kudukku meremang, keberanian dan rasa marah berkobar di dadaku mendengar ejekannya yang penuh dengan kesombongan. Jatuh cinta dengannya? Bahkan dalam mimpi pun tidak.

"Pradana, jangan pernah menghina temanku, Liliana tidak akan menjadi gelandangan, bukan cuma kamu yang bisa memberinya pekerjaan....."

Amal yang tidak terima seketika berontak, dia ingin menghajar Pradana, namun aku segera menahannya, menghentikannya sayangnya Pradana justru semakin menggila dalam mencemooh.

"Benarkah, lantas dimana kalian saat teman kalian ini diusir dan diinjak-injak hingga tidak punya tempat tinggal? Lucu sekali konsep pertemanan yang kalian usung ini, Indrawan."

Amal seketika terdiam, perasaan bersalah merundungnya saat dia menatapku, selama ini aku selalu menyembunyikan kesulitanku dari Amal karena aku tahu, selapangnya hati Sissy dengan persahabatanku dan Amal, tentu akan ada perasaan cemburu jika Amal terlalu banyak menolongku, kami bukan lagi anak SMA, kami adalah orang dewasa yang sudah memiliki keluarga dan hidup masing-masing, "kenapa kamu nggak pernah biarin aku bantu kamu, Li. Kenapa aku selalu jadi orang

terakhir yang tahu gimana buruknya keadaanmu? Kalau kamu butuh pekerjaan atau tempat tinggal, ayo ikut denganku, tidak perlu kamu berurusan dengan Pradana sialan ini atau siapapun."

Amal begitu nelangsa, merasa begitu bersalah dengan keadaanku, aku percaya Amal bisa memberikan apa yang aku butuhkan, namun satu waktu kebaikan Amal akan disalahartikan oleh orang lain, dan membuat Sissy salah paham kepadaku adalah hal terakhir yang aku inginkan ditengah keruwetan hidupku, itu sebabnya alih-alih menerima tawaran Amal, aku merasa jika bekerja dengan Pradana adalah opsi terbaik untuk saat ini.

"Mal, aku mau kamu jadi pengacara sekaligus saksi dalam perjanjian ini."

Amal terkejut begitu pula dengan Pradana meskipun Pradana bisa menyembunyikannya dengan baik setelah aku sempat melihatnya.

"Good." Ucapnya pelan, "kamu bisa mulai periksa apa yang aku tawarkan, tambahkan dalam keuntungan, dan jika ada yang memberatkan di kewajiban yang harus kamu lakukan sebagai istriku, kamu bisa mengatakannya."

"Li....." Amal kembali mengerang, pertanda keberatan namun aku menggeleng.

"Lebih baik seperti ini, Mal. Aku tidak mau membuat Sissy salah paham."

Pada akhirnya Amal menurut, bersamaan aku dan dia membaca poin-poin yang dituliskan oleh Pradana dan saat sampai di dana tunjangan yang diberikan oleh Pradana selama aku berstatus sebagai istrinya, Amal seketika memekik histeris.

10% Aryaatmaja Company, gaji penuh dari ATM merah putih menjadi milikku, dan semua itu diluar uang belanja rumah, benar-benar bersih dan akan dipindahkan ke rekening pribadiku, belum lagi deretan aset tidak bergerak yang akan berpindah nama untukku, seolah berpikiran hal yang sama Amal menatapku.

"Busyeeeet Li, lo bego kalau nggak mau kawin sama si Prad, ini pekerjaan paling oke yang pernah gue tangani."

22. Hak dan Kewajiban

Hak yang akan didapatkan oleh Liliana Soedibjo saat dia sudah resmi menjadi istri dari Pradana Aryaatmaja.

1. 10% saham Aryaatmaja Company.

2. Hak penuh kepemilikan ATM merah putih yang berisikan gaji Pradana sebagai suami.

3. Tunjangan (uang pribadi) sebesar 10 juta setiap bulan diluar keperluan rumah.

4. Kepemilikan rumah di jalan Kertanegara 140.

5. Kepemilikan satu unit mobil (untuk tipe bisa dibicarakan)

6. Kepemilikan usaha apapun yang dirintis selama menjadi istri Pradana Aryaatmaja, tanpa pembagian.

7. Liliana berhak meminta suaminya (Pradana) untuk mengeluarkan modal diluar kesepakatan.

8. Lain-lain akan dibicarakan seiring dengan berjalannya waktu.

Kewajiban yang harus dijalankan Liliana Soedibjo saat dia resmi menjadi istri Pradana Aryaatmaja.

1. Menjadi sosok Ibu yang baik untuk Saka Aryaatmaja, mencakup menjaga, mendidik, dan selalu dekat.

2. Mendampingi Pradana dalam segala kesempatan saat dibutuhkan sebagai sosok istri dan ibu Persit yang baik, mencakup kegiatan giat Persit, Liliana harus mengikutinya.

3. Menanggalkan segala pekerjaan yang selama ini digeluti dan fokus pada keluarga.

4. Tidak menolak skinship yang dilakukan Pradana saat berada diruang publik untuk menunjang penampilan keluarga bahagia.

5. Dilarang menjalin hubungan dengan pria lain saat terikat pernikahan.

6. Dilarang terkena skandal apapun, terlebih skandal perselingkuhan, jika sampai dilanggar maka semua keuntungan akan dibekukan, dan Liliana akan dituntut untuk semua kerugian.

7. Hal lainnya dibicarakan seiring dengan berjalannya waktu.

Jika kedua belah pihak sepakat atas poin-poin diatas maka pihak notaris akan membuat dokumen resmi untuk perjanjian pranikah.

X

"Busyeeeet Li, lo bego kalau nggak mau kawin sama si Prad, ini pekerjaan paling oke yang pernah gue tangani."

Sontak saja aku melemparkan pandangan membunuh ke arah Amal, untuk beberapa saat pria itu meratap karena aku harus menikah dengan Pradana seolah itu adalah akhir hidupku tapi saat melihat sederet keuntungan yang ditawarkan Pradana sebagai bayaran atas aku yang mau menjadi istrinya, Amal justru tampak bersemangat. Amal begitu berbinar seolah dia baru saja menemukan harta karun untukku.

Terlalu sibuk ingin memaki Amal membuatku lupa sejenak dengan Pradana. "Tumben lo pinter Mal." Aku beralih menatapnya, seringai penuh kesombongan terlihat dimatanya saat dia melipat kakinya dengan angkuh seolah menunjukkan betapa berkuasanya dia dengan kekayaan yang dia miliki.

Menjadi tentara sepertinya hanya menjadi pelarian Pradana dari statusnya sebagai putra mahkota Aryaatmaja Company yang berdiri paling tinggi diantara kami.

"Bahkan Sissy pun nggak aku jatah segini banyaknya, Li. Meskipun ego gue agak terluka, tapi si Kampret Prad benar-benar menghargai lo. Lo cuma jadi *thropy wife* tapi apa yang lo dapatkan

nggak main-main. Lo bisa bikin Cakeshop dalam jangka waktu setahun dengan duit yang lo punya."

Selama ini aku selalu berdoa kepada Tuhan agar aku diberikan kesuksesan, aku ingin semua yang aku miliki dimasalalu kembali kepadaku, namun sepertinya doaku kurang spesifik, karena alih-alih mendapatkannya dari hasil kemampuanku sendiri, aku justru mendapatkan semuanya karena aku menikahi seorang Perwira muda yang kepepet butuh istri yang kompeten. Seperti merasa ada yang keliru gitu.

Rasanya aku ingin menangis memikirkan semuanya. Mengabaikan Amal yang matanya ijo membayangkan pundi-pundi rupiah dan dollar yang akan masuk ke dalam rekeningku aku menatap Pradana yang langsung mengerutkan dahi. Antara aku dan dirinya seperti sudah bisa membaca apa yang kami pikirkan, terlalu banyak ketidaksukaan hingga tanpa kami sadari kami begitu saling mengenal.

"Kenapa? Ada yang salah? Katakan saja, aku sudah bilang jika aku akan merevisinya sampai kita sepakat."

Aku mendekatinya dan duduk di sebelahnya untuk langsung menunjukkan poin yang membuatku keberatan. "Aku tahu kalau kamu kaya Dan, tapi uang tunjangan 10 juta dan juga gaji

sepenuhnya aku miliki, aku rasa itu terlalu berlebihan. Aku seperti....." aku menghela nafas panjang, aku benar-benar tidak suka negosiasi seperti ini, aku bersumpah jika apa yang tengah aku bicarakan dengan Pradana sekarang ini cukup sekali seumur hidup.

"Seperti apa, katakan saja, Li! Dimana taring keberanianmu?" Desaknya setengah mengejek.

Aku memejamkan mataku rapat-rapat, mengabaikan goresan hinaan yang mengenai sudut hatiku melihat nominal-nominal angka yang tertera, "Kamu menghargaiku gila-gilaan seperti seorang pelacur, Pradana! Kamu seperti membeliku."

"Execusme....." nada tidak terima itu terdengar darinya yang menatapku seolah aku ini sudah gila saat aku membuka mata. Bukan hanya Pradana yang menatapku dengan tidak percaya, Amal yang sedari tadi berdiri pun kini duduk, raut antusias Amal berubah saat aku menyebut kata pel4cur beberapa detik yang lalu, "Bagian mananya aku menghinamu seperti pel4cur, Liliana. Tolonglah, jangan mengada-ada hanya untuk memancing perdebatan. Buat semuanya mudah saja."

Pradana meminta semuanya menjadi lebih mudah, mari kita lakukan, tanpa basa-basi aku langsung mengutarakan hal yang tidak aku perlukan dalam isi perjanjian Pranikah kami

nantinya. "Aku tidak mau uang tunjangan 10 juta setiap bulannya Pradana! Aku kira seorang Ibu Persit adalah wanita bersahaja, tapi lihatlah apa yang kamu berikan, 10% profit, uang bulanan 10juta, sebuah mobil dengan tipe terserah aku, apa kamu mau membuatku menjadi gunjingan? Kamu mau membuatku menjadi domba gratifikasi? Sudah cukup ATM merah putihmu!"

"LILIANA! KAMU SUDAH GILA?"

"LILIANA! KAMU SUDAH GILA?"

Bersamaan dua pria dihadapanku ini berteriak keras, namun Pradana yang merasa jika dialah yang berkepentingan dalam pembicaraan ini denganku langsung mengangkat tangannya meminta Amal diam sebelum dia menatapku dengan sangat tajam penuh kejengkelan.

"Li, semua yang kamu katakan benar, sangat tidak pantas aku memberikan semua hal itu jika aku hanya seorang Perwira dengan gaji yang tidak seberapa! Aku sangat menghargai pendapatmu barusan, tapi mohon maaf aku tidak bisa mengabulkannya, karena menjadi istriku itu berarti kamu akan menjadi Nyonya Aryaatmaja muda, istri dari satu-satunya pewaris Aryaatmaja Company, bukan hanya seorang Ibu Persit semata."

"Tapi tetap saja Pradana, semua ini terlalu berlebihan, aku seperti benalu yang numpang hidup kepadamu."

Pradana menggeleng keras, membuatku sedikit ngeri takut jika lehernya akan geser. "Jika kamu menjadi istriku, tidak akan ada yang berani memandangmu seperti itu, uang tunjangan dan segala hal yang aku berikan kepadamu bukan karena aku membelimu, tapi karena aku menghargaimu selayaknya istri yang seharusnya. Benar seorang Ibu Persit seharusnya bersahaja, tapi aku berbeda Liliana, aku mendapatkan semua uang ini dari income bisnis keluargaku Kamu tahu Liliana, bahkan Monica mendapatkan nominal yang sama dua tahun yang lalu. Awalnya aku ingin memberikan uang bulananmu 15 juta, tapi aku yakin kamu akan menolaknya, itu sebabnya aku menyamakannya dengan uang belanja Monica, kamu harus menerimanya jika tidak ingin menghinaku dan menganggapmu sedang menginjak-injak harga diriku sebagai kepala keluarga Aryaatmaja."

Tidak terima diteriaki Pradana sedemikian rupa membuatku segera bangkit. Rasa kesal memuncak di dalam dadaku saat setiap detiknya Pradana menganggapku begitu naif, "Tapi nominal fantastis itu membuatku merasa aku bukan tengah bekerja

melainkan tengah menjual diri Pradana, secukupnya saja, setidaknya buat pernikahan itu senyata mungkin."

Pradana melotot disertai dengan gelengan pelan tidak percaya seolah aku sudah gila. "Jika kamu ingin pernikahan senyata mungkin, aku tidak akan memberimu 10% dan 10 juta Liliana, tapi seluruh hidupku dan semua yang aku miliki. Jadi berhentilah mengeluh tentang angka tersebut, suka atau tidak aku akan memberimu semua hal itu sebagai bentuk tanggung jawabku. Terserah kamu mau tabung untuk masa depan atau mau kamu buang, tapi itulah yang akan kamu dapatkan jika kamu menjadi istriku. Aku tidak mungkin membiarkan istriku kekurangan, menurutmu dirimu dengan segala kelusuhanmu tidak akan dicemooh Liliana?"

Kembali bibirku terbuka, tapi Pradana yang sudah kehilangan kesabaran langsung membekap mulutku agar diam dengan telapak tangannya yang besar.

"Meskipun kontrak, tapi tetap saja itu pernikahan, Liliana. Selama kamu terikat, aku ingin kamu dihormati seperti yang seharusnya."

23. Batas Waktu

"Meskipun kontrak, tapi tetap saja itu pernikahan, Liliana. Selama kamu terikat, aku ingin kamu dihormati seperti yang seharusnya."

Kami berdua saling berhadapan, kekeuh satu sama lain dalam mempertahankan argumen kami masing-masing, terlalu sibuk mendebat Pradana membuatku lupa dengan kehadiran Amal, baru saat akhirnya Amal menarikku untuk duduk, aku tersadar jika kepalaku terlalu panas untuk berdiskusi. Jika seperti ini terus semuanya tidak akan selesai, dan buruknya adalah aku mulai lelah dengan pertikaian ini.

"Bisakah kalian duduk? Kalau tidak keberatan, biarkan aku yang berbicara."

Aku mendongak, menatap Pradana yang diperintah oleh Amal, aku kira Pradana akan menolaknya tapi pria itu menurut dan duduk di sebelahku sementara Amal duduk dihadapan kami. Papanya Ravi dan Rara tersebut melihat kembali lembar yang dibawa oleh Pradana sebelum akhirnya dia menatap kami dengan serius.

"Oke kalau begitu aku mulai, yang pertama kalian berdua harus sepakat untuk menerima

pernikahan ini. Pradana yang meminta tentu saja dia sudah setuju, lantas bagaimana denganmu, Li?"

Aku menoleh ke arah Pradana dan Amal bergantian, hatiku menolak dengan keras tapi logikaku memperingatkan jika aku membutuhkan semua yang ditawarkan Pradana untuk tetap hidup.

"Baiklah, aku setuju, tapi tolong, rubah nominal-nominal angka itu. Itu terlalu mengerikan, Mal. Aku mengatakan ini bukan karena aku sok baik, tapi aku merasa tidak nyaman."

Kembali aku mengeluarkan keluhanku, tapi Pradana langsung menatapku dengan kejam. "Nominal itu adalah minimum, Liliana. Jika kamu berani mengeluh aku akan memberimu dua kali lipat...."

Pradana dan kesombongannya. Aku sudah berniat untuk menjawabnya namun Amal menggeleng keras memintaku untuk tidak bersuara. "Li, Pradana benar. Jika kamu mendapatkan uang belanja dari Pradana lebih rendah dari mantan istrinya, hakim mungkin akan mengira jika Pradana tidak mencintaimu. Uang belanja bukan tentang nominalnya saja, Li, tapi itu juga harga diri seorang pria dalam menjaga wanitanya. Maaf, tapi kali ini aku sepakat dengan Pradana. 10 juta perbulan, minimal. Dan itu selain gaji lo sebagai tentara, kan?Benar seperti itu, Dan?"

"Yap, betul. Nggak gue sangka kalau lo pinter sekarnag, Indrawan!" Untuk pertama kalinya sepanjang sejarah perkenalan Pradana dan Amal keduanya begitu kompak dalam pemikiran, seulas senyum penuh kemenangan yang menyebalkan terlihat diwajah Pradana saat menatapku yang membuatku reflek langsung mencubit lengannya dengan jengkel, yang membuatnya langsung meringis.

"Baek-baek dinikmatin Prad, cubitan Lili emang ajib nggak ketulungan. Itung latihan sebelum kawin tinggal berdua." Amal yang melihat luapan kekesalanku kepada Pradana terkekeh, namun Amal cukup waras untuk tidak menegurku, jika Amal berani menegurku maka aku juga tidak akan segan untuk memberikan cubitan yang sama pedasnya kepadanya. "Buat lo Li, tolong nggak usah lo pikirin nominal uang belanja yang dikasih Pradana kayak itu sebuah masalah besar. Banyakin bersyukur aja deh, walaupun di angkatan kita lo kawin paling akhir seenggaknya lo dapat Perwira yang berasal dari keluarga konglomerat! Itu poin plus karena seharusnya para abdinegara nggak boleh berbisnis secara langsung."

Aku merengut pelan, kesal karena merasa Amal justru berat sebelah kepada Pradana, tapi pada

akhirnya aku mengangguk, "aku nggak akan gunain uang itu kalau nggak kepepet."

Dengan sombongnya Pradana mengangkat bahunya, "terserah, yang penting aku sudah menjalankan kewajibanku sebagai suamimu. Tapi harus kamu ingat Li, kamu tidak boleh mempermalukanku, berpakaianlah yang layak dan pantas sebagai seorang istri Komandan Kompi. Yah, untuk hal ini aku tidak perlu sebenarnya memperingatkanmu karena sudah pasti orangtuamu dulu lebih dari cukup mengajarimu tentang tata krama, baik dalam bersikap atau berpenampilan."

Aku mengangguk, untuk hal ini aku sama sekali tidak memiliki masalah. Pada akhirnya aku tidak diberi kesempatan oleh Pradana untuk membantunya dengan cara lainnya, dengan segala paksaan dan kediktaktorannya dia justru meyakinkanku untuk menikah dengannya. Tentang masalah hak dan kewajiban sudah selesai, tapi itu bukan berarti diskusi kami berakhir karena aku harus menegaskan satu hal yang paling penting.

"Yah, aku akan menjadi *istrimu sebaik* mungkin, kamu bisa percaya aku tidak akan mengecewakanmu, Dan." Aku menjawab dengan mantap dna penuh keyakinan, "tapi aku juga perlu penegasan, berapa lama hubungan kontrak ini

mengikat kita? Aku tidak bisa jika harus menunggu Monica sampai menikah dan memiliki keluarga sendiri seperti yang kamu katakan kemarin. Itu, terlalu lama untukku, aku perlu kepastian

Amal yang sebelumnya fokus pada coretan yang dibawanya kini juga turut menatap ke arah Pradana, sosoknya yang dalam mode seorang pengacara kini turut angkat bicara menengahi, "dalam kontrak harus ada tenggat waktu Pradana, kamu tidak bisa menahan Liliana dalam jangka waktu yang tidak pasti, jika menunggu mantan istrimu menikah, bisa jadi dalam enam bulan atau justru enam tahun kemudian. Wanita berbeda dengan laki-laki dan aku sangat paham dengan kekhawatiran Liliana."

Pradana tampak berpikir keras, sudah pasti dia keberatan dengan tenggat waktu yang aku minta usai banyak hal yang dia berikan. Dia ingin merantaiku selama yang dia butuhkan. Aku sempat mengira jika Pradana akan mendebat dengan hitung-hitungan nominal fantastis yang dia keluarkan, tapi sepertinya Pradana menghargaiku yang mau mengalah kepadanya.

"Kalau begitu buat tenggat waktunya sampai kamu menemukan pria yang kamu cintai. Tidak perlu menunggu Monica menikah, jika kamu sudah menemukan pria yang tepat yang mencintaimu, aku akan melepaskanmu. Itu batas waktunya, tapi jika

tidak, aku tidak akan melepaskanmu, aku tidak bisa membuat Saka kecewa saat akhirnya dia bisa menerimamu sebagai ibu sambungnya."

Baik aku maupun Amal kami berdua reflek saling menatap tidak percaya dengan jawaban yang diberikan oleh Pradana, aku merasa aku seperti salah mendengar namun Pradana yang sudah bangkit kembali membuatku sadar jika semua yang dia katakan bukan halusinasiku.

Pradana berdiri, dia merasa sudah final dengan keputusannya hingga dia bisa pergi begitu saja, namun aku dengan cepat menahannya, dan yah setelah sandiwara kemarin, ini kali pertama aku menyentuhnya, benar-benar menahannya hingga aku yakin Pradana tidak pergi saat aku melepaskannya.

"Dua tahun, batas pasti diantara kita, dan aku berjanji aku tidak akan mengurangi kasih sayangku kepada Saka. Tanpa segala hal sialan ini aku tetap menyayangi putramu."

Bersama dengan Pradana tanpa batas waktu yang ditentukan sampai aku menemukan pria yang mencintai dan aku cintai, entah kenapa terdengar begitu menyedihkan, tapi yang paling menakutkan untukku adalah kenyataan bagaimana jika selamanya aku terjebak dengannya dan jatuh cinta sendirian sementara Pradana hanya menganggapku

sebagai bentuk tanggal jawab tanpa perasaan, sekedar rasa iba dan simpati karena aku menyayangi putranya.

Pradana melepaskan tanganku yang ada di lengannya, tatapannya tidak terbaca, dan lebih dari sekedar kesombongan, Pradana justru tampak lebih marah dari sebelumnya.

"Terserah, tulis sesuka hatimu. Perasaanmu sama sekali tidak penting untukku, Liliana. Bagiku hak asuh Saka lebih penting dari segalanya, kamu menginginkan hal itu, oke kamu mendapatkannya, tapi secepatnya kita harus segera menikah. Semakin cepat masalah ini beres, semakin baik."

24. Harapan Amal

"Kalau aku nggak tahu seperti apa sikap Pradana dulu kepada kita, mungkin aku akan mengira jika Pradana menyukaimu, Li."

Pradana sudah pergi begitu saja usai memintaku memberikannya KTP dan kartu keluarga yang hanya berisikan namaku, diskusi yang kami lakukan rupanya terlalu lama hingga matahari kini sudah sepenuhnya meninggi. Dalam pandangan kosong mataku melirik barang-barangku yang baru saja dibawa oleh anggota Pradana, selain buku dan pakaian, mungkin yang lainnya akan aku simpan di gudang. Rumah Pradana ini sudah lengkap, bahkan jika aku hanya datang membawa diri saja, rumah ini sudah sangat nyaman untuk aku tinggali.

Aku sebenarnya sangat penasaran dengan apa yang terjadi pada Deret22, aku berharap keluarga Bu Hajjah, Sony dan yang lainnya tidak membuat ulah apalagi sampai menjadikan masalah untuk Pradana, tapi pria itu sudah meninggalkanku beserta sederet kesepakatan tentang pernikahan kami.

Nikah kontrak, lidahku serasa terpelintir setiap kali mengingatnya, Pradana menginginkan hubungan tanpa batas, namun aku sendiri yang

justru ketakutan, aku takut jatuh cinta sendiri pada akhirnya sementara dia tidak.

"Suka? Dari sisi manapun Pradana sejak dulu tidak pernah menyukaiku, Mal. Dia tidak suka kenyataan jika perempuan kecil sepertiku mengalahkannya."

"Tapi nyatanya diantara banyaknya perempuan yang ada di dunia ini, dia meminta pertolonganmu, bahkan dia sendiri terang-terangan mengatakan jika kamu sempurna sebagai seorang istri, seharusnya saat dia berkata dia tidak memiliki batas tenggat dalam kontrak, kamu menyetujuinya, kamu harus menerimanya dan mewujudkan pernikahan secara benar dengannya."

Setelah beberapa saat aku menatap jalanan komplek yang kosong akhirnya aku mengalihkan perhatianku kepada Amal, Papanya Ravi dan Rara ini tampak jengkel kepadaku, dan hal yang sama pun aku rasakan kepadanya, "kamu nggak mikir resikonya jika aku terikat dengan Pradana selamanya? Bagaimana jika akhirnya aku jatuh cinta dengannya sementara Pradana tidak? Kamu mikir sampai kesana nggak sih?! Kamu mau lihat sahabatmu ini merana sampai mati? Kamu dengar dengan jelas kan kalau dia melakukan semuanya untuk putranya. Pradana tidak bisa membuat batas, maka aku sendirilah yang harus melakukannya

untuk melindungi diriku sendiri." Dengusku gusar, sungguh aku sama sekali tidak bermaksud untuk membentak Amal, tapi bagaimana lagi semua hal tidak terduga yang terjadi di dalam hidupku benar-benar membuatku kehilangan kesabaran.

Amal mendesah pelan, sepertinya dia pun turut pusing dengan apa yang terjadi kepadaku, aku yakin di rambutnya yang tebal tersebut tersimpan sejuta nasihat yang ingin dia berikan kepadaku, dengan wajahnya yang kusut dia mendongak ke arahku, "apapun keputusanmu, aku mendukungmu, Li. Meskipun agak menggelikan untuk di dengar tapi sepertinya Pradana yang sekarang berbeda dengan Pradana yang kita kenal dulu. Aku merasa yaaah dia baik dan peduli kepadamu meskipun caranya menyebalkan."

Jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku marah terhadap Amal, pria ini sudah menjadi teman baikku sejak lama, disaat hidupku hancur-hancuran ditinggalkan orangtuaku dia tetap bertahan di sisiku, kebaikannya tidak terhitung banyaknya, mungkin jika aku tidak menahan diriku sendiri, aku bisa saja dianggap wanita tidak tahu malu yang hendak merusak rumah tangganya dengan Sissy.

"Tolong jadi saksiku nanti ya, Mal. Kamu dan juga Sissy." Tekanku kepadanya yang langsung dibalas anggukan.

"Tenang saja, aku dan Sissy selalu ada buat kamu, tapi Gilang....." kalimat Amal tergantung, pertemananku dengan Gilang memang agak sedikit berubah sejak kami putus, kami masih bersikap baik tapi pasti ada kecanggungan nyata diantara kami, terlebih Arsinta, istri Gilang adalah penganut paham 'siapapun mantan dari suamiku, dia adalah musuh terbesarku', menggelikan dan sangat tidak dewasa memang mengingat aku dan Gilang sudah berakhir nyaris 12 tahun lebih tapi hingga sekarang sampai mereka memiliki dua anak, tetap saja Arsinta selalu mendelik setiap kali bertemu denganku.

Aku yang paham kemana arah pertanyaan Amal seketika menggeleng, "tidak perlu memberitahu Gilang, dia pasti akan sangat marah jika tahu aku menikahi musuh terbesarnya. Aku tidak ingin membuat keributan. Biarkan dia tahu dengan sendirinya."

Hela nafas lega terlihat dari Amal, pasti sulit baginya berdiri diantara diriku dan Gilang, tapi sungguh aku sangat menghargai semua kebaikannya. Tubuh tinggi tersebut kini berada di hadapanku, selayaknya seorang kakak, dia menarikku ke dalam pelukan akrabnya seolah ingin memberitahuku jika aku tidak sendirian di dunia ini.

"Li, aku berharap kamu dan Pradana tidak hanya menikah kontrak, tapi benar-benar menikah. Dan yang paling penting, aku ingin kamu bahagia."

Bahagia? Entahlah seperti apa bentuk bahagia yang sebenarnya aku inginkan, dalam sekejap aku memiliki semua yang pernah aku miliki, tapi perasaan mengganjal seolah ada yang keliru begitu terasa. Kulambaikan tanganku kepada Amal yang melesat pergi dengan motor trailnya, membuatku kembali kepada keheningan rumah Pradana. Kebingungan melandaku karena dalam sekejap hidupku terasa berubah, namun dari segala jalan yang buntu yang aku hadapi, aku sendiri pun masih bingung kenapa aku menerima tawaran pernikahan ini.

Bisa dibilang logikaku mengalahkan hatiku.

"Ya Allah, maaf Hamba atas pilihan yang telah Hamba buat."

Tidak ingin tenggelam dalam perasaan tidak nyaman terlalu lama, aku melangkah menuju halaman disamping rumah, rumah yang memanjang ke belakang ini memiliki taman mini dengan rumput tebal di depan dan samping rumah yang menyambung sampai ke kolam renang minimalis yang menjorok kebelakang. Wangi rumpun mawar yang bergerombol tumbuh subur membuat perhatianku teralihkan, wanginya membuatku

rindu pada Mama, dan saat aku mendekati mereka rasanya seperti masuk ke dalam dekapan Mama.

"Jadilah seperti bunga mawar, Liliana. Indah dengan segala hal yang kamu miliki, namun sulit untuk diraih." Nasihat Mama tersebut masih terngiang di kepalaku namun rupanya aku kalah dengan jalan takdir yang menghajarku hingga aku rata dengan tanah.

"Non Lili mau ambil Bunga mawarnya?" Pertanyaan dari Mbak Yah yang baru saja masuk ke dalam halaman dengan motor matic-nya membuatku menoleh, aku mengangguk, yang langsung membuat Mbak Yah menawarkan, "saya ambilin gunting dulu, Non!"

Kembali, aku hanya mengangguk, membiarkan Mbak Yah beranjak mengambil gunting tersebut, perdebatan semalam membuatku belajar untuk membiarkan Mbak Yah melakukan apapun pekerjaannya. Tidak lama menunggu Mbak Yah datang, tidak hanya membawa gunting bunga, Mbak Yah juga membawa keranjang untuk mengumpulkan bunga-bunga yang sudah aku potong. Kecakapan Mbak Yah ini membuatku tergelitik untuk melemparkan pertanyaan.

"Mbak Yah sering motongin bunga juga? Atau Nyonya Maryam yang hobi berkebun?" Tanyaku sambil menggerakkan tanganku meraih sekuntum

bunga mawar merah segar yang tampak indah sekali dikelilingi daunnya yang segar.

"Tugas saya cuma nyiramin, Non. Tapi yang hobi sama ini mawar ya Pak Dana sendiri, beliau yang sering motongin terus naruh bunga-bunganya di vas dalam rumah, bahkan Bapak punya racikan air sendiri biar bunganya lebih awet segarnya."

Mendengar pengakuan Mbak Yah seketika aku menghentikan gerakanku, sungguh aku benar-benar tidak menyangka jika laki-laki manly macam

Pradana telaten terhadap bunga. Dilihat dari gunting yang aku pegang, aku bisa merasakan jika gunting ini bukan gunting baru namun sebuah gunting yang acap kali digunakan hingga terasah tajamnya. Ucapan tentang Pradana yang menyukai bunga bukan sekedar omong kosong.

Aku mendongak, menatap wanita yang terlalu cantik untuk menjadi asisten rumah tangga yang ada di hadapanku ini. Soraya, nama yang indah, pas sekali untuk sosok Mbak Yah yang bahkan aku rasa mirip dengan Anisa Pohan. Dan sebelum aku bisa mengendalikan diriku sendiri, aku sudah kehilangan kontrol atas lidahku.

"Mbak Yah, kenapa Pradana tidak menikah denganmu saja?"

25. Mbak Yah & Bunga Mawar

"Mbak Yah, kenapa Pradana tidak menikah denganmu saja?"

Mbak Yah mengerjap pelan, sepertinya dia sangat syok dengan kalimat yang baru saja aku ucapkan, matanya yang besar berkedip-kedip seolah dia ingin memastikan apakah yang didengarnya benar-benar nyata atau sekedar salah dengar, dan reaksi inilah yang membuatku tersadar jika aku sudah keterlaluan dalam berbicara.

"Maaf Mbak, bukan maksud saya...." Dengan tidak enak aku meminta maaf atas kalimatku yang sudah membuatnya tidak nyaman, dan syukurlah meskipun kikuk Mbak Yah mencoba untuk menutupi kecanggungan yang seketika melingkupi kami. "Saya merasa Mbak Yah terlalu cantik untuk sekedar menjaga rumah. Saya sama sekali nggak maksud apa-apa."

Sosok Mbak Yah yang cantik mengangguk pelan, mencoba menerima permintaan maafku yang berantakan meskipun dia tampak begitu syok, "Non Lili lebih cantik, jauh dibandingkan saya, dan saya rasa itu alasan paling mendasar kenapa Pak Dana mengajak Non menikah dibandingkan saya yang ada tepat dibawah hidungnya...."

Jika tadi yang terkejut adalah Mbak Yah, maka sekarang aku yang dibuat terkejut dengan kalimat ambigu Mbak Yah, kalimatnya menunjukkan seolah-olah dia pernah berada di satu titik dimana dia menginginkan Pradana untuk menikahinya. Aku terlalu tercengang dengan pemikiran yang terlintas dibenakku tersebut hingga tidak bisa mengontrol wajahku sendiri yang terkejut dengan jawaban yang aku dapatkan, tapi rupanya ekspresiku merupakan sebuah lelucon untuk Mbak Yah yang detik berikutnya tertawa.

"Astaga, Non! Jangan kaget kayak gitu kenapa, saya bercanda, Non! Dalam mimpi pun saya nggak pernah kepikiran buat naksir Bapak, begitu pula sebaiknya. Antara saya dan Bapak, murni sebuah pekerjaan, lebih tepatnya Bapak menolong saya dari banyak masalah dan berbaik hati memperkerjakan saya dirumah ini, hanya itu, tidak lebih. Tidak ada kapasitas romantis antara saya dan Pak Dana."

Dijelaskan dengan sangat mendetail seperti itu membuatku merasa sangat bodoh dan malu sendiri, "maafkan saya Mbak, masalah yang terjadi diantara saya dan Dana terlalu rumit sampai saya merasa otak saya nggak bekerja dengan benar. Tapi sejujurnya Mbak Yah, tanpa maksud merendahkan sama sekali, Mbak terlalu cantik untuk seorang yang bekerja sebagai ART, itu sebabnya, katakan saja

saya agak minder dengan Mbak sampai ngomong yang nggak-nggak."

Mbak Yah kembali mengangguk, seolah maklum dengan apa yang aku katakan, dan seolah apa yang aku lakukan barusan bukan hal pertama yang terjadi kepadanya. Diraihnya bunga potong yang sudah aku ambil dan disusunnya di keranjang yang dibawanya sebelum dia berbicara dengan hati-hati.

"Wajah cantik tidak selamanya menjadi berkah, bisa menjadi sebuah kutukan, Non Lili. Kurang lebih itulah yang terjadi kepada saya, wajah cantik yang seringkali membuat orang salah paham ini membawa petaka untuk saya, menghancurkan hidup saya." Alisku bahkan hampir menyatu saat mendengar desah lelah Mbak Yah, sepertinya fakta akan betapa cantiknya dia ini bukan hal yang menyenangkan untuk Mbak Yah, dan justru menjadi sebuah hal yang mengerikan. Sungguh aku benar-benar menyesal sudah mengeluarkan celetukan, kadang rasa penasaran yang terlalu tinggi seringkali membunuhku. "Itu sebabnya saya disini. Pak Dana menyembunyikan saya dari orang yang ingin menghancurkan saya. Jadi tolong, jangan curigai beliau."

"Mbak Yah, saya minta maaf." Kembali aku meminta maaf kepadanya, dan kali ini aku benar-

benar tulus, dan aku berharap Mbak Yah pun menerima ketulusanku ini.

"Nggak perlu minta maaf, Non!" Balasnya dengan senyuman kecil seolah meyakinkanku jika dia memaklumi apapun yang aku lakukan, "lebih baik Non mengatakan secara langsung seperti ini sehingga saya bisa langsung menjelaskan kepada Non, saya juga nggak akan nyaman kalau sampai Non salah paham ke saya."

Mbak Yah bukan hanya cantik wajahnya, tapi dia juga bijaksana dan dewasa. Aku sepertinya akan cocok berbicara dengannya selama ini disini, Mbak Yah teman yang sangat baik. Beralih dari celetukanku yang sempat membuat suasana tidak nyaman, kami mengobrol banyak hal, tentang rumah ini, tentang lingkungan yang sekarang menjadi tempat tinggal ini, tentang Alisa dan tentang pekerjaanku. Saat aku berbicara dengan Mbak Yah aku tersadar jika selama ini aku terlalu sibuk bertahan hidup hingga seringkali melupakan jika bersosialisasi dan berbincang-bincang ringan seperti ini bisa sedikit melegakan beban. Aku mulai bertanya-tanya apakah aku mulai merasakan keuntungan menerima lamaran Pradana? Dengan tidak perlu khawatir bagaimana hidupku hari esok, aku memiliki waktu untuk menggunakan otakku selain untuk bekerja.

Yang dikatakan Amal memang benar, Pradana yang sekarang, bukan lagi Pradana 12 tahun yang lalu, Pradana baik dan peduli sayangnya caranya yang membuatku tidak bisa serta merta melihat kebaikannya.

"Non Lili, kalau dipikir-pikir kebiasaan Bapak selama ini nyaris sama seperti yang Non Lili lakukan."

Gerakanku yang tengah mencampurkan cuka dan juga gula pada air hangat suam untuk bunga-bunga yang baru saja aku potong seketika terhenti saat mendengar apa Mbak Yah lakukan. "Kebiasaan apanya Mbak?" Tanyaku dengan penasaran, setahuku Pradana dan aku adalah manusia dengan sikap yang sangat bertolak belakang. Dia meledak-ledak dengan kebencian yang rendah dan hobi sekali menjadi seornag yang menjadi pusat perhatian, Pradana adalah sosok *Spotlight*yang bersinar terang, sedangkan aku akan lebih memilih diam, menyendiri di pojokan menghindari berbagai sorotan, jadinya aneh sekali saat mendengar kebiasaan kami sama.

"Itu tuh, waktu saya bilang Bapak punya cara tersendiri untuk bunga potongnya, caranya dan racikannya nyaris sama seperti yang Non lakukan sekarang, air suam kuku, gula, dan cuka, potongan miring yang tepat, daun yang tidak boleh

menyentuh air, semuanya sama. Rasanya sangat aneh sekali jika itu hanya sebuah kebetulan."

Ya, akan sangat aneh jika dua orang melakukan hal yang sama persis, tapi apa yang aku lakukan ini bukan hal yang aneh, semuanya bisa dipelajari dari internet, tapi membayangkan Pradana, dengan tubuh tinggi, seragam hijaunya yang press body dan muka gahar begitu telaten dengan bunga potong seperti yang tengah aku lakukan sekarang membuat sudut hatiku tergelitik. Dalam pandanganku seorang Pradana lebih cocok menembak atau berkuda, aku tidak akan heran jika Mbak Yah menceritakan kepadaku betapa manly-nya Pradana dengan pakaian berkuda atau golf-nya dibandingkan mendengar Pradana meracik air vas untuk mawar-mawar ini.

"Semuanya hanya kebetulan saja Mbak, tidak mungkin dia meniruku karena aku dan Pradana tidak terlalu mengenal sampai-sampai dia bisa melihat kebiasaanku, Mbak Yah. Apalagi hal sesepele ini."

Mbak Yah tersenyum kecil, tapi aku merasa senyuman Mbak Yah seperti tengah mengejekku, mendadak aku merasa seperti anak awal 20-an yang sangat naif.

"Benarkah kalian tidak terlalu mengenal? Kok saya agak ragu bagian itu ya, Non. Mungkin lebih

tepatnya Non yang tidak sadar jika Bapak memperhatikan Non. Saat saya dibawa ke rumah ini, saya heran kenapa pria single seperti Bapak memiliki rumah yang sangat feminim, saya sempat berpikiran buruk soal Bapak mengingat betapa gilanya dunia sekarnag ini, apalagi dengan hobi Bapak tentang bunga, tapi sejak semalam Non datang ke rumah saya sadar, jika rumah ini sengaja Bapak siapkan untuk seseorang."

Aku menggeleng pelan, tidak jangan katakan apapun itu, Mbak Yah. Aku tidak ingin mendengar apapun yang akan membuat kepalaku terasa pening, namun seolah tidak peduli denganku, Mbak Yah terus berbicara.

"Menurut sebagian orang cara terjitu mengobati rindu adalah dengan melakukan hobi orang yang kita cintai, dan rasa saya, selama ini Pak Dana melakukan hal tersebut."

"....."

"Bapak menyukai bunga bukan karena beliau suka bunga tersebut , tapi karena beliau *menyukai* orang yang suka dengan bunga."

26. Emosi Saka

Jika ada hal yang paling tidak masuk akal untuk aku dengar, itu adalah hal yang aku dengar dari Mbak Yah. Untuk beberapa detik aku membiarkan keterkejutan menguasaiku sampai akhirnya aku menggeleng pelan untuk menepisnya. Seringai muncul diwajahku saat aku menatap Mbak Yah.

"Benarkah? Saya harap saya bisa bertemu siapapun yang berhasil membuat Pradana menyukai bunga untuk mengucapkan terimakasih karena telah berhasil menjadikan pria menyebalkan sepertinya menjadi sosok romantis dan berjiwa seni yang lumayan."

Raut wajah Mbak Yah yang sebelumnya begitu dominan dengan isyarat jika tengah menggodaku dan berharap jika aku akan menangkap kode-kode yang tersirat seketika dipenuhi kecewa, ya aku sangat tahu jika Mbak Yah ingin aku berpikir jika semua hal yang ada di rumah ini sengaja Pradana buat untukku, aku tidak tahu apa motivasi Mbak Yah melakukan hal ini tapi dibandingkan Mbak Yah aku sedikit lebih mengenal Pradana, dan yang paling penting aku tahu jika Pradana tidak mungkin menyukaiku dalam hal apapun terlebih masalah romantis.

Mbak Yah mendesah pelan, namun keluhan itu tidak aku pedulikan, apalagi saat aku mendengar suara riang Saka menyerbu masuk memenuhi rumah diikuti Nyonya Maryam yang tergesa mengekori langkah cepat cucunya.

"Miss Lili....."

Mau tidak mau aku turut tersenyum saat Saka berlari dengan antusias, tidak, jangan bayangkan Saka akan berlari memelukku, laki-laki kecil ini adalah miniatur dari Pradana yang menyebalkan karena sikap sok kuatnya, jadi tidak heran, meskipun dia sangat bersemangat menghampiriku, dia berhenti tepat di hadapanku dengan pandangan mata paling berbinar yang pernah aku lihat selama 8 bulan ini.

"Astaga Saka, jangan lari, Nak. Kalau sampai kamu jatuh, Papamu bisa ngamuk ke Nenek." Bisa aku dengar Nyonya Maryam menggerutu, namun aku bisa menunda soal Nyonya Maryam karena aku harus menghadapi Saka terlebih dahulu. Aku tahu ada banyak hal yang ingin Saka tanyakan kepadaku hingga dia rela tidak ganti seragam dan langsung menemuiku di rumah lain Papanya.

"Saka langsung kesini?" Tanyaku kepadanya yang langsung dibalas anggukan bersamaan dengan sikapnya yang antusias.

"Langsung kesini Miss, Saka harus mastiin omongan Papa, katanya Miss mau jadi Bundanya Saka? Apa benar? Miss mau menikah sama Papa biar Saka nggak dibawa ke luar negeri sama Mama?"

Jujur jika boleh aku berkata saat Pradana mengajakku untuk menikah, satu hal yang aku khawatirkan adalah reaksi Saka, benar dia bersikap baik kepadaku saat aku berada di posisi guru lesnya, tapi saat posisiku berubah menjadi Ibu sambungnya bukan tidak mungkin dia akan menolakku, tapi rupanya kekhawatiranku tidak terbukti. Laki-laki kecil yang dua bulan lagi akan berusia 8 tahun tersebut tampak sangat antusias. Sepertinya Saka sendiri tidak ingin mengikuti Ibunya keluar negeri, Saka sangat menyayangi Pradana, dan bagiku itu sudah lebih dari cukup untuk membuktikan jika seburuk apapun Pradana saat sekolah, dia adalah Ayah yang hebat.

Aku mengajaknya untuk duduk di kursi tinggi di area kitchen, tidak ingin memperlakukannya seperti anak-anak, hal yang sangat dibenci oleh Saka, aku bersikap seolah aku tengah berbicara dengan seorang yang teman yang sangat akrab denganku.

"Saka keberatan atau tidak jika Miss menikah sama Papanya Saka? Miss sama Papa harus melakukannya agar Saka tetap ada disini."

"Miss Lili....." aku mendengar teguran dari Nyonya Maryam yang memintaku untuk diam, "Saka masih terlalu kecil untuk tahu semua hal ini."

Aku sangat paham dengan kekhawatiran Nyonya Maryam, tapi sepertinya Saka tidak sependapat dengan neneknya karena detik berikutnya Saka justru menggeleng keras. "Nggak, Saka bukan anak kecil, Nek. Saka mau tahu apa yang Miss Lili dan Papa lakukan biar Saka nggak pergi ikut Mama. Saka harus tahu."

Tidak ingin Saka meledak dalam temperamennya. Aku langsung menahan tangannya, menghentikannya untuk memarahi neneknya yang sudah begitu syok dengan bentakannya, kini aku bisa melihat efek dari perpisahan dan ketidakharmonisan orangtua di diri Saka yang tenang. Mungkin secara fisik Saka utuh, tidak tergores dan terluka namun jelas jika emosional Saka tidak stabil. Dalam sekejap sikap ceria Saka berubah saat sesuatu tidak berjalan seperti yang dia inginkan. Topeng tenang yang Saka perlihatkan dan membuatnya disebut-sebut sebagai anak yang penurut nyatanya merupakan bagian dari pertahanan diri Saka atas kekecewaan yang terjadi pada dirinya, bisa aku tebak jika Saka melihat cangkang keras yang dibangun Pradana sebagai

contoh untuk melakukan hal yang sama dalam menyimpan emosinya.

Dan aku tahu jika itu bukan hal yang bagus. Memendam segala kemarahan, kekecewaan sendirian dan tidak pernah membaginya justru seperti bom waktu yang akan menghancurkan saat akhirnya meledak. Luka itu harus disembuhkan, bukan disembunyikan. Tidak perlu diumbar, dibagi pun juga bukan kesalahan.

"Ya, Saka harus tahu, itu sebabnya Miss mutusin buat jawab pertanyaan Saka barusan dengan jujur." Aku bersuara dengan tegas untuk menghentikannya memandang Neneknya dengan permusuhan. Tentu saja suaraku yang tegas ini membuat Saka dan Maryam seketika melihat ke arahku menghentikan tatapan konfrontasi Saka. Tidak ingin membuat Saka tidak nyaman denganku, aku langsung tersenyum kecil saat meraih tangannya, "Miss akan menjawab apapun yang Saka tanyakan, tapi Saka harus janji kepada Miss nggak boleh marah-marah ke Nenek. Bagaimana? Apa yang Nenek lakukan ke Saka itu karena Nenek sayang sama Saka, kita harus sepakat soal hal itu dulu. Saka setuju?"

Laki-laki kecil nyaris mewarisi 80% wajah ibunya tersebut memandangku dengan penuh perhitungan, seolah menimbang apakah dia harus menuruti apa yang aku katakan. Sudah aku bilang

kan jika Saka adalah anak yang kritis. Mengajarnya adalah hal yang menyenangkan karena ada timbal balik saat aku mengajarinya bukan sekedar iya-iya saja.

"Baiklah, Saka setuju Miss." Senyuman ceria muncul di wajah Saka karena dia merasa aku benar-benar menghargai apapun yang dia katakan, disaat orang dewasa memperlakukannya seperti anak kecil yang tidak perlu tahu apa-apa atas apa yang terjadi pada hidupnya, aku justru bersedia membaginya apa yang tengah terjadi, dan apa yang kami rencanakan agar Saka tetap bersama Ayahnya disini. Entahlah, terkesan sembrono membicarakan hal ini kepada anak yang belum genap berusia 8 tahun, tapi aku merasa aku perlu melakukannya untuk mendapatkan kepercayaan Saka. Walau bagaimana pun aku akan menjadi ibu sambungnya, sebelum ikatan emosional itu terjalin, setidaknya aku dan Saka harus berteman dengan baik lebih dari sekedar murid dengan Miss-nya.

"Kalau begitu Saka harus minta maaf ke Nenek. Minta maaf karena Saka sudah membentak Nenek, dan Saka harus janji sama diri Saka sendiri nggak boleh ngelakuin hal itu lagi."

Aku mengira Saka akan menolak apa yang aku minta, bukan tidak mungkin kan jika Saka akan berbalik menyerangku dan mengatakan aku tidak

berhak menyuruhnya, namun aku keliru, laki-laki kecil ini lebih dewasa yang aku kira karena detik berikutnya Saka turun dari kursi dihadapanku dan menghampiri Neneknya, untuk memeluk Nyonya Maryam secara singkat.

"Nek, Maafin Saka, ya."

Sederhana, namun tulus dan sarat akan penyesalan yang membuat mataku terasa panas oleh genangan air mata. Sungguh rasanya terharu sekali mendapati penghargaan yang diberikan Saka kepadaku, dia benar-benar mau mendengar apa yang aku katakan, dia menghargaiku sebagai seorang yang lebih daripada guru yang mengajarinya.

Dan rupanya perasaan yang sama pun dirasakan oleh Nyonya Maryam, wanita yang tampak bugar di usianya yang mulai senja tersebut menatapku dengan pandangan berkaca-kaca saat beliau memeluk cucunya.

"Sepertinya saya tidak perlu khawatir melepas Saka bersama Anda, Miss. Cara Anda memperlakukan Saka sama seperti saya memperlakukan Pradana dulu, seperti itulah Ibu yang sebenarnya, menyayanginya tapi juga mendidiknya disaat bersamaan. Menegur saat ada kesalahan, mengarahkan ke jalan yang benar.

Terkadang cinta dan kasih sayang yang terlalu besar justru merusak masa depannya."

27. Liliana Dimata Saka

Terkadang cinta dan kasih sayang yang terlalu besar justru merusak masa depannya.

Kalimat yang diucapkan oleh Nyonya Maryam terus terngiang ditelingaku, membekas dengan sangat seolah menjadi pengingat jika tanggungjawab yang aku emban saat aku menerima pernikahan kontrak dengan Pradana sangatlah besar.

Menikah dengan Pradana bukan hanya untuk status diatas kertas, tapi aku juga harus menjalankan peranku sebagai istrinya, dan yang paling penting aku harus membangun kedekatan sebaik mungkin dengan Saka. Saka, ya itu adalah alasan terbesar Pradana sampai dia bisa berbuat senekad ini, untuk mempertahankan putranya disisinya, pria itu sanggup melakukan apapun.

Saat SMA dia adalah anak konglomerat yang manja, yang memusuhi siapapun yang mengunggulinya, terbiasa mendapatkan yang terbaik membuat Pradana kesulitan menerima kenyataan saat dia menjadi nomor dua, dimataku Pradana serba minus tapi saat dia menjadi sosok Ayah untuk Saka, dia benar-benar sempurna. Terlihat dari Saka yang dengan *gentle*-nya mau

mengakui kesalahannya dan meminta maaf, hal yang aku rasa tidak akan dilakukan oleh Pradana sendiri saat di usianya.

"Saya akan berusaha menjadi Ibu yang baik untuk Saka, Bu. Tapi kalaupun Saka belum bisa menerima saya sebagai sosok Ibu untuknya, setidaknya saya dan Saka bisa menjadi sahabat." Tidak, aku tidak akan begitu percaya diri dengan mengatakan jika aku bisa meluluhkan Saka, anak kecil adalah makhluk ajaib yang tidak bisa ditebak seperti orang dewasa, itu sebabnya aku akan menyayangi Saka dan membiarkan Saka memutuskan seperti apa penerimaan yang akan dia berikan kepadaku.

Katakan aku naif, tapi aku selalu berprinsip jika hal baik akan berbalas baik. Aku menatap Saka, menariknya pelan untuk duduk di hadapanku lagi, matanya yang tajam dan penuh dengan ketegasan, satu-satunya hal yang membuatku merasa seperti tengah memandang Pradana, menatapku dengan pandangan hangat. Mendapati Saka senang saat mendengar jika aku akan menikah dengan Papanya benar-benar diluar dugaanku.

"Jadi, Saka tidak keberatan Papa menikah dengan Miss?"

Kembali aku menanyakan hal tersebut kepada Saka, Nyonya Maryam yang merasa jika aku dan

Saka memerlukan pembicaraan pribadi perlahan menyingkir, aku mendengar gumaman tentang melihat kamar Saka di rumah ini sebelum menghilang disusul dengan Mbak Yah yang berkata dia harus memberi makan ikan.

Saka mengangguk pelan, bocah ini terlalu dewasa untuk seusianya. "Saka nggak keberatan Papa menikah sama Miss dan jadi Bundanya Saka. Saka nggak sengaja dengar Papa ngobrol sama Nenek tadi pagi, kata Papa biar Saka bisa tetap tinggal disini Papa harus ngasih Mama baru buat Saka yang sayang sama Saka, dan Miss yang mau jadi Bundanya Saka."

Aaahhh, rupanya Saka mendengarnya secara tidak sengaja alis nguping, itu sebabnya Nyonya Maryam sedikit tidak setuju saat aku hendak membicarakan hal ini dengan Saka.

"Lain kali Saka nggak boleh nguping obrolan orang dewasa, ya?!" Pintaku kepadanya, yang langsung dibalas desahan pelan darinya.

"Tapi kan Saka nggak sengaja, Miss." Erangnya penuh penyesalan yang langsung membuatku mengusap dagunya, memintanya untuk menatapku.

"Miss tahu kok, Miss bilang lain kali, satu waktu nanti kalau Saka ingin tahu sesuatu Saka langsung tanya ke Miss saja, atau kalau ada sesuatu yang menyangkut Saka, Miss pasti ngasih tahu ke Saka."

Perlahan aku membangun berusaha membangun kepercayaan Saka kepadaku, untuk menjaganya seperti yang diminta Pradana aku harus mendapatkan izinnya untuk masuk ke dalam hidupnya lebih dekat, dan percayalah, mendekati anak sulit adalah hal yang sebenarnya sulit untuk dilakukan. Dan saat senyuman manis tersungging kembali diwajahnya yang tampan aku tahu jika aku satu langkah semakin dekat dengan putra sambungku ini.

"Saka suka sama Miss, Miss nggak nganggap Saka kayak anak kecil, nggak kayak Nenek sama Papa."

Bisa aku lihat jika bocah ini mencibir, cara bibirnya melengkung persis sama seperti Pradana, astaga, tolong ralat kalimatku beberapa saat lalu dimana Saka hanya memiliki tatapan Pradana, karena sudah jelas gen sombong, angkuh, dan tukang mengejek menurun dengan sangat sempurna kepadanya. "Padahal Saka sudah gede loh, diantara temen-temen Saka, Saka yang paling tinggi." Tidak hanya mencibir, Saka pun membusungkan dadanya, bisa aku bayangkan 15 tahun mendatang bocah kecil dihadapanku ini akan menjelma menjadi Pradana versi yang lebih muda, menghadapi Saka membuatku benar-benar tercabik diantara rasa kesal namun juga gemas.

"Yap, Saka benar, mungkin dua tahun lagi Saka sudah setinggi Miss." Dibandingkan menegurnya, kini aku lebih memilih memuji Saka. "Jadi, katakan kepada Miss, apa yang bikin Saka menerima Miss jadi Bundanya Saka? Miss pengen denger dong. Selain cantik ya pastinya. "Aku mengedip pelan, menggodanya yang langsung membuat Saka tertawa. Aku berusaha membujuknya, aku ingin tahu seperti apa pandangan putra Pradana ini saat melihatku.

"Miss memang cantik sih." Akunya yang membuatku langsung tersipu, tidak menyangka jika Saka akan mengiyakan sementara aku sempat berpikir jika Saka akan menampiknya, dan bukan hanya pipiku yang memerah, Saka pun sepertinya malu dengan apa yang dia katakan. "Saka suka lihat Miss kalau senyum, Papa juga!" Heh gimana-gimana? Kok merembet ke Papanya, itu artinya Pradana, kan? Dan tidak perlu waktu lama, tanya yang tergambar jelas di dahiku itu segera terjawab, "Papa suka lihatin Miss setiap kali Miss ngajar Saka."

ku mengernyit keheranan, rasanya tidak masuk akal Pradana memiliki kesempatan untuk melihatku mengingat setiap kali aku mengajar Saka dia bahkan belum kembali dari dinas, menyingkirkan rasa penasaran tersebut dan berjanji akan bertanya

langsung kepada tersangkanya saat kami nanti bertemu, aku memilih untuk melanjutkan dialog.

"Lantas selain cantik apalagi? Pasti bukan cuma cantik saja, kan? Iya, kan? Ayo bilang, jangan malu-malu." Mendapati Saka yang cool memang oke, tapi saat putra Pradana tersebut tersenyum dan menunjukkan ketertarikannya, aku lebih menyukai binar indah yang ada dimata hitamnya. Dengan gemas aku menarik puncak hidungnya yang tinggi dan membuatnya terkekeh pelan.

"Miss pinter, hebat soal pelajaran, suka dengerin Saka cerita, kue buatan Miss juga enak-enak. Miss nggak pernah bersikap sok manis atau sok deket kayak cewek-cewek yang ada di sekeliling Papa, Saka suka. Di depan Papa saja mereka manis, tapi kalau Papa nggak lihat pasti mereka nggak baik sama Saka. Mereka pikir Saka nggak lihat apa semua yang mereka lakukan, mereka nganggap Saka kayak anak kecil yang bodoh."

Dengan penuh perhatian aku menyimak jawaban yang diberikan Saka, rupanya penilaian Saka terhadapku sangatlah sederhana, tidak ada hal berlebihan, dan yang terpenting untuk Saka adalah dia membutuhkan seseorang yang betul-betul tulus kepadanya, sungguh mengerikan di usianya yang belum genap 8 tahun Saka sudah melihat dunia yang penuh dengan kepura-puraan.

Dan kamu pun salah satu dari banyak orang yang berpura-pura, Liliana. Pernikahan kontrak ini adalah kepura-puraan yang begitu buruk.

Suara kecil tersebut bergejolak di dalam hatiku membuat asam lambungku naik hingga lidahku terasa pahit, namun satu hal yang bukan kepura-puraan dari semuanya adalah aku tulus menyayangi laki-laki kecil yang ada di hadapanku ini.

Aku bukan orang suci yang akan mengatakan jika alasan terbesarku menerima lamaran sialan ini adalah Saka, tapi ya, harus aku katakan jika Saka adalah salah satu alasanku bertahan.

"Saka, kita bikin *chocolate fudge* yuk."

28. "Terlihat Pradana Jatuh Cinta"

"Jadi, akhirnya kamu akan menikah lagi?"

Sedari tadi Pradana dalam sikap siap siaganya saat dia meminta meminta izin atau lebih tepatnya memberitahukan kepada atasannya perihal dirinya yang akan menikah, selama ini melajang dengan status duda satu anak membuat Pradana sedikit kerepotan karena kenyataannya statusnya tersebut tidak membuat para wanita ataupun para orangtua mundur dari misi mereka untuk mendekatinya.

Termasuk salah satunya adalah adik ipar dari Dandimnya yang masih muda ini, Letkol Agus Nugraha, usianya bahkan belum mencapai 40 tahun tapi beliau nyatanya sudah menjadi Dandim termuda, salah satu hal kenapa Pradana merasa penting untuk menemui beliau adalah Pradana ingin secara halus menolak adik ipar beliau yang selama ini begitu getol mengejar Pradana.

Dimulai dari sepik tipis-tipis, sampai kadang Bu Dandim turun tangan dengan meminta Pradana mengantarkan adiknya tersebut untuk ke kantor atau menjemputnya, itu belum termasuk saat Pradana menghadiri kondangan dan tiba-tiba saja

Gita, adik ipar Letkol Agus *dititipkan* begitu saja kepada Pradana. Diantara banyaknya orang yang mengejar-ngejar Pradana, Gita dan *backingannya* menurut Pradana yang paling merepotkan . Pokoknya ada-ada saja hal alasan yang dibuat. Menolak sungkan, tapi dibiarkan tidak peka.

"Siap, benar Komandan. Saya dan calon istri sudah mulai mengurus berkas-berkas pernikahan. Mohon doakan agar semuanya cepat selesai."

Letkol Agus yang mendengar kalimat tegas dari anggotanya tersebut hanya mengangguk pelan, sejujurnya meskipun Agus tidak segetol istrinya dalam menjodohkan Pradana dengan Gita, tetap saja Agus berharap jika dia bisa bersaudara dengan Pradana. Memiliki saudara ipar seorang yang genius seperti Pradana, pandai dalam strategi, terbukti dari gelar yang di dapatkannya dari Fort Moore, bukan cuma cemerlang tapi Pradana juga disokong ekonomi yang kuat. Hanya tinggal menunggu waktu saja karier militer Pradana melesat lebih cepat dibandingkan rekannya yang lain.

Namun meskipun agak kecewa dengan kabar yang dibawa oleh Pradana, Agus berusaha menempatkan dirinya sebagai seorang Komandan yang baik yang menghargai sikap anggotanya.

"Semoga semuanya lancar, Dan. Saya juga turut senang kamu akhirnya menikah lagi, kasihan

anakmu kalau tumbuh tanpa sosok Ibu. Semoga kali ini untuk selamanya."

Pradana mengangguk mengaminkan meskipun jika boleh memilih Pradana enggan kegagalannya diungkit, namun tidak cukup hanya disana, Agus yang penasaran siapa wanita yang akhirnya mampu meluluhkan duda dingin tersebut pun lantas bertanya, "kalau boleh tahu siapa calonmu, Dan? Anak siapa? Barangkali saya kenal."

"Siap, Komandan. Calon istri saya bukan berasal dari kalangan militer. Kami teman SMA dan setahun yang lalu kami kembali bertemu karena calon istri saya kebetulan mengajar anak saya."

Mendengar siapa calon istri Pradana bukanlah dari kalangan militer membuat Agus sedikit terkejut, Agus mengira calon istri Pradana adalah putri para Jendral yang berada di lingkaran presiden, mengingat betapa glamornya nama Aryaatmaja di dunia bisnis, pernikahan bisnis menguntungkan adalah hal yang biasa dilakukan. Tapi teman SMA, dan apa tadi, seorang guru? Agus merasa Pradana telah kehilangan akal, sebagai seorang yang tidak punya backingan, Pradana terlihat tenang sekali tanpa jendral dibelakangnya untuk memuluskan kariernya.

"Aaaahhh, teman lama rupanya. Saya kira calon istrimu itu putri Danjen Andika atau Danjen Marsidi,

secara kamu itu idaman anak-anak para Jendral, Dan. Saya yakin hari H pernikahanmu nanti pasti banyak yang patah hati, kamu sih dulu nikahnya kecepetan, semoga kali ini untuk selamanya ya, jangan pisah-pisah lagi, nanti menghambat di karier."

"Siap Komandan, mohon doa terbaiknya untuk kami." Pradana hanya mengangguk pelan, jika Pradana boleh memilih siapa sih yang ingin pernikahannya berakhir? Pradana pun tidak ingin hubungannya dengan Monica kandas, terlebih membuat Saka terlunta-lunta dengan kasih sayang orangtuanya yang tidak lengkap, meskipun ada Ibunya tapi tetap saja kasih sayang seorang Ibu tidak tergantikan. Tapi bagaimana lagi, kesalahan Monica sudah terlalu fatal, dengan dalih kesepian dan kurangnya nafkah batin dari Pradana karena pria itu fokus pada karier dan pendidikannya, bahkan sampai keluar negeri juga, Monica pada akhirnya mendua.

Banyak kesalahan Monica yang bisa Pradana maafkan, tapi tidak dengan perselingkuhan, membayangkan meniduri istrinya yang sudah ber'main' dengan laki-laki lain membuat Pradana jijik. Itu sebabnya, meskipun Pradana sepakat untuk tidak membuka perselingkuhan Monica dengan mantan pacarnya, tetap saja Pradana memilih

melepaskan. Hal yang sebenarnya Pradana sesali hingga sekarang karena membuat Monica melenggang bebas menuntutnya atas hak asuh atas anak yang bahkan tidak pernah diurusnya dengan benar.

Ya, Monica memang bukan Ibu yang baik, dia hanya melahirkan Saka, dan pada akhirnya tatapan penuh damba Saka justru diberikan kepada sosok guru lesnya, putranya tersebut selalu menceritakan kepada Saka betapa manis Ibu guru yang mengajarnya les, bukan hanya manis dan menyenangkan tapi Liliana juga seringkali memanjakan Saka dengan kue-kue buatannya, yang harus Pradana akui jika rasanya memang luar biasa.

Aaah, jika Pradana mengingat si Culun manja, Liliana yang berusia 16-18 tahun, Pradana tidak akan percaya jika pada akhirnya si picky eater yang tidak bisa minum sembarang minuman tersebut menjelma menjadi sosok tangguh yang bertahan dari buruknya dunia yang tengah jungkir balik lengkap dengan mengembangkan keahliannya memasak dan *baking.* Aarrrghgg, memikirkan Liliana dan hobinya yang membuat bermacam-macam kue membuat Pradana tanpa sadar menahan senyumannya sendiri, satu hal yang menjadi kebiasaan Pradana karena tidak ingin Liliana tahu jika Pradana mulai terbiasa dengan

kehadirannya. Terbiasa dengan Saka yang merengek untuk mendatangi Lili, terbiasa untuk Saka tidur di rumah yang Dana sediakan untuk Lili, dan sialnya lidah Pradana sudah terbiasa dengan setiap makanan yang dibuat musuh bebuyutannya tersebut.

Dan rupanya sikap Pradana yang jauh lebih manusiawi inipun tertangkap oleh Agus, sungguh hampir 2 tahun Agus mengenal Pradana sebagai seornag atasan, Agus nyaris tidak pernah melihat Pradana tersenyum setulus sekarang ini.

"Sepertinya kamu sangat mencintai calon istrimu, Dan?"

Cinta? Lima huruf yang membentuk kata sederhana yang seringkali diucapkan tanpa beban oleh para anak muda tersebut sukses membuat senyum Pradana memudar, namun itu hanya sekejap karena detik berikutnya Topeng bekunya kembali terpasang saat Pradana tersenyum penuh kepura-puraan kala menatap atasannya.

"Tentu saja saya mencintai calon istri saya, Komandan. Saya mencintainya sejak masa sekolah dahulu, cinta yang musti saya pendam dalam-dalam karena saya terikat perjodohan dengan wanita pilihan orangtua saya. Dan sekarang, saat akhirnya takdir mempertemukan kami kembali dengan

keadaan saya yang berbeda, tentu saja saya tidak akan melepaskannya, Komandan."

Yah, sebuah kisah indah yang sudah diatur sedemikian rupa oleh Pradana untuk menyempurnakan pernikahan kontraknya. Sebuah hal pintar hingga Agus pun merasa jika Pradana memang benar-benar jatuh cinta. Terlebih ditengah obrolan mereka tentang banyak hal, ponsel Pradana berdering pelan, nama Liliana yang terpajang dilayar pun tidak luput dari perhatian Agus aaat senyuman tulus Pradana kembali mengembang. Sebelum Pradana meminta izin, Agus sudah lebih dahulu memberikan pengertiannya.

"Dari calon istrimu, angkat saja dulu."

Tidak perlu diperintah dua kali untuk Pradana bangkit dari duduknya, selama beberapa waktu ini Liliana memang mencoba menjalin kedekatan dengan Pradana agar tidak canggung, namun baru kali ini Liliana meneleponnya, tentu saja hal ini membuat Pradana bertanya-tanya sebelum akhirnya Pradana mengangkatnya dan mendengar suara Liliana yang nyaris tidak pernah berubah sejak 12 tahun menyapa telinga Pradana, namun kali ini dengan nada mesra menggelikan yang mau tidak mau membuat Pradana tersenyum geli tanpa dia sendiri sadari.

"Mas, bisa jemput aku nggak, aku ada di depan Batalyon sama Saka mau nganterin bolu karamel buat kamu."

29. Bolu Ucapan Terimakasih

"Tante Lili, jangan lupa nanti datang loh ke ultahnya Rara....."

Panggilan video yang menampilkan bocah kecil berusia 2 tahun dengan gaun lebar warna pink tersebut membuatku mengalihkan perhatian dari kocokan whipcreamku. Dengan senyuman yang sama aku melihat ke arah Rara, putri kecil Amal dan Sissy tersebut memang sangat menggemaskan.

"Tenang saja, Tante nggak lupa kok. Nih, Tante bikinin Rara kue, khusus buat Rara..."

Kutunjukkan colekan whipcream yang sudah aku warnai dengan warna pink pastel yang sangat serasi dengan dress kecil Rara, dan tentu saja Sissy yang ada di belakangnya tergelak bahagia.

"Ya ampun Tante, Mamanya Rara sampai lupa kalau Ravi sama Rara punya Tante jago bikin kue, tahu gitu nggak usah pesan saja. Hahahaha."

Suara Sissy menggelegar di ujung sana, ya jangan pernah mempercayai apa yang Sissy katakan, wanita yang mencintai Amal nyaris seumur hidupnya tersebut tidak akan pernah mau merepotkanku, usai banyak janji yang aku ucapkan kepada Rara, panggilan pun kini harus aku akhiri bersamaan dengan bunyi oven yang berdenting, aku

tidak hanya menyiapkan *rainbow Cake* untuk Rara nantinya, tapi aku juga menyiapkan seloyang besar bolu karamel tidak ketinggalan pula dalam bentuk mini di dalam *cup cupcake.*

Jika kalian bertanya untuk apa aku membuat kue sebanyak itu hingga aku sibuk dari pagi sampai sesiang ini, maka jawabannya adalah aku ingin memberikan bolu karamel itu untuk Pradana.

Pradana? Ya, kalian tidak salah baca, memang aku sengaja membuat semua bolu itu untuk Pradana, bukan tanpa alasan, selain karena restoran tempat ulang tahun Rara tidak jauh dari Yonmek tempat Pradana bertugas di Gandaria, yang artinya tidak jauh dari tempatku juga, aku juga sengaja ingin berterimakasih kepadanya.

Ya bagaimana aku tidak berterimakasih, selain karena Pradana membebaskanku dari pusingnya mencari uang, memberi tempat tinggal, dan juga menghadiahiku Saka yang sangat menyenangkan, tidak lupa satu sosok Ibu yang selalu antusias dalam segala hal yang aku lakukan, yang membuatku merasa jika aku harus berterimakasih dengan Pradana adalah datangnya Maemunah menemani Bu Hajjah tempo hari untuk menemuiku, sosok Maemunah yang sebelumnya menginjak-injakku seperti sampah dan hobi sekali memfitnahku tersebut seketika terdiam saat dia datang masuk ke

dalam rumah. Ya, kembali lagi hukum rimba berlaku, siapa yang berkuasa, dan memiliki kuasa, maka tidak perlu banyak bicara untuk membungkam lawan mainnya. Melihat Maemunah terus menunduk dan jika tidak dia akan mengedarkan pandangannya untuk melihat ke sekeliling rumah Pradana, entah kenapa membuatku tersenyum geli sendiri. Maemunah seolah kehilangan kata-katanya apalagi saat Pradana datang usai jam dinasnya, laki-laki yang masih mengenakan seragamnya tersebut dengan sombongnya memamerkan kepada Maemunah dan Bu Hajjah jika rumah yang dikagumi Maemunah ini adalah hadiah lamaran untukku.

Astaga, jika mengingat kejadian kemarin sore aku benar-benar merasa gamang antara sebal tapi juga seru melihat kesombongannya, untuk pertama kalinya aku setuju dengan kesombongan Pradana, dan ada satu kalimat darinya yang dia gunakan untuk membalas cemoohan Maemunah tentang aku yang sukses menjadi perempuan matre dan memanfaatkan pria kaya untuk merubah hidupku membuatku sekarang tergerak untuk membuatkannya salah satu bolu favoritku. Dan kalian tahu kalimat apa yang digunakan Pradana untuk membungkam Maemunah?

Pria sombong itu menyilangkan kakinya sembari menatap penuh cemoohan kepada Maemunah.

"Ya nggak apa-apa sih Liliana jadi perempuan matre, toh matrenya Liliana tepat sasaran. Seenggaknya yang ditarget Liliana memang beneran orang kaya, bukan macam kaleng kerupuk benalu yang numpang hidup. Sudah terbukti kan jika calon istri saya ini nggak mungkin ngusik rumah tangga orang yang nggak layak buat dia usik."

Mengingat bagaimana kekinya Maemunah membuatku tersenyum geli sendiri, mungkin jika Bu Hajjah tidak menghentikan Maemunah karena Bu Hajjah sendiri hendak memohon kepada Pradana untuk mencabut laporannya kepada Sony dan Ida atas tindakannya yang merusuh, pencemaran nama baik, dan perbuatan tidak menyenangkan yang menjurus pelecehan, perempuan dengan rambut blonde tersebut akan terus berkicau.

Pradana, meskipun dia menyebalkan tapi dia benar-benar menepati janjinya untuk menjagaku. Bahkan saat Bu Hajjah memohon agar tuntutan kepada anak dan mantunya tersebut dicabut, Pradana menyerahkan semua keputusan kepadaku. Aku merasa memang benar yang dikatakan Amal,

Pradana yang sekarang bukanlah Pradana 12 tahun yang lalu.

Itu sebabnya, aku ingin sedikit membalas kebaikan hatinya dengan keahlianku membuat *dessert* yang meningkat pesat karena kini aku sudah sepenuhnya menganggur. Mungkin satu-satunya usaha yang ingin aku bangun adalah sebuah *bakery shop,* saat aku mulai menghias *raibow cake* untuk Rara, bayangan outlet dengan warna biru dan *baby pink* dengan aroma wangi dan manis sudah memenuhi kepalaku.

"Miss, kok buat kue banyak banget?"

Semuanya sudah selesai, aku sudah memasukkan kue yang sudah kudekor ke dalam *chiller* dan box sementara aku akan mandi dan bersiap-siap, saat Saka menghampiriku, bocah laki-laki tampan yang baru saja kembali dari sekolah ini langsung meminta tanganku untuk memberi salam. Yah, bagaimana aku tidak sayang kepada Saka jika dia benar-benar menghargaiku. Aku melongok ke arah belakangnya untuk melihat apa Nyonya Maryam juga ikut kesini, tapi sepertinya Saka hanya diantar supir.

"Nenek nggak ikut Miss, Nenek ada meeting di kantor." Saka yang seolah tahu apa yang tengah aku pikirkan menjawab, dengan lincah dia naik ke atas kursi bar dan memandang kue-kue tersebut dengan

penuh minat, namun ada aturan tidak tertulis yang aku buat, *tidak ada kue sebelum makan besar,* aku tidak ingin dimarahi Pradana jika sampai putra tampannya tersebut obesitas, itu sebabnya Saka hanya melihat saja tanpa merengek meminta "Ada yang pesan sama Miss lagi ya?" Tanyanya yang langsung aku balas dengan gelengan.

Memang beberapa waktu ini banyak teman Nyonya Maryam memesan kueku, hal yang membuatku semakin getol dan yakin untuk berbisnis, "bukan, itu Miss sengaja bikin kue ulang tahun buat anak temen Miss, dia hari ini ulang tahun. Kamu makan dulu ya, Miss mau mandi.

Saka yang sebelumnya hendak melahap makan siang yang aku siapkan, ikan kembung goreng dengan tumis kangkung dan juga irisan timun seketika menghentikan gerakannya, matanya penuh binar ketertarikan yang membuatku tidak jadi melangkah pergi.

"Miss mau ke pesta ulang tahun?"

"Iya, anak temen Miss. Kenapa, kamu mau ikut?" Tanyaku menawarkan yang langsung dibalas anggukan penuh semangat oleh Saka, astaga, meskipun Saka membangun *image cool*, tetap saja dia menggemaskan untukku yang membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak menarik ujung hidungnya.

"Saka mau iku, nggak apa-apa kan Saka ikut kesana?"

"Ya nggak apa-apa, dong! Kan Saka anak kesayangan Miss, tapi makan dulu, habisin. Miss mau mandi bentar, siap-siap! Oke."

Dengan bersemangat Saka langsung mengangguk, kuusap puncak kepalanya dengan penuh sayang sebelum aku beranjak pergi, namun saat aku hampir keluar dari dapur, Saka justru kembali bertanya.

"Miss, kue yang coklat-coklat itu bolu karamel kesukaan Papa, kan? Miss bikinin buat Papa juga?"

Seharusnya mudah saja bagiku menjawab iya, tapi entah kenapa kali ini pipiku terasa panas, bahkan aku mengira jika kini warna merah mungkin menjalar sampai ke leherku saat aku menatap putra pria yang selama SMA hobi sekali bertengkar denganku.

"Iya, Miss bikinin buat Papa juga. Nanti kita mampir ke tempat dinas Papa juga ya....."

30. Berkunjung Ke Tempat Dinas

"Miss cantik banget...."

Pujian yang dilontarkan oleh Saka saat kami dalam perjalanan menuju resto tempat ulang tahun putri kecil Amal dan Sissy membuatku tersenyum kecil, dengan sebelah tanganku yang bebas dari kemudi, aku mencubit puncak hidungnya yang mancung.

"Terimakasih, Sayang. Kok kamu baik hati banget sih suka muji, Miss."

Saka tersenyum, memamerkan giginya yang rapi dan terawat, "memang cantik kok Miss ini, kan nanti jadi Bundanya Saka, harus cantik dong."

Mau tak mau aku tergelak, sedewasa apapun Saka, dia tetaplah anak kecil yang sangat menggemaskan. "Kok kamu lucu banget sih, Ka. Jadi sayang Miss."

Ya, aku memang sayang dengan Saka, hampir dua minggu lebih aku tinggal di rumah Pradana, dan selama itu pula Saka selalu pulang ke rumah tersebut terlebih dahulu sebelum kembali ke rumah Neneknya di sore hari saat Papanya menjemput, dan selama itu pula aku semakin mengenal putra Pradana. Jika saja aku tidak tahu hubungan darah diantara keduanya, mungkin aku tidak akan percaya

jika Pradana yang sangat menyebalkan bisa begitu ajaib memiliki putra yang sangat manis meskipun terbalut sikap dingin.

"Papa pasti suka sama kejutan kita kali ini, Miss. Papa selalu suka sama kue apapun yang Miss buat."

Mendapati apa yang dikatakan oleh Saka, aku berusaha keras untuk menahan diriku agar tidak terlalu berpuas diri, selama ini aku selalu melihat Pradana memang selalu antusias saat aku menyodorkan kue buatanku kepadanya. Aku tidak pernah mengharapkan pujian atau apapun darinya karena Pradana yang memujiku sudah barang tentu hal yang mustahil. Aku juga sama sekali tidak mengharapkannya, tapi meski demikian, bisa aku lihat jika Pradana selalu menghabiskan apapun yang aku sorongkan di hadapannya.

Apapun itu, tidak peduli *dessert* atau masakan, Pradana akan menerimanya tanpa protes. Tapi mendengar dari Saka jika Papanya menyukai masakanku, aku merasa desiran lembut menjalar di hatiku membuat debar menyenangkan di jantung dan perutku. Perasaan melilit yang asing namun juga menyenangkan.

Selama sisa perjalanan singkat tersebut, aku berusaha keras menenangkan degup jantungku sampai akhirnya kami sampai di Batalyonnya. Secara resmi ini adalah kali pertama aku

menghampiri Pradana ke Batalyon-nya, semua berkas pengajuan nikah Pradana-lah yang mengatur dan aku hanya menerima beres, meski demikian aku sangat tahu jika mengunjungi seseorang di lingkungan militer tidak sama seperti datang ke kantor kelurahan dimana aku bisa dengan mudah masuk ke dalam. Kuparkirkan mobil Pradana dengan aman, karena Pradana sendiri ngantor dengan motor vespa-nya, selera yang unik, bukan? Dan saat mobil berhenti, Saka langsung berlari menuju pos jaga yang membuat beberapa tentara dengan balok merah yang mengenalnya sebagai putra Danki mereka menghampirinya.

Aku tidak melangkah terburu-buru, dengan turtleneck dan rok coklat senada yang dipadukan dengan sepatu converse, aku bertanya-tanya pada diriku sendiri apa pakaianku sudah sesuai untuk bisa masuk ke lingkungan militer ini? Apakah seharusnya aku memakai kemeja? Bodohnya kamu Liliana, kenapa tadi kamu tidak memilih kemeja putihmu? Arrrrgggh, seumur hidupku aku selalu mengacuhkan bangunan pemerintahan dengan gerbang hijau tua dengan pagarnya tersebut namun sekarang, tempat yang bahkan tidak pernah aku toleh ini terasa sangat mengintimidasiku.

Aku menelan ludah, mengumpulkan kepercayaan diriku, aku meraih dua box bolu yang sudah aku siapkan sebelumnya sebelum akhirnya aku menghampiri Saka, yang langsung menunjukku dengan sangat riang seolah Saka sengaja memamerkan kehadiranku.

"Nah itu Miss Lili, calon Bundanya Saka yang mau menikah sama Papa. Ayo Om, kenalan dong."

Percayalah, saat beberapa pasang mata menatap ke arahku, rasanya aku ingin tenggelam ke dasar samudera, mereka melihatku dari atas kebawah berulangkali seolah menilai apa aku layak untuk menjadi pendamping salah satu atasan mereka, namun tidak ingin mempermalukan diriku sendiri, alih-alih merasa rendah diri aku justru menegakkan daguku lengkap dengan senyuman formal yang selalu diajarkan oleh guru kepribadianku. Tersenyum secukupnya, pandang mata mereka, penghormatan dari orang lain selalu berasal dari penghargaan diri sendiri.

"Selamat siang...." Akulah yang berinisiatif menyapa mereka karena mereka terlalu sibuk memperhatikan dan menilaiku, beberapa dari mereka tersentak seolah terkejut sampai akhirnya sapaanku barusan menyadarkan mereka. Sangat melegakan saat akhirnya mereka pun tersenyum membalas sapaanku, rupanya mereka tidak

seangker penampilannya. "Saya mau bertemu dengan Pak Dana bisa?"

Ini adalah pengalamanku datang ke instansi militer, dengan adanya pos jaga, tentu tidak sembarang orang bisa masuk, tidak ingin sok tahu dan membuat masalah, lebih baik untukku bertanya sekalian. Namun rupanya caraku memanggil Pradana membuat jagoan kecil ini cemberut.

"Miss kok manggil Papa 'Pak Dana' kayak Mbak Yah sih!"

Aku menggigit bibirku pelan, Saka tidak setuju aku memanggil Papanya demikian sementara sangat tidak sopan jika aku memanggil Pradana, hanya sekedar namanya saja di depan para anggotanya.

Sebisa mungkin aku harus menampilkan hubungan yang harmonis di depan publik agar perjanjian yang aku buat dengan Pradana berjalan sempurna.

"Baik-baik, Miss nggak manggil Papa Saka gitu lagi. Oke...." Mengalihkan pandangan dari Saka, aku menatap ke arah para tentara yang masih menungguku yang rupanya sudah tersadar dari keterkejutan mereka.

"Mbak....." ucapan mereka tergantung, seakan mereka menungguku memperkenalkan nama agar mereka mudah memanggilku. Aku yang cepat

tanggap segera mengulurkan tangan pada salah satu dari mereka yang terdekat dariku.

"Nama saya Liliana....." ujarku yang disambut mereka dengan hangat.

"Aaahhh, namanya bagus, pantas sama orangnya yang cantik." Balas salah satu dari mereka yang bernama Satya, prajurit yang aku taksir berusia tidak lebih dari 25 tahun tersebut nyengir yang langsung dibalas dengan sorak gemuruh dari yang lain.

"Aelaaaah si Satya, punya Ndan Arya itu!"

"Kalau sampai kedengaran Kapten, habis kau Tya!"

Rupanya dibalik sikap mereka yang tegas dan kaku, tetap saja mereka manusia yang memiliki selera humor, pria bernama Satya menjadi bahan sorakan, sementara yang diceng-cengin hanya tersenyum malu sendiri.

"Jadi Mbak calon Bundanya Mas Saka ini? Mau di panggilin Komandan atau mau masuk, Mbak? Kalau mau masuk harap isi buku tamu dulu ya, Mbak. Sama KTPnya ditinggal dulu sesuai prosedur. Mari...."

Sebenarnya aku cukup tergoda untuk melongok masuk ke dalam lingkungan Batalyon ini, aku ingin melihat seperti apa kehidupan di lingkungan militer yang akan menjadi tempatku untuk bersandiwara

sebagai istri yang baik untuk Pradana, tapi sepertinya bukan hari ini, akan ada banyak waktu yang aku miliki nanti, itu sebabnya dibandingkan masuk ke dalam, aku lebih memilih untuk menunggu diluar.

"Saya telepon Mas Dana saja biar kesini, saya cuma mau nganterin kue buat beliau." Aku mengangkat box yang aku bawa, melihat mereka menatap penuh minat karena wangi karamel yang tercium, tanpa berpikir panjang aku langsung memberikan salah satu kotak yang berisi mini cupcake bolu karamel tersebut kepada Pratu Satya yang matanya langsung berbinar penuh kebahagiaan. "Ini buat Om semua, semoga suka ya, saya buat sendiri loh."

"Waaah, baik bener calon Ibu komandan kita. Udahlah cantik, jago bikin kue lagi, bahagia pasti Kapten Arya!"

Kapten Arya? Aaah, sudah pasti itu nama panggilan Pradana karena yang aku ingat nama yang di dadanya bukanya Pradana justru Aryaatmaja, berasa superior sekali dia dengan nama keluarganya.

"Kue buatan Miss Lili paling enak loh Om, nanti kalau pacar Om ulang tahun jangan lupa pesan ditempat Miss Lili." Beriringan dengan ucapan terimakasih dari Om-Om tentara ini, Saka pun

dengan bangganya mempromosikan keahlianku, sungguh sikap manis Saka yang sangat menghargaiku ini membuatku benar-benar terharu. Namun tidak ingin membuang waktu lebih lama karena harus ke tempat Amal dan Sissy, aku buru-buru menelpon Pradana agar dia yang datang menemuiku. Tidak perlu waktu lama, pada dering ketiga, panggilanku pun langsung diangkat.

"Mas, kamu bisa ke depan Batalyon sama Saka mau nganterin bolu karamel buat kamu."

31. *Dominan*

Liliana dan Pradana, jika dua belas tahun yang lalu ada yang berkata jika satu waktu nanti kami akan menjadi pasangan maka aku akan dengan senang hati mengatakan jika mereka sudah gila, namun siapa aku yang bisa menebak jalannya takdir? Sama sepertiku yang tidak tahu jika roda keluarga Soedibjo bisa nyungsep-senyungsepnya, aku pun tidak akan menyangka jika kini aku akan berdiri berhadapan dengan Pradana mengulurkan box berisikan bolu karamel, yang sialnya memang sengaja aku buatkan untuknya.

Sosok pria tinggi dengan seragam loreng yang digulung sampai siku itu menatapku dengan keheranan, alisnya yang tebal menyatu meneliti kotak yang ada di tangannya, seolah Pradana sendiri pun tidak menyangka jika aku melakukan hal semanis ini kepadanya.

Datang ke tempat dinasnya, membawakannya makanan yang pasti dia sukai, dan juga memberikan sogokan kepada anggotanya demi sebuah nama baik, tentu saja sikapku ini patut mendapatkan pujian dari Pradana. Namun jangankan sebuah pujian, pria yang sepertinya lupa jika statusku adalah calon istrinya ini justru hanya terdiam tidak

mengatakan apapun hingga aku merasa gemas sendiri.

"Aku sengaja buat bolu itu buat kamu, Mas." Ujarku pelan, "aku juga bagiin buat anggotamu. Itu bolunya gede, jadi bisa kamu bagi-bagikan ke yang lainnya. Udah itu saja sih tujuanku datang, kalau sekiranya ganggu kamu, seharusnya tadi kamu bilang buat titipin saja, nggak usah nyamperin kesini terus bengong kayak ayam sakit. Sikapmu ini benar-benar nggak kayak seorang laki-laki yang didatangi calon istrinya tahu nggak, sih?"

Tanpa segan aku merepet dengan nada rendah kepadanya memuntahkan kekesalanku, berterimakasihlah karena sekarang kami berada di ruang publik karena jika tidak aku akan dengan senang hati memaki Pradana tanpa harus bersusah payah mempertahankan sikap seorang calon istri yang layak.

"Boro-boro ucapan terimakasih, senyum saja tidak!" Tambahku dengan geram, "ya sudahlah, yang penting kamu sudah nerima apa yang aku buat, Mas. Sekarang aku sama Saka mau pamit, kita....."

"Kamu manggil aku apa barusan, Li?"

Belum selesai aku berbicara kepada Pradana untuk berpamitan, pria tinggi yang sedari tadi diam tersebut akhirnya kini menemukan suaranya, dia menatapku lekat seolah ingin memastikan apa aku

ini benar-benar di hadapannya, dan dia tidak salah mendengar apapun yang aku katakan.

Dipaksa mengulang panggilan yang terasa canggung dilidahku seketika saja aku memutar bola mata malas, kesal sekali aku dengannya. Tidak ingin jika sampai dia meminta ulang apa yang akan aku katakan, aku menarik kerahnya agar dia sedikit menunduk, bersyukur Pradana menurut, entah apa yang tengah merasuki Pradana hari ini karena dia tidak tantrum, dengan sedikit berjinjit karena Pradana benar-benar tinggi, 185 cm, terlalu raksasa untukku yang hanya 158, aku berbisik tepat di telinganya "Mas!! Aku memanggilmu Mas, tidak mungkin kan aku memanggilmu dengan panggilan Sialan di depan anggotamu!" Tekanku dengan suara rendah, aku tidak tahu dengan jelas reaksi apa yang terjadi pada tubuh Pradana karena suaraku, tapi tanganku yang ada di dadanya bisa merasakan jika tubuhnya menegang yang membuatku tersadar jika tubuh tinggi Pradana begitu hangat, hangat dan wangi lembut parfum menyegarkan yang sederhana, wangi *calvin klein one* yang tidak terlalu mahal untuk seorang Pradana. *Manly*, seksi, dan juga manis disaat bersamaan.

Mungkin aku akan betah berlama-lama tenggelam dalam ke tidaksadaran yang sangat

memalukan ini jika saja Pradana tidak mencengkeram lenganku.

"Mau sampai kapan kamu memitingku seperti ini, Liliana." Untuk beberapa detik aku seperti terhipnotis dengan wangi Pradana hingga aku lupa jika posisiku dengan Duda anak satu ini pasti terlalu intim, dan mungkin saja menjadi bahan tontonan anggotanya kala Pradana membalas bisikanku, suaranya rendah dan berat yang membuatku sadar akan apa yang tersirat dari perubahan panas tubuhnya, "Perlu aku ingatkan Liliana jika aku ini pria normal, dan aku sudah dua tahun lebih tidak menyentuh wanita! Jadi segera singkirkan tanganmu dariku dan menjauhlah jika tidak ingin aku seret ke dalam mobil untuk melakukan hal-hal yang bahkan tidak bisa dibayangkan otak sucimu!"

Demi Tuhan, reflek aku mendongak dan menatap Pradana dengan pandangan ngeri, pupil matanya melebar dan senyuman kecil yang tersungging di bibirnya membuatku bulu kudukku meremang, tidak, bukan hanya karena rasa takut tapi juga rasa tidak nyaman dipangkal pahaku. Ancaman itu seperti guyuran air dingin dan air panas disaat bersamaan, *God,* terkutuklah Pradana dan suara beratnya yang menggoda iman. Bisa-bisanya rasa terlarang yang bahkan tidak pernah hinggap pada diriku justru bangkit karena orang

yang menghabiskan separuh hidupnya dengan menganggapku sebagai saingan.

Perlahan aku melangkah mundur, berniat mengambil jarak sejauh mungkin dari Pradana yang kini tampak seperti predator berbahaya, tidak peduli senyumannya penuh dengan rasa kemenangan dan memiliki sejuta arti yang tidak ingin aku tahu, aku berusaha bersikap senormal mungkin. Mengabaikan pipiku yang terasa panas hingga leher, aku membalas senyumannya dengan canggung, aku masih ingat jika kami tengah diperhatikan, jika tidak mungkin aku akan berniat untuk menghajarnya yang berani menggodaku.

"Jadi katakan..." sama sepertiku yang bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apapun, Pradana menunjukku, tatapannya menyapu dari ujung sepatuku hingga ke puncak kepalaku, "dengan penampilanmu yang cantik, yang sangat tidak menggambarkan usia 30an ini, kamu mau pergi kemana, Liliana? Tidak mungkin kamu semanis ini hanya untuk bertemu dengan calon suamimu ini. Harus aku katakan Liliana, kalau pinggulmu sangat cocok dengan *pencil skirt* yang sekarang kamu pakai."

Blussshhh, aku rasa pipiku akan benar-benar terbakar sekarang saat dengan entengnya mulut pria kejam ini menyebut kata cantik dan manis

disaat bersamaan. Sungguh ingin sekali aku memakinya dan memintanya untuk bersikap seperti biasa, menghadapi Pradana yang sombong dan menyebalkan lebih mudah daripada Pradana yang ada di hadapanku sekarnag. Sikapnya dalam bersandiwara sebagai seorang calon suami yang tidak segan memuji membuatnya dirinya begitu erotis, nakal, dan berbahaya, terutama untuk jantungku. Bisa-bisanya dia memperhatikan pinggulku. Dasar Sialan.

"Berhentilah bersikap mesum, Mas Dana." Gemeletuk gigiku terdengar begitu keras, menahan umpatan yang sudah ada diujung lidahku sementara tersangkanya justru senyum-senyum sendiri. "Tidak ada yang istimewa dengan penampilanku, aku menemuimu untuk memberikan bolu itu sebagai ucapan terimakasih atas sikapmu tempo hari saat menghadapi orang-orang Deret22, sekalian aku ingin meminta izin membawa Saka ke ulang tahun anaknya Amal."

Seringai mesum yang sebelumnya ada dibibir Pradana lenyap berganti dengan ketidaksukaan yang sangat kentara saat aku menyebut nama Amal. Mendadak aku merasa tidak nyaman, merasa terlalu lancang karena sudah mengiyakan apa yang diminta oleh Saka sedangkan banyak kemungkinan Pradana tidak akan mengizinkan. Bibir tersebut

cemberut membuatku semakin waswas jika Pradana benar-benar tidak mengizinkan.

"Amal, sudah pasti disana ada Si Tolol, kan?"

"Astaga, Pradana! Berhentilah menyebut seseorang dengan nama yang tidak pantas, namanya Gilang! Dan sudah pasti dia ada karena kalau kamu lupa, istri Amal adalah adik sepupunya."

Astaga, aku kira aku akan mendengar ketidaksetujuan, namun rupanya yang aku dengar justru ketidaksukaannya terhadap kehadiran Gilang.

"Aku tidak peduli dengan nama si Tolol itu. Tidak penting sama sekali, yang jelas aku tidak suka melihatmu masih bergaul dengan mantan pacar sialanmu itu, Liliana!"

Sayangnya Pradana tidak bisa melarangku untuk pergi, saat Saka yang sudah selesai dengan urusannya bersama para Om Tentara, bocah tampan tersebut sudah menarikku dengan sangat antusias.

"Ayo Miss, kuenya udah dikasih sama Papa, kan? Buruan kita pergi ke tempat ulang tahun anaknya teman Miss, nanti terlambat loh."

Ahaaaaa, Pradana boleh tidak setuju, tapi jika putranya sendiri yang merengek untuk pergi, mana bisa dia menolak.

"Kata Papa, kita boleh nggak pergi!" Ujarku kepada Saka dengan wajah yang aku buat sesedih

mungkin, tentu saja sikap pengaduku ini membuat Pradana seketika melotot karena Saka yang melayangkan pandangan sebal kepada Ayahnya. Hahaha, rasanya aku ingin sekali tertawa melihat interaksi Ayah dan anak ini.

"Kenapa nggak boleh, Pa. Orang cuma di ujung jalan situ kan ya, Miss? Nggak jauh. Ayolah Pa, Saka pengen ke acara ulang tahun. Janji Saka nggak akan nakal!"

Hihihi, Papamu itu bukan khawatir kamu nakal, Ka! Tapi Papamu tidak suka dengan semua orang yang ada di pesta tersebut, batinku dalam hati. Rasanya aku ingin menari-nari melihat rasa frustrasi Pradana sekarang ini, tercabik antara ketidaksukaan dan juga ketidakmampuan menolak apa yang diinginkan putranya. Kepuasannya karena berhasil menggodaku nyatanya tidak mampu membendung kekesalannya sekarang.

"Baiklah-baiklah, kita akan pergi, Saka."

"Yeeeeeaaaaaa, gitu dong, Pa!"

Dibalik jerit kegembiraan Saka, dahiku mengernyit tidak paham, "kita???" Ulangku kepadanya yang langsung dibalas anggukan oleh Pradana yang kini mengulurkan tangannya yang aku sambut dengan kebingungan. Mau ngapain itu tangannya.

"Salam Liliana! Biasakan berpamitan saat hendak pergi." Ujarnya malas seolah tahu apa yang menjadi tanyaku. Setengah terpaksa aku meraih tangan tersebut yang tidak aku duga kehangatan tangan besarnya membuat darahku terpompa dengan deras., apalagi saat Pradana mendorong tangannya tersebut ke jidatku, rasanya jantungku nyaris meledak dibuatnya, "Dan yah, kita akan pergi. Aku, kamu, dan Saka. Kamu pergi duluan bersama Saka, aku akan izin untuk keluar sebentar dan menyusul kalian!"

Tanpa menunggu persetujuanku apa aku bersedia, Pradana sudah berbalik untuk pergi, namun ditengah jalan dia kembali menghadap ke arahku.

"Aku tidak suka penolakan, Liliana! Jadi segera pergi sebelum aku berubah pikiran dan mengirimmu kembali ke rumah bersama Saka dan membatalkan izinmu bertemu dengan teman-teman sialanmu itu."

Pradana, untuk kesekian kalinya dia memperlihatkan kepadaku betapa arogannya dirinya yang memiliki kuasa atas diriku. Dasar *Dominan*!

32. Senyuman Saka

"Papa mau nyusul kita ya, Miss?"

Pertanyaan dari Saka hanya aku balas anggukan karena aku sibuk memarkirkan mobil besar ini di depan restaurant yang letaknya sebenarnya tidak jauh dari Batalyon, entah kebetulan macam apa ini karena tempatnya benar-benar ada di ujung jalan dari jalan utama tempat instansi militer itu berdiri.

"Iya, katanya nanti Papa mau nyusulin kita, tapi izin dulu sama Bapak Komandan. Jadi kalau seumpamanya Papa nggak bisa datang, nggak apa-apa, ya!"

Aku berniat untuk turun, tapi belum sampai aku membuka mobil, Saka sudah menahan tanganku, matanya yang biasanya menatapku tajam kini terlihat khawatir. "Miss, anak temen-temen Miss baik nggak? Nanti kalau Saka nggak boleh ikutan main gimana?"

Astaga Saka, sungguh rasanya aku ingin tertawa saat mendengar pertanyaannya yang khas anak-anak ini, dulu saat aku seusia Saka pun aku selalu merasakan hal yang sama setiap kali Papa dan Mama membawaku pergi ke acara rekan mereka, aku khawatir kehadiranku tidak diterima, tidak ada yang mengajakku bermain, buruknya aku memang

agak sulit bersosialisasi sementara Papa dan Mama akan sibuk berbicara membentuk relasi mengabaikanku yang terdiam kebingungan, alhasil aku memang tidak memiliki teman, namun sekarang saat ada tanggung jawab bernama 'anak sambung' aku akan memastikan jika Saka tidak akan menerima nasib yang sama seperti yang dulu terjadi kepadaku.

Sebisa mungkin aku tidak tertawa, aku tidak ingin Saka merasa kekhawatirannya tersepelekan, dengan kedua tanganku aku menggenggam tangannya, wajah tampan berfigut tajam yang semakin lama semakin mirip dengan Pradana tersebut menatapku dengan gelisah.

"Anak teman Miss baik semua kok, mereka pasti main sama Saka. Kalau sampai mereka nakal atau nggak mau main sama Saka, Miss kirim mereka ke planet Pluto, tapi Saka juga harus janji sama Miss kalau Saka harus jadi anak yang baik, oke? Kita sepakat?"

Saka melihatku tepat ke dalam mataku, usianya yang masih kecil nyatanya tidak menghalangi gen Aryaatmaja yang hobi sekali mengintimidasi, sama seperti Pradana yang selalu mempertimbangkan segala sesuatunya, Saka pun melakukan hal yang sama sampai akhirnya dia mengangguk.

"Saka anak yang baik kok, Miss. Buktinya saat Saka berdoa supaya punya Mama yang sayang sama Saka, Tuhan kirim Miss buat Saka."

Astaga, demi Tuhan Yang Maha Esa, kalimat sederhana yang begitu manis tersebut sukses menyentuh sudut hatiku, ada rasa bahagia sekaligus bersalah, semuanya belum dimulai namun aku sudah merasakan perihnya satu waktu nanti saat kami harus berpisah.

Definisi anak tidak harus berasal dari rahim benar-benar aku rasakan pada Saka. Tidak ingin larut dalam perasaan sendu yang semakin menjadi aku menarik Saka ke dalam pelukanku untuk beberapa saat, mungkin ini adalah kali pertama aku memeluknya karena selama ini aku berusaha keras untuk *skinship* secukupnya, aku tidak ingin Sama merasa tidak nyaman dengan sikapku, tapi kali ini aku tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluknya dan menunjukkan jika aku menyayanginya.

"Miss juga sayang sama Saka."

Diantara banyaknya kepura-puraan yang tengah aku mainkan, satu hal yang pasti adalah aku menyayangi calon putra sambungku ini. Rupanya pernikahan kontrak yang terdengar mengerikan ini tidak terlalu buruk seiring dengan berjalannya

waktu, terlebih saat Saka membalas pelukanku sama eratnya.

"Saka senang Miss yang dipilih Papa buat jadi Bundanya Saka."

X

"Rara..... Lihat Tante bawa apa...."

Sembari menggandeng Saka yang kebetulan membantuku membawa paper bag untuk hadiah Rara dan Ravi, aku berjalan antusias menuju tempat dimana bocah gembul berusia dua tahun tersebut berada. Dengan pita besar pink di kepalanya, Rara Indrawan, putri kedua Amal dan Sissy tersebut tampak menyatu dengan dekorasi yang dibuat.

Restoran bertema keluarga dengan playground dibelakang ini memang sangat cocok untuk menggelar acara keluarga terutama pesta anak-anak, saat aku dan Saka datang, ruangan sudah penuh dengan tamu yang tidak lain adalah keluarga dekat dari Amal dan juga Sissy, sama sepertiku yang berasal dari keluarga sibuk, keluarga Amal tidak terlihat, namun sudah pasti kealpaan Nenek dan kakek pihak Amal sudah digantikan dengan hal lain. Aku tidak akan bersikap bodoh dengan menanyakannya.

"Aku kira kamu nggak datang, Li!" Melihatku datang Amal mendekat, dia membawaku ke dalam

pelukan khas seorang Kakaknya sebelum perhatiannya teralih kepada Saka. "Halo Jagoan, *nice to meet you, Aryaatmaja junior!"*

Amal tersenyum ramah, seolah tahu bagaimana sifat Saka, alih-alih memberikan tangannya untuk Saka memberi salam, Amal justru menyodorkan kepalan tangannya untuk bersalaman khas seornag pria dewasa, tentu saja mendapatkan penerimaan Amal, Saka cengar-cengir senang. Sudah aku bilang kan jika Saka sangat mengidolakan Papanya, sudah barang tentu dia akan senang saat ada yang menyebutnya Pradana junior.

"*Nice to meet you too, Om!"* Balasnya dengan ramah, setali tiga uang dengan Amal, Sissy dengan Rara yang ada di tangannya pun menghampiri kami, matanya berbinar penuh ketertarikan saat melihat Saka.

"Aaaah, kalau Tante boleh menebak, pasti ini si ganteng Saka jagoannya Miss Lili, kan?" Sapa Sissy dengan ramah, berbeda dengan sebelumnya dimana Saka masih malu, saat melihat Sissy mendekat, Saka langsung menyodorkan tangannya untuk memberi salam kepada Ibu dua anak tersebut. "Aaash kok kamu manis banget sih, ganteng juga kayak Papamu! Hahahaaha!"

Mendengar Sissy menyapa Saka dengan sebutan ganteng seperti Papanya, tak pelak disaat

bersamaan aku dan Amal langsung mendengus keras, menahan diri untuk tidak berucap sarkas, syukurlah Saka tidak melihat keanehanku ini karena Saka lebih tertarik dengan Rara yang ada di gendongan Sissy, tangannya terulur menyentuh tangan gembul Rara yang tertawa senang.

"*Tatak.....*" ocehnya dengan bahasa yang nyaris sempurna saat Rara memilih untuk meminta turun, dan langsung menghampiri Saka, gadis kecil yang menggemaskan dalam dress pink lembut tersebut mendongak menatap Saka dengan takjub. "*Itut....*" Tambahnya lagi, lengannya yang gembul terangkat seolah meminta Saka untuk menggendongnya, tentu saja di todong seperti ini Saka langsung melihatku dengan panik, berusaha meminta tolong, dan syukurlah, disaat bersamaan Ravi, putra sulung Amal yang hanya berjarak setahun dari Saka menghampiri mereka.

"Sini Rara gendong Bang Ravi saja, kakak yang ini baru datang...." Sama seperti Amal yang *friendly*-nya nggak ketulungan, hal yang sama pun menurun pada Ravi, dengan ramah Ravi menatap ke arah Saka yang kikuk sebelum dia mengedikkan kepalanya yang berambut hitam tebal ke arah paper bag besar yang dibawa Saka. "Hai, itu hadiah buat Rara?"

Saka tertegun, agak kaget dengan keramahan Ravi, tapi hanya sekejap Saka terkejut sampai akhirnya dia kembali pada mode *cool*-nya, tangannya yang panjang terulur ke arah Ravi, "iya, ini hadiah dari Miss dan aku buat si Adek yang ulang tahun sama buat kamu sekalian."

"Ada hadiah buat aku juga?"

"Iya, buat kamu juga."

Wajah Ravi yang sudah secerah matahari kini semakin bersinar, dengan sebelah tangannya yang menggendong Rara, dia membuka *paper bag* tersebut untuk mengintip dua kotak yang ada di dalamnya, aku dan Saka memang sepakat sebelum datang bukan hanya memberikan hadiah untuk Rara tapi juga untuk Ravi.

Wajah bahagia Ravi terlihat mengundangku untuk turut tersenyum juga, terlebih saat Ravi menghampiri Saka dan memberikan tinjunya kepada calon putra sambungku tersebut sebagai salam persahabatan.

"*Fix,* kita temenan, kawan! Mau main bareng dibelakang?"

Jika seperti ini sulit bagiku untuk tidak nyengir, begitu pula dengan Saka saat dia melihat ke arahku seolah meminta izin yang langsung aku hadiahkan sebuah anggukan. Aku terlalu terpaku dengan persahabatan baru Saka dan Ravi sampai-sampai

tidak sadar jika pasangan suami istri Indrawan ini tengah memperhatikanku.

"Kalau aku nggak tahu, mungkin aku akan mengira kalau kamu dan anaknya si Dana itu beneran emak anak, Liliana."

33. Pradana Dimata Orang Lain

"Jadi sebentar lagi Liliana Soedibjo akan menjadi Liliana Pradana Aryaatmaja?" Sapaan nakal yang diberikan oleh Sissy saat kami akhirnya duduk di kursi sembari mengawasi anak-anak yang bermain membuatku mendesah pelan.

Astaga, bahkan setelah dua minggu lebih aku menjalani status baruku sebagai calon istri Pradana yang hanya tinggal menunggu waktu untuk menjadi istrinya, tetap saja rasanya sulit untuk aku percaya dengan apa yang terjadi. Namun saat melihat setumpuk file yang ditinggalkan Pradana perihal persiapanku untuk menjadi Ibu Persit, seperti pengetahuan tentang kewarganegaraan, pandangan ibu Persit tentang organisasi-organisasi terlarang, giat dan kewajiban Ibu Persit dan peran mereka dalam menjadi pendamping suami serta jangan lupakan tentang hymne yang harus aku hafalkan, saat itulah aku percaya jika aku benar-benar akan menikah dengan Pradana.

Bukan lagi Pradana si sombong yang selalu menyerobot buku-buku yang ingin aku pinjam di perpustakaan, tapi Pradana seorang Kapten Militer yang lulus sebagai siswa terbaik dengan gelar S.Tr(Han), bukan hal yang mengherankan jika

Pradana mendapatkan gelar terbaik, tapi dengan latar belakang keluarganya yang benar-benar luar biasa aku sama sekali tidak menyangka jika pada akhirnya Pradana memilih menjadi seorang Tentara.

Dan bagian paling lucunya adalah kini aku dan dia akan menikah. Kalimat tanya yang baru saja diucapkan Sissy barusan seolah mengingatkanku akan mustahilnya tersebut.

"Kayaknya sih begitu, Sy. Aku benar-benar nggak nyangka kalau aku akan menikah dengannya, diantara 5 milyar orang yang ada di dunia ini, Pradana adalah orang pertama yang ada di urutan terakhir!" Keluhku pelan, terlebih saat mengingat omong kosong pria itu tentang *pencil skirt* dan juga bokongnya. Dalam berbagai *universe* yang bisa aku pertimbangkan, aku tidak akan pernah mempertimbangkan jika Pradana akan memperhatikan pantatku. Demi Tuhan, arrrgggghhh, mengingatnya membuatku ingin membenturkan kepalaku ke meja. Namun bukannya lupa, yang ada justru terbayang-bayang wangi CK One yang bahkan tidak pernah aku lirik saat aku membeli mampir ke CK Store. Terlalu pasaran, tapi bisa menjadi begitu indah saat dipadukan dengan Pradana.

Pradana, terkutuklah kamu!

"Ayolah Liliana, kenapa kamu merasa Pradana begitu buruk? Dia tidak seburuk itu, terlepas dari niatnya untuk menjadikanmu *thropy wife* dalam memuluskan rencananya, dia benar-benar royal, kamu bisa tanya ke Sissy soal uang belanja dan segala hal yang kamu dapatkan, percayalah, istriku akan menyebutku pria yang buruk..."

Sissy menoleh ke arah Amal, sudah bukan rahasia umum jika Sissy mencintai Amal nyaris seumur hidupnya, kadang-kadang aku saja heran apa yang Sissy lihat di diri Amal sampai-sampai jatuh sedalam itu. Tangan mungil Sissy terulur mengusap pipi Suaminya sebelum akhirnya pasangan suami istri saling memandang dan berkomunikasi lewat pandangan mata, "aku tidak akan pernah mengeluh soal uang belanja, *Babe.* Bersamamu lebih dari cukup karena aku yakin kamu akan selalu mengusahakan segala yang terbaik untukku." dan yah bisa kalian tebak, dengan segala kalimat pemujaan Sissy, sudah barang tentu Amal meleyot yang berujung dengan mereka yang saling berciuman tanpa sungkan di hadapanku seolah aku adalah makhluk tak kasat mata. Dua orang ini sepertinya akan melanjutkan sampai ke tahap ranjang, tidak peduli dengan suasana ramai keluarga mereka sampai akhirnya

aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak mengeluh.

"Bisakah kalian berdua menyimpan semua hal menggelikan ini di ranjang kalian sendiri! Kalau kalian lupa, ada perawan tua disini!"

Dengan wajah cemberut aku memelototi mereka berdua yang hanya cengar-cengir tanpa rasa bersalah, apalagi Sissy, perempuan cantik yang dulu seringkali mengikuti renang indah ini justru nyengir sembari menjawil daguku.

"Aelah calon pengantin sensi amat, sabar, bentar lagi punya Mas Prad. Benar kok yang dibilang sama Amal, Pradana nggak seburuk itu kali Li, bahkan kalau boleh jujur, dia itu oke banget tahu. Dari jaman SMA saja udah kelihatan gimana seksinya dia tiap kali kaos olahraga, bisep sama abs-nya tiap dia cetak *three point*, beeeuuuh, nggak bisa gue bayangin gimana bentukannya dia sekarang setelah jadi Tentara. Aelaaaah, jadi penasaran kan gue sama dia!"

Bersamaan aku dan Amal langsung mendengkus disaat bersamaan, tentu saja dengan alasan yang berbeda, karena sudah jelas jika Amal cemburu.

"Babe, suamimu ini juga idol loh di *line* basket SMA! Bisa-bisanya kamu lihatin cowok lain, apalagi itu si Prad yang seumur hidupnya nyaris dia habisin buat membenciku dan Liliana." Menahan

keinginanku untuk muntah gegara rajukan Amal, aku memilih untuk diam karena sejujurnya apa yang dikatakan Amal memang mewakili isi hatiku.

"Ya gimana nggak ngelihatin kalau si Prad emang mempesona! Ayolah, Mal, Li, singkirkan rasa permusuhan kalian maka kalian akan setuju dengan apa yang aku katakan!

Lagipula dibandingkan membenci, aku merasa si Prad itu sebenarnya lebih ke nggak terima saja sih, Li."

Selama ini aku sangat cocok dengan Sissy, kami sepakat dalam banyak hal, tapi kali ini aku tidak setuju dengan apa yang Sissy katakan. Bagaimana bisa dia mengatakan Pradana tidak membenciku sementara yang Pradana lakukan dulu hanyalah memastikan jika aku mendengarkan setiap kalimatnya yang menyakitkan.

"Coba kamu pikir lagi, Li. Si Prad kan anak tunggal yang bahkan diantara kita, mungkin dia yang paling kaya, sudah pasti dong dia terbiasa buat dapatin apapun yang dia inginkan, dia selalu jadi nomor satu dalam segala hal, orangtuanya juga mungkin nuntut dia buat jadi yang terbaik. Istilahnya, dia selalu jadi tuan muda yang pertama, lalu tiba-tiba kalian....." Sissy menunjukku, dan beralih ke suaminya sendiri, "khususnya kamu Li, *ucuk-ucuk* datang nyerobot posisi pertamanya,

ya sudah sih *fix* dia bakal musuhin kamu. Itu normal loh, manusiawi banget egonya terluka, apalagi kalau si Prad masuk ke keluarga Patriarki yang nganggap nggak seharusnya laki-laki kalahin sama perempuan. Ayolah, kenapa cuma aku yang lihat sisi lain Pradana disini?" Tambahnya saat melihat wajahku dan Amal yang masam. Percayalah, menyebalkan sekali setiap mengingat bagaimana sikap Pradana dulu, aku ingin mendebatnya namun aku memutuskan harus berpuas diri hanya dengan memutar bola mata malas.

Beberapa saat kemudian kami terdiam untuk menghabiskan waktu dengan memperhatikan anak-anak yang bermain dibelakang restoran, sungguh tempat ini menakjubkan dengan segala permainan di belakang resto ini membuat anak-anak sangat betah, bukan cuma anak-anak, tapi saudara dan teman Amal dan Sissy yang turut datang ke acara Rara ini pun juga menikmati. Tidak sulit bagiku untuk menemukan Saka diantara teman-teman Ravi, sosoknya yang tinggi berambut tebal terlihat melambai-lambai setiap kali dia tertawa di tengah larinya, di tangannya ada senjata yang digunakan untuk mereka bermain tembak-tembakan dengan anak-anak yang sudah akrab dengannya.

Aku terlalu sibuk memperhatikan Saka, rasanya sangat menyenangkan melihatnya melepaskan

topeng *cool* seperti yang selama ini seringkali dia gunakan hingga aku sama sekali tidak menyadari jika ada beberapa sosok lainnya yang datang, dan langsung duduk dengan akrabnya disampingku, membuatku terkejut saat sebuah lengan terulur dibahuku dengan sangat posesif.

"Liliana, tumben kamu cantik hari ini."

34. Gilang Djatmiko

"Liliana, tumben kamu cantik hari ini."

Seperti orang bodoh aku terperangah mendapati pujian yang diberikan kepadaku, aku terlalu terkejut dengan keakraban yang *sangat luar biasa ini,* hingga untuk beberapa saat yang aku lakukan hanya memandang sosok tampan yang ada di sampingku ini tidak percaya.

"Bisa-bisanya ya Pa kamu ninggalin aku kerepotan sama anak-anak tanpa ban....."

Baru saat suara melengking yang aku nobatkan sebagai suara paling buruk sedunia terdengar dan terhenti ditengah kalimatnya, aku buru-buru mendorong tangan Gilang sebelum aku menjauh-sejauhnya dari Bapak dua anak yang kehilangan senyumannya ini.

Ya, pria yang baru saja melingkarkan lengannya ke bahuku adalah Gilang, mantan pacar sekaligus temanku, berbeda dengan Amal yang murni melakukan *skinship* layaknya saudara, aku berusaha sangat keras untuk menghindari sentuhan Gilang. Bukan karena aku masih ada perasaan, tapi aku malas berdebat dengan Arsinta. Sama seperti sekarang, pandangan membunuh penuh ketidaksukaan tergambar diwajahnya saat dia

melihatku seolah kesusahan yang tengah dia rasakan sepenuhnya ada kepadaku. Ya, aku sangat tahu kenapa Arsinta melotot seperti sekarang, dulu aku mengenal Arsinta sebagai *cheerleader* populer dengan tubuh langsing tapi berlekuk ditempat yang tepat, penampilan glamor yang indah, benar-benar sosok *stargirl* yang diidamkan banyak laki-laki, namun sekarang ada banyak perubahan di dirinya yang membuatnya nyaris tidak bisa dikenali.

Aku sering bertemu dengan Arsinta meskipun jika memiliki pilihan aku lebih suka menghindarinya, tapi sepertinya pernikahan banyak mengubahnya. Tubuhnya jauh lebih kurus, rambutnya yang biasa dicurly indah kini dicepol sepertiku, dengan kantung mata mengerikan yang memperlihatkan betapa lelahnya dirinya, terlebih sekarang ini dengan Riana, putri kecilnya yang berusia setahun, berada di gendongannya sedangkan tangannya menggandeng anak pertamanya, Surri, yang berusia 3 tahun, sudah sangat jelas bukan kenapa dia marah-marah kepada Gilang.

"Ngapain kamu deket-deket sama Gilang, hah?"

Bentakan dari Arsinta membuat simpatiku menguap begitu saja, dengan malas aku memandang Gilang yang juga menarik nafas panjang seolah tidak berminat meladeni istrinya

yang kerepotan dan marah-marah. Selalu seperti ini, Arsinta yang negatif thinking, dan Gilang yang tidak peduli.

"Sorry, tapi aku duduk disini sejak tadi kalau kamu nggak tahu!" Balasku dengan tenang, sungguh aku tidak akan menghabiskan waktu untuk meladeni Arsinta, si penganut paham 'mantan pacar suami adalah musuh abadi', aisssshhh, menghadapi Arsinta sama persis seperti menghadapi Ida, yang genit siapa yang dimaki-maki siapa, "jika ada yang perlu kamu tegur, tegur saja suamimu, percayalah, aku juga tidak nyaman dengan sikapnya ini."

"Ma, bisa nggak sih kamu nggak bikin ribut-ribut? Hobi banget perasaan bikin onar, apa-ap dipermasalahkan. Lagian kenapa sih cuma bawa anak-anak saja mesti rombongan, tuh kenyataannya juga bisa, kan? Udah jadi tugas Ibu buat urus anak-anak! Nggak usah marah-marah sama Liliana, dia temanku jauh sebelum sama kamu!"

Bukannya menenangkan, si Sialan Gilang ini justru menyulut masalah, tidak heran jika Pradana hobi sekali memanggilnya si Tolol, Gilang ini cuma ganteng tapi otak, simpati, dan empatinya nol besar. Aku tidak akan heran jika sekarang tubuh kurus Arsinta seolah menggelembung besar penuh dengan emosi yang akan bersiap meledak, dan mungkin dia akan benar-benar meledak jika saja

Surri, anaknya yang pertama tidak merengek ingin ikut bermain dengan yang lainnya.

"Mami, Ruri mau ikut kakak!" Tunjuknya pada Ravi disertai dengan tarikan keras, Sissy yang tanggap dengan sepupunya yang tidak akan membantu mengurus anaknya, langsung bangkit menghampiri Arsinta, diraihnya Surri dan *diaper bag*yang dibawa sebelum menarik Arsinta, bisa aku dengar jika Sissy mengatakan tentang Arsinta yang harus makan, dan tidak perlu mengkhawatirkan apapun soal suaminya yang sinting.

Amal yang ada di hadapanku menggeleng pelan, tidak bisa berkata-kata lagi saat mendapati sikap temannya ini, dan aku juga sepakat jika Gilang dalam beberapa hal memang keterlaluan.

"Kamu nggak seharusnya ngelakuin hal itu ke Arsinta, Lang. Kasihan dia repot ngurus dua *toddler*!" Ujarku sembari menjauh, membuat jarak sejauh mungkin darinya. Masalalu yang sudah lama berlalu nyatanya tidak menghapus kecanggungan. Aku memang tidak menyukai Arsinta, tapi aku tidak bisa membutakan diri untuk tidak peduli dengan keadaan Arsinta yang menyedihkan.

"Biarin saja. Biar dia nggak manja apa-apa manggil, apa-apa minta tolong, dikira yang capek itu cuma dia! Gue juga capek kerja, Li. Sedangkan dia

cuma enak-enakan ngurus anak! Lagian ngapain juga sih dia cemburu sama kamu, harusnya dia nyontoh si Sissy, udah tahu kita temenan dari jaman jebot, masih saja cemburu! Kesel tahu nggak lama-lama. Mana makin lama dia makin buluk, bisa-bisanya dia datang kesini nggak dandan dulu, bahkan sekarang lebih cakepan lo Li daripada Bini gue!"

Tidak, aku sama sekali tidak tersanjung saat Gilang mengatakan jika penampilanku sekarang lebih cantik dibandingkan Arsinta, yang ada aku justru merasa kesal kepada Gilang. Ya, aku tahu jika dia brengsek, tapi apa yang baru saja dia katakan benar-benar menyakitkan. Satu hal yang sangat aku syukuri dalam hidup adalah aku tidak berjodoh dengannya, Gilang hanya manis sebagai teman, tapi dia bukan partner yang baik untuk menjalani hidup, sikapnya kepada Arsinta barusan sudah cukup menggambarkan betapa dia laki-laki egois.

Dengan semua sikap Gilang yang kelewatan, sungguh aku sangat tergoda untuk memakinya, tapi Amal yang ada di depanku langsung menggeleng memperingatkan yang langsung membuatku menutup mulut. Aku melakukannya karena Amal, aku menghargainya sebagai tuan rumah yang ingin acara bahagia hari ini berjalan tanpa keributan lagi.

"Heiii, itu siapa yang main sama Ravi?" Ditengah pelototanku kepada Amal, tiba-tiba saja Gilang menegakkan tubuhnya dengan penasaran, tangannya terjulur ke arah tempat anak-anak bermain, dan yang ditunjuk olehnya adalah Saka yang tengah tertawa memamerkan senjatanya, sudah sangat jelas jika sekarang Saka tengah memenangkan pertandingan, "Tinggi bener, aku nggak inget punya keponakan kayak gitu, atau dia temen sekolah Ravi? Siapa sih? Kok gue nggak asing sama muka tengilnya, kayak pernah lihat gitu!"

"Dia anakku." Jawabku dengan santainya yang langsung membuat Gilang menoleh ke arahku dengan sangat cepat hingga aku yakin pasti lehernya akan terpelintir, tatapannya penuh keterkejutan namun dominan ketidaksukaan sebelumnya akhirnya Gilang tertawa mengejekku.

"Astaga Liliana, jangan bercanda. Aku tahu kamu mungkin sedikit frustrasi gegara status perawan tuamu, tapi nggak gini juga kali. Yakali tiba-tiba punya anak segede itu!"

Gilang dan kalimatnya yang nyelekit, nadanya bercanda, tapi sangat menjatuhkan, dan aku sangat membencinya karena hal itu. Perawan tua dia bilang?

"Liliana nggak bercanda, Lang. Itu memang anaknya, anak sambung lebih tepatnya! Dan jangan

pernah menyebut Lili dengan panggilan seburuk itu." Tukas Amal dengan nada jengkel yang sama sekali tidak bisa dia sembunyikan, sosoknya yang selalu menempatkan dirinya sebagai seorang kakak untukku tentu saja tersinggung saat Gilang dengan entengnya menyebutku perawan tua. Itu benar-benar hinaan yang mengerikan. "Nggak ada yang salah kalau Lili belum menikah."

"Apaan sih kalian berdua. Sensi amat! Lagian gimana gue nggak ngatain, lo seputus asa itukah Li sampai-sampai lo nerima lamaran laki-laki tua? Anaknya saja lebih gede dari Ravi, nggak bisa gue bayangin gimana tuh bentukan kakek-kakek! Yang bener saja!"

Bukannya diam dan sadar jika kalimatnya keterlaluan, Gilang justru semakin menjadi, dan bukan hanya aku yang meradang, Sissy yang seringkali berseberangan pendapat dengan sepupu terdekatnya pun murka, rupanya istri Amal tersebut mendengar apa yang Gilang katakan.

"Calon suami Liliana bukan Kakek-Kakek, Idiot! Calon suami Lili, ganteng, mapan, kariernya bagus tanpa nebeng di perusahaan keluarga! Jadi lo mending diam daripada bikin emosi terus Lang! Jangan sampai lo gue usir!"

Jika saja sebuah ancaman mempan untuk Gilang mungkin dia tidak akan menjadi Ayah yang seburuk

ini karena bukannya tersadar, Gilang justru mencemooh sepupunya, aku yang sudah berada ditahap jengkel dan tergoda untuk memukulnya berusaha sangat keras untuk menahan diri sampai akhirnya Saka justru berlari ke arahku, tanpa peduli dengan ketegangan yang terasa di meja khusus orang dewasa ini Saka langsung meraih tanganku.

"Miss, buruan telepon Papa suruh cepat kesini, Saka mau buktiin ke Ravi sama temen-temen kalau Papa Saka punya senapan yang asli kayak gini, Miss"

35. Hinaan Gilang

"Miss, buruan telepon Papa suruh cepat kesini, Saka mau buktiin ke Ravi sama temen-temen kalau Papa Saka punya senapan yang asli kayak gini, Miss"

Dengan manjanya Saka meminta kepadaku untuk segera menghubungi Papanya, tidak ingin mengecewakannya aku melihat jam tangan kecil yang melingkar di tanganku, tentu saja setiap hal yang aku lakukan ini tidak luput dari pandangan Gilang, dan rupanya jam tangan yang aku kenakan ini pun menarik perhatiannya, tubuhnya yang sebelumnya bersandar dengan malas kini menegak dan menatap jam tangan itu dengan alis yang saling bertaut, aku sudah lama menanggalkan semua kemewahan yang dulu menjadi atributku, dan sekarnag saat jam tangan mungil seharga 12 juta melingkar kembali ditanganku, tentu saja Gilang keheranan.

Aku hanya memakai semua hal yang disediakan oleh Pradana. Seperti yang sudah aku janjikan pada *calon suamiku* tercinta aku tidak akan mempermalukannya.

"Kok Papamu lama ya...." Ucapku sembari keheranan yang membuat Saka semakin cemberut.

"Makanya cepetan telepon Miss. Suruh Papa cepetan kesini, Ravi nggak percaya kalau Papa punya senapan kayak gitu yang beneran...." Sama seperti Pradana yang tidak mau mengalah dalam hal apapun, Saka pun tidak jauh berbeda, ditambah dengan kehadiran Ravi dan dua orang temannya, mereka semakin mendesakku.

"Tante Lili, Papanya Ravi beneran punya senjata kayak gini, Tan?"

Ya, aku belum pernah melihat senjata apapun itu milik Pradana, tapi sebagai seorang Tentara sudah barang tentu Pradana setidaknya walaupun tidak memiliki pasti menggunakan, tidak ingin membuat Saka diolok-olok, aku mengangguk sembari meraih Saka untuk mendekat ke arahku, "tentu saja Papa Saka punya, Papa Saka kan Tentara, tapi tidak mungkin Papa Saka membawanya kesini. Senjata Papanya Saka digunakan untuk tindak keamanan, menyelamatkan sandera dari penculikan, bukan buat main-main. Kalau sampai kamu luka, Miss bisa dimarahin Papa tahu. Hayo, kamu tega Miss dimarahin Papa, Papa pasti cemberut sambil marah-marah kalau sampai lecet." Ucapku sembari menarik ujung hidung Saka hingga bocah kecil ini terkekeh.

Ravi yang mendengar betapa heroiknya Papa Saka dalam kisahku seketika tercengang, "waaaah,

hebat sekali Papanya Saka, kalau gitu nanti kalau sudah besar Ravi nggak mau lah jadi kayak Papa, Ravi mau jadi Tentara kayak Papinya Ravi saja biar bisa main tembak-tembakan sepuasnya....."

Amal yang mendengar alasan putranya tergelak, diraihnya putra sulungnya tersebut dan mengusap kepalanya dengan penuh sayang. "Bukan begitu konsepnya Ravi, nanti saja Papa jelaskan, tapi yah, jangan membandingkan Papamu sama Papanya Saka, Papamu jelas lebih hebat."

Amal dan sikapnya yang kekanakan, bahkan dalam celotehan anak kecil pun dia tidak terima, sama seperti Amal yang tidak mau mengalah, Saka yang mendengar hal itu pun menyilangkan tangannya ke depan dada.

"*Really*?! Nggak ada yang sehebat Aryaatmaja, Om!!" Balas Saka tidak mau kalah.

"ARYAATMAJA! ARYAATMAJA KAMU BILANG, JANGAN BILANG KALAU ITU NAMA PAPAMU YANG MAU NIKAHIN LILIANA!"

Seharusnya perdebatan receh dan kekanakan ini akan menjadi hal yang menyenangkan, namun disaat aku dan Amal sibuk meladeni celotehan anak-anak ini, kami lupa dengan sosok Gilang yang ada disisi lain kursiku, sejak dia mengeluarkan desahan malasnya aku tidak mendengarnya berbicara sampai saat Saka menyebut nama

keluarganya, pekikan keras tersebut keluar darinya hingga membuat telingaku berdenging.

Dengan pandangan paling tajam aku layangkan kepada Gilang, berharap jika dia segera berhenti dari omong kosongnya yang mungkin saja menakuti Saka, namun alih-alih takut dengan bentakan Gilang, Saka justru mendongakkan dagunya dengan cara yang sangat mengesankan.

"Om ini siapa sih sebenarnya? Teriak-teriak nggak jelas banget. Apa urusan Om kalau Papa Saka mau menikah sama Miss Lili! Kenapa Om kelihatan nggak suka? Memangnya Om ini Bapaknya Miss Lili! Iya, nama keluarga Papa Saka, Aryaatmaja, kenapa? Ada masalah?!"

Saka dan darah Aryaatmaja-nya yang kental, disaat anak seusianya akan bersembunyi dibalik punggung orang dewasa saat dirinya dibentak, bocah berusia 8 tahun ini justru menantang Gilang, mata hitamnya berapi-api penuh ketidaksukaan yang sangat kentara.

Bisa aku lihat kedua tangan Gilang terkepal, jika Saka lebih besar mungkin kepalan tangan itu akan melayang menghajar calon putra sambungku, tapi kesadaran jika Saka masih anak-anak membuat Gilang hanya berpuas diri mencemooh Saka dengan umpatan dibelakangnya, "Aryaatmaja, dan sikap sombongnya yang melebihi batas, aku sangat tahu

siapa pria brengsek yang sudah menurunkan sifat kurang ajarnya kepadamu, *Boy!*"

"Gilang, jaga ucapanmu!" Sentakku yang langsung membuatk Gilang semakin mencemoohku. "Jangan mencelanya."

"Jadi benar pria yang akan menikahimu dan membuatmu kembali kepada masa jayamu itu Aryaatmaja sialan, Liliana?" Alih-alih mendengarkan apa yang aku katakan, Gilang justru semakin mencecarku, inilah alasan terbesar kenapa aku tidak memberitahukan soal Pradana kepadanya, sikap Gilang yang menyebalkan dan merasa memiliki hak atas diriku membuatku merasa sangat buruk. "Ayo, katakan kepadaku apa yang sudah diberikan B4jingan itu kepadamu sampai-sampai kamu sudi menikahinya dan mengkhianati kami."

Setengah memaksa aku meminta Ravi untuk mengajak pergi, aku memastikan akan ada banyak celaan yang dilontarkan Gilang, dan itu sangat tidak baik untuk Saka, Saka tampak keberatan, bocah kecil tersebut seolah tahu jika Gilang akan melukaiku dan berniat melindungiku, tapi sungguh akan lebih baik jika Saka tidak mendengar apapun, dan syukurlah saat Sissy kembali, istri Amal tersebut berhasil membujuk Saka untuk pergi.

"Aku tidak pernah mengkhianati siapapun, Lang! Aku menikah dengan Dana karena aku memang

mencintainya!" Dengan lancar aku berbohong, tapi saat aku mengatakan jika aku mencintai pria yang menghabiskan banyak waktu dengan membully-ku tersebut aku merasa jika itu adalah hal yang benar. "Dana bukan lagi sosok brengsek yang kita kenal saat SMA, dan kalau kamu lupa, kamu pun juga nggak lebih baik darinya. Kamu nggak berhak buat nilai dia....."

"AKU BERHAK BUAT NILAI SIAPAPUN YANG ADA DIDEKATMU, LILIANA! AKU SAHABATMU KALAU KAMU LUPA! YA MUNGKIN KAMU SUDAH LUPA, TAPI SETIAP KESIALANMU DULU DI SMA ITU SEMUA KARENA ULAHNYA. DIA YANG MEMBUATMU DI BULLY!"

"Itu semua hanya masalalu, Gilang! Semua orang tumbuh dewasa, begitu juga Pradana. Kamu tidak berhak menghakiminya atas semua hal itu!" Aku sangat paham dengan kepedulian Gilang, tapi aku sama sekali tidak suka dengan caranya yang berbicara, dia berteriak-teriak kepadaku seolah aku adalah seorang yang idiot.

Suasana semakin keruh, Amal yang paham jika suasana semakin panas berusaha menarik Gilang agar mundur. "Lang, hargai pilihan Lili. Jangan membentaknya seperti ini!" Sayangnya Gilang yang memang sejak dulu sangat membenci Pradana

langsung mengibaskan lengan Amal, tatapannya kepada Amal pun sama jijiknya kepadaku.

"Aku tidak akan sudi menghargai orang yang mau menjilat ludahnya sendiri!" Sosok tinggi Gilang mendekatiku dengan bengisnya. Selama ini Gilang memang menyebalkan tapi baru kali ini aku melihatnya dalam versi yang mencemoohku seolah aku adalah makhluk hina yang menjijikkan. "Katakan sejujurnya Liliana, apa imbalan yang diberikan Pradana untuk mengembalikan masa jayamu. Apa barang mewah yang melekat di tubuhmu adalah imbalan atas kesediaanmu membuka kedua kakimu padanya? Apakah semua barang mewah ini bayaran yang pantas untuk menjadi pel4cur pribadinya? Jika kamu bisa melakukannya untuk Pradana, itu artinya kamu juga bisa melakukannya untukku. Katakan saja berapa yang kamu inginkan untuk berpindah dari Ranjang Si B4ngsat Pradana ke ranjangku yang nyaman!"

Marah, aku terlalu marah hingga seluruh tubuhku terasa gemetar atas penghinaan yang diberikan Pradana, dan saat keinginanku untuk menghajarnya sudah memuncak, Amal sudah lebih dahulu mewakiliku untuk menghancurkan hidung Gilang.

"B4ngs4t, tutup mulut lo, Sialan!"

36. Pradana Membungkam

"B4ngs4t, tutup mulut lo, Sialan!"

Antara Gilang dan Amal, keduanya bisa menjadi sahabat bukan tanpa alasan, mereka kompak dalam banyak hal meskipun cara mereka memandang dunia sangatlah berbeda. Amal dengan keseriusannya, hatinya rapuh dan tidak tega jika sampai ada orang lainnya terluka, meskipun Amal terlahir dalam keluarga yang mapan, tapi Amal memilih untuk tetap bekerja meskipun masih dibawah naungan nama besar keluarganya, sementara Gilang sebaliknya, pria yang seringkali dijuluki pangeran Keluarga Djatmiko ini hanya ongkang-ongkang kaki dalam memandori usaha keluarganya. Gilang sudah merasa nyaman dalam kehidupan berkelimpahan keluarganya hingga tidak menganggap serius dunia, diantara aku dan Amal, Gilang bahkan terlambat lulus 2 tahun.

Tapi terlepas dari semua perbedaan, mereka adalah sahabat yang saling melengkapi, namun sekarang semuanya berubah bersamaan dengan hinaan yang Gilang lontarkan kepadaku.

Setelah orangtuaku tiada, Amal selalu berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai saudaraku, sudah barang tentu saat Gilang menghinaku

sedemikian rupa Amal akan marah, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika Amal akan sampai memukul Gilang. Benar-benar pukulan keras hingga hidung Gilang berdarah, aku bisa melihat tetes-tetes darah meluncur dengan deras saat Gilang membuka hidungnya yang sempat tertutup.

"Demi orang yang bahkan mengkhianati kita lo mukul gue, Mal! Seharusnya lo ingetin Lili biar nggak berakhir sama si B4ngsat Dana bukannya malah belain dia!"

"Salah apa suami gue sampai lo mesti mukulin dia, Mal!" Mengabaikan Arsinta yang sudah kembali ke sisi Suaminya dan mulai mengeluarkan kalimatnya yang melengking penuh kekhawatiran, Amal berdiri disisiku, tatapannya datar mematikan persis seperti saat dia berjuang melawan jaksa yang menuntut kliennya.

"Gue bakal mukul siapapun yang berani menghina saudara gue, Lang. Termasuk lo! Lo nggak berhak berbicara buruk ke Liliana. Lo nggak tahu apa-apa soal Dana dan Lili sampai-sampai lo merasa berhak buat larang mereka bersama. Sebagai teman, nggak seharusnya lo kayak gini!"

Bulu kudukku meremang, ucapan dingin Amal cukup menggambarkan betapa pria itu tengah menahan kemarahannya, namun rupanya kemarahan Amal memicu kegilaan Gilang lainnya.

Alih-alih tersadar, Gilang justru tertawa penuh cemoohan.

"Oh ya, *saudara* lo bilang, Mal? *Really?* Kok gue nggak yakin, mungkin jika dibandingkan dengan kalian berdua, gue emang bego, tapi gue cukup punya akal sehat buat tahu kalau nggak mungkin nggak ada apa-apa disaat banyak waktu lo habisin berdua. Bahkan lo sampai nginep berminggu-minggu, ngacuhin Sissy sampai Sissy ngancem mau mutusin lo perkara lo nemenin j4lang itu waktu orangtuanya meninggal!"

Jangan tanya keadaanku sekarang, sebelumnya aku selalu menahan diri untuk tidak mengatakan ketidaksukaanku atas banyak hal yang dilakukan oleh Gilang. Dia selalu mencemoohku, memanggilku dengan sebutan perawan tua, wanita berego tinggi yang tidak mau menerima uluran tangan dan belas kasihannya, aku sama sekali tidak pernah memasukkan hinaan tersebut, tapi sekarang, dia berasumsi jika aku telah *tidur* dengan sahabatku yang lain, pria yang menjadi suami dari temanku sendiri.

"Lo gila, Lang. Gue benar-benar nggak ngenalin lo lagi! Bisa ya lo mikir sampai kayak gitu!"

Nada kecewa Amal sama sekali tidak bisa disembunyikan, bukan hanya Amal, aku pun juga. Rasanya menyakitkan sekali dengan tuduhan

tersebut. Dengan air mata yang mati-matian aku tahan aku mendekatinya, dulu, aku pernah mencintainya. Gilang adalah cinta pertamaku, sosok pria menyenangkan yang membuatku tersipu, tapi sekarang dia tidak lebih daripada seornag monster yang mengerikan.

"Orangtua gue mati bunuh diri, Sialan. Nggak cuma mati secara tragis, mereka juga ninggalin setumpuk hutang yang bahkan diluar kemampuan gue. Lo pikir dengan semua hal itu, gue masih bisa mikir soal cinta-cintaan apalagi ranjang, hah?"

Seharusnya sampai disini Gilang sadar, akan lebih baik jika dia menyingkir dari hadapan kami semua, tapi Gilang tetaplah Gilang si Bodoh yang tidak mau mengalah, karena sepertinya dia benar-benar bertekad untuk menghancurkanku.

"Nggak usah munafik, Li. Semua orang yang kenal kita pun tahu hubungan lo sama Amal sama sekali nggak sehat. Nggak ada peselingkuh yang akan ngakuin perbuatannya! Lo munafik yang akhirnya nunjukin sifat asli lo dengan jadi J4langnya Pradana Sialan!"

Sejak kalimat itu jatuh dari mulut Gilang, aku sudah memutuskan jika aku tidak ingin ada hubungan apapun dengannya, entah itu persahabatan, pertemanan atau bahkan sekedar mengenal. Gilang sudah menyentuh batas akhir

hatiku yang terluka. Rasanya begitu sakit dituduh sedemikian rupa, dimaki-maki sejak awal dengan sebutan yang mengerikan, tidak bisa aku bayangkan kalimat busuk apa yang akan Gilang ucapkan jika tahu semuanya adalah kontrak.

"Peselingkuh berteriak selingkuh kepada orang lain tanpa bukti? Aku rasa tidak ada yang bisa melebihi kemampuanmu membadut, Djatmiko!"

Suara berat tersebut lengkap dengan sentuhan hangat di pinggangku ini membuat telingaku yang berdenging dengan berbagai macam kemarahan berganti dengan perasaan tentram. Sulit untuk dijelaskan, seharusnya aku marah karena Pradana begitu terlambat, tapi saat Pria brengsek itu menatapku untuk beberapa saat dengan sebelah tangannya mengusap pinggangku seolah menenangkan, kekecewaanku itu memudar. Tatapan mata Pradana yang lekat dibarengi dengan senyuman tipis tersebut seolah mengisyaratkan kepadaku jika semuanya akan baik-baik saja.

"Jika ada tukang selingkuh disini, aku rasa itu hanya dirimu! Haruskah aku menyebut satu persatu nama J4lang yang menemanimu *check-in, Djatmiko?* Bahkan aku sangat hafal di Club dan Bar mana saja kamu sering memesan mereka!"

Tapi tunggu, apa yang dikatakan oleh Pradana barusan? Peselingkuh berteriak selingkuh?

Maksudnya? Reflek pandangan kami teralihkan kepada Gilang yang kini wajahnya memucat setengah mati saat Pradana menyebutkan aibnya dengan sangat tepat. Mustahil yang Pradana ucapkan hanya omong kosong belaka karena reaksi Gilang benar-benar membenarkan setiap tuduhan.

"O... omong... Ko... kosong! Berhentilah membual, Sialan! Apa buktinya, hah? Kalian...." Dengan panik Gilang menatap ke arah kami semua, terlebih saat Arsinta menarik dirinya dari Gilang, bisa aku lihat betapa Arsinta terluka dengan apa yang baru saja didengar dari Pradana tentang kelakuan Gilang. Aku sangat tahu jika Gilang suka bergonta-ganti pacar usai putus denganku, hal yang berlanjut sampai akhirnya dia menikah dengan Arsinta usai melewati banyak wanita di hidupnya, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika Gilang akan meneruskan hobinya sampai sekarang. "Kalian tidak akan percaya dengan omongan si B4jingan tukang bully ini, kan? Dari dulu dia membenciku, dia selalu menganggapku saingan dalam banyak hal, omong kosong ini....."

"Membencimu? Menganggapmu saingan?" Cemooh Pradana ringan, namun bisa aku rasakan jika dekapannya di pinggangku mengerat. "Satu-satunya hal yang membuatku benci kepada idiot

sepertimu hanyalah keberuntunganmu yang pernah memenangkan hati Liliana dimasalalu!"

Kami semua sudah terkejut mendengar fakta jika Gilang seorang yang gila sel4kangan, tapi mendengar Pradana membenci Gilang karena pernah ada masalalu diantara kami, itu membuat semua orang lebih terkejut lagi. Dengan pandangan tidak percaya aku menatap Pradana, mencari-cari kebohongan namun yang aku lihat justru sandiwara yang sempurna.

"Putraku mengadu tentang kalimat sialanmu yang menyebut calon istriku sebagai Jalang hanya karena bersamaku. Percayalah Idiot, aku bisa melakukan banyak hal yang tidak akan pernah bisa kamu bayangkan untuk menjaganya tetap disisiku, melindunginya dari makhluk sialan sepertimu!"

"....."

"Kamu tahu dengan benar jika aku seorang B4jingan, jadi singkirkan lidah burukmu sejauh mungkin dari wanita yang aku cintai. Liliana, dia adalah Aryaatmaja yang tidak pantas untuk dihina siapapun! Apalagi Pecundang sepertimu."

37. Djatmiko Terusir

12 tahun yang lalu, saat Pradana berhadapan dengan Gilang lengkap dengan kebencian mereka yang sama besarnya, itu bukanlah hal yang tidak biasa terjadi. Nyaris selama 3 tahun SMA dua laki-laki populer tersebut saling bersitegang dalam banyak hal, tapi untuk sekarang bagi Lili dan juga Amal, keduanya tampak seperti kekanakan.

Tidak sampai Pradana mengatakan tentang ketertarikannya kepada Liliana dimasalalu, dan alasan kenapa ketidaksukaannya kepada Gilang semakin berkobar.

Baik Lili maupun Amal keduanya sepakat mencari kebohongan diwajah Pradana, tapi nyatanya mereka tidak menemukan apapun selain ketegasan, hanya ada dua kemungkinan tentang hal tersebut, yang pertama adalah Pradana berkata jujur, dan yang kedua Pradana memang semakin ahli dalam kemampuannya memanipulasi.

Siapapun yang melihat Pradana tengah mendekap pinggang Lili dengan sangat posesifnya pasti akan terkesan, tampak jelas jika Pradana ingin menunjukkan kepada siapapun, yang paling utama kepada Gilang sialan jika Liliana adalah hal haram untuk laki-laki pecundang itu hina.

"Jadi lo juga lebih membela B4jingan ini daripada sahabatmu, Indrawan?" Kalah berdebat dengan Pradana, Gilang menatap tidak percaya kepada Amal, sahabatnya tersebut membalas menatapnya dengan dingin. "Seingat gue, lo bahkan nggak pernah bela gue dalam hal apapun, B4ngsat."

Antara Gilang dan Amal, keduanya adalah sahabat yang tidak terpisahkan, sudah barang pasti melihat tatapan benci Amal kepada Gilang adalah hal yang sangat tidak lazim. Amal tidak pernah menggunakan intimidasinya sebagai seorang pengacara yang akan membela secara brutal kepada sahabat terbaiknya, ibaratnya Amal dan Gilang bahkan tidak segan bertukar celana dalam. Tapi sama seperti kepadaku dimana Gilang sudah menyentuh batas kesabaranku, hal yang sama pun terjadi pada Amal.

"Setidaknya Pradana sekarang menjadi orang dewasa yang selayaknya. Menurutmu selama ini aku diam saat tahu kelakuan busukmu bukan sebuah bentuk kesetiakawanan, Lang? Setiap hari gue dilanda rasa bersalah karena terus menerus diam lihat lo ngekhianatin istri lo. Gue diem karena gue nggak mau anak-anak piyik lo kehilangan sosok Ayah, tapi nyatanya apa, lo mandang gue seburuk itu! Liliana sudah seperti adik gue sendiri, lo

seharusnya tahu hal itu sebelum omong kosong sampah lo keluar!"

Wajah pucat Gilang semakin pucat, selama ini dirinya selalu merasa tenang atas tindakannya yang suka berpetualangan dari satu wanita ke wanita yang lain bermodalkan wajah tampan dan nama keluarganya, namun siapa yang menyangka jika selain Pradana sialan, sahabatnya sendiri pun tahu, dan kini dengan sialannya Amal berbicara dihadapan Arsinta. Satu hal yang Gilang benci adalah saat Arsinta menangis, tidak, Gilang tidak merasa bersalah, tapi sudah pasti Arsinta akan mengadu dan membuat masalah kepada keluarga besarnya, itu sebabnya bahkan disaat kondisi terjepit seperti ini, Gilang masih tidak menyerah, bagi Gilang jika harus hancur, semuanya harus hancur, dia tidak boleh sendirian.

Itu sebabnya saat Sissy kembali, Gilang melontarkan pandangan mengejek kepada sepupunya, menurut Gilang sudah pasti sepupunya tersebut akan satu pemikiran kepadanya.

"Adik lo bilang, Mal? Nggak ada adik yang nyaman peluk-pelukan, bahkan Liliana saja tidak mau aku peluk, lantas jika bukan terbiasa kamu tiduri, tidak mungkin dia senyaman ini bersamamu. Ayolah, sebagai orang brengsek aku sangat tahu pikiran kalian, dengan musuhnya saja

mau, apalagi dengan orang yang menghabiskan waktunya lebih banyak bersamanya. Lo harus curiga Sy kalau Laki lo pulang malem, bisa jadi dia ngelonin *adiknya* dul....."

Buggggghhhhhh

"Papa....."

"Aduuuuhhhhh!!!"

Kalimat Gilang tidak pernah selesai karena disaat yang tepat Liliana sudah melayangkan tinjunya tepat ke wajah Gilang, mematahkan hidungnya, tentu saja tindakan Lili ini membuat Gilang berteriak keras dibarengi oleh pekikan khawatir Arsinta yang khawatir dengan kondisi suaminya. Kemarahan Ibu dua anak beberapa saat lalu menguap saat melihat bagaimana bengisnya Lili menghajar suaminya, namun dasarnya Gilang memang gila, laki-laki tidak tahu diri tersebut justru mendorong istrinya menjauh diiringi dengan umpatan.

"DIEM LANG! BERHENTI UCAPIN OMONG KOSONG! GUE BUKAN MANUSIA RENDAHAN KAYAK LO! DARI TADI GUE NAHAN SABAR MAKIN LAMA MAKIN LO INJEK!"

"Kenapa, lo takut semua orang tahu kenyataannya?" Cemooh Gilang dengan sintingnya, beralih dari Liliana yang kini ditarik mundur oleh Pradana, Gilang sangat membenci bagaimana Lili

yang bahkan tidak mau dirangkulnya kini menurut pada Pradana. Cinta Gilang kepada Liliana yang tidak pernah padam membuatnya menggila, kemarahan selama bertahun-tahun mendapati Liliana lebih nyaman dengan Amal dibandingkan dirinya kini benar-benar meledak. Gilang tahu jika apa yang dia ucapkan memang omong kosong, tapi Gilang tidak peduli, yang Gilang inginkan hanyalah menyakiti Liliana hingga sehancur mungkin.

Demi apapun, Gilang sangat benci saat melihat tatapan terpesona Pradana atas sikap Liliana, "Jujur saja Sy, gue yakin lo pun juga nyium keanehan mereka, kan?"

Untuk terakhir kalinya Gilang mencoba mencari dukungan dari sepupunya yang sedari tadi terdiam, namun alih-alih mendapatkan apa yang dia inginkan, Sissy yang mendekat justru menampar Gilang hingga kepalanya terlempar, menambah kesengsaraan Gilang yang baru saja dia dapatkan dari Liliana.

Double kill. "Benar aku tidak sepenuhnya mempercayai Liliana. Tapi aku selalu mempercayai suamiku, Sialan! Dan kamu Prad...." Sissy yang sudah mode emak-emak ngamuk langsung menunjuk pada Pradana. "Tolong seret manusia sampah satu ini agar pergi dari hadapanku, dari dulu sampai sekarang buat onar mulu kerjaannya."

Pradana yang sedari tadi sudah kepalang jengkel dengan Gilang saat Liliana di olok-olok dan dituduh telah tidur dengan Amal, namun berusaha sangat keras untuk tidak meninju wajah tampan namun tolol tersebut seketika mendapatkan angin segar saat Cicilia Indrawan atau Sissy tersebut memberinya perintah, seringai penuh kemenangan tidak bisa Pradana tahan saat dia menarik Gilang untuk bangkit, mungkin tubuh mereka sama tingginya, tapi Pradana adalah sosok prajurit yang dengan entengnya membawa beban 50 kg sembari berlari cepat, mungkin itulah alasan kenapa dengan mudahnya Pradana bisa menyeret Gilang dengan mudah. Tidak peduli dengan teriakan Arsinta yang memintanya untuk melepaskan suaminya, tidak peduli juga dengan umpatan Gilang, Pradana menyeretnya tanpa ampun dan langsung menghempaskannya di depan pintu hingga Gilang tersungkur dengan sangat menyedihkan.

"B4ngs4t, lihat saja, gue bakal balas kalian semua...."

"Balaslah jika bisa, Idiot! Aku akan dengan senang hati menghancurkanmu hingga tidak bersisa. Sekali lagi aku mendengar mulut kotormu itu menghina wanitaku, aku sendiri yang akan mengirimmu ke Neraka!"

"Ayo bangun, Pa. Sudah aku bilang kan nggak usah datang ke acara sepupumu. Lihat kan sekarang mereka sudah bikin malu kamu...."

"Minggir Sialan! Berhentilah mengoceh dan berteriak-teriak, suaramu cuma buat pusing tahu nggak."

Sosok tinggi Pradana menjulang mengesankan di hadapan Gilang, tanpa sedikitpun rasa takut mendapati ancamannya, Pradana melihat suami istri tersebut bertengkar satu sama lain, namun yang sama sekali tidak Pradana habis pikir adalah sikap Arsinta yang terlalu bodoh, sudah jelas jika dia baru saja mendengar dua orang yang berbeda mengatakan jika suaminya hobi memakai perempuan, dan sekarnag Arsinta dengan mudahnya mengabaikan hal itu. Jika Liliana yang dibentak-bentak sedemikian rupa, sudah pasti Liliana akan pergi tanpa melongok ke belakang.

Cinta memang membuat orang lain tidak waras. Dan Arsinta adalah contohnya, menyusul Gilang dan Arsinta yang sudah diusir, Sissy pun datang membawa Surri dan juga adiknya yang langsung disorongkan ke arah Arsinta.

Wanita jika sedang marah memang benar-benar mengerikan. "Pergi kalian, mulai sekarang kalian tidak diterima di rumahku! Dan buat kamu Sin, segeralah periksa ke dokter kulit dan kelamin, siapa

tahu Idiot yang kamu sebut suami itu membawa penyakit seksual menular! Dasar, mempermalukan nama Djatmiko saja!"

38. Kecurigaan Sissy

"Pergi kalian, mulai sekarang kalian tidak diterima di rumahku! Dan buat kamu Sin, segeralah periksa ke dokter kulit dan kelamin, siapa tahu Idiot yang kamu sebut suami itu membawa penyakit seksual menular! Dasar, mempermalukan nama Djatmiko saja!"

Kalimat mengerikan Sissy membuat Pradana menyeringai penuh kepuasan, terlebih saat wanita yang hanya setinggi Liliana tersebut mendengkus penuh kebencian saat berbalik. Seharusnya saat itu Pradana mengikuti saja Sissy untuk pergi, tapi sebelum pergi Pradana masih ingin menghina musuh Idiotnya.

"Arsinta, aku tahu kalau otakmu hanya bisa berpikir sampai pada nyamannya mendapatkan uang bulanan keluarga suamimu, tapi percayalah, suamimu tidak pantas mendapatkan sebuah kesetiaan dalam bentuk apapun! Tidak dengan pria yang setiap malamnya bertengger pada lub4ng jal4ng yang berbeda."

Jika ada yang bertanya kepada Pradana apakah hari ini adalah hari yang menyenangkan maka Pradana akan menjawab iya dengan lantang, dibawakan kue oleh calon istrinya, dihampiri oleh

wanita yang mencuri perhatiannya sejak wanita itu menginjakkan kakinya di SMA Kusuma Bakti, dan mungkin pemandangan paling indah adalah saat Liliana menghantam wajah Gilang dengan tinjunya yang keras.

Isssshhh, mungkin sikap Liliana yang terlihat lemah namun bisa menjadi *wonder woman* saat kepepet itu adalah alasan kenapa Liliana selalu mendapatkan perhatian dari Pradana. Meskipun cara Pradana menyampaikan perhatiannya dengan cara yang menyebalkan namun tidak bisa Pradana pungkiri jika Liliana memenuhi seluruh kepalanya lebih banyak daripada yang orang-orang tahu selama masa SMA mereka.

Dan yang paling utama membuat Pradana kesal kepada Liliana selain karena wanita itu lebih unggul dariku adalah pilihan pertemanan Liliana yang sangat buruk. Amal dan Gilang, keduanya seperti idiot yang Pradana yakin tidak akan bisa lulus SMA jika bukan karena bantuan Liliana.

Ya, secemerlang itu Liliana dimata Pradana, bersinar begitu terang hingga membuat Pradana terbakar hanya karena memikirkannya. Satu kelegaan dirasakan Pradana saat akhirnya lulus dan mereka tidak bertemu lagi, perlahan Pradana mulai melupakan Liliana dan fokus pada karier juga wanita yang dipilihkan orangtuanya, Pradana

menganggap Liliana hanyalah sebuah ketertarikan semu atas kriteria gadis pintar yang dia idamkan, sampai sebuah kebetulan tidak terduga datang dalam bentuk Liliana sebagai guru les Saka.

Demi Tuhan, saat melihat Liliana di kamar putra tunggalnya, saat itu Pradana merasa jika Tuhan terkadang begitu baik untuknya, namun juga kejam disaat bersamaan. Kala Pradana merasa dirinya sudah mulai menua, 12 tahun tidak merubah apapun di diri Liliana.

Liliana masih seperti gadis berusia 18 tahun, polos, muda, yang berubah mungkin hanya sorot matanya yang berusaha terlihat tegar ditengah hidupnya yang berantakan. Ada banyak hal yang berkecamuk di dada Pradana, seperti ada sebuah kuncup yang mekar perlahan tanpa dia inginkan, tumbuh subur tanpa harus dia pupuk yang akhirnya berujung pada sebuah keputusan gila yang pernah dia ambil seumur hidupnya.

Pradana ingin mempertahankan Saka, tapi dia juga menginginkan Liliana. Katakan jika Pradana culas namun Pradana sama sekali tidak peduli seperti apa dunia memandangnya.

"Kamu nggak percaya dengan omong kosong yang dikatakan oleh Gilang katakan kan, Sy?"

Pertanyaan yang dilontarkan oleh Liliana kepada Sissy saat mereka duduk kembali menarik

Pradana dari sibuknya otaknya yang bekerja. Sama seperti Pradana yang duduk disisi lain Lili, Sissy pun sudah kembali duduk di samping Amal. Sulit untuk mengabaikan tapi Pradana bisa melihat kekhawatiran di wajah Lili sekarang ini, mata rusa coklatnya melebar ketakutan.

Entah apa yang menggerakkan hati Pradana, tapi saat melihat kekalutan yang sangat menodai mata rusa tersebut, tangan Pradana sudah lebih dahulu terulur untuk menggenggam tangan Lili, tubuhnya bergerak lebih cepat dari otaknya.

Sissy yang melihat gerakan Pradana yang luput dari penglihatan Liliana karena Liliana sendiri terlalu khawatir menunggu reaksinya hanya bisa menyeringai, sama seperti yang lain, Sissy pun tidak suka dengan si Brengsek Dana, tapi melihat pria itu tampak serasi bersama Liliana, Sissy mengesampingkan egonya untuk membenci.

"Sama seperti yang aku katakan kepada Gilang. Aku tidak percaya kepadamu sepenuhnya, Liliana. Tapi aku percaya dengan suamiku....." ucap Sissy dengan lugas tanpa bertele-tele yang langsung membuat Amal nyengir.

"Terimakasih Sayang, makin cinta deh Papa sama Mama!" Reflek mendapati kalimat menyebalkan Amal, Lili dan Pradana kompak menahan keinginan mereka untuk muntah,

sebenarnya jika seseorang berpikir dengan waras, mereka tidak akan sampai berpikir jika Amal bisa melirik wanita lain, Amal mencintai Sissy lebih dari dunianya. Namun tetap saja, Lili belum lega dengan jawaban singkat Sissy. Selama ini memang kebaikan hati Amal kepada Lili seringkali disalah artikan, kini Pradana paham kenapa hidup Lili begitu terlunta-lunta meski dia memiliki teman konglomerat, Lili menjaga hati Sissy, menghormati pertemanan mereka.

Itu sebabnya Sissy merasa jika dia wajib menjelaskan, "Kecurigaan itu normal, Li. Namanya juga suaminya baik ke wanita lain, apalagi wanitanya secantik kamu, tapi meskipun aku cemburu tapi aku juga harus berpikir waras. Aku harus melihat usahamu untuk tetap menjaga jarak, kamu bisa saja memanfaatkan Amal, merebutnya dariku dengan berbagai cara salah satunya adalah kemalanganmu. tapi kenyataannya kamu tetap di tempatmu sebagai sahabat, aku lebih memilih tinggal di got daripada membuatku berpikiran buruk tentangmu."

Liliana yang ada disamping Pradana terperangah. Tidak menyangka jika Sissy membaca dengab benar seluruh pergerakan yang selama ini diusahakan olehnya. "Aku tidak sebaik itu, Sy. Tapi terimakasih loh. Kamu membuatku merasa luar

biasa!" Ucap Liliana sembari menyeringai memamerkan deretan giginya yang rapi.

Liliana mengangkat gelasnya, hal yang serupa pun dilakukan oleh Sissy, kedua wanita yang berarti untuk Amal namun dalam porsi yang berbeda tersebut saling tersenyum.

"Aku selalu membalas setiap sikap baik orang kepadaku, Liliana. Kamu selalu menghargaiku, dan untuk urusan Amal, aku sangat mengenal suamiku lebih baik dari siapapun. Dia mencintaiku dan anak-anak melebihi dirinya sendiri, ya harus aku akui jika dia juga peduli kepadamu, tapi hanya sebatas saudara, dan tidak lebih penting dari kami."

"Ya, pengacara handal kita akan langsung terbang menghampirimu saat mendengar jarimu digigit siput, Sy." Ejek Lili yang membuat Amal terkekeh.

"Kamu tidak perlu meragukannya, Sy. Banyak wanita mengelilingi putra mahkota Indrawan tapi ujung-ujungnya dia tidak bisa lari darimu."

Ya, kisah cinta Amal dan Sissy memang tidak semulus yang terlihat. Liliana adalah salah satu saksinya yang menyaksikan bagaimana Amal bergulat dengan keluarganya karena keras kepalanya menolak wanita yang sudah ditunangkan dengannya demi Sissy.

"Bersyukur aku memiliki kenekatan itu, Li. Jika tidak mungkin nasibku akan sama seperti pria yang ada di sebelahmu. Menjadi duda dengan satu anak hanya karena terlalu baik untuk melawan orangtua."

Bukan Amal jika tidak membuat marah seseorang, namun kali ini Pradana sama sekali tidak berniat meladeni celotehan tidak bermutu Amal, alih-alih menjawab Pradana justru meraih gelas minuman Liliana dan menenggaknya.

"Jalan hidupku sudah diatur orangtuaku bahkan sebelum aku lahir ke dunia ini, Bodoh! Jika sebelumnya aku tidak gagal dalam pernikahan dan mematahkan argumen orangtuaku tentang pilihan orang tua selalu benar, mungkin aku tidak akan duduk disini dengan status sebagai calon suami sahabatmu!"

Percayalah, saat Pradana berucap demikian sarkas dan mengerikannya bagi Lili dan Amal sudah masuk ke dalam kategori Pradana versi manis. Dengan sedikit mengernyit Liliana menatap ke arah Pradana, "apa secara tidak langsung kamu mau bilang kalau aku, setidaknya, lebih baik dari mantan istrimu?"

Pradana menyandarkan tangannya ke punggung sofa, seperti sudah kebiasaan Pradana menopangkan kepalanya sembari menatap ke arah

Lili. Pradana selalu suka saat bibir kecil namun penuh tersebut mengeluarkan kecerewetannya, ada nada menggoda di suara Lili sekarang ini yang sangat sayang untuk Pradana lewatkan.

"Aku sudah pernah bilang kan kalau kamu sempurna sebagai seorang istri?"

Sebelumnya Liliana sudah pernah mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Pradana, tapi kali ini degup jantung Liliana terasa menggila, wajah tampan yang ada dihadapannya menatapnya lekat, terlalu berlebihan untuk seorang yang hanya bersandiwara, Pradana berucap demikian seolah itu adalah sebuah kebenaran.

Berbeda dengan Lili yang kehilangan kata-katanya, kebingungan sendiri dengan Pradana yang hobi sekali mengobrak-antik hatinya dengan cara yang sangat tidak sopan, Amal dan Sissy justru saling berpandangan, bertukar pikiran melalui tatapan mata sampai akhirnya suami istri tersebut seolah sepakat jika mereka memikirkan hal yang sama, dan Cicilia Djatmiko yang menyuarakan isi hatinya.

"Prad, akting lo terlalu menghayati sampai gue curiga kalau sebenarnya lo emang demen sama si Lili. Sumpah, bahasa cinta lo bikin gue merinding geli, kayak anak TK yang suka ganggu cuma biar dapat *attention* dari *Crush-nya."*

39. Godaan Pradana

"Prad, akting lo terlalu menghayati sampai gue curiga kalau sebenarnya lo emang demen sama si Lili. Sumpah, bahasa cinta lo bikin gue merinding geli, kayak anak TK yang suka ganggu cuma biar dapat attention dari Crush-nya."

Seharusnya aku tidak perlu memikirkan celetukan Sissy barusan, tapi banyak waktu berlalu kalimat itu terus melekat di kepalaku sama seperti bayang-bayang setiap sikap Pradana yang menjengkelkan.

Hampir 1000 hari selama 3 tahun aku habiskan di SMA penuh dengan kenangan buruk tentang Pradana. Tidak, sebenarnya tidak benar-benar buruk, lebih tepatnya gangguan yang seringkali membuatku mendesah lelah penuh kejengkelan. Kalimat sarkas, cibiran, dan umpatan adalah hal yang menjadi kewajiban Pradana setiap kali bersinggungan denganku. Jika Pradana melakukan hal itu untuk mencari perhatianku, maka aku harus memberikan selamat kepadanya karena usahanya tersebut sukses besar.

Dibandingkan orang lainnya yang pernah satu sekolah denganku, Pradana adalah orang yang memenuhi buku kenanganku lebih banyak daripada

orang lainnya. Tapi membayangkan jika Pradana melakukan semua hal tersebut karena sebuah ketertarikan, rasanya aku tidak percaya. Itu terlalu mustahil.

"Apa yang kamu pikirkan, Li?!"

Pertanyaan dari Pradana yang ada dibalik kursi kemudi membuatku tersentak, di kursi belakang Saka pun turut mendengarkan.

"Iya, Miss kenapa kok diam saja dari tadi, nggak *happy* ya gegara ada Om gila tadi. Miss, Saka nggak suka sama Papanya Surri."

Mendengar aduan Saka tentang sikap Gilang yang menggila tadi sontak aku langsung melongok ke belakang untuk melihatnya yang cemberut, sudah pasti jika Gilang lebih dari paham kegilaan apa yang sudah dilakukan Gilang, anak itu terlalu pintar. "Dia bentak-bentak Miss, ngatain Miss pakai kalimat-kalimat jahat. Pokoknya Saka nggak suka, untung saja tadi Papa datang tepat waktu, Papa kayak *superhero* tahu." Tambahnya sembari memandang wajah Pradana dengan penuh kekaguman, sementara yang dipandang lempeng saja kayak talenan.

"Papa memang superhero, Saka. Lain kali kalau ada yang nyakitin Miss, Saka juga harus bisa lindungin. Saka itu laki-laki, kita harus kuat biar

bisa jagain orang-orang yang kita sayang. Saka paham?"

Aku sempat mengira jika Pradana dan wajahnya yang lempeng itu tidak mendengarkan apa yang kami bicarakan, rupanya dibalik wajah tenangnya memperhatikan jalanan, dia menyimak dengan naik apa yang putranya katakan. Nasihatnya memang tidak lembut, tapi untuk kali ini aku setuju dengan apa yang Pradana katakan. Normalnya, aku akan menahsehati Saka, naifnya aku akan berkata jika tidak semua hal buruk harus dibalas dengan keburukan juga, tapi rupanya dunia nyata tidak seindah teori budi pekerti, jika ada yang menginjak kepala kita memang hal terbaik yang harus dilakukan adalah mendorong mereka balik hingga terjatuh kalau perlu injak tenggorokan mereka biar nggak bisa ngata-ngatain lagi. Karena menunggu karma buruk seringkali tidak datang, lagipula lebih baik menjadi orang yang mandiri tidak melulu merepotkan Tuhan.

"Siap, laksanakan Kapten Aryaatmaja." Saka yang mendapatkan pesan dari Papanya tersebut langsung membusungkan dadanya dengan tegap, postur tubuhnya yang bagus saat memberi hormat benar-benar membuatku terkesan, semakin aku memperhatikan Saka, semakin aku melihat kemiripan diantara dirinya dan Pradana. Seperti

sekarnag ini, senyuman penuh kebanggaan mengembang di wajah Pradana, begitu juga dengan diriku.

"Dia benar-benar mirip kamu, Dan." Ujarku lirih, suaraku bahkan mungkin hanya bisa didengar oleh Pradana sendiri. Pria yang masih mengenakan seragamnya tersebut mengangguk.

"Sekarang kamu paham kan kenapa aku tidak bisa melepaskan dia untuk pergi? Aku seperti melihat diriku, Li."

Aku belum pernah memiliki anak, saudara dan keponakan dari keluarga orangtuaku juga tidak begitu akrab, terakhir yang aku ingat adalah pertengkaran keluarga Papa yang tidak pernah mau menerima kehadiran Mama, alasan klise, Mama bukan orang kaya meskipun beliau pintar, dan sikap buruk keluarga Papa berlanjut hingga banyak tahun dan menurun ke anak-anak mereka. Itu sebabnya aku tidak dekat, bahkan nyaris tidak hafal nama-nama mereka, bersamaan dengan orangtuaku yang meninggal, mereka pun lenyap, tapi saat melihat bagaimana ikatan batin Pradana dan Saka, aku tidak perlu bertanya untuk tahu jika separuh jiwa dan hidup Pradana adalah tentang putranya.

"Untuk itu aku ada disini, kan? Membantumu untuk menjaganya tetap disini. Percayalah, aku

seorang yang sangat profesional dalam pekerjaan, apalagi bayaranku sangat mahal!"

Rasanya aneh sekali berbicara dengan Pradana senormal ini, biasanya kami akan selalu mengatakan kalimat sarkas satu sama lain, mencemooh dan menghina untuk perlombaan saling menjatuhkan dan melukai, tapi sekarang kami berbicara dengan sangat normal. Rupanya Pradana tidak terlalu buruk juga, setidaknya dia akan berdiri di hadapanku untuk melindungiku disaat orang-orang berlomba mencemoohku. Gilang adalah permulaan, dan mungkin saat menghadapi mantan istrinya akan lebih buruk lagi. Tapi aku punya waktu untuk menyiapkan semuanya, dan aku yakin, semuanya akan baik-baik saja selama kami bersama.

"Terimakasih....." ucap Pradana pelan, tanpa menghilangkan fokusnya. "Saranku jauhi Djatmiko sialan itu sejauh mungkin, tidak penting juga memiliki teman sepertinya. Otaknya dipenuhi imajinasi buruk tentangmu."

Mendengar kalimat frontal Pradana aku melirik Saka, bocah berusia 8 tahun tersebut sudah memakai kembali AirPods-nya yang artinya Saka tidak akan mendengarkan apapun kalimat *mature* dan explicit dari Papanya yang kadang tidak bisa direm. Melihat tingkahku ini, aku

bisa melihat Pradana menyeringai dan bergumam. "Aku berusaha sekeras mungkin menjadi Ayah yang sempurna untuk Saka, Liliana. Tidak mungkin aku akan membiarkan Saka bertemu versi diriku yang buruk."

Yah, Pradana dan otak pintarnya yang punya sejuta ide tidak terduga. "Harus aku akui kamu Ayah yang baik, Dan. Saka beruntung memilikimu, dan soal Gilang, sepertinya bukan hanya aku yang memutuskan untuk tidak berteman, Sissy dan Amal sepertinya juga melakukan hal yang sama." Aku sama sekali tidak menyesal dengan gagasan jika pertemananku dengan Gilang kandas, dia membuat luka dihatiku lebih banyak dari orang lain. Aku sangat membenci sikapnya yang merasa berhak atas diriku lebih dari orang lain.

"Aku mendengar Djatmiko perempuan itu mengutuk si Idiot dan mengusirnya dari pandangannya selamanya."

"Itu harga yang pantas. Bisa-bisanya dia menuduhku dan Amal ada *affair.* Itu gagasan paling idiot yang pernah dikatakan." Geramku kesal, benci sekali rasanya jika ada yang menuduhku soal selingkuh dan menyelingkuhi.

"Jika wanitanya orang lain dan bukan kamu, aku akan percaya si Tolol Amal berselingkuh, tapi kamu Li....." Pradana menatapku, pandangannya sama

sekali tidak bisa aku artikan, lebih menyenangkan jika Pradana mencibir atau menyeringai dibandingkan dia yang membisu membuatku tidak bisa menebak perasannya. "Kamu masih sama polosnya seperti Liliana 12 tahun lalu. Dunia mungkin menghajar mentalmu dengan sangat keji tapi kenyataannya kamu masih Liliana yang sama seperti yang aku kenal dulu."

Aku mengerjap, setiap kalimat yang terlontar dari Pradana barusan seharusnya aku dengar sebagai kalimat sarkas, tapi nyatanya aku justru merasakan sengatan tidak nyaman. Sengatan yang membuat perutku terasa geli sekaligus mulas disaat bersamaan, reaksi tidak biasa seperti yang aku rasakan saat tadi menariknya di batalyon.

Ngomong-ngomong soal Batalyon, aku jadi teringat dengan bolu karamelku, "Dan, bukannya kamu cuma izin sebentar, kok sekarang malah pergi sama aku bukannya balik, mana motornya ditinggal gitu saja, lalu kue tadi kamu kemanakan? Sia-sia rasanya aku buatin kue tadi, isssh tahu gitu nggak usahlah susah-susah buatin...."

Tanpa aku sadari aku merepet terlalu banyak sampai-sampai aku tidak menyadari jika Pradana sudah mengeluarkan seringai kemenangannya.

"Jadi bolu itu kamu buat spesial untukku? Tenang saja Liliana, aku menyimpannya dengan

baik, kamu tahu kan jika aku bukan pria yang suka berbagi."

40. Sebuah Permintaan

"Jadi bolu itu kamu buat spesial untukku? Tenang saja Liliana, aku menyimpannya dengan baik, kamu tahu kan jika aku bukan pria yang suka berbagi."

Seringai menyebalkan muncul di wajah Pradana, seharusnya aku jengkel saat Pradana menggodaku hingga membuat leher dan pipiku terasa panas karena gelenyar asing yang belakangan ini timbul karenanya, tapi bodohnya aku justru ikut nyengir karenanya. "Terlihat jelas sekali sikap itu dimataku." Balasku dengan sarkas, "bahkan untuk sebuah hubungan kontrak kamu menunjukkan taringmu dengan sangat mengerikan di hadapan mereka yang mengganggu."

"Selain karena aku tidak menyukai si Idiot Djatmiko itu, aku juga tidak akan mengizinkan seseorang merendahkanmu, Liliana. Kamu akan menjadi istriku, ibu dari putraku, kamu harus dihormati sama seperti orang-orang menghormatiku. Bukan hanya Si Idiot Djatmiko saja yang akan aku perlakuan seperti sampah, semua orang yang menghinamu akan merasakan hal yang sama. Aku sudah berjanji kepadamu untuk melindungimu, bukan?"

Aku sangat tahu jika apa yang Pradana ucapkan bukanlah sebuah rayuan atau gombalan, hal itu sangat bukan Pradana sekali, tapi saat kalimat menyebalkan bernada posesif itu terucap darinya, entah kenapa rasanya seperti ada sensasi yang selalu ditimbulkan kopi hangat yang meluncur melalui tenggorokan turun ke perutku. Pradana tidak menawarkan sebuah perlindungan yang tidak bisa aku tolak seperti aku menolak Amal, selain karena Pradana bukan orang terikat seperti Amal, Pradana tipe orang yang lebih memilih untuk melakukan dengan banyak tindakan nyata dibandingkan banyak omong kosong, dan yang paling nyata dia tidak pernah melecehkanku seperti yang lainnya, termasuk Gilang yang gilanya selalu merasa aku adalah miliknya, ckckck perasaanku kepadanya sudah hangus sejak SMA, sejak dia mencium Arsinta dibulan ketiga hubungan kami.

Sialan memang, Gilang, dia cinta pertamaku namun juga patah hati pertamaku juga.

"Terimakasih, Dan. Senang rasanya ada seorang yang bisa menjadi tempat untukku berlindung." Ungkapku dengan tulus tanpa ada kepura-puraan sama sekali meskipun rasanya sangat aneh saat perlindungan tersebut didapatkan dari seorang yang dulunya merupakan rival. "Tapi berbicara soal Gilang yang masih belum sembuh dari nakalnya,

bagaimana kamu tahu kelakuannya, Dan? Apa kamu juga sering pergi ke tempat-tempat itu?" Pertanyaan tersebut meluncur sebelum aku sempat berpikir, dan saat akhirnya aku menyelesaikan tanyaku seketika aku menyesalinya karena melingkar *smirk* menyebalkan itu muncul diwajah Pradana lagi seolah dia tengah mengejekku. Jangankan Pradana, aku sendiri pun heran kenapa aku musti bertanya hal ini disaat seharusnya aku menyimpannya sendiri. Tapi bagaimana lagi, bayangan Pradana yang suka pergi ke tempat-tempat dimana para wanita berbbusana minim melenggokan tubuhnya dengan gerakan sensual, perlu diingat, aku pun bekerja di Club selama hampir dua tahun, dan persentase pria yang sekedar menghilangkan penat tanpa pengalaman ONS di Club kurang dari 10%. Terlebih Pradana adalah duda, pria normal yang seringkali tidak bisa mengabaikan kebutuhan biologisnya.

Mendadak aku cemberut penuh ketidaksukaan saat membayangkan Pradana bersama wanita-wanita seksi tersebut, terbiasa melihat Pradana versi menyebalkan membuatku lupa jika dia tetaplah pria yang mungkin saja bisa berubah manis saat merayu wanitanya.

Arrrggghhhh, aku benci gagasan ini. Rasanya seperti ada api besar yang berkobar di dalam

dadaku membakar setiap inchi sudutnya dengan sangat tidak menyenangkan.

"Tenanglah, Liliana!" Aku merasakan sapuan hangat di pipiku, sebuah sentuhan yang membuatku tersentak dari lamunan yang sangat tidak menyenangkan untuk diresapi, aku ingin menepis tangan Pradana yang hinggap di pipiku, namun tangan besar tersebut justru menjepit daguku dan memintaku untuk menatapnya, dan sungguh aku benci harus mengakui saat Pradana melakukannya dengan postur tubuh sempurnanya yang masih fokus ke jalan dia terlihat sangat seksi, "tidak perlu memasang wajah cemberut seperti itu! Aku bukan si Idiot Djatmiko yang hobi nongkrong diantara para sel4kangan para wanita, katakan saja apa yang aku lakukan ditempat-tempat itu adalah kebutuhan untuk entertaint para tamu perusahaan. Kamu tahu kan kalau para Tentara tidak boleh berbisnis secara langsung, setidaknya aku harus meringankan Mama untuk membantu sebisaku, melobi mereka yang bisa aku tangani, kadang ada beberapa hal yang tidak bisa diselesaikan di meja meeting bisa selesai di Club atau bar. Ringkasnya, tidak perlu mengkhawatirkan soal wanita, aku adalah Serigala."

Serigala, hewan monogami yang hanya setia pada satu pasangannya. Obrolan dengan seorang yang pintar benar-benar menyenangkan,

seharusnya Pradana tidak perlu menjelaskan semua hal ini kepadaku mengingat kembali lagi, semuanya hanyalah hubungan kontrak, tapi melihat inisiatif Pradana sulit bagiku untuk tidak nyengir sendiri.

"Jadi katakan, kemana kita akan pergi?" Tanyaku usai berhasil mengendalikan bibirku yang melengkung membentuk senyuman.

Pradana tidak langsung menjawab, dia melihat ke arah kaca untuk melongok ke belakang sebelum memutar kemudi ke arah kanan, sebelum masuk ke area ruko mewah dan memarkirkan mobilnya.

LUXE Photograph, nama yang tertulis dengan sangat atraktif tersebut langsung menarik perhatianku yang langsung membuatku menelan ludahku kelu. Sudah bukan rahasia lagi jika LUXE photograph milik seorang fotografer langganan para artis Ibukota, tarifnya tidak main-main bahkan booking harus jauh-jauh hari. Arrrgghhh, tolong jangan katakan jika aku dan Pradana harus melakukan pemotretan ditempat semahal ini, sungguh apa tidak cukup foto gandeng kami tempo hari saja yang diambil?

Kembali, seolah Pradana tahu apa yang tergambar di dalam otakku, dia langsung berujar menjawab erangan yang aku simpan dalam-dalam di otak besarku.

"Mama minta kita buat foto prewed, Li. Sekalian beliau juga udah *book* WO sama *designer* buat bantu kita nyiapin pernikahan.

"Arrrrrgggghhhh....." sekarang aku benar-benar tidak bisa menahan diriku untuk tidak mengeluh, pantas saja hari ini Nyonya Maryam sibuk sekali sampai tumben tidak menghubungiku sama sekali hari ini, aku kira beliau hanya sekedar sedang sibuk dengan pekerjaan tapi rupanya ada hal besar yang beliau lakukan, dan sudah pasti berlebihan. "Dan, ini terlalu berlebihan untuk sebuah sandiwara? Kita hanya menikah kontrak!" Astaga, aku tahu jika uangnya tidak berseri, tapi haruskah dia melakukan untuk satu hal yang pasti akan berakhir satu waktu nanti?

Jika sebelumnya Pradana tampak sangat manusiawi, kali ini dia kembali melayangkan pandangan jengkelnya kepadaku seolah setiap kata yang aku ucapkan adalah sebuah kesalahan.

"Haruskah kita mulai berdebat lagi, Li? Didepan Saka?" Tekannya dengan wajah cemberut, cuping hidungnya yang tinggi melebar menunjukkan jika bukan hanya aku tengah menahan kekesalan.

"Tapi....."

"Liliana, kontrak atau tidak nyatanya aku akan menikahimu. Tidak peduli jika kamu menganggapnya sebagai mainan tapi aku akan

melakukan hal yang seharusnya dilakukan seorang Aryaatmaja kepada pasangannya."

Aku tahu jika Pradana akan mendebatku, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika Pradana akan mengatakannya dengan nada *alpha*-nya yang posesif dan tidak terbantah. Bahkan Saka yang tahu jika Papanya sedang kesal pun buru-buru turun dan kini meninggalkanku sendirian menghadapi Serigala yang tengah jengkel ini.

Dengan kasar Pradana melepaskan seatbeltnya, sontak alarm tubuhku memberikan peringatan yang membuatku reflek langsung membuka pintu untuk melarikan diri sejauh mungkin darinya, sayangnya gerakanku kalah cepat dengan Pradana yang langsung menguncinya kembali membuatku terjebak dengannya yang kini seperti ingin memakanku.

Aku menelan ludahku yang mendadak terasa kelat saat menatapnya yang kini menatapku seperti predator, Pradana tidak salah saat mengatakan jika dirinya adalah serigala, dia benar-benar seperti ingin memangsaku saking jengkelnya, sungguh aku benar-benar menyesal sudah membuatnya kesal. Tolong, satu waktu nanti ingatkan aku jika aku sudah mulai melewati batas kesabarannya.

Kini aku terpojokkan dengan dia yang mendominasiku tidak mengizinkanku lari darinya,

benci sekali rasanya saat menyadari jika tubuhnya menjulang begitu besar kontras dengan tubuhku yang minimalis. Tidak peduli kini aku bisa melihat sisi Pradana yang begitu indah dan mempesona, tetap saja aku ngeri jika dia membentakku.

"Kita akan menikah dengan layak, meskipun tanpa pedang pora di dalamnya, kamu akan memakai gaun paling indah, memakai cincin pengikat yang serasi di tempat yang istimewa selayaknya pernikahan pada umumnya seorang Aryaatmaja. Sorry jika apa yang aku lakukan menodai ekspetasimu yang mungkin ingin menikah di KUA, aku tidak ingin melakukannya semua hal itu akan membuatku dikutuk oleh Leluhurku."

".....::

"Dan jika aku boleh meminta tolong kepadamu, Liliana. Tolong berhentilah mengingatkanku soal kontrak sialan itu. Aku benar-benar tidak suka jika diingatkan perkara semua ini hanyalah sebuah sandiwara!"

41. Aku Menunggumu, Liliana

"Dan jika aku boleh meminta tolong kepadamu, Liliana. Tolong berhentilah mengingatkanku soal kontrak sialan itu. Aku benar-benar benci diingatkan jika semua ini hanyalah sebuah sandiwara!"

Sorot mata tajam tersebut mengunciku, debaran asing yang sebelumnya muncul saat wangi tubuhnya menyergap hidungku kini kembali lagi dan semakin menggila, sebisa mungkin aku tidak mau menatapnya, aku tidak ingin tenggelam dalam kegelapan yang menenggelamkan tersebut namun Pradana mengunci daguku, memaksaku untuk tetap melihatnya agar aku tahu betapa dia serius dengan permintaannya.

Liliana yang bisa dengan mudahnya berdebat dengan Pradana kini kehilangan kata-kata, aku takut tersesat dalam perasaan asing yang tidak seharusnya datang pada seseorang yang sudah menetapkanku sebagai musuhnya.

"Dengan semua sikapmu ini, aku bisa salah paham mengira kamu diam-diam pernah patah hati karenaku, Dan!"

Aku tidak tahu apa yang membuat bibirku tergerak untuk berucap demikian, tapi sikap

Pradana yang aneh, celetukan Sissy sebelumnya membuat rasa penasaran ini berkumpul begitu saja. Aku bukan seorang yang suka memendam spekulasi sendiri, akan lebih baik jika aku langsung mengatakannya tepat di depan Pradana.

Untuk beberapa saat aku sempat mengira jika Pradana akan mengumpatku, mencibirku dan mengejekku jika aku terlalu percaya diri hingga menyebut dirinya yang *Mr. Perfect* semasa sekolah tertarik pada kutu buku yang bahkan tidak populer, tapi sepertinya aku keliru. Niatku menggodanya untuk menyingkirkannya dari hadapanku karena jantungku sudah tidak kuat jika dia mencoba keintiman denganku, justru berbalik menyerang diriku sendiri.

"Otakmu pintar soal akademis, tapi kamu bodoh soal kepekaan, Liliana. Seharusnya kamu tahu hal ini sejak 12 tahun yang lalu. Bukannya sekarang dan harus disadarkan oleh temanmu yang bahkan tidak masuk ranking 10 besar kelas."

Haaaah, gimana-gimana? Ini aku nggak salah dengar, kan? Rasanya seperti ada yang salah dengan telingaku, dengan bodoh aku mengerjap karena tidak percaya dengan apa yang Pradana katakan, tapi sayangnya semakin lama aku berusaha meyakinkan jika semua ini hanyalah halusinasi, semakin aku tersadar jika pria yang menatapku

lekat ini bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan.

Suasana seketika menjadi canggung, aku bingung bagaimana harus menanggapi fakta yang bahkan tidak berani untuk aku bayangkan. Pradana, tertarik denganku rasanya sama mustahilnya seperti kita bisa pindah ke Mars dalam waktu dekat. Dibandingkan mempercayai apa yang dia katakan, aku justru curiga Pradana akan tertawa terbahak-bahak dan mengatakan jika semua ini hanyalah lelucon tepat disaat aku mulai percaya dengan ucapannya, itu sebabnya, dibandingkan menanggapinya dengan serius, aku justru terkekeh geli, tawa yang langsung membuat kedua alis tebal Pradana menyatu keheranan terlebih saat aku mendorongnya agar dia tidak menimpaku.

"*Really?* Berhentilah bercanda, Dan. Itu sama sekali tidak lucu. Aku masih ingat dengan benar setiap kalimatmu yang menyakitkan, tidak hanya dulu, tapi sampai sekarang. Bahkan kamu dengan lantangnya mengatakan jika kamu tidak akan pernah tertarik kepadaku, kan? Hissss, jebakanmu kali ini nggak mempan!"

Keseriusan diwajah Pradana menghilang, berganti dengan wajah cemberutnya yang biasa, dengan menyebalkan dia beringsut mundur dan membuka kuncian pintu sembari menatapku tanpa

berusaha sedikitpun menyembunyikan kejengkelannya.

"Sudah aku duga jika tanggapanmu akan semenyebalkan ini. Rasanya aku bahkan membenci diriku sendiri karena harus mengakui jika aku tertarik dengan sosok menyebalkan, sok tahu, sok pintar, yang sialnya selalu merebut posisi pertamaku. Terlebih saat kenyataannya kamu lebih menyukai untuk berteman dengan si idiot Djatmiko, dan si bodoh Indrawan, dibandingkan berteman denganku. Apa yang bisa aku lakukan selain menyiksamu untuk mengabaikan perasaan tertarik sialan ini, mengganggumu adalah satu-satunya cara agar aku tetap terlihat dimatamu. Usiamu sudah lebih dari tahun, tapi kepekaanmu setara anak SD! Ck, jika tahu akan seperti ini lebih baik aku tidak akan pernah mengatakannya sekalipun dunia kiamat."

Klik, dan Brakkkkk!!!! Dengan satu jentikan Pradana membuka pintu mobilnya usai meluapkan kekesalannya kepadaku, dan setelahnya dia membanting pintunya sekeras yang dia bisa seolah pintu mobilnya sudah turut mengolok-oloknya. Hari ini terlalu banyak kejutan yang aku dapatkan, hanya satu hari namun duniaku sudah jungkir balik tidak karuan. Tanpa sadar tanganku terangkat,

menyentuh pipiku yang semakin panas karena debaran jantungku yang tidak bisa dikendalikan.

Dan saat akhirnya aku tersadar jika sudah dibuat salting brutal oleh Pradana, aku menutup wajahku dengan frustrasi sebelum akhirnya aku membenturkan wajahku sendiri ke dashboard.

"Tiga puluh tahun dan kamu bersikap seperti remaja yang baru saja diberi pertanyaan cinta, Li? Astaga, Mama akan bangkit dari kubur jika tahu sikapmu ini!"

Arrrrgghhhh, eranganku memenuhi mobil, merutuki diriku sendiri saat tahu sebuah kenyataan yang mengobrak-abrik hatiku yang sebelumnya begitu tentram. Meskipun aku sama sekali tidak menyukai gagasannya, tapi sekarang aku paham kenapa Pradana memilihku untuk menjadi istri kontraknya. Bukan hanya karena aku memenuhi kualifikasinya sebagai calon istri yang menurutnya sempurna, tapi ada rasa penasaran yang belum terselesaikan.

Dan kalian tahu apa yang aku khawatirkan? Aku takut jika pada akhirnya aku yang jatuh secara sepihak sementara Pradana akan menghilang begitu saja usai obsesinya kepadaku mendapatkan tanggapan. Bukankah seperti itu cara kerja otak laki-laki, *kejar dia sampai ke ujung dunia, dan saat*

akhirnya bisa mendapatkan apa yang diinginkan, para pria akan pergi begitu saja karena bosan.

Aaaahhhh, aku tidak ingin memikirkan semua hal ini. Dengan kasar aku meraih tasku, bertekad untuk melupakan apapun yang baru saja terjadi dan segera turun untuk mengikuti Pradana ke dalam, sayangnya aku keliru, aku kira dia sudah pergi meninggalkanku dan masuk ke dalam, namun rupanya dia masih bersandar dengan santainya di salah satu mobil yang paling dekat dengan pintu masuk. Mr. Cool, kedua tangannya dimasukkan ke saku celananya menambah kesan tegas di postur tubuhnya yang sudah tegap, selama ini aku terlalu terbiasa dengan mereka yang mengenakan sepatu pantofel branded dan mahal atau kalau tidak kets dengan harga yang tidak masuk akal saat di Club, jika pun ada yang biasa, mungkin itu sandal KW seperti yang dipakai Sony, tapi Pradana, kenapa dia tampak seksi sekali dengan sepatu PDLnya yang tampak mengerikan saat aku bayangkan jika sampai menginjak kakiku, ujung celananya dimasukkan ke dalam sepatu, ujung lengannya di gulung hingga atas siku, dan arrrrggghhhhh, terkutuklah diriku yang sudah bertekad untuk tidak memperhatikannya karena sekarang bisa-bisanya aku justru melihatnya sebagai sosok yang seksi. 😭

Dengan ujung sepatunya dia memainkan kerikil ghoib, seolah dia sendiri pun tengah menghilangkan kegelisahannya, baru saat aku berhasil menenangkan diri, aku mendekatinya, mungkin karena mendengar suara langkahku, Pradana yang sebelumnya asyik sendiri langsung mendongak, mata kami bertemu tatap sebelum akhirnya dia mengulurkan tangannya yang sebelumnya tersimpan ke arahku.

"Aku menunggumu, Liliana."

Seharusnya aku tidak menerima uluran tangan tersebut, hatiku sudah mulai rapuh saat mendekati Pradana versi dewasa, tapi tubuhku bergerak lebih cepat dibandingkan hati dan otakku, benar saja saat tangan besar tersebut melingkupi tanganku, rasa hangat yang menjalar dari genggamannya menghapus penyesalan yang sempat tergambar.

"Aku harap ide prewed yang dicetuskan Ibumu tidak membuatku terkena serangan jantung, Dan, aku sudah mendapatkan begitu banyak kejutan hari ini."

42. Pengikat

Harapanku jika foto prewedding yang digagas oleh Nyonya Maryam tidak akan aneh-aneh memang tidak sepenuhnya terkabul. Benar jika konsep yang diusung sederhana, aku mengenakan seragam Persit hijau pupus tersebut dengan rambut panjangku yang digulung *twist* menyamping seperti model pramugari, satu-satunya aturan menata rambut untuk istri Tentara yang sreg dihatiku, pose yang diarahkan pun tidak macam-macam. Aku dan Pradana yang duduk bersisian, aku yang duduk sementara dia berdiri dibelakangku, atau sekedar berdiri bergandengan tangan.

Semuanya normal dan bisa aku terima, sampai akhirnya saat selesai maghrib, semua tentang hal tentang kesederhanaan itu menghilang, Nyonya Maryam menarikku untuk duduk kembali di depan MUA untuk merias ulang wajahku dengan makeup glamor tebal dan rambutku pun digelung dengan berat hingga membuat Pradana yang memperhatikanku hanya bisa meringis melihatku pasrah tidak bisa melawan keinginan Ibunya. Tidak ingin berdebat dan menganggap jika ini semua adalah bagian dari pekerjaan, aku memilih memejamkan mata.

Aku merasa ini adalah hal terbaik yang bisa aku lakukan daripada aku membuka mata dan ujung-ujungnya aku mengeluarkan kalimat tidak mengenakkan yang akan menghancurkan wajah bahagia Nyonya Maryam.

Ya, aku tidak ingin menyakiti hati Ibu dari Pradana ini, beliau tahu jika pernikahanku dengan putranya hanyalah sebuah kesepakatan namun beliau benar-benar memperlakukanku selayaknya seorang calon menantu, beliau memercayakan Saka untuk bersamaku tanpa menggurui apapun, belum lagi dengan perhatian-perhatian kecil lainnya seperti saat ada satu acara beliau akan mengajakku untuk pergi dan dengan bangganya beliau memperkenalkan aku sebagai menantunya.

Percayalah, tidak akan ada yang mengira jika semua yang terjadi diantara aku dan Pradana hanyalah sebuah kontrak, karena benar-benar sebaik itu respon keluarga Pradana dalam merangkulku. Justru yang ada aku justru merasa sedikit bersalah karena semua hal indah akan berakhir satu waktu nanti.

Benarkah akan berakhir? Bisa jadi Pradana tidak akan melepaskanmu, Liliana. Dia menyukaimu, dia mengaku tertarik kepadamu dari kalian SMA.

Sudut hatiku berbicara keras, menolak dengan sangat arogan apa yang melintas di kepalaku, tapi

disaat bersamaan juga sisi logikaku pun tidak kalah garangnya dalam mendebat.

"Jangan besar kepala karena Pradana baru saja mengaku pernah tertarik kepadamu, Liliana. Yang diakui dulu, bukan sekarang. Perasaan itu sudah pasti berubah. Berpikirlah pakai akal sehatmu jangan kegeeran. Jangan jatuh cinta kepadanya hanya karena sikap baiknya. Kamu hanya akan terluka."

"Jika Pradana pernah tertarik dimasalalu, bisa jadi hal yang sama terulang kembali sekarang ini, yang perlu kamu lakukan hanyalah menumbuhkan ketertarikan itu lagi. Jujurlah pada dirimu sendiri Liliana, jujurlah jika memang kamu nyaman dengan Pradana."

"Tapi dia Pradana, Li. Jangan lupakan itu, bukan tidak mungkin jika dia cuma ingin mempermainkanmu dan menjadikanmu lelucon."

"Pradana yang sekarang bukan Pradana yang kamu kenal 12 tahun lalu, itu yang terpenting. Semua manusia berubah, semua manusia tumbuh dewasa. Jadi berhentilah melihat Pradana dari kacamata 12 tahun lalu."

Arrrrggghhh, rasanya pusing sekali dengan semua simalakama ini. Otak dan hatiku berdebat sama kerasnya hingga rasanya telingaku berdenging. Sungguh kenapa hal sesederhana ini

menjadi sangat membingungkan? Siapa yang harus aku ikuti? Hati atau otakku?

"Lili....." suara berat yang sayup-sayup memanggilku tersebut membuatku membuka mata, sosok Pradana yang sebelumnya mengenakan seragam PDLnya tersebut kini sudah berganti pakaian dalam seragam PDU-nya yang tampak berbaga macam atribut yang tidak aku tahu jenisnya, tolong ingatkan aku untuk belajar lagi satu persatu arti dari semua yang ada di dada dan bahunya, baru aku membuka mata dan aku sudah dibuat tercengang dengan penampilannya. Tidak hanya itu, aku pun dibuat terkejut dengan hasil makeup dan hairdo yang kini membuatku pangling dengan wajahku sendiri.

Mengabaikan Pradana yang tadi memanggil namaku, aku menarik tangannya sembari menunjuk pantulan wajahku di cermin. "Sumpah itu aku, Dan? Cakep banget...,."

Sungguh memalukan saat mendapati pujian untuk diriku sendiri, tapi sungguh aku benar-benar terkejut dengan penampilanku, jika sebelumnya Kak Agita hanya meriasku agar tampak segar dan tampak bersahaja saat aku menggunakan seragam Persit tanpa lencana di foto pertama, kali ini makeup bold yang aku kira akan merubahku

menjadi ondel-ondel justru membuatku ingin menangis saking bagusnya.

"Cantikan semua pilihan Mama, udah pasti Mama akan ngasih yang terbaik buat menantu kesayangan Mama."

Beralih dari cermin aku menatap Nyonya Maryam, tangan beliau terulur yang langsung aku sambut.

"Jujur saja Ma, sebelumnya Lili skeptis, kadang kan ada perbedaan selera antara yang tua sama yang muda, tapi sumpah Ma, Lili nyesel tahu udah *negative thinking*. Makasih loh, Ma." Ucapku dengan jujur, hal yang langsung membuat beliau turut tersenyum kecil namun sarat akan kepuasan.

"Sudah Mama bilang, pilihan Mama selalu yang terbaik. Bukan cuma makeup dan ide buat pernikahan ini, *tapi juga dirimu sendiri, Liliana."*

Pipiku merona lebih merah dari yang seharusnya saat aku menangkap makna yang tersirat di kalimat beliau. Sungguh aku benar-benar merasa dihargai. Selama ini aku selalu mendapatkan sebutan ijazah kosong saat melamar pekerjaan karena lulus dari universitas bergengsi sementara pengalaman nol, tapi Pradana dan keluarganya benar-benar menghargaiku selayaknya diriku.

Di dampingi oleh tim Kak Agita, aku berganti dengan pakaian adat Bali, Payas Agung yang tidak terlalu formal, "waktu Nyonya Maryam bilang kalau Dek Lili ini temen sekolah Mas Dana saya sempat nggak percaya loh, Dek Lili kayak masih awal 20an." Ucapan yang dikatakan oleh salah satu staf Kak Agita saat beliau memasangkan stagen yang yang memeluk erat dadaku tersebut membuatku geli sendiri.

"Mbak pasti ngira kalau Mas Dana suka sama anak kecil, umur saya sudah 30 mau 31 loh, Mbak." Selorohku sembari tertawa yang langsung disambut cekikikan oleh mereka.

"Tapi kalau modelannya duda tampan, mapan, konglomerat kayak Pak Dana semuanya juga *no permission,* Kak Lili. Apalagi cara beliau lihatin Kakak, beeeeuuuuh, tolong kalau nanti saya punya pasangan, seenggaknya dia yang cintanya tumpah-tumpah kayak Pak Dana ke Kak Lili,"

Mau tak mau mendengar apa yang dikatakan oleh salah satu staf Kak Agita yang tidak aku tahu namanya tersebut aku tersenyum, ingin percaya, namun bisa saja dia hanya berusaha untuk baik-baik kepadaku. Pradana menatapku penuh dengan cinta, astaga, rasanya sangat bukan Pradana sekali.

Tenggelam dalam pemikiran tersebut aku tersenyum sendiri sembari menunggu mereka

merapikan pakaian adat Bali yang berasal dari Buleleng ini, seolah tahu jika aku tidak akan sanggup dengan mahkota yang berat dan tinggi, mereka menggantinya dengan sisir emas yang melengkung indah di rambutku yang sudah digelung rapi. Ada Bunga kamboja segar tersemat, dan kembali aku merasa sangat cantik. Salah satu janji Pradana tentang dia yang akan mengembalikan apa yang aku miliki dimasalalu kini kembali terwujud.

Dulu, dulu sekali, mungkin saat SMA kelas dua, satu waktu aku dan orangtuaku juga pernah mengambil gambar dengan pakaian adat Bali, salah satu baju adat yang aku sukai, bahkan aku sempat memiliki keinginan untuk memakainya di salah satu rangkaian pernikahanku. Dan kini, semuanya diwujudkan kembali oleh Dana dan juga Ibunya, aku tidak tahu harus menyebutnya bagaimana selain sebuah keberuntungan, seperti kejatuhan bulan usai banyak penderitaan.

"Saya sempat patah hati waktu Nyonya Maryam *booking* buat photoshoot prewedding Pak Dana, tapi

waktu lihat Mbak Lili air mata saya naik lagi, nggak jadi deh patah hati, saya lebih milih sadar diri."

Celetukan yang terdengar dari mereka saat akhirnya semuanya selesai membuatku tersentak dari lamunanku, mataku terpaku pada cermin besar yang ada dihadapanku, tersenyum seolah dia tahu jika aku tengah bahagia sekarang ini. Satu persatu mereka meninggalkanku untuk mengatur tempat dimana foto akan diambil sampai sosok tinggi Pradana mendekatiku, dirinya dalam seragam PDU begitu gagah, namun yang mengusik perhatianku adalah saat dia menatapku dengan pandangan tidak terbaca, dan juga kotak hijau beludru lembut di tangannya yang kini terulur ke arahku memperlihatkan sepasang cincin dengan motif ranting yang menyatu dalam lingkaran. Klasik, namun indah.

Timeless. Tampak seperti salah satu hal yang abadi, tanpa menunggu persetujuanku, Pradana meraih tanganku dan melingkarkannya di jemari manisku.

"Kita harus memakainya sebagai pengikat Liliana. Dunia harus tahu jika kamu miliki seorang Aryaatmaja."

Tepat saat mata tajam seperti serigala tersebut menatap tajam kepadaku, aku tersadar saat cincin itu tersemat dengan sangat pas, menyatu dengan jemariku, aku merasa seperti ada sesuatu yang

tidak terlihat mengikatku pada sosok yang menyematkan.

Pradana, dia benar-benar mengikatku.

43. Stress

Kenapa tidak pernah ada yang memberitahuku jika pernikahan dengan seorang Abdinegara itu sangat melelahkan? Ada banyak hal yang harus aku pelajari tentang kewajiban istri prajurit, banyak hal yang ditanyakan kepadaku, pengetahuan kewarganegaraan, pandanganku tentang organisasi terlarang, kesiapan mental, pengenalanku tentang Pradana, mencakup kebiasaan dan prestasinya, juga aku nanti diminta untuk mengaji serta menyanyikan hymne dan mars Persit.

Tidak, semuanya tidak masalah untukku. Sungguh aku sangat berterimakasih untuk otak pintarku, setidaknya semuanya bisa aku lewati meskipun sembari meringis dan agak stress, tapi untuk bagian mengaji dan menyanyi. Aku sedikit minder karena suaraku sangat tidak bagus, tapi syukurlah, aku masih memiliki waktu besok untuk menjadi Rikes sebelum pembinaan mental. Semua yang aku pelajari akan teruji besok, dan sekarang aku memiliki waktu untuk menghilangkan stresku.

Apalagi yang bisa aku lakukan untuk mengusir stressku selain menyibukkan diri dengan tepung dan mentega? Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 20.00 dan aku masih menggunakan whisk-ku,

mungkin karena mendengar suara berisikku membuat Mbak Yah yang ada di paviliun belakang kini mengetuk pintu dapur, memberitahukan kehadirannya kepadaku, biasanya jika sudah lewat jam 19.00 Mbak Yah sudah selesai dengan pekerjaannya.

"Non mau bikin apa malam-malam?"

Salah satu priviledge yang aku miliki karena aku bersama Pradana adalah aku bisa benar-benar mengembangkan hobiku dalam *baking,* jika sebelumnya untuk hobiku aku harus menyisihkan uang dan membeli barang semurah mungkin kini semua bahan-bahan siap tak terbatas bahkan vanili pun aku miliki bukan bentuk pasta dan perisa. Seperti sekarang, rasanya kepalaku sudah penuh dengan bayang-bayang Pemeriksaan Kesehatan, sungguh aku tidak suka jika ada seseorang yang menyentuh atau melihat tubuhku, tapi aku harus melakukannya, dan yang paling aku tidak suka adalah tentang *virginity tes.*

Issssshhh, membayangkannya saja sudah membuatku mual. Itu sebabnya, disaat aku nyaris meledak dan berujung dengan mengganggu Saka yang belajar, aku lebih memilih untuk turun ke dapur, tadi pagi aku melihat Mbak Yah membeli apel hijau dan aku berniat untuk membuat Apple pie, bayangan wangi karamel dan juga kayu manis

berpadu dengan apel dalam panggangan sepertinya mampu mengusir mualku.

"Saya sedang stress Mbak, makanya turun mau bikin *Apple pie.* Maaf ya Mbak kalau suara berisiknya ganggu malam-malam."

Mbak Yah yang sebelumnya menatapku penasaran kini mengangguk maklum, sosok Ibu satu anak yang selalu membuatku kagum dengan kecantikannya tersebut paham jika satu-satunya pelarian yang aku miliki adalah *baking.*

"Non stress besok mau Rikes, ya?"

Mendongak, mengalihkan sejenak perhatianku dari kulit pie yang tengah aku giling. "Iya Mbak, saya nggak suka tes-tes semacam itu, tapi mau gimana lagi, namanya mau nikah sama Abdinegara, ya harus ikuti aturannya." Balasku sembari membesarkan diriku sendiri sebelum akhirnya aku termenung kembali, menekuni apa yang aku kerjakan. Aku sama sekali tidak bermaksud untuk mengusir Mbak Yah, aku tidak masalah dia menemaniku, aku juga akan dengan senang hati menjawab apa yang dia tanyakan, kesulitanku adalah memulai obrolan saat aku fokus, itu sebabnya saat aku tengah menggiling kulit pie-ku aku sama sekali tidak mendengar jika Mbak Yah pamit untuk kembali ke paviliun.

Aku terlalu tenggelam dalam kesibukan yang sangat aku sukai ini, banyak resep yang ingin aku coba namun terkendala bahan dan biaya kini bisa aku eksekusi, jika biasanya Saka akan menemaniku dengan setia dan antusias, maka sekarnag dengan Saka yang belajar dikamarnya karena dia tengah menginap, aku sendirian. Dalam sekejap wangi apel yang terbalut gula dan kayu manis memenuhi seisi ruangan saat aku memasak apel tersebut ke atas pan. Tanpa sadar aku tersenyum sendiri, yah, kue manis memang tidak pernah salah. Tidak perlu waktu lama untuk aku memasaknya sampai aku harus kembali ke kulit pie, perlahan aku mulai menata mereka dengan berhati-hati dan mengaturnya sedemikian rupa, aku ingin bentuknya seindah mungkin.

Perlu waktu beberapa saat untuk aku mengaturnya bersilang-silang sebelum akhirnya semua sudah selesai dan aku bisa aku masukkan ke dalam oven untuk memanggangnya, aku terlalu sibuk menikmati setiap langkah membuat *dessert* lezat yang wanginya sangat menggoda ini sampai-sampai aku tidak sadar jika ada sosok lain di ruangan ini. Bukan Mbak Yah apalagi makhluk ghoib, tepat saat aku mengibaskan tanganku usai mencuci tangan aku melihat sosok Pradana yang memperhatikanku di pintu dapur.

Berbeda dengan kesehariannya saat mengenakan seragam tentaranya, kini Pradana hanya mengenakan kaos abu-abu oversize dan juga celana pendek hitam, seolah usianya berkurang sepuluh tahun saat dia dalam keadaan santai. Untuk sejenak aku terpaku, menatap keindahan di dalam dirinya yang membuatku tidak tenang usai photoshoot tempo hari. Namun kali ini bukan wajah tampannya yang menyita perhatianku namun kilau perak di tangan sebelah kirinya, terlihat indah dan tampak begitu pas untuk Pradana, aku begitu terpesona hingga tidak sadar jika aku pun memutar cincin yang dia berikan.

Cincin keluarga Aryaatmaja, cincin pengikat yang bahkan tidak diberikan Pradana kepada mantan istrinya, dan kini cincin itu justru diberikan kepadaku. Semakin lama aku memandangnya semakin merasa jika udara semakin menipis, rasanya sesak saat pandanganku mengunci ke arahnya, terlebih saat Pradana mendekat, degup jantungku begitu keras, hingga aku khawatir jika pria usil itu mendengarnya. Bisa aku pastikan jika dia tidak akan melewatkan kesempatan untuk mengejekku.

"Kata Saka tadi kamu turun buat bikin kue?" sapaan dari Pradana mencairkan ketegangan yang terasa di leherku. Kejujuran Pradana tentang

perasaannya terhadapku semasa sekolah mengubah sudut pandangku terhadapnya, kini aku tidak menelan mentah-mentah lagi semua ejekan yang dia berikan, benar yang dikatakan Sissy, Pradana adalah bocah TK yang hobi sekali mengganggu untuk mendapatkan perhatian.

"Saka telepon kamu?" Tanyaku yang langsung dibalas anggukan Pradana.

"Aku yang nelepon waktu Mama bilang dia mau nginep disini."Ooooohhh. "Jadi, buat apa kamu hari ini?" Tanyanya lagi yang langsung aku arahkan ke oven, disana terlihat dua loyang Apple pie yang masih terpanggang, aroma wanginya benar-benar memenuhi dapur.

"Apple pie, aku pengen yang manis-manis. Biar bisa ngurangin stress." Aduku sembari cemberut, lelah berdiri membuatku segera duduk sementara Pradana mendekati oven sembari melongok ke dalam oven.

"Sepertinya aku datang disaat yang tepat..." gumamnya pelan, matanya berbinar senang saat dia menatapku kembali, sebuah ketulusan dari kebahagiaan sederhana atas apa yang dia dapatkan. Reflek aku membalas senyumannya, namun seperti tahu ada yang mengganjal di benakku, senyum Pradana menghilang saat dia duduk disampingku, di tangannya ada kopi favoritnya yang selalu ada di

kulkas sembari menatapku penasaran. "Katakan apa yang membuatmu stress, Li? Kamu tidak betah hanya di rumah?"

Aku menggeleng, sebenarnya aku juga bosan hanya diam di rumah namun saat rasa bosan itu terasa aku buru-buru menepisnya, setelah Tuhan memberikanku kemudahan sebanyak ini rasanya tidak pantas jika aku masih mengeluh. Layaknya pasangan normal, aku benar-benar lega Pradana peka dengan keadaanku, tidak berniat menutup-nutupi kegelisahan yang aku rasakan sekarang, aku memilih membaginya dengannya.

"Aku takut pemeriksaan kesehatan besok, aku tidak nyaman dengan semua hal itu."

Pradana tidak langsung menjawabnya, dia memilih menenggak kopinya secara perlahan hingga aku bisa memperhatikan bagaimana jakunnya bergerak naik turun dalam tiga tingkatan, tampak jelas dimatanya yang memandangku jika Pradana sangat menikmatinya.

"Tenanglah, Li. Aku bersamamu besok." Dengan satu tangannya yang bebas, telapak tangan besar tersebut terulur ke arahku dan hingga di rambutku yang aku kuncir menyamping, perlahan Pradana melepaskan ikatan rambutku dan menyisirnya dengan jemarinya yang panjang, aku tidak tahu apa yang merasuki Pradana hingga dia bersikap sangat

aneh, namun itu belum seberapa dibandingkan ocehannya. "Kamu tahu Li, dari dulu aku selalu penasaran bagaimana halusnya rambut panjangmu. Aku selalu ingin menyisir rambutmu dengan jariku setiap kali melihat dahimu berkerut seperti sekarang ini."

44. Rasanya Seperti Kayumanis dan Karamel

"Kamu tahu Li, dari dulu aku selalu penasaran bagaimana halusnya rambut panjangmu. Aku selalu ingin menyisir rambutmu dengan jariku setiap kali melihat dahimu berkerut seperti sekarang ini."

Pradana sama sekali tidak berbohong, sedari dulu Pradana selalu penasaran dengan rambut panjang Liliana, tidak ada yang berlebihan di dirinya, rambut panjangnya tidak di model aneh-aneh, namun mengembang dengan sehat, seringkali saat Liliana sibuk dengan bukunya, Liliana akan menggulungnya ke atas dan menjepitnya dengan pensil, sungguh jika mengingat bagaimana baby hairnya jatuh berantakan bagi Pradana itu adalah sisi seksi dari Liliana yang selalu dilewatkan oleh banyak orang.

Sayangnya, dulu selain egonya yang selalu dikalahkan, kebencian Pradana karena Liliana bersama dengan Gilang dan Amal, Pradana juga terikat dengan perjodohan sialan dengan Monica, semua hal tersebut menahan Pradana untuk tidak bisa mendekati Lili dan menunjukkan ketertarikannya, seandainya saja Pradana bisa

melewati semua dinding yang dulu membatasinya mungkin sekarang Pradana tidak akan menjadi duda , atau paling tidak Pradana tidak akan didera rasa penasaran yang muncul kembali bersamaan dengan kembalinya Liliana hadir di dalam hidupnya.

Liliana, cantik, pintar, penyayang, dan sekarang ditambah dengan keahliannya yang pintar membuat banyak makanan manis, Pradana bahkan rela menggila untuk menahan Liliana di sampingnya. Entah disebut apa perasaan ini, benar-benar rasa sayang atau obsesi semata, tapi Pradana menginginkan Liliana lebih dari pernah Pradana inginkan di dalam hidupnya, tidak peduli jika caranya sangat curang. Dulu Liliana memiliki segalanya, harta, keluarga, perlindungan, tapi sekarang saat Liliana kehilangan semuanya, terombang-ambing dalam kesendirian bahkan nyaris menjadi tunawisma, tentu saja otak cemerlang Pradana tidak akan menyia-nyiakan kesempatan.

Terimakasih karena Monica berselingkuh, jika tidak mungkin Pradana akan melakukan kesalahan terbesar dalam hidupnya.

Mata rusa besar tersebut menatap Pradana dengan terkejut, sungguh Pradana selalu menyukai keterkejutan polos di wajah Liliana, benar-benar tidak ada yang berubah, sentuhan sederhana yang

diberikan Pradana begitu intim untuknya, namun Liliana tidak menolaknya, jika hal yang sama terjadi pada Liliana versi 17 tahun maka Pradana yakin Liliana tidak akan segan untuk menimpuknya dengan buku perpustakaan yang tebal.

Pradana tidak mengharapkan hal apapun dari Liliana atas apa yang dia lakukan, sudah bagus Liliana tidak memakinya karena mengatakan apa yang dia rasakan, tapi sepertinya Pradana bermain dengan api yang dia nyalakan sendiri, dimata Pradana mungkin Liliana masih Liliana 17 tahun yang polos dan murni, tapi nyatanya waktu sudah berlalu sangat lama, wanita cantik yang ada dihadapannya tahu bagaimana memainkan permainan.

Alih-alih menampik apa yang Pradana lalukan, bibir mungil yang terlihat penuh tersebut justru menyunggingkan senyuman mengejeknya ke arah Pradana, "benarkah? Haruskah aku menggerainya seperti ini agar kamu mudah menyentuhnya?"

Damn! Sesuatu yang panas terbakar di perut Pradana, cara Liliana menyeringai lebih menyerupai sebuah godaan untuknya, pemandangan Liliana yang tampak polos dengan wajah cantiknya, dapur yang dipenuhi wangi kayu manis dan gula yang terbakar, semuanya adalah hal yang Pradana suka. Entah setan atau malaikat mana yang berhasil

membisiki pikiran gelapnya, namun tanpa berpikir panjang Pradana turun dari kursinya untuk menghampiri gadisnya.

"Persetan dengan diriku, Liliana! Aku tidak bisa menunggu lagi. Terkutuklah aku!" Ya, gadisnya, tidak peduli usianya sudah menginjak angka kepala tiga, Liliana tetaplah gadis menyebalkan yang dengan kurang ajarnya memenuhi hati Pradana tanpa permisi, sedikit kasar Pradana mencengkeram leher jenjang tersebut agar tidak memberontak sebelum membenturkan bibirnya ke bibir mungil yang sialnya terasa begitu panas dalam kelembutannya. Ada keterkejutan di tubuhnya yang mungil, namun Lili tidak menolak, mata rusanya membulat karena terkejut sebelum akhirnya dia pun memejamkan matanya. Bukannya menolak Liliana justru memegang erat-erat kemeja Pradana, meremasnya kuat membuat Pradana bisa merasakan betapa mungil dan rapuhnya tangan wanita yang sialnya tidak pernah beranjak dari otaknya.

"Good girl...." Suara berat Pradana memenuhi tenggorokan Lili, bisa Lili rasakan bagaimana Pradana tersenyum ditengah ciumannya. Soal hubungan Lili berada di angka minus, ciuman yang dilakukan oleh Pradana sekarang adalah ciuman pertamanya, rasanya kasar, penuh gairah dan

tuntutan. Rasanya sangat menyenangkan bagi Pradana saat bibir semerah cherry tersebut dalam kuasanya, wangi apel, kayu manis dan gula menggulung di lidahnya. Pradana benar-benar memuaskan dahaganya, bibir penuh dengan lidahnya yang kecil tersebut begitu amatir, bergerak ragu seperti merayu Dana untuk membimbingnya, dan saat akhirnya Dana mendapatkan izin untuk memasukinya, kepala Dana serasa meledak dengan gairah bercampur rasa senang apa yang dia rasakan akhirnya terbalas.

Arrrrggghhhh.. erangan lirih yang terucap dari bibir mungil yang dilahap Pradana tersebut membuat Pradana terkejut, reflek dirinya membuka mata dan saat itu juga Pradana tersadar jika Liliana pun tidak menyangka suara nakal tersebut dari dirinya sendiri.

Mata mereka bertemu, dan Pradana bisa bersumpah jika wajah sayu Lili dan juga bibirnya yang membengkak basah tersebut adalah pemandangan terindah yang pernah Dana lihat dari wanita. Untuk sepersekian detik Pradana mempersiapkan diri untuk dimaki oleh Liliana, tapi kembali Pradana keliru, wanita mungil dengan mata rusanya yang besar tersebut justru mengalungkan tangannya ke lehernya, menarik Pradana untuk lebih mendekat diiringi dengan senyuman yang

membuat lutut Pradana terasa goyah. Saat Pradana menempatkan dirinya diantara kedua kaki Lili yang terbuka, Pradana merasa jika dunianya tengah berhenti berputar, pusatnya hanya tertuju pada Liliana, menguncinya pada bibir penuhnya yang menggoda. Sekuat tenaga Pradana berusaha menahan dirinya, sesuatu yang bangkit diantara pahanya adalah bukti jika Pradana menginginkan Liliana lebih dari yang wanita ini tahu.

"Kiss me more, Dan!"

"Kamu yang mengizinkan. Li!" Damn!!! Selesai sudah. Saat bibir mungil tersebut memohon, saat itulah Pradana tahu jika dia benar-benar kalah. Lampu hijau benar-benar sudah dinyalakan oleh Lili untuk Pradana yang merangsek masuk menciumnya penuh dengan gairah, setiap inchi bibirnya tersapu dengan lembut mencecap setiap rasa yang membuat kepalanya berkedut dengan menyenangkan.

Pradana bukan seorang yang suci, dia mampu meniduri Monica tanpa cinta, satu hal yang sebenarnya tidak perlu dijelaskan atas kehadiran Lili, lagipula Pradana adalah pria normal, dia bersama Monica dalam ikatan pernikahan meskipun hasil perjodohan, Pradana mengira semua wanita akan berasa sama, itu sebabnya Pradana bisa menahan dirinya selama dia menduda,

tapi sekarang pertahanan dirinya runtuh dibawah kaki Liliana.

Liliana, dia berbeda, rasa manis dari bibirnya menggetarkan seluruh syaraf ekstasi Pradana, mengirimkan perasaan bahagia yang tidak bisa dijelaskan, membangkitkan rasa posesif untuk memilikinya dan membangunkan banyak mimpi yang sebelumnya bahkan dikubur jauh oleh Pradana. Sekarang Pradana menemukan jawaban yang dia cari selama ini, dinginnya rumah tangganya dengan Monica, tidak peduli seberapa keras Pradana berusaha, nyatanya cintalah yang berperan besar di dalamnya. Dan kini, rasa tertarik yang Pradana miliki kepada Liliana berkembang menjadi sebuah cinta yang besar, tanpa Pradana sadari, sedari dulu dia sudah jatuh hati pada Liliana, musuh terbesarnya, sekaligus wanita yang membuat hati Pradana kecewa. Pradana jatuh terlalu dalam diantara pesona Liliana hingga mengaburkan wanita yang silih berganti datang ke dalam kehidupannya.

Takdir memang tidak pernah berjalan seperti yang diinginkan, tapi takdir selalu memiliki alasan yang tepat untuk memberikan hal terbaik kepada pemainnya. Belasan tahun berlalu, Pradana sempat melupakan sosok Liliana, tapi saat akhirnya mereka

bertemu, rasa itu masih terbungkus utuh di dalam hatinya.

Liliana, gadis polosnya, gadis pintarnya, keindahan mutlak bagi Pradana itu bernama Liliana. Persetan dengan kontrak sialan itu, Pradana sama sekali tidak peduli.

Triiiingggg.

Suara oven yang berdentang keras tersebut membuat dua orang anak Adam yang bergulat dalam ciuman panas tersebut tersentak, sontak keduanya memisahkan diri dengan nafas yang terengah, leher Lili basah karena keringat, bibirnya nyaris berdarah karena dikunyah Pradana, sungguh Pradana tergoda untuk membawa Lili ke atas ranjangnya dan menciumnya sampai kehilangan nafas, tapi otak warasnya membuatnya mundur perlahan.

"Sepertinya pie-nya sudah matang. Mau makan disini atau kamu mau balik?"

Gumaman pelan dari Lili yang terasa sekali kegugupannya tersebut membuat Pradana tersenyum geli, kini semua sikap keras Pradana luruh, dan tanpa sungkan Pradana memperlihatkan senyumannya, Pradana ingin Liliana melihat betapa dia memujanya, tangannya tergerak menyisipkan anak rambut panjangnya yang berantakan ke belakang telinga.

"Yah, sepertinya aku harus memakannya di tempat lain. Ini seperti perintah agar aku segera pergi, bukan?"

Liliana menggigit bibirnya yang telah bengkak dengan menggoda, hal yang bahkan dia sendiri tidak sadari betapa sensualnya setiap gerak yang dia lakukan, "yah, kamu harus pergi Dan. Aku merasa aku sudah mulai gila."

Mendengar betapa polosnya keluhan Liliana tak pelak Pradana tertawa, jika seperti ini bagaimana Pradana tidak jatuh hati kepada makhluk semurni Liliana.

"Baiklah, baiklah, aku akan pergi. Sebelum hal-hal buruk terjadi memang paling benar aku pergi, Li. Jika tidak mungkin kita akan mendapatkan masalah untuk Rikes besok."

45. Terang-terangan

Sebelumnya aku menganggap jika ciuman adalah hal yang menjijikkan. Terkadang aku bahkan mengernyit keheranan saat di drakor ada adegan *kisseu*-nya, padahal jika dipikir drama Korea termasuk *soft* dalam hal-hal intim tersebut, ciuman mereka ringan, tidak barbar seperti *series western*, tapi tetap saja bagaimana pun konsepnya, di dalam drama maupun di kehidupan nyata aku sama sekali tidak suka konsep bertukar *saliva* tersebut.

Sayangnya, aku seperti tengah menggigit lidahku sendiri karena menelan ludah yang aku keluarkan. Entah malaikat mana yang sudah merasukiku semalam hingga aku menerima begitu saja ciuman keras dari Pradana. Sangat memalukan jika di pikirkan, di usiaku yang sudah setua ini, semalam adalah kali pertama seseorang menciumku dengan cara yang sangat sensual. Paling banter Amal dan Gilang akan mencium pipiku, hal yang menurutku sangat wajar mengingat hubungan pertemanan kami selayaknya saudara, tapi ini bibir!!! Demi Tuhan, seharian kemarin aku gelisah, dan semalam aku nyaris tidak bisa tidur karena terbayang-bayang bagaimana panasnya ciuman yang diberikan oleh Pradana.

Ciuman pertama dalam hidupku, aku tidak memiliki peferensi apapun soal hal intim tersebut, namun aku harus mengatakan jika Pradana luar biasa. Dia sukses memberiku pengalaman hebat hingga rasanya otakku terus berdenging tidak ingin melupakan euforianya.

Terkutuklah Pradana, dia dan pernyataan perasaannya dimasalalu sudah membuatku bilangan otak, dan tidak bisa lagi mengendalikan kewarasanku.

Bahkan jika semalam oven kami tidak berbunyi, segala hal liar yang benar-benar amoral untuk pasangan yang belum menikah akan berlanjut sampai ranjang. Terimakasih karena semalam Saka tidak turun, jika iya aku akan kehilangan mukaku saat Saka harus melihat Ayahnya ada di antara pahaku dan menciumku seperti serigala yang kelaparan.

Sial, sial, sial. Seharusnya kamu tidak membawa perasaan pada pekerjaan ini, Liliana. Seharusnya kamu bisa menahan debaran jantungmu yang menggila saat bersamanya. Ingatlah, dia hanya memberimu pernikahan sementara, bukan harga yang pantas untuk kamu berikan hati.

Tooookkkk..... Toookkkkkk

Ketukan tepat di pintu kamar membuatku sedikit berjengit, berdiri disana, dibingkai pintu

Pradana tengah bersandar, kali ini dengan seragam dinas harian hijau tuanya dia memperhatikanku, jika biasanya Pradana memandangku dengan cemberut seolah aku adalah kotoran yang ada di hidungnya, kali ini pria itu tampak ramah dan segar, bahkan ada senyuman tipis di wajahnya melihat keterkejutanku.

Tampan! Ya, pria yang mencuri ciuman pertamaku tersebut memang tidak pernah gagal, dia seperti ditakdirkan untuk sempurna dalam setiap pakaian yang dia kenakan, tidak peduli dia memakai seragam dinasnya atau bahkan hanya mengenakan celana kolor, Pradana selalu tampil seperti model majalah.

Pipiku terasa panas, tatapan matanya yang lekat seperti tengah menggodaku atas apa yang kami lakukan semalam.

"Sudah siap?"

"Sebentar, satu menit lagi." Kembali aku memperhatikan ke dalam cermin. Melihat ke arah pantulan bayanganku di cermin, hari ini dengan celana kain warna hitam aku padukan dengan kemeja putih dan juga sepatu putih, ada slingback hitam yang tersedia di lemariku, dan aku memilih untuk memakainya. Pradana, dia tidak hanya menyediakan rumah namun juga menyediakan segala hal yang aku butuhkan. Pakaian, sepatu, tas,

bahkan skincare pun tersedia, dia seolah tahu jika tidak ada di dalam ruanganku, aku tidak akan pernah membelanjakan uang bulanan yang dia berikan untuk keperluanku. Usai memoles lipstik warna coklat tua ke bibirku, aku beranjak mendekatinya, tanpa menunggu persetujuannya aku langsung melingkarkan tanganku ke lengannya tanpa ada sedikitpun sirat keberatan di wajahnya. "*Done,* ayo berangkat."

Tapi bukannya mengangkat kakinya, Pradana justru tetap diam di tempat, aku melihatnya dengan dengan pandangan bertanya namun fokus Pradana justru berada di bibirku, satu hal yang aku tahu tentangnya, selain suka mengejek, Pradana juga seorang yang mesum.

"Sebenarnya aku lebih suka melihatmu memakai lipstikmu yang biasanya, Li. Terlihat benar-benar seperti merah cherry, tapi coklat ini juga oke, terlihat seperti coklat yang menggiurkan."

Jika biasanya aku kesal dengan selorohan macam ini, maka sekarang mendengar godaannya aku justru terkekeh dalam tawa kecil, sembari mengedipkan mata aku mengeratkan gandenganku, tidak pernah aku sangka jika aku nyaman bermanja di lengannya, terasa pas, kuat dan melindungi.

"Hissss, benarkah? Kenapa dimatamu aku seperti sebuah makanan?"

"Kamu memang seperti makanan yang seringkali kamu buat, Li. Manis, lezat, dan menggiurkan. Jika tidak malu mungkin air liur ini sudah menetes setiap kali melihatmu."

Kedua alisnya bergerak naik turun, selera humornya benar-benar receh, sulit untuk tidak tertawa jika seperti ini. Tolong katakan, jika dalam sekejap Pradana berubah semanis ini bagaimana bisa aku menganggap semuanya hanya formalitas. Terlebih saat kami mulai melaju ke rumah sakit khusus TNI, tangannya tidak mengizinkanku menjauh, dia terus menggenggam tanganku seolah takut jika dia melepaskanku, aku akan terbang keluar dari dalam mobil yang bergerak.

Posesif? Tapi menyenangkan. Pria brengsek yang selalu mengolok-olokku rupanya memiliki sisi *childish* yang menggemaskan.

"Gandeng teruuuusssss, takut banget kalau disamber orang."

Baru saja kami turun, dan beriringan menuju ke dalam saat seseorang yang memakai motor sport menaikkan helm-nya untuk melontarkan godaan kepada Pradana.

Pradana berhenti, menunggu seorang yang baru saja menegurnya tersebut untuk turun, aku sempat mengira jika Pradana akan membalas pria asing tersebut dengan sebuah umpatan, tapi pria dengan

senyuman lebar di wajahnya saat menghampiri Pradana tersebut justru merentangkan tangannya dan memeluk Pradana yang juga tertawa. Jujur saja aku sedikit terkejut saat melihat Pradana tertawa lepas dengan temannya tersebut, keduanya saling tergelak saat menepuk punggung mereka dengan keras.

Khas laki-laki sekali duo Upin-ipin ini.

"Bisa-bisanya gue tinggal pergi nugas setengah tahun aja balik-balik lo mau kawin. Sialan lo!"

Pradana melepaskannya pelukannya tidak ketinggalan dengan tinjuan yang diarahkan ke dada sahabatnya tersebut.

"Yah gimana lagi, orang yang namanya jodoh nggak ada pemberitahuan, begitu ada kesempatan langsung ambillah daripada kabur lagi." Mendengar ketulusan yang tersirat di suara Pradana sulit bagiku untuk tidak tersenyum apalagi saat tangannya terulur memintaku untuk mendekat kepadanya. "Gue udah nungguin dia dari lama, Ril. Bisa dibilang cinta lama yang belum kesampaian, dan takdir sekarang bawa dia ke hadapan gue dengan caranya yang ajaib. Menurut lo gue bakal buang kesempatan gitu? Ya nggak lah, gas langsung ajak kawin, daripada kabur lagi!"

Mata tajam tersebut menatapku dengan penuh kehangatan, sungguh melihat Pradana versi normal

saat berinteraksi dengan teman-temannya benar-benar menyenangkan. Tidak ada sosoknya yang menyebalkan, sepertinya versi menyebalkan Pradana hanya khusus untukku.

Bukan hanya aku yang geli dengan sikap Pradana, pria yang menjadi sahabatnya ini pun menggeleng-gelengkan kepalanya tidak habis pikir. Untuk sejenak dia seperti ingin tertawa sebelum akhirnya dia mengulurkan tangannya ke arahku.

"Dahlah, apapun itu gue ikut seneng lo kawin lagi. Seenggaknya cegil lo bakal berkurang nanti, BTW, kenalan dulu lah sama Calon Nyonya Aryaatmaja muda...." Dengan ramahnya pria tersebut meraih tanganku yang masih di genggam Pradana dan langsung mengguncangnya keras sampai Pradana melotot, "perkenalkan saya Daril Antasena, dokter rumah sakit ini yang kebetulan juga akan memeriksa calsum Anda, lantas siapa Nona cantik yang berhasil membuat Komandan kita ini terjebak putra balik ke masalalunya?"

Berbeda dengan Pradana yang lekat dengan citra dingin, Daril ini seperti kebalikan dari Pradana, dia hangat secerah sinar matahari dengan senyum ramahnya yang membuatku sulit untuk tidak menerima sikap baiknya. Dengan senyuman yang sama ramahnya aku mengguncang tangan besar yang menggenggam tanganku.

"Liliana, Liliana Soedibjo....."

Ku perkenalkan namaku kepada Daril, namun sedetik setelah mendengar nama lengkapku pria tersebut justru tersenyum begitu lebar penuh antusias, persis seperti seorang yang baru saja memenangkan lotere, bergantian dia menatapku dan Pradana sebelum dia memekik dengan hebohnya.

"Liliana, *pink taupe lovers???* Anjirlah, dia alasan lo ngecat kamar rumah Kertanegara pakai warna cewek, kan? fans lo bakal patah hati Dan kalau tahu lo bisa sebucin ini sama cewek. Ckckck Monica pasti nangis dipojokkan lihat tingkah lo ke calon lo ini....."

Sontak aku langsung menatap ke arah Pradana yang balas menatapku dengan seringainya yang menyebalkan, seolah dia tengah menantangku atas apa yang ada di kepalaku. Rasanya mustahil cat kamar itu sebuah hal yang disengaja Pradana untukku, itu terlalu intim, terlalu menegaskan jika pria ini menempatkan diriku disatu tempat yang istimewa dalam hidupnya. Tolong katakan tidak, Dan. Sayangnya Pradana justru meraih tanganku dan mencium buku tanganku dengan pandangannya yang menggoda.

"Siapa peduli sama perasaan orang lain? Bukan cuma kamar itu yang gue cat sesuai warna kesukaan calon istri gue, gue beli rumah itu

setengah tahun yang lalu sengaja buat dia juga, kok!"

46. Pernyataan Cinta

"Kamu bercanda kan, Dan?"

Ditengah perjalanan kami menuju ke dalam rumah sakit aku tidak berhenti mencecarnya, tidak peduli beberapa anggota militer lainnya yang hendak melakukan pemeriksaan juga berdiri dengan sigap dan memberikan hormatnya kepada Pradana, usai tersenyum kepada mereka aku kembali mencecar Pradana yang masih membisu.

"Dan, *Cmon,* soal rumah dan kamar itu cuma omong kosong kamu, kan? Bagian dari sandiwara biar semua orang makin yakin sama pernikahan kita, kan?"

Jika sebelumnya Pradana mengacuhkan setiap kalimat yang aku berikan kepadanya, seketika dia berbalik ke arahku dengan tatapan tajamnya yang membuatku langsung tersadar jika aku telah melewati batas atas apa yang aku ucapkan. Sontak aku langsung melepaskan gandengan tanganku kepadanya, kututup mulutku rapat-rapat dengan kedua tanganku saat dia menunduk dan berdesis pelan ke telingaku.

"Tidak ada kebohongan atau sandiwara, rumah itu memang aku beli untukmu, aku membuatkan kebun mawar untukmu, aku mengecat kamarmu

dengan warna kesukaanmu. Warna yang aku ingat dengan benar kamu suka sejak kita sekolah, semuanya nyata, Liliana. Jadi berhentilah berucap hal-hal yang akan membuat orang-orang berpikiran buruk tentang kita atau aku akan membungkammu seperti semalam. Aku tidak keberatan menciummu disini.

Blussssshhh, seketika pipiku memerah, apalagi saat hembusan nafas hangat Pradana menerpa leher tepat dibawah telingaku, syaraf sialan yang membuat perutku melilit dan pangkal pahamu bergetar tersebut seketika bereaksi karena ulah Pradana. Seringai kecil muncul di wajah Pradana, tampaknya dia puas sekali melihat wajahku yang memerah dengan tubuh yang menggigil.

"Kamu berbahaya, Dan! Bisa-bisanya kelakuanmu mencemariku." Keluhku sembari mendorongnya menjauh. Berusaha menjaga jarak darinya, wanginya membuat kepalaku pusing dengan keinginan untuk memeluknya, tapi bukannya menjauh Pradana justru semakin tertawa, dia menyelipkan anak rambutku yang berantakan karena kukuncir dengan gerakannya yang sensual.

"Aku hanya melakukannya kepadamu. Selama ini aku menahannya, menjaga *image*-ku agar terlihat *cool* dimatamu, tapi sekarang aku tidak berminat menahannya lagi. Aku menyukai saat

membuat wajah dan lehermu yang memerah seperti sekarang ini."

Tangannya yang sebelumnya ada di telingaku kini bergerak lambat, menyusuri leherku dan turun dikancing kemejaku hingga aku harus menahan nafas keras, aku takut jika sesuatu yang buruk akan lolos dari dalam tenggorokanku dengan sangat memalukan. Kugigit bibirku kuat-kuat, menahan diriku sendiri karena bisa jadi Pradana hanya mempermainkanku.

Tidak Liliana, dia hanya menggodamu. Tidak seharusnya kamu membiarkan kupu-kupu itu berkepak di perutmu. Sayangnya Pradana adalah sebuah misteri boks yang penuh dengan hal-hal yang tidak terduga, mati-matian aku berusaha mematikan nyala api yang berderak di dalam hatiku, dia justru merangsek masuk tanpa ampun tidak memberiku kesempatan untuk bernafas atau berpikir secara waras.

"Apa aku harus berkata secara lantang jika aku jatuh cinta kepadamu untuk kedua kalinya, Liliana? Apa setiap tindakanku kepadamu masih kurang jelas hingga aku harus mengatakan perasaanku selantang mungkin. Jika iya, dengarkan baik-baik, aku benci mengulanginya, itu meruntuhkan harga diriku, tapi aku tertarik kepadamu, aku menyukaimu, dulu, dan juga sekarang, jadi persetan

dengan kontrak itu, tidak peduli dengan masalah Monica, aku akan mengikat kakimu agar tidak bisa lari dariku jika perlu."

Semua hal tersebut dikatakan Pradana dengan arogan dan penuh penekanan tanpa ada celah penolakan. Aku mengerjap pelan, rasanya sulit percaya mendengar semua hal itu dari Pradana, tapi saat berulangkali aku memastikan apa aku tengah bermimpi, semuanya begitu nyata, pria ini baru saja mengungkapkan cintanya kepadaku, dan dia ingin menjalin hubungan lebih daripada sebuah kontrak sialan. Aku mencari-cari kebohongan disetiap kalimat yang Pradana ungkapkan, namun pria ini begitu serius, dia bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan, matanya berbinar penuh damba pemujaan.

Aku tidak ingin percaya, aku ingin menganggapnya hanya sebuah mimpi belaka atau kalau tidak halusinasi, tapi hangat sebelah tangan Pradana yang menangkup pipiku memberitahuku jika ini bukanlah mimpi. Bibirku bergetar, ada banyak keraguan yang aku rasakan namun aku bingung harus memulainya darimana, mataku bergerak gelisah saat tanganku menyentuh tangan Pradana, dan dia pun paham kekhawatiranku.

"Aku bersungguh-sungguh, Li. Aku tidak sedang mempermainkanmu. Aku bukan lagi Pradana

brengsek yang berusia 17 tahun, aku menginginkanmu maka aku mengatakannya, aku tidak akan mengganggumu lagi hanya untuk mencari perhatianmu. Aku sadar jika aku sama sekali tidak pantas memintamu dengan cara seperti ini, apalagi aku memiliki Saka, statusku bukan lagi perjaka, aku memiliki catatan buruk, tapi inilah aku, Li. Aku menyukaimu. Aku banyak berbohong tentang banyak hal, tapi tidak dengan perasaanku."

Jika seperti ini bagaimana bisa aku menolaknya, perlahan aku melepaskan tangannya yang ada di pipiku, raut wajahnya penuh dengan kekecewaan namun Pradana mencoba tetap tersenyum saat dia berpikir aku menolaknya, tapi aku tidak menolaknya, otak dan hatiku sepakat tentang satu hal.

Alih-alih menjauh darinya, aku justru mendekat untuk memeluknya. Ya, aku memeluknya sebagai jawaban, tubuh tegap tersebut menegang terkejut dengan apa yang aku katakan namun detik berikutnya Pradana tertawa pelan penuh kelegaan saat dia membalas melingkarkan lengannya mendekap tubuhku, rasanya nyaman sekali saat aku mendengar degup jantungnya di dadanya, seperti harmoni yang menenangkan, menghilangkan gelisah yang aku rasa.

"Jika kamu berani mempermainkanku, demi Tuhan aku akan menghajarmu, Pradana."

Gelak tawa itu terdengar menanggapi ancamanku, aku berusaha melepaskan pelukannya untuk menggaploknya agar diam tapi Pradana justru semakin mengeratkan pelukannya. Bahkan aku merasakan ciuman di puncak kepalaku hanya hanya sampai dagunya.

"Terkutuklah aku jika sampai mempermainkanmu, Liliana. Sudah aku bilang kan, aku mencintaimu, aku menginginkanmu, kamu dan Saka menempati hatiku, jika kamu meminta dunia, aku akan memberikan seluruhnya tidak peduli caranya. Ya Tuhan, aku mengira jika semua ini adalah cinta monyet, tapi nyatanya takdir membawa kita bertemu dan aku masih menginginkanmu."

Soal cinta dan hubungan aku nol besar, pengalamanku dengan Gilang dulu terasa memalukan, dulu aku selalu berusaha memaklumi sikap cinta pertamaku yang *friendly* ke semua wanita. Seringkali Gilang mengatakan jika dia malu dengan penampilanku yang menurutnya terlalu cupu, tidak sebanding dengan Arsinta yang seorang cheerleader, bodohnya aku yang terlalu terpesona pada Gilang hingga tidak sadar jika sikapnya tersebut melukaiku, seorang yang mencintai tidak

akan pernah menghina atau mencela, tapi memperbaiki dan juga merangkul, mengusahakan dan juga melindungi, siapa yang menyangka jika di balik semua sikap menyebalkan Pradana dia menyimpan rasa yang begitu besar kepadaku.

"Percayalah, aku akan membahagiakanmu. Aku mungkin tidak bisa memberikan kehormatan sebagai yang pertama untukmu, Liliana, tapi aku akan membuatmu abadi dalam nama Aryaatmaja."

Kalimat pedasnya berbanding terbalik dengan perhatian yang dia berikan. Takdir itu memang unik ya, siapa yang menyangka jika takdir begitu keji kepada Pradana, membucin hingga membeli rumah, mengaturnya sedemikian rupa seperti yang aku inginkan, menarikku ke dalam kehidupannya dengan cara yang sangat tidak menyenangkan hanya untuk menahanku tetap di sisinya. Pria ini memang brengsek, dia bahkan mengingat setiap detil masa mudaku, segala yang aku suka, dan aku tidak suka, setiap kebiasaan yang selalu aku lakukan. Jika seperti ini, bisakah aku menolaknya? Dia menawarkan cinta dan *effort* yang luar biasa besar dalam diamnya untukku.

Mungkin aku dan Pradana akan memeluk lebih lama, melupakan fakta tentang kami tengah berada di rumah sakit TNI untuk Rikes, jika saja suara deheman keras tidak terdengar menegur kami.

"Setahu saya kalian datang buat Rikes, deh?! Kalian belum resmi menjadi suami istri yang patut bermesraan di depan umum."

47. Pengagum Pradana

"Setahu saya kalian datang buat Rikes, deh?! Kalian belum resmi menjadi suami istri yang patut bermesraan di depan umum."

Reflek aku dan Pradana langsung memisahkan diri, berbeda denganku yang kebingungan disela rasa malu, Pradana justru menatap sosok di hadapan kami ini dengan acuh tak acuh seolah teguran yang baru saja diberikan bukanlah masalah meskipun jelas Pradana berusaha keras bersikap hormat kepada wanita yang ada di hadapanku.

"Saya rasa ada batas tertentu dimana saya boleh memeluk calon istri saya."

Mendengar argumen yang dikatakan oleh Pradana, wanita bernametag Dewi dihadapanku ini menyeringai, bisa aku tebak jika dia seorang dokter militer, rambut cepak, pembawaan tegas dan juga tinggi badannya membuatku sedikit terintimidasi, terlebih saat dia menatapku penuh ketidaksukaan dari atas ke bawah berulangkali seolah menilaiku, mencari celah atas kekurangan yang aku miliki.

"Cantik sih. Pantas saja kamu menolak lamaran Papa, rupanya wanita yang kamu inginkan modelan lemah, tipe-tipe perempuan menye-menye yang butuh perlindungan. Sejenis Gita, seharusnya kamu

menikahi adik Danyon saja kalau begitu, Kap! Aku merasa terhina jika seperti ini."

Sungguh, aku tahu jika perempuan di hadapanku ini tidak menyukaiku, tapi haruskah dia berucap sekasar ini? Dia seorang dokter, dia seorang militer, dari ucapannya aku tahu jika dia putri seorang yang berkuasa, lantas dengan segala hal yang dia miliki seharusnya dia menjadi seorang yang beradab, bukan malah sinting seperti ini.

Aku bisa merasakan tubuh Pradana menegang, sudut bibirnya berkedut ingin mengeluarkan makian, tapi aku lebih dahulu menahannya dan menatapnya dengan tajam, memberi peringatan agar dia tidak berbicara, dan rupanya apa yang aku lakukan ini juga tidak luput dari pandangan wanita bernama Dewi ini yang langsung mencibirku.

Namun aku tidak akan membalasnya dengan teriakan kesal, alih-alih melemparkan kemarahan yang sama, aku justru merangkul Pradana dengan mesra dan memamerkan kedekatanku dengan pria yang disukai.

"Saya maklum kok kalau dokter nggak suka saya, ya gimana ya, namanya orang ditolak mah udah bawaan aja gitu buat sewot kalau lihat gebetannya bahagia, bawaannya pasti gedek gitu kan? Panas gitu, tapi nggak apa-apa kok dok, saya orangnya kuat, wanita yang patah hati karena calsum saya

lebih milih saya bukan cuma dokter. Saya menye-menyenya cuma sama Mas Dana, sama modelan kek dokter saya strong!"

Aku tersenyum lebar memamerkan deretan gigiku yang rapi kepadanya, terserah dia ingin mengataiku apa, aku tidak akan membiarkan dia menghinaku. Terlebih saat kedua tangannya terkepal, sepertinya aku memang sukses memancing kekesalannya.

"Bagaimana bisa kamu menemukan perempuan tidak tahu sopan-santun sepertinya, Kap! Bisa-bisanya dia menghinaku....."

"Calon istri saya tidak akan menghina jika dia tidak dihina lebih dahulu, Letnan!"

Tidak memberi kesempatan kepada dokter Sialan itu untuk memakiku, Pradana sudah memotongnya terlebih dahulu. Meskipun nada suaranya datar, namun pandangan matanya sarat akan ancaman. "Calon istri saya hanya mengembalikan apa yang Anda katakan. Menurut saya, Anda tidak memiliki hak untuk menilai calon istri saya, bahkan Anda bukan petugas Rikes, Anda juga tidak mengenal calon istri saya. Lantas apa hak Anda menghinanya dan menyebutnya menye-menye! Jangan karena Orangtua Anda memiliki kuasa, Anda bisa semena-mena, tindas orang lain, jangan tindas saya. Perlu Anda ingat, disini saya

masih lebih tinggi dari Anda, diam jika tidak ingin mendapatkan kebencian saya! Permisi!"

Tanpa menunggu lebih lama Pradana menarikku pergi, meninggalkan Dewi yang wajahnya benar-benar gelap campuran marah dan malu, tapi ditengah langkahku aku menyempatkan diri untuk melongok ke belakang melihat ke arah dokter cantik yang kini menatapku penuh ketidaksukaan yang aku balas juluran lidahku mengejeknya.

Wleeee, emang enak diomelin. Hahaha. Rasanya aku ingin menari-nari melihat kekalahan cegil Pradana itu.

"Dokter Dewi tadi naksir kamu, Dan?"

"Hmmmbbbb....." jawaban singkat Pradana tersebut ku artikan sebagai jawaban iya.

"Pantas ngamuk! Nggak nyangka cegilmu banyak juga. Berasa Mayor Teddy pasti."

Pradana melirikku, seringai menyebalkan terlihat diwajahnya, aku kira dia akan melayangkan protes karena aku menyebut Perwira ajudan Menhan yang sedang viral, tapi rupanya bukan itu yang dia katakan. "Yang kamu lihat di Sosmed belum seberapa Liliana, kami seringkali mendapatkan lamaran secara langsung, salah satunya Dewi tadi, Ayahnya seorang dokter juga, Petinggi di KSAL, beliau melamarku secara tidak

resmi beberapa bulan sebelum aku memintamu menikah."

Sebelumnya aku yang bertanya karena rasa ingin tahu, dan saat aku mendengar jawaban Pradana aku gelisah sendiri. Rasanya ada yang terbakar di dalam dada sana, rasa ketidaksukaan membayangkan Pradana begitu diinginkan oleh wanita yang baru saja aku ejek tadi menjalar seperti sebuah parasit.

Inikah yang disebut cemburu?

"Selain dia masih ada lagi?" Ya, aku ini benar-benar definisi perempuan yang suka cari penyakit sendiri. Udah tahu bakal uring-uringan saat tahu jawabannya malah masih nanya.

"Ada beberapa yang secara tersirat mendekatiku di lingkungan Batalyon. Tapi semuanya dalam taraf wajar, kecuali adik iparnya Komandanku, Gita, yang baru saja disebut Dewi. Istrinya Danyon yang secara tidak langsung ingin menjodohkanku dengan adiknya."

Dan benar saja, aku cemburu saat mendengar jawaban secara rinci Pradana, aku tahu jika ini salahku karena kepo, tapi haruskah dia menjawabnya seringan ini? Tidak bisakah dia menjawab tidak agar aku tidak ngereog, walau bagaimana pun dia tetaplah Pradana yang suka sekali membuatku jengkel. "Waaah, rupanya banyak

sekali ya wanita yang menginginkan calon suamiku yang tampan ini!"

Pradana tertawa, tawa lepasnya bahkan menarik perhatian beberapa orang, mereka yang terbiasa dengan sikap tegas Pradana sebagai seorang pemimpin sepertinya agak tidak terbiasa dengan tawanya yang sumringah, saat dia memintaku duduk menunggu panggilan bersama Catin lain pradana baru tersadar jika aku benar-benar kesal yang membuat Pradana justru mencubit pipiku. "Nggak usah cemburu, mereka cuma naksir, kamu yang akhirnya milikin! Sekarang, diam dan tunggu antrean."

"Aku nggak suka pemeriksaan kesehatan. Dulu setiap enam bulan sekali aku pasti muter otak gimana caranya buat lari dari Mama yang menyeretku ke dokter....."

"Tapi kali ini kamu nggak bisa lari, Li. Kamu harus melakukannya untuk menikah."

Aku menyandarkan tubuhku dengan cemberut ke bahunya, tanganku melingkar ke lengannya dan tanpa aku sadari apa yang aku lakukan ini adalah kebiasaan yang selalu aku lakukan saat bersama dengan Papa dulu. "Nggak pacaran tiba-tiba diajak nikah. Resiko kalau nikah umurnya udah ketuaan." Cibirku pada diriku sendiri yang membuat Pradana kembali terkekeh. Usai dia jujur dengan

perasaannya, dia lebih seperti manusia normal karena aku kira dia sebelumnya separuh iblis dibandingkan manusia.

"Nanti pacarannya setelah nikah, kita *Date* bertiga sama Saka." Ya, itu ide yang bagus, nikah sama bapaknya, dapat bonus satu anak yang sudah gede, Monica benar-benar sudah menyia-nyiakan sesuatu yang sangat berharga. "Percayalah, Rikes nggak semengerikan yang kamu kira, Liliana."

Memang benar Rikes tidak mengerikan, pemeriksaan standar seperti cek darah, cek urine dan lain sebagainya, semuanya dapat aku lalui dengan tenang sampai akhirnya saat tiba diakhir aku mendapatkan pertanyaan yang membuatku nyaris memekik.

"Jadi, sudah berapa kali Anda berhubungan dengan calon suami Anda?"

"Hah? Berhubungan apa? Komunikasi?"

"Tidak usah malu kepada saya, Anda pasti tahu dengan jelas jika yang saya maksud hubungan seks? Atau kita bisa menyebutnya hubungan badan, atau suami istri, pilih kata yang Anda nyaman menggunakannya."

48. *Prank Virginity Test*

"Jadi, sudah berapa kali Anda berhubungan dengan calon suami Anda?"

"Hah? Berhubungan apa? Komunikasi?"

"Tidak usah malu kepada saya, Anda pasti tahu dengan jelas jika yang saya maksud hubungan seks? Atau kita bisa menyebutnya hubungan badan, atau suami istri, pilih kata yang Anda nyaman menggunakannya."

Aku terbelalak tidak percaya mendengar pertanyaan dari dokter Putri yang ada di hadapanku ini, beliau yang melakukan pemeriksaan kepadaku, pemeriksaan menyeluruh termasuk *virginity test* tapi aku rasa yang beliau lakukan ini bukanlah sebuah tes melainkan beliau menuduh dan menyudutkanku atas hal yang tidak aku lakukan.

"Saya dan Mas Dana tidak pernah berhubungan s3ks jika itu yang Anda maksud, dok!"

Dokter Putri yang mendapati suaraku yang meninggi tidak terima tersenyum maklum seolah kekesalan yang aku lakukan adalah hal yang biasa, namun tetap saja beliau bergeming dengan pendapatnya. "Jujur saja tidak apa-apa, Dek Lili. Tenanglah, saya bisa menyimpan rahasia, menjalin

hubungan dengan seorang duda yang sudah sangat tahu tentang pentingnya kebutuhan biologis, apalagi usia kalian sudah sangat matang sangat dimaklumi jika melibatkan s3ks di dalamnya."

Aku meremas tanganku kuat, rasanya sebal sekali mendengarkan apa yang beliau katakan, jujur aku bukan seorang yang akan menghindar dari percakapan tentang s3ks, ayolah, selama pada batasnya s3ks tidak melulu tabu, tapi aku bukan seorang yang menjalani hidup seperti itu. Meskipun hidupku terlunta-lunta aku tidak pernah kepikiran untuk menjual diriku. Sentuhan paling intim yang pernah aku lakukan hanyalah sekedar berciuman dan itu baru terjadi semalam, dan sekarang aku dipaksa untuk mengakui jika sudah berhubungan s3ks dengan Pradana? Hanya karena Pradana duda, dan umur kami sudah dewasa?

"Tapi saya tidak pernah berhubungan s3ks dengan calon suami saya, dok! Anda bisa melakukan tes atau apapun secara langsung, saya akan membuktikannya. Jangankan s3ks, sebelum Mas Dana berhasil menempatkan tangannya di celana dalam saya, mungkin saya akan lebih dahulu mematahkan tangannya. Terlepas dari saya yang bisa melindungi diri saya, Mas Dana bukan seornag yang gila wanita, dia menghormati saya, dia menyayangi saya, dia menunggu saya dari lama,

tidak mungkin dia akan merusak saya dengan kenikmatan sesaat. Anda pasti tahu betapa pintar dan logis-nya calon suami saya."

Dokter Putri yang mendengarkan argumenku yang begitu panjang tampak tertarik, senyuman muncul di wajahnya saat beliau menulis, untuk seorang yang usianya hampir 50 beliau benar-benar cantik. Bahkan ditengah ketegangan ini pun aku harus mengakuinya.

"Mendengar Anda menyebutkan jika Kapten Pradana adalah seorang pemuja, jujur saja saya sedikit tidak percaya mengingat jika sebelumnya Kapten Pradana bercerai karena mantan istrinya terang-terangan mengatakan jika Kapten Pradana seorang yang dingin. Kapten Pradana tidak memperhatikan istrinya, mengasingkan istrinya, bahkan nafkah batin pun hanya sekedarnya. Yang saya dengar Anda teman SMAnya, kan? Atau sebenarnya Anda termasuk salah satu alasan kenapa calon suami Anda bercerai."

Aku tidak tahu dan tidak memiliki gambaran seperti apa sebuah pemeriksaan kesehatan apalagi tentang *virginity test* untuk calon istri tentara, tapi semakin aku mendengar dokter Putri berbicara, semakin aku merasa tidak nyaman. Aku merasa jika apa yang beliau katakan, tanyakan, dan ungkapkan sudah melebihi batas. Kenapa sekarang aku dituduh

jika aku adalah salah satu perceraian mereka. Aku ingin menjelaskan banyak hal kepada dokter Putri, agar beliau tahu jika aku bukan orang yang merusak siapapun, tapi sepertinya hal itu sia-sia. Dokter Putri sejak awal tidak mendengarkan apapun yang aku katakan.

"Masalalu Mas Dana adalah miliknya, dan saya tidak ikut andil apapun di dalamnya. Jika dokter ingin tahu, saya bertemu dengan Mas Dana hampir satu tahun yang lalu sebagai guru les anaknya. Sekarang, silahkan dokter tes saya soal keperawanan atau apapun, saya siap membuktikan diri saya jika saya dan Mas Dana memang belum pernah berhubungan s3ks!"

Aku menangkup kedua tanganku, gigiku gemeletuk menahan kejengkelan, demi Tuhan aku sangat membenci tes ini lebih daripada tes rutin yang dulu selalu dipaksakan Mama.

"Jika tes terbukti Anda tidak *virgin,* Anda siap dengan konsekuensinya?!"

"Ya, saya siap! Silahkan tolak pengajuan nikah saya!"

Dokter Putri tersenyum kecil, alih-alih melakukan hal sialan apapun untuk tes sialan tersebut, beliau justru meraih sambungan telepon untuk memanggul Pradana. Tatapan beliau masih

terpaku kepadaku tanpa berkata apapun sampai akhirnya Pradana duduk di sampingku.

Terlihat jika Pradana sempat kebingungan, namun Pradana tetap memberikan hormatnya kepada dokter Putri. Aku diam saja, karena kali ini yang ditanyai adalah Pradana, demi Tuhan, aku benar-benar stres dengan semua hal ini, rasanya lebih menegangkan dibandingkan sidang skripsi. Ya Tuhan.

"Kapten Pradana, Anda tahu jika calon istri Anda tidak *virgin*?"

Duuuuuaaaaaarrrr, aku merasa jika ada bom atom yang diledakkan tepat di dalam kepalaku, apa-apaan ini? Bagaimana dokter Putri bisa berkata seperti ini.

"Apa-apa....." Aku ingin berteriak tidak terima, namun Pradana lebih dahulu menahanku, disertai desisan pelan, *duduk.*

Dengan benci aku mematuhinya meskipun yang aku inginkan adalah mencabik-cabik dokter Putri ini menjadi seribu serpihan tidak peduli beliau adalah orang tua.

"Siap. Saya tidak tahu, dok!" Belum selesai jantungku nyaris lepas karena dokter Putri, kini ditambah dengan jawaban Pradana. Gusti, aku benar-benar bisa gila seperti ini, aku benar-benar ingin berteriak, namun cengkeraman tangan

Pradana menahanku. Gigiku benar-benar gemeletuk menahan emosi yang membanjir.

"Kalau Anda tidak tahu Kap, itu berarti kalian tidak melakukan hubungan s3ksual!"

"Tidak, kami tidak pernah melakukan hubungan s3ksual."

Sampai dititik ini aku benar-benar sudah pasrah. Dahlah, terserah kalian, suka-suka kalian mau berkata apa! Toh aku berbicara juga tidak didengar dan tidak berarti apapun. Aku hanya bisa duduk dikursiku dan berharap jika semuanya cepat selesai.

"Katakan calon istri Anda tidak virgin dan pernah melakukan hubungan dengan pria lain, apa Anda masih menerimanya?"

Pradana melihatku, dan sungguh aku sangat benci saat dia menatapku penuh dengan penilaian, aku hendak berbicara dan dia menahanku, ingin rasanya kutepis tangannya namun saat aku menggerakkan tanganku, Pradana justru mengeratkan pegangannya. "Saya akan menerima calon istri saya bagaimana pun keadaannya, tidak peduli dia utuh maupun sudah berkurang, saya tetap mencintainya. Saya mencintai calon istri saya karena dirinya bukan karena virgin atau tidak. Toh saya juga duda, saya beruntung mendapatkan cinta pertama saya yang mencintai saya dan putra saya, dia menerima kekurangan saya, dan jika ada

kekurangannya maka saya pun akan menerimanya. Masalalunya adalah miliknya, tapi masa depannya adalah saya."

Seandainya saja apa yang Pradana katakan ini tidak sedang dalam kondisi menyebalkan seperti ini mungkin aku akan terharu. Sayangnya situasinya sangat tidak nyaman. Ini adalah situasi terburuk selain kematian orangtuaku.

"Ohhh, manis sekali kalian. Tapi itu berarti jika Anda menerima calon istri Anda, saya harus mengajukan hal ini kepada Atasan dan Anda harus menerima hukuman Kapten Pradana. Apa Anda bersedia?"

Jika sebelumnya aku bermalas-malasan saking sudah mentok jengkelnya, kini aku segera bangkit, tatapan protes penuh kemarahan ku layangkan kepada dokter Putri atas hal yang sangat tidak adil ini, bagaimana bisa Pradana dihukum atas hal yang tidak aku lakukan, namun kembali lagi Pradana menahan tanganku kuat-kuat.

"Dan, bahkan tes apapun ini belum dilakukan, tapi...." Cengkeraman Pradana menguat, dan kembali lagi aku harus menelan semuanya bulat-bulat, "*ini sama sekali nggak adil.*"

Sungguh aku benar-benar ingin menangis sekarang ini. Namun berbeda denganku yang emosional saking marahnya, Pradana justru

bersikap begitu tegas. "Baik, silahkan hukum saya jika itu memang diperlukan, tapi saya akan tetap menikahi calon istri saya, menerima baik dan buruknya, kurang dan lebihnya, dokter Putri. Saya mencintainya, dan selaput dara serta hukuman tidak akan menghentikan saya untuk mencintainya."

Air mataku sudah berlomba-lomba akan turun dengan derasnya saat aku melihat senyum dokter Putri yang penuh dengan kemenangan. Ini benar-benar tidak adil untukku dan Pradana. Percayalah, aku sudah menempatkan dokter Putri dalam deretan yang sama seperti yang dihuni oleh Sony, Ida, dan Maemunah, tapi didetik terakhir beliau justru menatapku.

"Selamat, kalian lolos tes. Tidak perlu pemeriksaan fisik, saya yakin kamu *virgin,* dan bonusnya, calon suamimu benar-benar memujamu, Dek Lili."

"....." apa-apaan semua ini?

"Maafkan saya Dek Lili sudah membuatmu tegang, tapi Pradana adalah kasus khusus, tapi ya semuanya sudah selesai. Kalian lolos. Semoga pernikahan kalian lancar, samawa sampai maut yang memisahkan."

49. Capek

"Huuuuuaaaaaa, aku nggak mau lagi urus-urus kayak gini!"

Katakan aku kekanak-kanakan tapi begitu keluar dari rumah sakit, tepat di parkiran aku benar-benar berjongkok untuk menyembunyikan tangisku. Sumpah aku benar-benar menangis seperti anak kecil, beberapa hari ini aku sudah stres memikirkan banyak hal tapi kali ini tingkat stresku benar-benar meledak.

Virginity test atau apapun itu benar-benar sukses menguras emosiku, sungguh aku lebih baik jika diperiksa sekalian, tidak apa jika tubuhku dilihat orang lain, aku tidak keberatan melakukan hal yang tidak aku sukai daripada bermodal kepercayaan tapi caranya seperti itu. Tidak heran jika banyak yang memperingatkanku tentang beratnya menikahi abdinegara, baru tesnya loh udah menguras emosi kayak gini. Astaga, mentalku benar-benar lemah, aku merasa sangat buruk padahal sudah tahu jika semuanya dokter Putri lakukan untuk menguji kami berdua.

"Aku capek, Dan! Sumpah, kenapa kamu nggak ngasih tahu kalau Rikes seberat ini? Huhuhu, mana kamu nahan aku buat tetep diem lagi, kesel tahu

nggak sih waktu dikatain nggak *virgin* lagi, bisa-bisanya ituloh, jangankan *having sex,* mikirin hidup saja susah.... Kesel tahu nggak sih."

Pradana tertawa, bisa aku lihat tubuh tingginya turut menunduk, dia menemaniku yang berjongkok sembari menepuk bahuku untuk menenangkan tangisku, saat aku mendongak aku melihat dia yang berusaha keras menahan tawanya dan gagal, alhasil dia meringis saat mengusap air mataku. "Tenanglah, itu semua hanya tes Liliana."

"Tes sih tes, tapi apa harus begitu caranya? Kalau jawaban yang kamu kasih berbeda? Kalau kamu jawab kamu nggak mau terima aku karena aku sudah nggak *virgin* lagi, aku ngerasa kayak difitnah tahu....."

"Hei, hei, sudah jangan menangis....." Kalimatku tidak selesai karena selanjutnya Pradana membawaku ke dalam pelukannya, aku ingin mengatakan pada Pradana betapa jengkelnya perasaanku sekarang atas apa yang terjadi namun kenyataannya emosi yang menggulungku membuatku kesulitan untuk mengatakannya, alhasil aku hanya menangis sesenggukan di dalam pelukannya. "Percayalah, jawabanku tidak akan berubah bagaimana pun kondisimu. Mau kamu *virgin* atau nggak, kamu tetap Lilianaku yang

pintar. Aku mencintaimu karena kamu seorang Liliana tidak peduli seperti apa selaput daramu."

"Kamu beneran nggak akan mundur walaupun aku nggak virgin?"

Pradana menggeleng cepat, "aku tidak akan berubah pikiran! Paling mentok-mentok aku akan menghajar pria yang sudah berani menodaimu. Setidaknya walaupun tidak sampai dikuburkan pria brengsek itu harus mendekam dirumah sakit minimal sebulan!"

Jawaban yang diberikan oleh Pradana reflek membuatku langsung memukulnya keras-keras, "jahat banget kamu!"

Pradana tertawa, pelukannya kepadaku semakin mengerat seolah ingin menghilangkan kegelisahanku meskipun setiap kata yang dia ucapkan penuh dengan keposesifan. Pradana sadar jika dirinya posesif dan pencemburu, namun dia berusaha dengan sangat keras agar posesifnya tersebut tidak melukaiku. "Aku marah bukan karenamu, tapi aku marah karena orang tersebut tidak menghormatimu, tapi lebih dari itu, aku percaya kepadamu, Li. Aku percaya saat kamu mengatakan tidak, maka itu artinya tidak. Jadi berhenti menangis, lupakan apa yang baru saja terjadi. Anggap tidak pernah ada, aku berjanji ini

adalah kali terakhir tes-tes yang akan kamu jalani melukaimu."

Perlu beberapa saat untukku menenangkan diri, setiap kali aku ingin menghentikannya tangisku rasa sebal karena di pojokkan tanpa diberi kesempatan untuk membela diri membuatku jengkel. Sungguh aku benar-benar benci dengan pemeriksaan ini, aku bersumpah tidak akan menginjakkan kaki di rumah sakit ini. Aku benar-benar trauma. Sampai akhirnya saat tangisku sudah mereda, Pradana mengusap setiap tetes air mataku, nasib baik aku tidak memakai *mascara* atau *eyeliner* sehingga aku tidak khawatir mataku akan menghitam karena air mata.

"Jangan menangis lagi ya Bundanya Saka. Saka bisa ngehajar aku kalau sampai buat Bundanya nangis."

Aku melerai pelukannya, dengan rasa kesal yang masih mendongkol aku memukul dadanya, "awas saja, aku aduin kamu ke Saka nanti."

Ya, memang sudah sedekat itu hubunganku dengan Saka, meskipun disini tidak banyak interaksiku dengan Saka yang aku ceritakan, namun aku selalu berusaha melibatkan Saka dalam persiapan pernikahan. Terlebih karena sekarang Saka sudah tinggal bersamaku, lebih banyak lagi waktu aku habiskan bersama dengan calon putra

sambungku. Dan syukurlah, Saka adalah anak yang manis, disaat anak seusianya masih bengal dan usilnya minta ampun, Saka adalah anak yang sangat penyayang untukku, dia selalu membantuku mengurus kebun mawar, ikut aku berbelanja kebutuhan membuat kue, dan yang paling penting Saka selalu ikut dalam urusanku membuatku kue, dan mungkin hal yang paling membahagiakan untukku adalah Saka yang selalu bercerita betapa senangnya dia saat ke sekolah membawa bekal hasil masakanku, entah itu kue, puding, atau nasi goreng.

Sebelum aku jatuh pada rasa sayang yang ditawarkan Pradana, aku sudah lebih dahulu jatuh kepada cinta yang dimiliki oleh Saka. Bocah berusia 8 tahun tersebut benar-benar menyayangiku.

"Kalau sudah berhadapan sama Tuan Muda Aryaatmaja, lebih baik hamba mundur sebelum berperang, Nyonya. Backingan Tuan muda nggak main-main, Nyonya Aryaatmaja, dan Nyonya Besar Aryaatmaja. Langsung kalah sepertinya sebelum berjuang." Dengan jenaka Pradana mengedipkan matanya, menggodaku agar tidak lagi marah, dan jika sudah seperti ini, bagaimana bisa aku jengkel kepadanya. Segala hal yang terjadi beberapa saat lalu juga diluar kuasa Pradana, meskipun jengkel namun aku juga harus berterimakasih kepada

dokter Putri karena dengan seperti itu aku bisa melihat ketulusan Pradana.

Ketenangannya menyelamatkanku, aku bisa merasakan jika dia benar-benar jujur dengan jawaban yang diberikan, terlebih saat dokter Putri meluruskan jika semuanya hanyalah tes, aku bisa merasakan genggaman tangan Pradana yang sebelumnya erat perlahan mengendur seiring dengan hela nafas penuh kelegaan. Pradana, dia menerimaku apa adanya, dia mempercayaiku, namun dia juga bahagia karena aku bisa menjaga diriku.

Duniaku dulu sangat sempurna, begitu sempurna hingga aku tidak pernah belajar untuk kecewa, terluka, dan direndahkan, hingga tiba saatnya roda duniaku berputar hingga masuk ke dalam jurang sampai kehilangan segalanya, ditengah keputusasaan dan nyaris kehilangan harapan, Tuhan justru mengirimkan Pradana meskipun dia penuh dengan tipu daya.

Jika ada nama untuk keberuntungan dalam hidupku, itu bernama Pradana Aryaatmaja. Pria menyebalkan yang suka membullyku ini punya sisi hangat yang membuatnya mudah untuk dicintai. Lama kami saling memandang, ada lebih banyak hal yang bisa matanya ungkapkan dari sekedar kata-kata, mungkin aku dan dia akan terus seperti ini

sampai Dana kembali ke Batalyon jika saja ponselnya tidak berdering.

Saat Pradana meraih ponselnya dia masih tersenyum, namun saat melihat nama yang tertera senyuman itu seketika luntur berganti dengan kekhawatiran.

"Siapa?"

"Walasnya Saka, bentar...."

Aku terdiam saat Pradana mengangkat telepon dari Walas Saka, dan melihat perubahan wajah Dana aku sadar jika ada yang masalah yang terjadi di sekolah. Perlu beberapa saat untuk Pradana menjawab telepon itu yang di akhiri dengan janji jika dia akan segera ke sekolah, sayangnya baru selesai Pradana menyelesaikan teleponnya ponselnya kembali berdering. Kali ini Pradana benar-benar tampak stress saat nama Peltu Satya tertera dilayar, dengan gusar Pradana menyingkir dari hadapanku untuk menerima telpon anggotanya, dan benar saja, priaku tersebut tampak memaki-maki meluapkan kekesalannya. Jujur saja, Pradana mode pemimpin sangat mengerikan, itu sebabnya saat Pradana mendekat aku langsung meraih tangannya. Aku tidak tahu masalah apa yang tengah terjadi, tapi sudah pasti itu hal yang buruk.

"Aku bisa datang ke sekolah Saka, Dan. Katakan saja apa masalahnya."

Pradana menghela nafas panjang, dia seperti tercabik dengan perasaannya sendiri sebelum akhirnya dia mendekapku untuk beberapa saat seolah tengah menenangkan dirinya.

"Ada anggotaku yang berkelahi, Li. Sementara disekolah Saka katanya ngelempar temennya pakai kotak bekal sampai kepala temennya bocor. Mama nggak bisa dihubungi, sudah pasti beliau ada meeting, kamu nggak apa-apa kesana sendiri?"

Aku menggeleng, "nggak apa-apa, aku saja yang datang ke sekolah, kamu beresin masalah di kantor."

Kunci yang sebelumnya dikantongi Pradana kini diberikan kepadaku, "kamu pakai mobilnya, biar aku bawa motornya Daril."

Aku sama sekali tidak berminat membantah kali ini, bagiku lebih cepat aku menghampiri Saka, itu lebih baik, namun belum sempat aku melangkah pergi, Pradana kembali menahanku, tapi kali ini dia tidak memelukku melainkan melayangkan sebuah kecupan ringan di dahiku yang membuat kupu-kupu mengepak di perutku.

"Hati-hati, Sayang. Tolong jaga Saka, ya."

50. Menjadi Wali Saka

Belum pernah melahirkan, belum pernah mengurus anak, tidak memiliki pengalaman bagaimana mengatasi seorang anak yang bermasalah, pengalamanku hanya sekedar memberikan pelajaran, namun semua keraguan tersebut tertepis saat akhirnya aku masuk ke dalam sekolah elite yang menjadi sekolah Saka.

Usai memastikan penampilanku layak untuk datang sebagai wali murid seorang siswa, dan memastikan aku tidak akan mempermalukan Saka, aku melangkah menuju ruang kepala sekolah. Aku tahu jika Saka tengah mengalami masalah, namun aku tidak pernah membayangkan jika saat aku melangkah masuk ke dalam ruang kepala sekolah aku akan mendapati calon putra sambungku tersebut menunduk seolah dia seorang pesakitan, sendirian, sementara di hadapan Saka ada anak seusianya yang duduk di dampingi orangtua dan juga beberapa guru. Semua orang berada di sisi anak yang diseberang meja sementara Saka sendirian.

Sungguh ini adalah pemandangan paling menyedihkan yang pernah aku lihat. Terlebih saat mataku bertemu dengan pandangan Saka, putra

Dana tersebut justru semakin menunduk seolah malu dan siap menerima kemarahanku. Menekan perasaanku yang ingin segera memeluknya, aku mengetuk pintu tersebut dan membuat perhatian orang-orang yang ada di ruangan terpecah, seorang guru muda yang sebelumnya sibuk menenangkan siswa lain dihadapan Saka mendekatiku dan bertanya dengan ramah.

"Maaf, ada keperluan apa ya, Kak?"

Aku mengulurkan tanganku ke arah Guru bernama Zahra tersebut, "saya Liliana Mrs. Zahra, saya Bundanya Saka."

Bisa aku perkirakan bagaimana mereka terkejut dengan caraku memperkenalkan diri, namun meskipun demikian Walikelas Saka ini mempersilahkanku untuk masuk ke dalam. Aku menghampiri Saka, melihatnya menunduk tidak mau menatapku, namun saat aku meraih tangannya, aku mencoba tersenyum sembari mengatakan. "Jangan khawatir, ada Bunda disini."

Saka tidak menjawabnya, namun saat airmata itu menggenang di pelupuknya, aku tahu jika aku melakukan hal yang benar. Sebelumnya aku ragu bagaimana aku harus memperkenalkan diri, aku khawatir jika Saka tidak setuju saat aku ujug-ujug memperkenalkan diri sebagai Bundanya, alias Ibu

Sambungnya, tapi sekarang aku merasa jika ini adalah kesempatan yang tepat.

Setidaknya kini aku bisa duduk disamping Putra Dana yang sedari tadi sendirian, dikucilkan, sementara siswa yang ada di hadapannya dikerubungi oleh guru, bisa aku lihat jika wali muridnya pun ada, berceloteh panjang lebar dengan suara yang melengking tentang luka yang ada di kening bocah tersebut seolah kepalanya akan terbelah jika satu detik saja tidak diperhatikan.

Aku belum tahu masalahnya, tapi aku sudah bisa menebak kemana arah masalah yang tengah terjadi. Tanpa aku sadari aku memutar bola mata malas mendapati sikap dramatis ibu dan anak dihadapanku ini, dan rupanya sikapku ini menarik perhatian dari si Wali murid yang langsung menghadiahiku tatapan kematian.

"Kenapa Anda mendengkus? Lucu lihat anak saya kesakitan gegara ulah anak nakal Anda? Lihat, gara-gara ulah anak Anda, kepala anak saya bocor, dirumah anak saya nggak pernah saya pukul, nggak pernah saya marahin, tapi anak Anda justru ngelempar sampai luka berdarah kayak gini. Seharusnya sebagai orangtua Anda mewakili ini anak nakal sujud minta maaf ke anak saya."

Dengan suara kerasnya perempuan yang aku taksir awal 40an ini berteriak-teriak menunjukku

penuh kemurkaan, jujur saja aku tidak terima Saka diteriaki seperti ini namun tidak ingin salah mengambil langkah aku memilih untuk menahan kekesalanku, mengabaikan teriakan yang baru saja aku dapatkan.

"Mrs. Zahra, tadi Andakan yang menelepon Papanya Saka? Papa Saka hanya bilang kalau Saka dipanggil ke ruang kepala sekolah. Bisa saya tahu apa yang sebenarnya terjadi? Kesalahan apa yang sudah putra saya perbuat?" Beralih dari wanita yang tidak aku tahu namanya tersebut, aku menatap Mrs. Zahra, dengan senyuman yang aku usahakan sebaik mungkin hingga membuat guru yang sibuk dengan siswa yang terduga dilukai Saka ini rikuh sendiri. Mrs. Zahra mundur, dia akhirnya duduk di kursi single yang berada di tengah, ditempat yang seharusnya beliau berada. Sungguh, bukannya aku meremehkan penganiayaan, tapi sebagai guru dan orangtua, sebelum masalah diputuskan selesai, orang dewasa harus bersikap netral. Dan aku percaya, jika Saka bukan anak nakal yang akan tiba-tiba melukai orang lain.

"Sebelumnya, mohon maaf jika saya lancang, tapi setahu saya nama Ibunya Saka itu Monica Arsyad."

Mendengar pertanyaan yang amat sangat tidak penting dari Walas Saka ini sontak aku menipiskan

bibirku penuh dengan ketidaksukaan. "Betul, nama ibu kandung Saka, Monica Arsyad. Dan saya Bundanya, calon istri Papanya Saka, kenapa Mrs.? Ada masalah jika berbicara dengan saya, kebetulan Papanya Saka sedang ada urusan mendesak di kantor yang tidak bisa ditinggalkan. Tidak ada masalah kan jika saya yang mewakili?"

Walas Saka tersebut mengangguk meskipun ragu, dan saat melihat cincin yang melingkar di jari manisku, sepertinya dia memutuskan untuk berkompromi. Aku sudah bersiap mendengarkan duduk perkara apa yang tengah teejadi sampai Saka dipanggil tapi sayangnya si Lenong di depanku ini

"Aelaaaah, masih calon aja gegayaan namain dirinya Bunda! Caper amat, pantas saja anaknya bikin ulah kayak anak yang nggak pernah diajari, lah Bapaknnya aja sibuk sama ani-ani, mana pakai acara nyuruh ke sekolah lagi! Nggak tahu diri amat!"

Kembali perempuan yang ada di depanku ini mengeluarkan cemoohannya, Saka yang mendengar jika aku dihina pun seketika bangkit, aku berusaha menahannya untuk tetap duduk tapi Saka sudah lebih dahulu membentak.

"TANTE JANGAN MENGHINA BUNDA SAKA, NGGAK APA-APA MARAHI SAJA SAKA, TAPI JANGAN HINA BUNDA SAKA....."

Ruangan seketika menjadi sunyi usai Saka berbicara, jujur saja aku sedikit terkejut dengan ketegasan Saka, bocah kecil yang seringkali merengek kepadaku agar bisa memecahkan telur atau mencomot adonan dengan telunjuknya tersebut bisa menjadi seorang pelindung untukku. Semuanya terkejut, begitu pula denganku, tapi aku yang segera menguasai keterkejutan segera memintanya untuk duduk.

"Nah Mrs. Anda lihat sendiri kan gimana temeperamennya itu anak nakal, sama orang dewasa saja dia berani membentak, nih lihat, kepala anak saya bocor gegara dilempar kotak makan, pokoknya saya nggak mau tahu, saya mau anak ini dikeluarkan! Dia harus dihukum! Saya nyekolahin anak saya mahal-mahal bukan untuk dianiaya, ya!"

Dengan histeris perempuan di hadapanku ini memekik, sungguh suaranya membuat telingaku pengang. Sedari tadi aku menahan diriku untuk bersabar tapi sepertinya memang perempuan ini tidak bisa diajak berbicara baik-baik.

"Anda pikir sekolah ini punya Anda hah main nyuruh guru ngeluarin anak saya! Bisa nggak sih Anda diam dulu, Bu? Sejak saya duduk disini saya belum mendengar penjelasan apapun atas apa yang terjadi, saya lihat semua orang merhatiin anak Anda tanpa peduli dengan anak saya, sekarang biarkan

saya mendengarkan apa yang terjadi dari Walasnya secara langsung, saya ingin mendengar kenapa putra saya langsung diperlakukan seperti seorang penjahat!" Dengan sengit aku membalasnya, jika dia pikir aku akan diam saja, maka dia keliru. Aku mungkin tidak akan berteriak, tapi aku pastikan dia akan menelan semua kalimatnya yang mengerikan.

"Anak Anda melempar kotak makan siang sampai kepala anak saya terluka! Anda masih membela anak Anda? Sungguh luar biasa! Tidak heran anaknya begajulan, bapaknya nggak peduli, calon emaknya barbar-nya minta ampun!" Tukasnya tidak percaya seolah aku adalah orang gila yang sudah berbicara tiada henti. Astaga, Bu Widya dia benar-benar tidak sadar jika semua hal buruk yang beliau katakan adalah soal dirinya sendiri.

"Ya, saya akan membela anak saya karena saya tahu tidak mungkin Saka melempar sesuatu tanpa alasan!" Balasku dengan sama kerasnya meskipun suaraku kini bergetar menahan diri agar tidak berteriak. "Dan tolong, jaga mulut Anda agar tetap sopan jika tidak ingin berurusan dengan pengacara saya! Dari tadi Anda yang ngomong terus nggak berhenti dan sekarang Anda playing victim!"

"Bu Lili, Bu Widya, bisakah kalian berdua tenang sebentar, masalah tidak akan maju jika kalian

bertengkar." Ini lagi, dari tadi kepala sekolahnya ngapain sih? Sudah ricuh baru angkat suara.

"Masalah tidak maju karena Anda dan staf guru Anda tidak bersikap tegas dan netral, Ibu kepala Sekolah! Kalau Anda kurang jelas, sedari tadi saya berusaha sabar, dan beliau yang ada di depan saya ini nyerocos nggak berhenti!" Sebelum disamber oleh Lenong tidak tahu diri sejenis Maemunah ini, aku menyerobot ucapan kepala sekolah yang langsung membuat raut wajahnya memudar, sulit untukku tidak menyeringai sinis kepada semua orang yang ada disini. Semuanya berada di pihak siswa yang ada di hadapanku, bukan bersikap netral yang seharusnya. Lupakan sopan santun, mereka akan menemui diriku versi monster. "Saya hanya ingin tahu apa yang terjadi, sulitkah menjawab? Jika masalah tidak bisa diselesaikan disini, ayo kita selesaikan ditempat lain!"

51. Rania Tanaka

Aku melihat mereka satu persatu, bisa aku lihat jika para guru yang sedari tadi meremehkanku kini bergerak gelisah. Sedari tadi mereka hanya menjadi penonton dipihak Widya Sialan itu dan sekarang mereka berharap aku akan diam saja? Mereka mungkin menilaiku sebagai wanita yang lemah, tapi aku tidak akan lemah untuk putra Dana ini.

Ibu guru kepala sekolah yang menggantikan Mrs. Zahra berdeham, beliau membenarkan kacamatanya tampak gentar, kembali aku melihat Widya Sialan itu hendak berbicara namun aku langsung melotot. "Bisa diam Anda, Bu Widya? Silahkan berbicara setelah Ibu kepala sekolah berbicara! Sebelum Anda menghakimi putra saya, dan menjadikan putra saya tersangka saya juga berhak tahu apa yang terjadi sejelas mungkin."

"Singkatnya Saka dan Dani bertengkar dikelas lalu Saka tiba-tiba saja mengamuk dan melemparkan kotak makan siangnya ke Dani, Bu Lili. Bisa Anda lihat sekarang kepala Dani berdarah, putra Anda sudah melakukan kekerasan, Bu. Banyak anak-anak yang menjadi saksi kalau Saka yang membuat Dani terluka. Anda mengeluh tentang kami yang tidak bersikap netral, secara

pribadi saya meminta maaf karena tidak memperhatikan Saka, tapi Anda pasti juga akan paham, Saka utuh, tidak kenapa-kenapa sementara Dani berdarah, saya harap Anda memaklumi jika para guru memprioritaskan anak yang terluka lebih dahulu."

"Bukan maksud saya tidak netral sebagai wali kelas, Bu Lili." Tambah Mrs. Zahra. "Tapi sikap Saka sudah keterlaluan."

Aku mengangguk, paham dengan apa yang diceritakan oleh Ibu kepala sekolah. Kedua anak ini bertengkar dan Saka melemparkan kotak makannya saking kesalnya. Yah, dari dahinya yang lecet hingga mengeluarkan darah aku sangat tahu jika lemparannya sangat keras.

"Sudah saya bilang kan, anak kamu tuh begajulan.... Dibilangin dari tadi, anak kamu tuh biang onar. Wajar kalau nggak ada guru yang dampingi dia. Orang tersangka kok disuruh dampingi....."

Mengabaikan perempuan sialan yang terus berceloteh tersebut aku menatap Kepala Sekolah, tanganku tidak lepas dari tangan Saka yang terus menggenggam tanganku, aku tidak akan membiarkan putra Dana ini sendirian. "Saya tidak membenarkan kekerasan, Ibu Kepala Sekolah. Saya setuju Saka akan di disiplinkan atas perbuatannya

ini, tapi bolehkah jika saya meminta Anda melihat bukan hanya dari sisi Dani, tapi juga sisi Saka?"

"Apa-apaan ini? Sudah jelas anak begajulan ini ngelempar Dani pakai kotak makan sampai kayak gini, anak lainnya banyak jadi saksi, masih ngelak lagi, maunya apa sih?!"

"Mau saya adalah masalah ini diluruskan secara benar Bu Widya!" Jawabku seanggun mungkin, berbeda dengannya yang sudah melotot dan berdiri dengan tubuhnya yang subur, aku menyilangkan kakiku dengan tenang sembari mengamatinya yang kehilangan kesabaran. Terimakasih atas sekolah kepribadian yang diberikan Mama, terimakasih juga kepada olahraga Yoga, itu semua sangat berguna untukku saat menghadapi manusia gurun macam Ibunya Dani. "Benar Saka melempar Dani dengan kotak makan dan disaksikan oleh banyak siswa, saya tidak akan membenarkan sikap salah putra saya, tapi Bu Widya, tidak mungkin Saka melempar Dani yang nggak ngapa-ngapain. Anda dengar sendiri kan kalau keduanya bertengkar, bertengkar Bu Widya, bertengkar! Kedua sisi melakukannya, bukan membela putra saya, tapi Anda semua, yang serta merta meletakkan putra saya sendirian disini seolah semua adalah kesalahannya harus melihat ini dengan jelas. Keduanya bertengkar, hal sederhana sebelum kalian melakukan ketidakadilan

ini adalah bertanya, apa yang mereka pertengkarkan! Saya ingin tahu apa ada diantara kalian yang bertanya tentang hal itu? Saya yakin kalian tidak akan mengatakannya dengan alasan panik melihat siswa lain berdarah? Apa saya keliru?"

Aku menunggu mereka untuk menjawab, dan diamnya para guru menegaskan jika apa yang aku katakan memang benar.

"Nggak perlu alasan apapun lagi, Bu Lili. Mau apapun alasannya tetap saja melukai itu salah!"

"Ya, saya setuju Bu Widya. Saya kan juga sudah bilang, saya nggak membenarkan kekerasan. Tapi dengan kita tahu alasan dari kedua sisi setidaknya pihak sekolah bisa memberi hukuman yang tepat, bukan berat sebelah, apalagi langsung menempatkan putra saya seperti tersangka!"

"Memang anak Begajulanmu itu tersangka, udah tahu anaknya nakal, masih saja....."

"Berhenti menyebut putra saya begajulan, Bu Widya!" Kali ini aku tidak bisa menahan diriku, aku berdiri menjulang lebih tinggi dari tubuh suburnya, daguku terangkat mataku menyala tajam, "berhenti menghina putra saya! Sudah saya bilang, saya akan mendisiplinkan putra saya atas kesalahannya, tapi saya harus tahu apa yang membuatnya melewati batas, jika yakin anak saya yang nakal tanpa sebab,

sekarang mari kita dengar dari Putra Anda sendiri, apa yang telah mereka pertengkarkan hingga Saka melemparnya, ayo tanyakan, jika benar Saka melemparkan kepadanya tanpa alasan, potong telinga dan lidah saya!"

Beralih dari Bu Widya aku menatap ke arah para guru, mereka sibuk mengurusi Dani-Dani ini dari tadi sampi lupa jika pertengkaran selalu ada dua sisi.

"Bisa tolong tanyakan ke Dani apa yang membuat mereka bertengkar, Mrs.? Jika saya bertanya ke Saka, pasti kalian mengira saya membela. Jika Dani tidak bisa menjawab, bisa minta tolong tanya ke saksi yang katanya banyak apa yang mereka pertengkarkan?!"

Para guru juga terdiam, semuanya membisu, tidak ada yang berani bersuara, sejak awal aku memperhatikan jika Dani ini tidak tampak tertekan untuk seorang yang baru saja dilukai, bahkan dia tampak menikmati perhatian yang diberikan, sangat berbeda dengan Saka yang terus menunduk. Bukan, aku tidak berpikir seperti ini karena Saka putra calon suamiku, aku mencoba berada ditengah untuk melihat dari kedua sisi dan yang aku lihat adalah ketidakadilan. Aku tidak tahu seberapa besar pengaruh Ibu Widya ini hingga semua guru

seolah tunduk kepadanya, tapi yang jelas aku tidak akan mundur.

"Dani, bisa Tante tahu apa yang membuat kalian bertengkar?!" Geram karena tidak ada satupun yang membuka suara, aku bertanya langsung ke arah Dani, sikapnya yang tadi tenang, bahkan cenderung puas kini terlihat gelisah, sama seperti ibunya yang berisi, bocah berusia 8 tahun ini pun sama, dengan cemas dia bergantian menatap orang dewasa yang ada disekelilingnya sembari meremas kedua tangannya. Seharusnya jika memang dia dianiaya oleh Saka, mudah baginya untuk menjawab apa yang telah terjadi, bukannya malah gelisah, matanya berkelana mencari pertolongan, ya aku semakin yakin jika aku bisa membantu Saka, sayangnya semuanya tidak berjalan dengan baik karena Bu Widya mendorongku dengan sangat keras.

"Apa-apaan Anda ini, hah? Tidak cukup anak tiri Anda membuat anak saya terluka dan sekarang Anda juga ingin mengintimidasinya? Lihat, lihat semuanya Mrs. perempuan sinting ini membuat Dani ketakutan. Sudah jelas kalau anak tirinya salah masih juga nyari pembelaan, udah paling bener ini anak dikeluarin saja, parasit, benalu....."

"Jaga bicara Anda, Bu Widya....."

Aku mungkin akan benar-benar mencekik perempuan subur dengan mulut lancang yang sudah berani-beraninya menghina Saka berulangkali, sayangnya kekejianku tersebut harus berhenti saat seorang anak perempuan menerobos masuk ke dalam ruang kepala sekolah, bisa aku mendengar Saka mendesiskan nama Juni begitu pelan sebelum gadis kecil berkuncir kuda tersebut bersuara dengan lantang.

"*Mrs.* Zahra, Saka nggak salah, *Mrs.* Yang nakal itu Dani, Dani ngolok-ngolok Saka, ngatain Saka anak buangan gegara Papanya mau nikah lagi, Dani juga ambil bekal Saka sampai diinjak-injak, tuh lihat saja, di sepatunya Dani ada selai stroberi isi dari bekal *croffle* Saka. Tuh coba aja lihat kalau tidak percaya, jangan cuma Saka yang dihukum Miss, si Dani juga, dia itu nakal, sukanya ngebully, ngehasut temen-temen biar musuhin temen lainnya."

Jika ada satu keajaiban di dunia ini yang menyelamatkan Saka, mungkin keajaiban itu bernama Juni Tanaka. Astaga, gadis cantik, jika tidak ada dirinya aku tidak tahu lagi harus bagaimana! Haruskah aku menciumnya atau justru mengangkatnya langsung jadi calon mantu sekalian?

52. Like Father Like Son

Jika ada satu keajaiban di dunia ini yang menyelamatkan Saka, mungkin keajaiban itu bernama Juni Tanaka. Astaga, gadis cantik, jika tidak ada dirinya aku tidak tahu lagi harus bagaimana menolong Saka! Sekarang haruskah aku menciumnya atau justru mengangkatnya langsung jadi calon mantu sekalian?

Aku dan Saka saling bertukar pandang usai melihat bagaimana gadis kecil berkuncir kuda tersebut berbicara dengan berapi-api, senyuman tertahan tersungging di bibir Saka yang membuatku tahu jika sebenarnya Saka sangat senang dengan kepedulian gadis kecil ini namun tetap saja gengsi.

Astaga, aku seperti melihat Pradana versi sachet jika seperti ini. Aryaatmaja sepertinya bermasalah dengan ego mereka yang setinggi gunung Jayawijaya. Beralih dari Saka, aku menatap Juni, gadis kecil tersebut dengan lantangnya berbicara di hadapan para guru tanpa takut sedikitpun sementara para guru hanya diam. Mereka seolah tahu namun enggan untuk mengakui. Geram karena gurunya tetap bergeming ditempat, Juni mendekati Dani, di dorongnya Bu Widya yang subur tersebut dan dengan kekuatan yang sama sekali tidak cocok

dengan ukuran tubuhnya, Juni mengangkat kaki Dani hingga membuat Dani terjengkang di kursinya.

Benar saja, di sol sepatu anak subur tersebut ada selai stroberi, topping dari *croffle* dan *waffle* yang memang aku buatkan untuk bekal. Sungguh jahat sekali si Dani ini, tega-teganya dia menginjak-injak makanan. Siapapun yang diperlakukan seperti itu tentu akan marah, bukan hanya Saka.

"Nih lihat Mrs. di sepatu Dani ada selai stroberinya, kan? Ini si Dani ngejekin Saka mulu, waktu Saka makan bekal bikinan Bundanya malah direbut, diinjak-injak! Mana dikatain lagi, katanya itu makanan cuma buat sogokan, nanti kalau Bundanya Saka beneran nikah sama Papanya Saka, Saka bakal dibuang. Siapa yang nggak marah kalau digituin, ini anak tuh nakal!"

Sulit bagiku untuk tidak nyengir saat Juni berucap dengan lantangnya kepada anak subur yang kini wajahnya memucat, kedua tangannya terkepal dan saat Juni selesai berbicara dan melemparkan seringai sombongnya, Dani justru menendang Juni hingga tersungkur yang membuat seluruh ruangan kepala sekolah ini memekik.

"Aduuuhhhh....."

"Dasar tukang ngadu! Awas kamu Jun!"

Reflek aku meraih Juni, mengangkatnya yang kesakitan karena Dani kini justru mengamuk,

jangan tanya bagaimana beratnya anak berusia 8 tahun tersebut, beratku yang tidak genap 50kg ini terasa seperti mengangkat gapura, namun karena kalut semuanya serba bisa. Fokusku adalah mengamankan Juni dan Saka sementara Dani yang sedari tadi diam dan berakting seperti anak innocent kini tantrum. Jangan tanya bagaimana masamnya wajah Bu Widya dan para Guru, sedari tadi mereka berdiri di pihak Dani sementara yang sebenarnya bersalah adalah Dani sendiri.

Kugiring dua anak tersebut keluar, kuperhatikan Juni yang meringis karena perutnya ditendang oleh Dani, kasihan sekali gadis cantik ini.

"Sakit, Nak? Kita ke rumah sakit, ya?" Tawarku sambil memeriksanya. Aku benar-benar khawatir karena secara tidak langsung ini juga tanggung jawabku dan Juni kesakitan karena menyelamatkan Saka. Jika bukan karena kejujuran Juni mungkin Saka akan sepenuhnya disalahkan.

Juni menggeleng pelan, alih-alih mengeluarkan kesakitannya, Juni justru menyeringai ke arah Saka. "Kamu nggak ada gitu bilang makasih ke aku, Ka? Aku nyelametin kamu loh." Godanya dengan matanya yang berkedip berulangkali persis seperti boneka.

Dan bisa aku tebak, alih-alih berterimakasih ke Juni, Saka justru mendengkus pelan, dan

mengalihkan pandangannya. "Aku nggak minta diselametin, apalagi sama anak perempuan kayak kamu. Aku....."

Astaga Pradana kecil, nggak perlu tes DNA lagi ini mah, reflek tidak ingin mengulangi kesalahan Ayahnya dimasalalu aku meraih tangan Saka yang langsung membuat Saka melotot. "Saka, *just say thanks* ke Juni. Ayo, bilang terimakasih nggak ada tawar-menawar."

"Tapi Bun....." rengek Saka pelan, sepertinya berterimakasih ke Juni benar-benar melukai ego dan harga diri Saka. Meskipun aku sedikit tersanjung saat Saka memanggilku Bunda, tetap saja aku harus mendisiplinkannya. Pendidikan anak yang paling dasar. *Ucapkan tolong saat meminta bantukan, terimakasih saat dibantu.*

"Nggak ada tapi, Saka! Ayo, bilang makasih ke Juni." Balasku dengan tegas yang membuatnya semakin merengut, tapi meski demikian Saka akhirnya mengulurkan tangannya ke arah gadis kecil berkuncir kuda yang makin lebar nyengirnya saat menerima uluran tangan Saka.

"Terimakasih! Tapi lain kali nggak usah bantuin, aku nggak pengen kamu disakiti sama Dani."

"Bilang makasihnya yang ikhlas dong, Ka. Jelek amat mukamu kalau kayak gitu, kek nahan berak."

Hisssss, ini anak, kalimatnya aja yang pedes, tapi sebenarnya peduli. Udah plek ketiplek sama Bapaknya. Melihat interaksi dua anak kecil ini membuatku seperti melihat diriku dan Pradana sendiri. Hal-hal yang aku kira jahat rupanya hanya bentuk caper Pradana kepadaku, jika saja aku dulu menanggapinya santai seperti yang dilakukan Juni mungkin segalanya akan berbeda.

"Kamu yakin Nak nggak perlu ke rumah sakit?" Kembali aku bertanya setelah Juni selesai menggoda Saka, wajahnya yang berbinar menatapku dan dia mengangkat seragamnya, aku perhatikan memang tidak ada yang terluka tapi tetap saja itu anak sedeng harus bertanggungjawab.

"Nggak apa-apa kok, Tan." Juni menaikkan tangannya, memberi isyarat agar aku mendekat kepadanya agar dia bisa berbisik kepadaku. "Tadi Dani nggak begitu keras nendangnya tapi Juni pura-pura jatuh aja Tan, biar dia kena hukum. Habisnya dia nakal banget sih, biar tahu rasa dia....."

Astaga, kembali aku dibuat meringis dengan kelakuan anak-anak ini, kedipan centil yang dilakukan oleh Juni setelahnya membuatku semakin yakin jika dia memang serius dengan ucapannya. Anak ini memang sengaja memperkeruh keadaan, jika sudah seperti ini rasanya aku bingung sendiri mau tertawa atau menasehati, tapi sudahlah, aku

juga kepalang jengkel dengan anak yang namanya Dani.

Masih kecil sudah main fitnah dan juga playing victim gimana gedenya? Menghargai usaha Juni, aku mengangkat tanganku dan mengajaknya *high five* yang langsung disambutnya dengan antusias.

"Tante titip Saka, ya. Jagain dia dari anak-anak tukang bully. Kamu bersedia *Captain Marvel?*"

"*Aye-aye*, siap *Ma'am*!" Berbeda dengan Juni yang antusias, Saka yang mendengarnya langsung memprotes.

"Bunda, yakali Saka di jagain cewek. Nggak mau!"

"Sayangnya Bunda nggak mau kamu kenapa-kenapa, Sayang. Bunda sama Papamu nyaris jantungan waktu dengar kamu terkena masalah." Ujarku memberi pengertian meskipun aku geli juga melihatnya manyun. "Lagipula, Juli cantik kok. Bunda tahu kamu sebenarnya suka sama dia, kan?" Bisikku pelan yang langsung membuat Saka menjerit.

"Nggak ya, Bun! Bunda jangan ngomong sembarangan.....

Aku tergelak, rasanya menyenangkan sekali bisa menggoda calon putra sambungku ini, rasanya seperti bermain-main dengan Pradana versi muda, tapi walaupun Saka menjerit-jerit tidak terima

dengan godaanku, pada akhirnya dia menghambur memelukku dengan erat.

"Bunda.... Terimakasih ya sudah percaya sama Saka."

Aku menekankan tanganku ke lututku sedikit, mengingat Saka memiliki postur tubuh tinggi, dia bahkan hampir sedadaku, untuk anak seusia 8 tahun, dia lebih tinggi dari anak seusianya. Kuperhatikan wajah tampannya dan aku tersenyum.

"Bunda akan selalu mempercayaimu, Saka. Berjanjilah untuk tidak menyia-nyiakan kepercayaan yang Bunda dan Papa Saka berikan."

Dibandingkan memberikan sederetan ancaman dan peringatan kepada Saka agar dia bersikap baik, aku lebih memilih memberinya kepercayaan penuh. Aku akan selalu menjadi pembela nomor satunya, tapi saat Saka mulai mengambil jalan yang keliru, aku juga akan mengarahkan ke jalan yang benar. Untuk hal ini, aku dan Pradana sepakat, saat dia mengikatku menjadi istri dan Ibu untuk putranya, dia juga memberiku tanggung jawab untuk mengasuhnya, dan bersyukur, Saka menerimaku dengan baik.

Seorang anak tidak selalu terlahir dari rahim kita sendiri. Terkadang jodoh juga tidak datang sendirian, melainkan berdua dengan anaknya.

Definisi B1G1 yang sesungguhnya dan menguntungkan.

53. "Pilihlah Dengan Bijak"

"Jadi setelah putra Anda membully putra saya, memyerangnya, dan memfitnahnya, yang Anda lakukan hanya meminta maaf gitu? Dan meminta saya untuk melupakan semuanya? Anda sadar nggak sih kalau sikap Anda sebagai orangtua yang terus menerus memaklumi kesalahan putra Anda adalah hal yang keliru!"

Aku bersedekap di hadapan Bu Widya yang subur ini, persetan dengan ketidaksopanan, suruh siapa para guru disini berat sebelah diawal, sekarang setelah terbongkarnya sikap nakal Dani mereka kicep. Jika tidak mengingat semua masalah ini harus diselesaikan sampai tuntas malas rasanya aku masuk kembali ke ruang kepala sekolah ini. Ingin rasanya aku membawa pulang Saka dan meminta Dana untuk memindahkan saja sekolahnya, tapi lari dari masalah bukanlah jalan yang tepat.

Menurutku jika ada orang yang harus meninggalkan sekolah ini, jelas orang itu bukan Saka. Usai menelpon Amal dan meminta konsultasi singkat tentang masalah ini, aku memutuskan untuk masuk ke dalam. Anak-anak sudah dibawa ke ruang guru, kini hanya ada orang dewasa dan aku tidak

akan menahan diri lagi, jika perlu makian, aku akan dengan senang hati menggunakannya.

"Putra Anda juga membuat anak saya terluka Bu Lili kalau Anda lupa!" Sifat manis Bu Widya yang membujukku seketika luntur saat aku menolak mentah-mentah permintaan maafnya. Kembali sikap garangnya muncul dan aku membalasnya dengan desisan sinis.

"Anak Anda luka fisiknya, bisa sembuh! Baiklah jika Anda meminta pertanggungjawaban, saya akan memberikan kompensasi untuk pengobatannya, katakan berapa uang yang digunakan untuk berobat. Tapi perlu diingat, jika saya juga akan menuntut Anda sebagai orangtua biaya yang sama. Anda, sebagai orangtua Dani harus bertanggungjawab atas psikolog Saka yang terganggu, enak saja Anda, anak Anda membully Saka, mencemoohnya, menghasut anak lain untuk membenci dan menyerang Saka, anak Anda bahkan merusak properti Saka, dan barusan Anda melihat sendiri kan anak Anda yang playing victim bahkan seenaknya nendang anak lain, katakan, lebih rugi mana! Tadi saja anak Anda dilempar kotak bekal gercep langsung jadiin tersangka, lah ini anak Anda jelas-jelas nendang Juni, kenapa orangtua Juni nggak ada dikasih tahu...."

"Yang namanya anak-anak ya wajarlah kalau berantem, Bu Lili. Nggak usah lebay napa! Saya yakin kalau Dani juga nggak sengaja!"

"Halahhhh....." Cibirku pedas, "standar ganda! Anak saya tadi diperlakuin nggak adil, sekarnag jelas-jelas anaknya salah minta dimaklumi! Apa yang anak Anda lakukan itu sangat salah, sedangkan yang anak saya lakukan itu membela diri. Nggak heran kalau anaknya kayak gitu, emangnya saja mewajarkan hal yang salah! Bu Widya, anak yang salah itu dikasih tahu, bukan minta orang lain bukan maklumi!"

Bukan cuma Bu Widya yang aku semprot, tapi juga guru-guru menyebalkan yang ada di ruangan ini, seharusnya guru adalah tempat terbaik untuk seorang siswa namun apesnya guru-guru Saka ini tidak adil sama sekali diawal. "Saya tidak tahu ada jasa besar apa Bu Widya ini atau seberapa dekat hubungan Bu Widya dengan sekolah maupun pengajar, tapi Mrs. sebagai wali murid saya merasa sikap sekolah sudah sangat keterlaluan. Bisa-bisanya kalian langsung menghakimi seorang murid, sikap Anda kepada Saka dengan menempatkan dia sendirian sementara kalian sibuk mengitari murid lain menghancurkan kepercayaan yang Saka miliki. Ini sekolah elite, tapi cara penanganan masalah muridnya benar-benar mengecewakan. Saya nggak

bisa bayangin gimana nasib Saka kalau nggak ada murid lain yang speak up, anak saya yang korban, anak saya pula yang dijadikan tersangka."

Ibu kepala sekolah yang sebelumnya bersikeras memintaku untuk paham jika Saka bersalah kini meremas tangannya kuat, senyuman gugup muncul di wajahnya namun terlihat jelas jika dia ketakutan, sebelumnya aku menahan diri karena ada anak-anak tapi sekarang aku sama sekali tidak menyembunyikan kebengisanku. Orangtuaku mengajarkan jika sebagai wanita aku harus lemah lembut namun aku juga harus kuat tidak boleh diinjak.

"Bu Lili, saya benar-benar minta maaf. Kami akui kami salah karena tidak melakukan penyelidikan secara menyeluruh. Maaf karena kami sudah berlaku tidak adil kepada Saka, saya harap Ibu berkenan menerima permintaan maaf kami."

Aku tidak bergeming, kemarahanku karena Saka diperlakukan secara tidak adil benar-benar menyakitkan. Saka baru berusia 8 tahun saat dia harus menerima perlakuan tidak menyenangkan dari gurunya sendirinya.

"Lantas solusi apa yang Anda tawarkan sebagai penyelesaian, Ibu Kepala Sekolah? Sebagai wali Saka, saya akan memberikan tanggungjawab kepada Dani untuk pengobatannya, sampai selesai

itu lecetnya, mau dibawa ke Singapore juga nggak apa-apa, Papanya Saka juga nggak akan keberatan, sekarang giliran saya yang bertanya, lantas apa yang akan pihak sekolah dan Anda Bu Widya lakukan untuk bertanggungjawab atas rusaknya mental Saka? Sekolah itu tempat anak berkembang dan belajar, semua murid setara, bukannya tempat bullying dan pelaku *bullying* dimaklumi. Bisa-bisanya kalian menyalahkan satu pihak tanpa menyelidiki secara menyeluruh, sekarang saya tanya, kalau anak atau adik kalian dibegitukan kalian terima tidak? Saka loh, duduk sendirian disini sementara kalian sibuk sama siswa lain. Kalian cuma melihat satu sisi. Dan akhirnya hanya maaf yang Saka dapatkan? Ini sama sekali nggak adil."

Wajah kepala sekolah berubah pias, begitu pula dengan Mrs. Zahra. Perempuan kurus tersebut menunduk, enggan untuk menatapku. Entah kemana hilangnya keteguhannya beberapa saat lalu yang dengan tegasnya mengatakan jika Saka bersalah secara mutlak.

"Baiklah Bu Lili, saya mewakili Dani saya benar-benar meminta maaf kepada Saka dan Bu Lili, saya janji saya akan menegur Dani agar dia tidak mengulangi kesalahannya." Menyerah Bu Widya

akhirnya meminta maaf, wajahnya memerah seolah meminta maaf melukai harga dirinya.

"Menegurnya? Dengan cara seperti apa Anda mendisiplinkan putra Anda, Bu Widya? Apa jaminan yang akan Anda berikan kepada saya, kepada wali murid yang lain mengenai putra Anda yang nakal? Membully saja sudah tidak benar dan putra Anda sudah menghasut orang lain untuk mengikuti kebenciannya, bahkan sampai akhir pun dia bersikap *playing victim*, menikmati perhatian atas fitnah yang dia lakukan. *Bully* dan trauma anak kecil membekas, Bu Widya. Saya tidak peduli Anda mengatakan saya lebay atau berlebihan, tapi saya ingin putra saya mengalami hal buruk seperti ini."

Aku menatap guru-guru yang ada disini, mengabaikan permintaan maaf mereka dan rasa bersalah, aku melanjutkan. "Hari ini Saka, kemudian Juni, saya tidak tahu siapa korban sebelum dan nanti sesudahnya, saya bukan seorang yang arogan, tapi seharusnya para Ibu Guru yang terhormat lebih tahu baiknya seperti apa dalam masalah ini. Saya bukan orang yang menganut paham anak kecil harus dimaklumi, justru selagi kecil mereka harus diarahkan, diperbaiki jika keliru, dibangun agar menjadi orang yang baik. Saya tidak akan mengeluarkan Saka dari sekolah ini seperti yang

diminta Bu Widya, saya rasa ada yang lebih cocok keluar dari sekolah ini dibandingkan Saka."

Berdiri aku menatap Bu Widya yang ketar-ketir karena kalimat pedasnya beberapa saat lalu aku kembalikan, aku meraih tasku, merasa sudah cukup berbicara, kuraih dompetku dan kuulurkan kartu nama Amal kepada Bu Widya.

"Silahkan hubungi pengacara saya untuk pertanggungjawaban luka Dani, Bu Widya. Pilihannya, Anda mengeluarkan putra Anda, atau keluarga saya yang menuntut Anda atas perbuatan tidak menyenangkan yang sudah Anda lakukan kepada saya dan putra saya. Pilihlah dengan bijak."

54. Keresahan Orangtua

Ada rasa puas menyelinap saat aku berjalan meninggalkan ruang kepala sekolah, terlebih saat Saka menghampiriku dengan senyumannya, dia tidak lagi memelukku namun dia meraih tanganku dengan erat.

"Terimakasih Bunda....." kembali ucapan terimakasih itu aku terima, namun bukan hanya Saka yang mengucapkan, kini dibelakang Juni banyak anak yang aku taksir teman sekelas Saka juga menghampiriku. Wajah mereka sumringah saat dengan kompaknya bersuara.

"Terimakasih Bundanya Saka."

Aku tahu tidak seharusnya aku bersikap seperti ini kepada Dani, walau bagaimana pun dia anak-anak, tapi segera rasa bersalah itu aku tepis kuat-kuat saaf melihat anak-anak yang kompak mengucapkan terimakasih. Sepertinya Dani sudah menjadi semacam hal yang menakutkan untuk anak-anak ini. Satu kelegaan saat akhirnya ada yang angkat suara tentang hal ini bagi mereka.

"Aku sudah dengar apa yang terjadi tadi siang, Indrawan Sialan itu meneleponku dan menjelaskan semuanya."

Hari sudah berganti malam, pria yang datang dengan lusuh, berantakan, dan dahi berkerut seolah ada begitu banyak masalah yang dia hadapi tersebut menginterupsiku yang tengah membuat *cupcake,* aku berniat membawakan cake mungil lucu ini untuk teman-teman Saka besok, kuletakkan spuitku dan menatapnya.

"Jangan memanggil sahabatku, Sialan! Jika bukan karena kursus singkatnya aku tidak akan sepercaya diri itu untuk menggertak wali murid yang sudah membuat putramu trauma."

Pradana berdesis, menyebut nama Amal tanpa embel-embel bodoh dan sialan sepertinya sangat melukai lidahnya, namun karena aku memicing menatapnya tidak suka, akhirnya dia memilih mengalah.

"Ya, ya, ya, Indrawan." Turutnya dengan terpaksa, "sahabatmu itu sudah memberitahu segalanya, menurutmu apa tidak sebaiknya Saka yang kita pindahkan sekolah saja, Li? Aku khawatir guru-gurunya akan mendiskriminasi Saka, anakku itu terlalu pendiam sampai-sampai nyaris tidak pernah bercerita kepadaku soal masalahnya disekolah. Aku merasa gagal jadi seorang Ayah."

Berdiskusi tentang seorang anak mungkin tidak akan pernah terjadi pada saat seseorang berpacaran secara normal, tapi itulah yang terjadi

kepadaku sekarang, alih-alih membicarakan hal-hal romantis, aku dan Pradana justru membicarakan tentang anaknya. Terimakasih karena dia benar-benar melibatkanku untuk masalah putranya. Satu hal yang ditakuti oleh Ibu sambung adalah jika dia mendapatkan kata-kata pedas tentang tidak memiliki hak dan suara untuk pendidikan putranya. Ada ibu tiri yang kejam, namun aku yakin ada banyak juga yang tulus kepada putra sambungnya.

"Kamu nggak gagal dalam hal apapun, Dan. Diamnya Saka bukan karena dia tidak mau terbuka ke kamu, kamu tahu kan kalau Saka selalu membagi semuanya denganmu, *Deep talk* yang seringkali kalian lakukan sudah cukup untuk menunjukkan jika kalian memang dekat, menurutku Saka tidak memberitahumu soal si Anak nakal ini karena dia merasa dia bisa mengatasi semuanya." Aku meraih tangannya, mengusapnya pelan untuk menenangkannya. "Putramu itu sekuat kamu, Dan. Dia memilih untuk menghadapi masalahnya dibandingkan berlari mengadu ke kamu. Kamu harus bangga dengan kemandiriannya."

Aku mencoba membesarkan hatinya, meskipun Pradana terlihat masih kepikiran dengan masalah Saka namun dia mencoba tersenyum saat dia meraih tanganku dan membawanya ke bibirnya.

"Jadi menurutmu kita nggak perlu mindahin sekolah Saka?"

Aku menggeleng dengan yakin, "untuk sekarang kayaknya nggak usah, Dan. Tapi kita lihat dulu bagaimana, aku yakin itu anak nakal pasti yang pindah sekolah, tapi kalau gurunya masih rese, nggak ada salahnya kita mindahin Saka. Yang paling penting Sakanya nyaman."

Pradana mengangguk, "aku nggak nyangka kalau anakku sedewasa itu."

"Berhentilah meratap Pak Tua, biarkan anakmu dewasa. Dia bisa menjadi pria luar biasa jika kamu memberinya kepercayaan, jangan terlalu mengekangnya, biarkan dia mengenal dunia." Melepaskan tanganku yang ada di genggaman Dana, aku melanjutkan kegiatanku, cupcake warna biru pastel dan pink ini terlihat menggoda untuk dilanjutkan, "jangan seperti orangtuaku yang membiarkanku hidup di dalam kerangkeng, saat orangtuaku tidak ada, aku buta terhadap dunia. Menyenangkan dicintai, tapi terlalu banyak juga membunuh, Dan. Biarkan Saka mengenali kekuatannya, biarkan dia berdiri menghadapi masalah, kamu hanya perlu berdiri di belakangnya, memberi arahan dan memberi dukungan."

Aku tidak ingin hal yang sama terjadi kepadaku terjadi juga ke Saka. Putra Pradana itu harus sekuat

Pradana sendiri. "Aku beruntung memilikimu, Li. Terimakasih ya sudah sayang ke Saka."

Kembali aku mengalihkan perhatianku ke Dana untuk melemparkan senyuman ke wajahnya yang tampan. "Sebelum aku jatuh hati ke kamu, putramu sudah lebih dahulu menaklukan hatiku. Jadi untuk itu, skormu 1-0 dengan Saka."

Pradana mendengkus, wajahnya cemberut karena kalah dengan putranya, terlebih saat dia meraih salah satu cupcake-ku dan memasukannya langsung ke mulutnya, tergambar jelas sekali kekesalannya. "Untung anak sendiri ya, kalau nggak pasti cemburu."

Apa yang bisa aku lakukan selain tertawa karenanya, Pradana tanpa cibiran seperti Tentara tanpa sepatu PDLnya, kurang ada gregetnya gitu, tidak ingin berdebat lagi Pradana menontonku menghias kue kecil-kecil tersebut, sementara dia asyik mengunyah, tidak sesuai sekali ya, wajah garang sukanya manis-manis, selain Saka, Pradana adalah penggemar nomor satu kue-kue buatanku.

Tapi saat aku memasukkan kue-kue tersebut ke dalam kulkas, pandangan Pradana langsung melotot ke arah satu cupcake berukuran jumbo berwarna pink unicorn yang sudah lebih dahulu kubuat.

"Itu buat siapa! Bawa sini, Li. Buat aku aja!"

Dengan antusias Pradana menunjuk dan aku langsung menepuk tangannya, "sembarangan! Itu buat Juni tahu, kamu kan udah makan banyak, masih aja ngincer yang lain. Banyak-banyak perutmu bisa buncit, Dan!"

"Juni? Juni siapa? Kok istimewa banget sampai kamu buatin kayak gitu?!"

Satu hal yang aku pahami dari Pradana adalah selain menyebalkan dia juga seorang pencemburu berat, terang saja mendapati pertanyaannya yang bertubi-tubi aku langsung memutar bola mata malas. Jika dijelaskan bisa semalaman waktunya.

"Singkatnya, dalam kasusmu itu aku! Sementara Saka punya Juli. Pikir sendirilah!"

Jika sebelumnya mulut Pradana tidak berhenti ngunyah, kini dia berpikir keras, dan saat akhirnya dia mengerti apa yang aku maksud, cupcake yang dia pegang menggelinding di meja bar. "Li, jangan bilang kalau Saka udah punya *Crush,* sumpah gue belum rela anak gue gede!"

Astaga, aku benar-benar tidak bisa menahan tawaku yang meledak, Pradana meski bagaimana pun dia seorang orangtua juga, paranoid saat anaknya sudah beranjak dewasa. Terlebih Pradana tipe pria yang sibuk dan tentu saja dia merasa bersalah karena tidak menghabiskan cukup banyak waktu untuk putranya. Menikah dan memiliki anak

di usia muda dimana berbarengan dengan karier yang baru dirintisnya membuat Pradana harus mengorbankan masa kecil Saka.

Tidak tahan dengan raut wajah frustrasi Dana aku mendekatinya meskipun aku tetap tertawa, dengan penuh simpati aku menepuk bahunya yang terkulai sebelum dia melingkarkan tangannya di tubuhku, memelukku, bermanja seperti anak bayi. Ya, laki-laki kalau kumat manjanya nggak mandang pangkat.

"Jangan terlalu banyak mikir, Dan. Biarin semuanya berjalan gitu aja. Jangan terlalu paranoid jadi orang."

"Waktu berlalu cepet banget, Li. Masih nggak rela kalau Saka akhirnya gede. Pengennya dia kayak bocah terus." Ucapnya sembari mengeratkan pelukannya, di pinggangku, mungkin semalaman Pradana akan betah memelukku seperti ini seandainya saja ponselnya tidak berdering. Sama seperti tadi siang disaat Pradana menerima panggilan dari Walas Saka, kini wajah Pradana pun sama suramnya.

"Siapa Sultan?"

"Pengacaraku yang handle kasus hak asuh Saka, Li. Sebentar."

Kembali, perasaan tidak enak yang memberiku firasat jika ada hal yang tidak menyenangkan akan

terjadi, pada akhirnya aku memang harus menghadapi Monica, bukankah itu tujuan utama Pradana bersamaku?

55. Persidangan I

Disclaimer.

Saya bukan seorang ahli hukum, kurang lebih dalam penulisan mohon dimaklumi, dan saya sangat terbuka untuk saran dan kritik membangun.

Persidangan yang saya bangun ini murni ide pribadi saya, kebetulan, dan drama yang terjadi di dalamnya untuk kepentingan alur cerita.

Intinya, ini adalah alternative universe yang saya bangun sendiri.

"Bodohnya aku sampai lupa tanggal sidang hak asuh Saka, Li."

Aku menunggu Pradana selesai berbicara dengan pengacaranya, dan saat akhirnya kembali wajahnya benar-benar kusut. Rambutnya yang tidak seberapa panjang berantakan karena dia berulangkali mengusap kepalanya.

"Memangnya kapan, tenanglah, duduk dulu!" Pintaku sambil mendorong cangkir teh ke arahnya. Tidak lupa dua buah cupcake aku letakkan di sampingnya, aku harap asupan glukosa sedikit meredakan ketegangannya.

"Tanggal 4....."

"Tanggal 4?" Beoku pelan, dan saat aku berhasil mengingatnya aku juga terkejut. "Hari Senin besok lusa itu, Dan?"

Dana menyeruput tehnya pelan, wajahnya masam penuh tekanan, "iya, Senin besok, ada jeda agak lama dengan persidangan sebelumnya gegara Monica ada diluar negeri....."

"Bagus dong kalau gitu, dengan Monica yang mengajukan penundaan saja sebenarnya sudah membuat Hakim mempertimbangkan jika mantan istrimu itu tidak sepenuhnya serius dengan hak asuh yang dia perjuangkan."

Aku berusaha menghibur Pradana tapi sepertinya tidak cukup banyak membantu, wajahnya kusut saat dia meraih tanganku dan membawanya ke dalam genggamannya, kebisaan yang selalu dia lakukan setiap kali dia gelisah. "Tapi tetap saja aku khawatir, Li. Walau bagaimana pun hak asuh anak dibawah umur tetap berat di Ibu, aku pengen ngangkat bukti perselingkuhannya tapi aku tidak ingin satu waktu nanti Saka malu. Aku bingung, jujur saja Li, urusan Saka selalu buat aku merasa lemah."

Untuk pertama kalinya selama aku bersama Pradana, baik dulu maupun sekarang, baru kali ini aku melihatnya seputus asa ini, wajahnya yang tampan tampak kuyu tertelan kegelisahan.

"Aku akan menemanimu, Dan. Percayalah, aku akan membantumu, langkah yang kamu ambil ini sudah sangat tepat. Ada aku, ada Mama, ada tim pengacaramu yang hebat, kita tidak akan membiarkanmu kehilangan Saka."

Meskipun Pradana masih gelisah, dia memaksakan diri untuk tersenyum, dibawanya tanganku ke bibirnya dan menciumnya pelan sebelum dia menyimpan genggaman tanganku begitu erat. "Aku beruntung takdir mempertemukan kita kembali. Benar yang dikatakan Saka, tubuhmu kecil tapi kamu memiliki kekuatan besar untuk menumbuhkan harapan dengan sangat luar biasa. Kadang aku merasa aku tidak pantas bersamamu, Li. Banyak hal yang aku tuntut darimu, caraku membawamu kepadaku pun keliru. Aku benar-benar brengsek."

Aku berdiri, beringsut mendekatinya yang begitu frustrasi dan putus asa, dan sama seperti sebelumnya, saat aku mendekat Pradana langsung memelukku dengan erat meletakkan kepalanya di perutku. Pradana sama sekali tidak menyembunyikan sisi lemahnya saat bersamaku, saat bersamaku dia bukanlah seorang Komandan Aryaatmaja yang akan berdiri paling depan untuk melindungi anggotanya. Sekuatnya seorang pria

terkadang mereka juga memerlukan genggaman tangan wanitanya untuk berdiri dengan tegak.

Aku membiarkan Pradana memelukku, selama yang dia inginkan. Pria sempurna yang aku kira kehidupannya tanpa cela nyatanya juga memiliki masalah berat dalam hidupnya. Terpaksa menikah di usia muda karena tuntutan perjodohan, memiliki kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis berhias kecurangan, bersamaan dengan kemampuannya yang diragukan, dan sekarang saat hidupnya mulai tertata dengan putranya, masalalu Pradana mengusik untuk kepentingan dirinya sendiri. Sampai akhir pun Pradana berusaha menjaga nama baik Monica supaya Saka tidak malu, sayangnya Monica tidak pernah berpikiran hal yang sama dengan Pradana.

Senin nanti, aku harap sidangnya akan berjalan dengan lancar, aku tidak sanggup jika harus melihat kehancuran Pradana.

X

"Saya harap Dana sudah memberitahu garis besar rencana kita, Mbak Lili."

Sultan, pria dalam setelan jas mahalnya tersebut langsung bersuara tanpa basa-basi saat menjabat tanganku. Sosoknya yang flamboyan dengan setelan mahal tersebut seolah menegaskan betapa kuatnya

pengaruh kesan intimidasi yang dia miliki. Setidaknya dari penampilannya aku paham kenapa Sultan dipilih menjadi pengacara kasus-kasus keluarga Aryaatmaja meski usianya muda.

Dia percaya diri, efisien, sekaligus mengintimidasi.

"Saya sudah sepenuhnya paham, Pak Sultan. Tapi saya tetap berharap dukungan Anda sepenuhnya."

Sultan mengangguk, tatapan matanya terarah ke cincin yang melingkar di jari manisku dan sepertinya dia pun mengenali jika cincin yang aku pakai adalah pusaka keluarga Aryaatmaja. Seringai tipis muncul di bibirnya saat dia kembali berbicara. "Sebelumnya Dana menentang habis-habisan usulan yang saya sodorkan, apa Anda tahu?"

"Ya, saya tahu. Dana sudah menceritakan semuanya." Ujarku lugas.

"Dan sepertinya sekarang berkembang menjadi hubungan pribadi kalau saya boleh menebak?"

Aku menyisipkan rambutku ke belakang telinga, aku tidak tahu apa aku benci atau justru menyukai Sultan, berbicara dengannya seperti di cecar. "Tidak ada yang kami tutupi. Awalnya memang sebuah kesepakatan sebelum akhirnya..... yahh Anda bisa melihat sendirikan?" Aku mengangkat tanganku, memperlihatkan cincin yang terpasang di jemariku

dan siapa yang menyangka jika Sultan akan bersiul menggoda, "katakan saja, ada perasaan dimasalalu yang dimiliki Dana dan baru kesampaian sekarang di waktu yang sangat pas. Satu hal yang mungkin disebut kebetulan."

Sultan terkekeh, raut wajahnya jauh lebih manusiawi sekarang ini. "Cinta lama belum kesampaian rupanya. Ya, ya, ya, apapun itu saya berharap hubungan kalian berhasil, jangan berhenti sampai di sidang ini saja. Jujur saja, dari kacamata saya kalian pasangan yang serasi."

Bohong jika aku tidak tersipu saat mendengar pendapat Sultan, wajahku memerah dan itu cukup membuat Dana yang datang dengan tergesa karena kami berangkat dari arah yang berbeda keheranan. Saat Pradana memelukku sekilas, aku bisa melihay Sultan yang menahan senyum.

"Kamu sudah berkenalan dengan Liliana, Tan?" Pertanyaan dari Dana tersebut dibalas anggukan Sultan.

"Sudah, dan menyenangkan berbicara dengannya. Tidak sok jual mahal, nggak malu-malu, tanpa basa-basi."

Pradana menatapku yang hanya mengangkat bahuku acuh, penilaian Sultan memang terdengar aneh, tapi ya gimana, aku juga tidak tahu kenapa dia menilaiku seperti itu. Usai Pradana datang, dua

pria tersebut langsung berbicara sedangkan aku menyimak sembari memperhatikan tanda-tanda mantan istri Pradana apa sudah hadir atau belum. Aku ingin melihat secara langsung seperti apa Monica Soedono tersebut, namun sampai waktu sidang kami dimulai, wanita yang mengusik kehidupan Dana tersebut tidak tampak batang hidungnya. Yang datang hanyalah pengacaranya, dan tentu saja Hakim yang menangani seketika cemberut saat menanyakan pasal ini kepada pengacaranya.

"Mohon maaf yang Mulia, klien saya sedang dalam perjalanan menuju kesini."

"Benar-benar nggak disiplin, dia yang mengajukan gugatan, dia yang mangkir sidang sampai dua kali pakai alasan pekerjaan, dan sekarang di sidang terakhir masih terlambat. Ibu macam apa ini."

Aku sempat mengira jika Hakim tidak suka dengan kehadiranku yang menggenggam tangan Pradana, tapi rupanya keterlambatan Monica adalah hal yang membuat beliau jengkel.

"Semoga ini pertanda yang baik untuk kita ya, Li." Bisikkan dari Nyonya Maryam yang baru saja hadir membuatku mengangguk.

"Semoga ya, Ma." Balasku sembari berbisik.

Suasana seketika sunyi, baik Pengacara Dana maupun Monica keduanya mulai menyiapkan materi pembelaan masing-masing, waktu toleransi 15 menit sudah berlalu, dan mau tidak mau sidang dibuka tanpa Penggugat. Jelas saja Hakim kesal, tapi hal ini membuatku tersenyum. Aku merasa jika akan ada hal baik yang akan terjadi, sayangnya senyumku tidak bertahan lama karena disaat pengacara Monica mulai membacakan replik.

"..... Seperti yang sudah diatur dalam undang-undang, setiap anak yang berusia dibawah 12 tahun hak asuh lebih diutamakan diberikan kepada pihak Ibu, tapi selama ini klien saya kesulitan menemui anaknya sendiri dengan berbagai alasan yang diberikan oleh penggugat. Oleh sebab itu, klien saya menuntut hak asuh Saka Aryaatmaja yang sudah seharusnya memang diberikan kepadanya sebagai seorang Ibu. Klien saya merasa jika tergugat tidak bisa memberikan kehidupan yang layak untuk Ananda Saka Aryaatmaja. Tergugat Pradana terlalu sibuk dengan kesatuan dan karier, alasan utama kenapa tergugat dan penggugat bercerai, hingga dikhawatirkan jika bersama dengan tergugat, ananda Saka Aryaatmaja tidak bisa tumbuh dalam kehidupan yang layak dan kasih sayang yang penuh....."

Replik yang dibacakan oleh pengacara Monica terdengar begitu panjang, telingaku berdenging penuh dengan kekhawatiran sampai akhirnya ketegangan tersebut di pecahkan oleh ketukan suara di pintu. Sosok cantik dalam dress mahal tersebut sukses mengalihkan perhatian seisi ruangan namun tetap saja Hakim sudah terlalu cemberut untuk menanggapi kalimat bodohnya.

"Maaf saya terlambat, Yang Mulia. Pesawat saya delay, saya juga terjebak kemacetan."

56. Persidangan II

"Maaf saya terlambat, Yang Mulia. Pesawat saya delay, saya juga terjebak kemacetan."

Monica Pramono, tidak ada yang berubah dari penampilannya, dia nyaris sama seperti yang ada di foto. Cantik, modis, berkelas, terlihat aura old money-nya meskipun keluarganya sudah jatuh. Sungguh, aku melihat Monica nyaris membuatku berkaca, sungguh menyesakkan memang saat mendapati dunia berputar di sekitar kita. Bukan cuma keluargaku yang jatuh, keluarga yang lain pun juga.

"Keterlambatan Anda bukan hal yang harus saya maklumi, Nyonya Monica. Seharusnya jika Anda tahu hari ini dan jam sekian ada persidangan, Anda harus bersiap bagaimanapun caranya. Anda yang mengajukan gugatan, Anda menunda dua kali untuk persidangan, dan sekarang Anda terlambat nyaris dua puluh menit. Jujur saja, sikap Anda ini sudah membuat minus nilai Anda sendiri sebagai seorang Ibu. Anda tidak disiplin!"

Pradana yang ada di sampingku menegang, tapi saat aku menggenggam tangannya, tak pelak dia nyengir mendapati mantan istrinya kena omel. *Pertanda baik, kan?*

Mengalihkan perhatian dari Dana aku melihat ke arah Monica, dia gelisah di samping pengacaranya, berulangkali dia mengoreksi cara duduknya usai di tegur, ada ketidakterimaan saat dia ditegur, namun pengacaranya dengan cepat menggeleng hingga akhirnya yang bisa dia lakukan hanyalah mengangguk. "Maafkan saya, Yang Mulia. Mohon dimaklumi."

"Baik sidang kita lanjutkan, dari pengacara tergugat, silahkan berikan pembelaan Anda atas replik yang diberikan pengacara penggugat." Hakim mendengkus pelan, tampak jengkel tapi tak pelak Hakim lebih memilih mementingkan profesionalitas beliau.

Sultan yang dipanggil pun menegakkan diri, disaat itulah Monica baru tersadar jika disamping Dana ada diriku, wajahnya yang cantik sama sekali tidak menutupi keterkejutannya, tatapannya yang tajam menatapku penuh penilaian, sinis sekaligus merendahkan, tipe-tipe anak orang kaya yang terbiasa memandang rendah setiap orang seakan orang-orang tersebut ada dibawahnya.

Ponselku bergetar, sebuah pesan dari Nyonya Maryam terpampang dilayar, aku menatap ke arah Ibu Dana tersebut dan pandangan beliau berganti antara aku dan Monica, kubuka pesan yang dikirim dan seketika aku nyengir.

Mama rasa kesalahan terbesar Mama itu adalah menjodohkan Dana sama siluman ular kadut.

Aku terkekeh pelan, tidak ingin nyengir sendirian aku menarik Dana untuk melihat pesan Ibunya, dan benar saja Dana pun ikutan nyengir sembari membisikkan. "Dosa nggak sih ngeghibah kayak gini?"

Aku mengangkat bahuku pelan sembari menahan tawa, menghormati persidangan yang sempat aku abaikan, aku mulai menyimak argumen yang diberikan oleh Sultan atas gugatan yang diajukan oleh Monica.

"Pasca perceraian antara tergugat dengan penggugat, Ananda Saka Aryaatmaja selalu tinggal dengan saudara Pradana, selama dua tahun berpisah tercatat hanya ada dua pertemuan antara saudari Monica Pramono dengan Ananda Saka, itupun hanya secara singkat dan pertemuan tersebut kembali meningkat usai saudari Monica menggugat hak asuh. Benar seperti yang tertulis di undang-undang, hak asuh atas anak yang berada dibawah 12 tahun seharusnya diberikan kepada Ibunya, dan nafkah dicukupi oleh pihak Ayah, namun disini saya harap Yang Mulia mempertimbangkan betapa tidak bertanggungjawabnya saudari Monica sebagai sosok Ibu.

Berikut beberapa hal yang saya harap menjadi pertimbangan Yang Mulia.

1. Dua tahun perceraian hanya dua kali saudara Monica menemui Ananda Saka, dengan catatan penting tidak ada penghalangan apapun dari Saudara Pradana jika memang saudari Monica ingin menemui Putranya, hal ini menampik tuduhan saudari Monica yang menyebutkan jika klien saya menghalang-halangi.

2. Saudara Pradana Aryaatmaja keberatan memberikan hak asuh Saka Aryaatmaja kepada pihak Ibu karena menganggap status saudari Monica yang tinggal bersama dengan kekasihnya tanpa ikatan pernikahan, saudara Pradana khawatir tindakan amoral seperti ini bisa berdampak pada psikologis dan tumbuh kembang Ananda Saka."

"Keberatan Yang Mulia....." suara lantang pengacara Monica terdengar memotong ucapan Sultan, "tidak lazim menyerang personal dan masalah pribadi klien saya."

Aku menggigit bibirku pelan, berharap Hakim menolak keberatan tersebut dan saat Hakim mengetuk palunya, "keberatan ditolak! Pengacara tergugat silahkan lanjutkan." Aku kembali bernafas lega. Jangan tanya bagaimana nervousnya aku sekarang, tanganku yang digenggam Dana bahkan sangat dingin penuh keringat.

"3. Alasan keberatan Saudara Pradana untuk memberikan hak asuh kepada saudari Monica karena sudah terlampir jelas dalam pembelaan kami jika Saudari Monica tidak memiliki kemampuan finansial stabil, dan tempat tinggal yang layak. Saudara Pradana ingin putranya hidup nyaman dengan segala kebutuhannya yang tercukupi, tempat tinggal yang nyaman, sekolah yang memadai. Saudara Pradana khawatir dengan tidak stabilnya keuangan dan tempat tinggal yang dimiliki saudari Monica pada akhirnya membuat pemanfaatan Ananda Saka jika ada dibawah asuhan saudari Monica.

4. Menjawab alasan gugatan yang dilayangkan saudari Monica mengenai Saka yang dikhawatirkan kekurangan figur dan kasih sayang seorang Ibu jika tidak tinggal bersama dengan beliau, saya yakin dan tegaskan jika hal tersebut tidak akan terjadi. Meskipun saudara Pradana terikat dengan dinas dan tugasnya yang seringkali membuat saudara Pradana meninggalkan Ananda Saka, ada Ibu Pradana yang akan menjaga Saka dengan baik, tidak hanya itu, dalam waktu dekat saudara Pradana akan menikah dan bisa dipastikan dengan demikian Ananda Saka tidak akan kekurangan figur dan kasih sayang seorang Ibu. Berikut saya lampirkan video kedekatan Ananda Saka dengan saudari Liliana Soedibjo calon

istri Saudara Pradana, sayang harap ini menjadi bahan pertimbangan.

Demikian jawaban tanggapan yang kami berikan atas penggugat. Terimakasih."

Sultan beringsut mundur kembali duduk dan disalami dengan penuh kelegaan oleh Dana, ya walau bagaimanapun kami semua sudah berusaha, perihal video yang kini diserahkan pada Panitera dan diputar, aku sama sekali tidak tahu menahu tentang hal tersebut. Sama seperti yang lainnya yang juga menyimak, aku pun turut memperhatikan layar dimana Saka-lah yang ternyata merekam. Sosok tampan kecil tersebut tampak sibuk menyiapkan kamera tersembunyi sebelum akhirnya dia muncul dengan senyuman diwajahnya.

"Haaaaiii guys, hari ini Saka sama Miss Lili mau bikin bolu pisang kesukaan Papa loh, yuk temenin, tapi diem-diem ya, jangan sampai ketahuan, Miss Lili nggak tahu kalau Saka bikin video."

Nyesssss, benar Saka tidak terlahir dari rahimku, tapi melihat bagaimana dengan antusiasnya dia saat bersamaku, cukup untuk menunjukkan jika dia benar-benar menyayangiku. Bukan hanya satu video singkat dimana kita seringkali menghabiskan waktu untuk membuat kue, tapi juga ada rekaman dimana aku mengajarinya pelajaran sekolah dan yang terakhir adalah video yang diambil saat

kemarin aku dan Saka mengaji, aku masih mengingat dengan jelas bagaimana tampannya putra Pradana tersebut dalam baju koko warna abu-abu yang aku belikan, satu hadiah kecil yang membuatku dihadiahi pelukan erat dari Saka.

Wajah tampan tersebut mendekat ke kamera saat aku beranjak keluar dan berbisik pelan seolah itu rahasia.

"Guys, Guys, baju koko ini yang beliin Bunda Lili loh? Gimana, bagus kan? Bunda khusus beliin ini buat Saka ngaji loh, baik kan Bundanya Saka? Saka sayang banget sama Bunda Lili. Bunda Lili, Ibu terbaik sedunia, nomor duanya Nenek Maryam, hehehe peace Nenek. Papa, buruan napa nikahin Bunda Lilinya. Papa kelamaan iiihhhhh...."

Jika apa yang aku lihat barusan adalah hal yang sangat membahagiakan tapi rupanya hal yang berbeda di rasakan oleh Monica, perempuan tersebut tampak begitu sakit hati melihat kedekatanku dengan Saka hingga membuatnya kehilangan akal.

"Bohong, itu semua pasti cuma sandiwara, nggak ada ibu tiri yang baik di dunia ini. Jujur saja, semua sikap baikmu ke Saka hanya untuk menarik perhatian Dana, kan?"

57. Persidangan III

"Bohong, itu semua pasti cuma sandiwara, nggak ada ibu tiri yang baik di dunia ini. Jujur saja, semua sikap baikmu ke Saka hanya untuk menarik perhatian Dana, kan?"

Jika ada orang bodoh di dunia ini, maka orang itu harus aku nobatkan kepada Monica di urutan pertama meskipun Ida dan Maemunah menyusul daftarnya. Tapi berteriak di depan Hakim dengan raut wajah yang bersiap membunuh itu adalah kebodohan yang langsung membuat Monica berada di titik nol.

"Beraninya kamu bersikap seolah-olah kamu adalah Ibunya. Asal kamu tahu, tidak ada yang akan bisa mengalahkan kasih sayang tulus seorang Ibu. Tidak akan ada yang bisa menggantikan posisi saya dihati Saka, katakan, kamu mencuci otak anak saya, kan? Kamu kan yang menghasut dan membuatnya tidak mau menemui saya, kan? Beraninya kamu."

Pengacara Monica kalang kabut, Security yang bertugas pun turun tangan turut mengatasi karena Monica yang menggila, raut wajahnya beringas seolah dia ingin menghambur menyerangku, mungkin dia akan benar-benar menyerangku jika saja orang-orang tidak gerak cepat menahannya.

"Saudari Monica, harap tenang dan jaga sikap jika tidak mau saya keluarkan dari ruang sidang." Dengan suara jemu dan jengkel Hakim berbicara, tapi bukannya tenang, Monica justru menggila, di tunjuknya diriku dengan penuh kebencian.

"Tidak, saya tidak akan diam saja saat tahu anak saya dicuci otaknya. Jika ada yang harus keluar itu adalah perempuan jahat yang ada didepan sana. Keluarkan dia Yang Mulia, dia sudah menghasut putra saya, dia tidak berhak sedikitpun atas Saka. Berani-beraninya kamu bersikap seolah kamu adalah Ibunya Saka. Aku Ibunya, aku yang melahirkan, kalau kamu mau Dana, ambil saja Dana, aku tidak peduli, aku cuma mau anakku."

Ya, aku sangat tahu betapa hancurnya hati Monica saat melihat betapa putranya menyayangiku, tapi segala tuduhan yang diberikan Monica adalah hal yang keliru. Air mataku menggenang, hatiku turut terluka karena semua tuduhan itu.

Tok..... Tok..... Tok..... Tok..... Kembali suara palu Hakim terdengar, mengatasi suasana riuh karena teriakan histeris Monica ditengah sumpah serapahnya yang mengerikan.

"Saudari Monica, peringatan terakhir, Anda memilih diam atau saya terpaksa menyeret Anda keluar karena sudah menghalangi sidang?"

Pengacara Monica kewalahan, berusaha menenangkan Monica dan pada akhirnya usai bisik-bisik cepat berkepanjangan dan juga ancaman Hakim, perlahan Monica menenangkan diri, air matanya berhamburan, dia benar-benar sesenggukan hebat, tatapannya pedih, terluka sekaligus marah. Dititik ini aku benar-benar merasa bersalah, aku sudah melukai hati seorang Ibu, aku seperti seorang pencuri yang sudah mengambil harta berharga milik orang lain.

Dana mengatakan jika Monica menginginkan Saka untuk kepentingan pribadinya, menstabilkan ekonominya yang berantakan, satu hal yang membuatku akhirnya setuju menerima kontrak ini diawal tapi melihat bagaimana Monica begitu terluka, aku merasa jika apa yang dikatakan Dana tidak sepenuhnya benar.

Air mata itu, tangis itu, kesakitan yang digaungkan Monica, semuanya nyata. Itu kasih seorang Ibu.

"Jika Anda sudah merasa lebih tenang saudari Monica, kita akan melanjutkan!"

Suara Hakim terasa bergaung di kejauhan, mata wanita cantik tersebut begitu sembab, sampai akhirnya dia mengangguk sebagai jawaban.

"Baiklah jika begitu saudari Monica, beberapa pertanyaan akan saya ajukan kepada kalian berdua,

pihak penggugat dan tergugat, untuk memastikan jika siapapun yang mengasuh Ananda Saka adalah pihak yang tepat. Yang pertama saya ingin mengonfirmasi perihal tempat tinggal Anda, benarkah yang disebutkan oleh tergugat jika Anda tidak memiliki tempat tinggal yang tetap?"

Monica mengusap air matanya dengan tisu, senyumannya yang kecut terlihat saat dia berusaha menjawab dengan tenang. "Di Australia saya tinggal di apartemen, Yang Mulia. Meskipun tidak besar, saya yakin Saka akan nyaman, meskipun bukan tempat tinggal tetap saya pastikan jika apartemen yang akan saya tempati akan nyaman untuk Saka. Bukankah tempat ternyaman seorang anak adalah bersama Ibunya?"

Simpati, empati, Monica berusaha memainkan kedua hal tersebut, tapi sayangnya Hakim justru bergeming, beliau justru membenarkan kacamatanya seolah menemukan hal yang sangat mengganggu di pernyataan Monica. "Jadi benar tempat tinggal Anda tidak menetap, ada kemungkinan Anda akan berpindah tempat tinggal?"

"Kekasih saya memiliki profesi yang mengharuskannya berpindah tempat mengikuti pekerjaan, Yang Mulia."

Alis Hakim berkerut, "jadi kalian benar tinggal bersama? Tanpa pernikahan? Jadi benar yang dikatakan tergugat?"

Monica semakin kacau, setiap kalimat Hakim serasa menohoknya, "kami akan segera menikah, Yang Mulia. Di Australia berbeda *culture* dengan Indonesia, tinggal bersama bukan kejahatan atau hal yang melanggar moral."

Monica, astaga, wanita ini? Dulu dia ini sekolah tidak sih? Kenapa dia menjawab seperti itu jika dia menginginkan hak asuh Saka! Dari wajah Hakim yang mengernyit sudah jelas jika dia sama sekali tidak setuju.

"Jika seperti itu bagaimana dengan sekolah Ananda Saka? Bagaimana dengan lingkungan tumbuh kembangnya? Apa Anda tidak mempertimbangkan kemampuan Ananda Saka dalam menyesuaikan diri? Berpindah tempat berarti Ananda Saka harus mulai dengan lingkungan baru."

"Saya berencana untuk memberikan Saka pendidikan Homeschooling, Yang Mulia. Soal lingkungan saya yakin Saka akan dengan mudah berbaur dengan anak-anak dari teman-teman saya, kekasih saya juga memiliki teman yang anaknya seusia Saka, saya yakin Saka dan mereka akan berteman dengan baik."

Semakin aku mendengar Monica berbicara, semakin aku pusing dibuatnya, benar sebagai seorang Ibu dia menyayangi Saka, air matanya menunjukkan ketulusan, tapi apa yang dia lakukan untuk putranya sama sekali tidak mencerminkan sikap seorang Ibu.

Berpindah tempat, salah satu orangtuanya yang tinggal bersama kekasihnya tanpa ikatan pernikahan, dan pendidikan hanya homeschooling entah kenapa terdengar mengerikan untuk aku bayangkan. Aku merasa Monica seperti ingin memasukkan Saka ke dalam keranjang yang bisa ditentengnya kemana-mana.

"Anda mengatakan jika Anda dan kekasih Anda akan segera menikah, boleh jelaskan kapan tepatnya. Saudara Pradana dan Liliana disini jelas mencantumkan jika kurang dari dua bulan lagi akan menikah, hanya tinggal pengajuan ke pejabat Militer mereka akan segera melangsungkan pernikahan, bisa Anda katakan kapan rencana Anda dan kekasih Anda? Saya hanya ingin memastikan jika Ananda Saka tumbuh dalam lingkungan yang sehat, baik fisik maupun psikis."

Monica menggigit bibirnya kuat, pandangannya menerawang seolah dia tengah menguatkan hati untuk menjawab. "Secepatnya Yang Mulia." Sebuah jawaban yang ambigu dan penuh ketidakpastian,

sampai di titik ini strategi Sultan berhasil. Beralih dari Monica, Hakim beralih ke Pradana dan aku, dilihatnya berkas yang diajukan oleh Sultan seolah mencari kesalahan sebelum akhirnya pertanyaan diajukan kepada Pradana.

"Saudara Pradana, apakah Anda yakin pernikahan Anda tidak akan mengurangi kasih sayang Anda kepada Ananda Saka. Selama Anda menduda, Saka diasuh oleh Neneknya saat Anda tengah bertugas, saat Anda menikah lagi, tentu kasih sayang Anda akan terbagi, bukan hanya kepada istri baru Anda tapi nantinya kepada anak dan saudari Liliana, bagaimana Anda menyikapinya? Di catatan perceraian Anda, tertera jika alasan gugatan saudari Monica kepada Anda karena kurangnya perhatian, kepedulian, dan juga nafkah batin. Kembali lagi sama seperti yang saya tekankan kepada Saudari Monica, saya ingin yang terbaik untuk Ananda Saka."

58. Putusan Sidang

Mendapat pertanyaan dari Hakim, Pradana menegakkan tubuhnya, genggaman tangannya terlepas dan dia tersenyum kecil kepadaku.

"Yang Mulia, saya dan mantan istri saya menikah karena sebuah perjodohan, rumah tangga kami dari awal tidak berjalan dengan sehat, sebaik apapun saya dan Monica berusaha mewujudkan pernikahan yang sempurna, pada akhirnya dua tahun lalu kami memutuskan berpisah. Keputusan kedua belah pihak, bukan satu pihak, berikut saya lampirkan alasan yang sebenarnya kenapa kami bercerai. Saya tidak ingin mempublikasi alasan utama kenapa saya setuju berpisah karena saya tidak ingin satu waktu nanti putra saya kecewa pada Ibunya."

Sultan bangkit kembali, sebuah map diberikan kepada Hakim yang langsung memeriksanya dengan seksama, dan diujung sana aku bisa melihat wajah Monica memucat, kengerian tergambar jelas di wajahnya seolah tidak menyangka jika Pradana bisa mengambil langkah setegas itu untuk mempertahankan hak asuh Saka.

"Saya dan mantan istri sepakat jika dialah yang akan menggugat cerai saya dengan alasan yang

disebutkan diatas, saya berniat melindungi nama baiknya, tapi rupanya dua tahun berlalu mantan istri saya memiliki gagasan lain hingga menggunakannya untuk menggugat saya. Jika Yang Mulia bertanya apa sikap saya kepada Saka akan berubah dengan kehadiran istri dan anak saya nantinya, jawabannya tidak. Perasaan saya, kasih saya, tidak ada yang berubah. Alasan terbesar kenapa saya menikah dengan Liliana adalah karena Liliana menyayangi putra saya. Perhatiannya, dan kedekatannya dengan Saka yang membuat saya jatuh cinta dan memutuskan untuk melamarnya, jujur saja, keberanian saya untuk meminang Liliana karena desakan Putra saya sendiri. Saka, dia sangat menyayangi Calon istri saya, Yang Mulia. Saya dan Saka mencintai Liliana, Yang Mulia. Saya menyayangi Saka dan Liliana sama besarnya meskipun berbeda posisi."

Suasana yang sebelumnya penuh dengan dengung dan bisik-bisik dari mereka yang menyimak persidangan seketika menjadi sunyi, suara berat sarat akan ketulusan Dana saat menjelaskan bagaimana posisiku dan Saka dalam hidupnya benar-benar membuatku tersentuh. Mataku terasa panas dan bersiap untuk meneteskan airmatanya sampai akhirnya suara deheman dari Hakim ketua membuatku mengerjap. Tangan

Pradana meraih tanganku, kembali menggenggamnya erat dan dari matanya aku bisa melihat seberapa besar cinta yang dia miliki untukku.

Cinta yang sama besarnya meski berbeda posisi, seorang istri dan Ibu, dan seorang putra. Jawaban dewasa, bijaksana, dan penuh ketegasan.

"Saya berharap saya masih diberikan kesempatan untuk mengasuh Saka bersama-sama. Bersama dengan Liliana saya ingin mewujudkan rumah yang hangat dan utuh untuk Saka. Sebuah rumah yang sebelumnya gagal saya berikan kepada putra saya."

Membalas genggaman Pradana, aku meremasnya kuat, detik berikutnya semuanya terdengar samar-samar ditelingaku, aku bisa melihat Hakim saling berdiskusi, Monica yang mulai menangis lagi saat berbicara dengan pengacaranya, tatapan benci yang dilayangkan kepadaku, dan Dana yang berbicara dengan Sultan. Melihat keteganganku, Sultan sempat tersenyum tapi tetap saja aku khawatir jika hasil sidang justru terjadi sebaliknya sampai akhirnya suara ketukan palu Hakim mulai terdengar.

Sebelah tanganku yang bebas terangkat dan tanpa sadar aku mulai menggigit kukuku, kebiasaan buruk yang selalu aku lakukan saat aku gelisah,

namun Pradana yang selalu paham setiap detil kecil yang aku lakukan segera meraihnya, menurunkannya seolah melarangku sembari bergumam. "Jangan lukai kuku cantikmu, Liliana....."

Sebelumnya aku tidak pernah percaya jika ada seorang yang mencintai hingga ke detil terkecil, sebuah cinta yang sederhana hanya dengan memperhatikan dalam diam, menggoda dengan ejekan untuk mendapatkan perhatian, dan ujung-ujungnya menggoda dengan cemoohan agar terlihat. Pradana, sosok pintar yang selalu membuat dahiku berkerut ini memiliki cara yang unik dalam mencintai. Monica pernah beruntung memilikinya dengan sangat mudah, namun dia melepaskannya begitu saja, Monica ingin menggenggam masalalu dan suaminya disaat bersamaan hingga melewatkan kesempatan betapa besar cinta yang ditawarkan oleh Pradana. Tanpa aku sadari, aku memandang Dana begitu lekat hingga aku melewatkan begitu banyak ucapan Hakim yang tengah berlangsung sampai akhirnya Hakim berbicara dengan lantang.

"..... *dengan ini persidangan memutuskan bahwasanya hak asuh Ananda Saka Aryaatmaja kami putuskan jatuh ke tangan saudara Pradana Aryaatmaja selaku Ayah*....."

"Alhamdulilah....."

"Alhamdulilah, Ya Allah." Airmataku meluncur turun, telingaku berdenging dengan penuh kebahagiaan saat aku menghambur memeluk Dana, segalanya menjadi buram karena rasa bahagia yang turut aku rasakan. Bahuku basah dan saat itu aku tahu jika pria tangguh ini pun menangis, kami sibuk dengan syukur yang begitu penuh hingga ucapan Hakim lainnya terdengar samar-samar. "Saka tetap bersama kita, Li. Kita nggak kehilangan dia."

Hanya itu yang aku dan Dana butuhkan, satu kepastikan jika Dana tidak akan kehilangan putranya, bahagia pria ini juga bahagiaku yang terbesar.

Persidangan selesai, Pradana dan Sultan beranjak untuk bersalaman dengan Hakim, aku sempat melirik ke arah Monica yang terpaku di tempatnya, aku tidak sempat meliriknya lebih seksama karena Nyonya Maryam menghambur memelukku, sama seperti Pradana yang begitu lega, beliau pun merasakan hal yang sama. Pelukan beliau begitu erat di tangis beliau yang tersedu-sedu. Memahami bagaimana perasaan beliau, aku mengusap punggung beliau perlahan. Kehilangan suami, putra semata wayangnya gagal dalam berumah tangga, sudah barang tentu Nyonya Maryam juga tidak ingin kehilangan Saka.

"Akhirnya semuanya selesai, Nak."

Kuulurkan tisu yang aku bawa kepada Nyonya Maryam yang langsung beliau gunakan. "Iya Ma, semuanya sudah selesai. Mama sama Mas Dana nggak perlu khawatir soal Saka, Saka nggak akan pergi ninggalin kita."

Nyonya Maryam mengangguk, meraih tanganku beliau mengajakku keluar, tubuhnya yang mulai senja sempoyongan karena rasa haru dan bahagia. Berdua kami beriringan keluar berbagi obrolan, topik tentang Saka yang pasti akan bahagia dengan hal ini menjadi hal yang utama.

"Waaah, waaah Mantan mertua tersayang akrab sekali sama calon menantu barunya." Sayangnya, langkah kami terhenti saat kami berada diluar, sosok cantik dalam stelan mahal tersebut menghadangku. Benar aku memang tidak setinggi Monica, terlebih Monica memakai highheelsnya, jelas sekali dengan postur tubuh tingginya dia ingin mengintimidasiku. Seringai penuh cemoohan terlihat di wajahnya saat melontarkan sarkasme kepada Nyonya Maryam. "Perasaan dulu sama aku nggak gini-gini amat deh, padahal dulu sendirinya yang mohon-mohon buat perjodohan sialan yang bikin hidup orang hancur berantakan."

Jika Nyonya Maryam tipe-tipe emak senggol bacok mungkin sekarang Monica akan langsung didamprat oleh Nyonya Maryam dalam sekali

tebasan, tapi darah Nyonya Besad yang terhormat seolah mengalir deras di diri Nyonya Maryam sehingga semua cemoohan Monica justru dibalas senyuman simpul Nyonya Maryam.

"Manusia itu tempatnya salah, salah satu contoh kesalahan dalam hidup saya adalah gagalnya rumah tangga kalian. Saya tidak pernah menyalahkan kamu sepenuhnya karena separuh kesalahan milik putra saya, tapi satu hal yang jelas adalah saya salah mengira kamu sebaik orangtuamu, Monica. Orangtuamu adalah sosok yang setia, sahabat terbaik yang pernah saya miliki, tapi bahkan kamu tidak menurun sedikitpun sikap baik mereka."

Nyonya Maryam mendekat, mengusap bahu mantan menantunya penuh dengan sayang, "bukan perlakuan saya yang berbeda, saya menyayangimu, tapi kamu yang tidak tahu diri Monica, orangtuamu saja tidak mau ada di pihakmu sekarang ini, lantas bagaimana dirimu bisa merasa kalau kamu ada dipihak yang benar? Tidak pernah puas dengan Dana, terus berhubungan dengan pacarmu saat kamu menjadi istri Dana, tidak pernah mengurus Saka, dan sekarnag kamu dengan tidak tahu dirinya meminta hak asuh Saka? Mau sampai dimana sikap tidak tahu dirimu, Monica? Berubahlah, dan jangan pernah mengusik kami lagi."

Semua kalimat Nyonya Maryam diucapkan dengan tenang tapi sukses menusuk dengan cara yang sangat menyakitkan. Wajah Monica bahkan sudah semerah apel busuk sekarang ini saat menatapku dan Nyonya Maryam dengan penuh kebencian.

"Kalian, kalian akan membayar mahal atas apa yang sudah kalian lakukan ini! Kalian pikir saya akan membiarkan kalian bahagia? Tidak! Kalian tidak boleh berbahagia setelah merusak segala hal yang sudah saya rencanakan."

"....."

"Tersenyumlah selagi kalian bisa karena mungkin ini adalah senyum terakhir kalian."

59. Thropy Wife

"Kalian, kalian akan membayar mahal atas apa yang sudah kalian lakukan ini! Kalian pikir saya akan membiarkan kalian bahagia? Tidak! Kalian tidak boleh berbahagia setelah merusak segala hal yang sudah saya rencanakan."

"....."

"Tersenyumlah selagi kalian bisa karena mungkin ini adalah senyum terakhir kalian."

"Bersikaplah sopan kepada orangtua, Monica!" Dahiku mengernyit mendapati ancaman yang baru saja dilontarkan, tidak suka dengan Monica yang mengancam Nyonya Maryam, aku mendorongnya pelan agar menjaga jarak yang langsung ditepisnya dengan penuh rasa jijik.

"Jangan menyentuhku, apalagi mengguruiku! Melihat wajahmu yang sok polos membuatku muak. Dunia boleh tertipu dengan wajah *innocent*-mu, tapi aku sangat paham dengan permainan perempuan sok lugu sepertimu. Pura-pura baik pada putraku hanya demi mendapatkan Dana! Kenapa, sudah gatal ingin menjadi Nyonya Aryaatmaja, hah? Sudah tidak sabar ingin berada ditempat yang dulu menjadi tempatku? Ciiiihhh, dasar Jal....."

Plaaaaakkkkkkkk

Monica tidak pernah menyelesaikan kalimatnya karena belum selesai dia dengan kalimat hinaannya kepadaku, aku sudah lebih dahulu menamparnya. Tidak terlalu keras namun sukses membungkam mulutnya yang seperti sampah.

Jangan tanya bagaimana terkejutnya dia sekarang ini, wajahnya terbelalak tidak menyangka jika wanita polos yang hendak dihinanya akan membalasnya. Tidak hanya berhenti disana, meskipun Monica lebih tinggi namun dengan cepat aku menangkup dagunya, menjepitnya dengan tanganku, memaksanya untuk menatapku, aku ingin Monica tahu jika aku bukanlah orang lemah yang bisa diinjaknya, terimakasih kepada gunting taman yang berat, kini jariku bisa aku manfaatkan dengan baik.

"Hina aku sekali lagi maka aku tidak akan merontokkan gigimu, Monica! Aku bisa melakukan banyak hal yang mengerikan yang tidak akan pernah bisa kamu bayangkan. Kamu pikir hanya karena aku diam, aku lemah hah? Aku terlalu terhormat untuk menjadi wanita liar sepertimu!" Bola mata gelap tersebut melebar penuh ketakutan, setiap desis rendah yang keluar dari bibirku penuh dengan ancaman, suruh siapa dia melemparkan kotoran di wajahku, jadi jangan salahkan aku jika aku memberinya satu truk penuh kotoran ke

wajahnya. "Jika satu tamparan belum menyadarkanmu, aku akan dengan senang hari menambahkannya, Monica!"

Selama ini aku selalu bersikap sabar, menekan emosiku dititik terendah meski dunia menghajarku dengan sangat menyakitkan, tapi kini muak dipanggil jalang, aku benci dipandang rendah.

"Kamu....."

"Ya, ini aku! Ingat wajahku baik-baik, dan jangan pernah mengusikku, Dana ataupun Saka lagi. Jangan pernah datang ke hadapanku dengan niat buruk karena akan aku pastikan kamu tidak akan pernah melihat Saka seumur hidupmu lagi."

"Kamu cuma sampah yang dipungut Pradana, Sialan. Aku tidak takut dengan ancamanmu, akan aku....."

Aku kira peringatanku akan cukup untuk membungkam mulut Jalang satu ini, tapi rupanya Monica adalah contoh manusia bermulut besar yang tidak punya otak.

"Akan apa, hah? Mari kita lihat seberapa jauh wanita yang sudah jatuh ke dasar jurang ini untuk menjatuhkanku. Aku sangat tahu betapa frustrasinya dirimu, Monica. Aku sangat paham bagaimana dirimu mendambakan posisi Nyonya Muda Aryaatmaja kembali, kamu menginginkan kehidupan yang telah kamu buang ini kan setelah

kebangkrutan keluargamu. Menggunakan Saka kamu hendak merangkak kembali ke Pradana, ckckck, sayangnya buang jauh mimpimu itu. Pradana milikku, berbeda dengan saat bersamamu yang berawal dari keterpaksaan, dia menginginkanku, memujaku, apa kamu tahu Monica, dia mencintaiku sejak SMA, saat tangannya terikat padamu, dia menginginkanku. Kamu....." Kudorong dadanya dengan telunjukku menekankan setiap kalimatku kepadanya. "Tidak!"..... "pernah!"..... "dicintainya."

Seringai puas aku layangkan kepadanya sebelum akhirnya aku beranjak mundur menuju ke arah Nyonya Maryam.

"Berhentilah merengek Monica, roda kehidupan kita berputar. Beradaptasi lah dengan benar, jangan gunakan Saka hanya untuk membuat hidupmu nyaman, Jadilah Ibu yang baik jika kamu tidak terima kedekatanku dengan Saka, walau bagaimanapun kamu Ibunya."

Nyonya Maryam meraihku, menggandeng tanganku untuk pergi meninggalkan Monica, bisa aku rasakan jika tangan beliau dingin dan berkeringat.

"Mama senang kamu tidak bisa diintimidasi Monica, Li. Mama sempat khawatir."

Aku tersenyum kecil, menepuk tangan beliau yang menggenggam tanganku. "Lili cuma mempertahankan diri, Ma. Dana bisa marah kalau sampai tahu aku diam saja jika diinjak-injak."

"Ya, bisa Mama bayangin gimana ngamuknya dia kalau sampai kamu terluka. Mama memang bodoh Li dulu mendorong Dana ke perjodohan yang sama sekali tidak dia inginkan, Mama pikir karena mereka berteman sejak kecil mereka akan cocok sebagai pasangan, Mama nggak tahu kalau dulu Dana benar-benar serius saat bilang dia menyukai seseorang, Mama kira itu cuma alasan saja buat kabur dari perjodohan. Mama nggak tahu kalau wanita itu kamu, Li." Nyonya Maryam menatapku dengan penuh rasa bersalah, semua kalimat yang ucapkan oleh Nyonya Maryam barusan lebih tepat jika dikatakan kepada Dana dibandingkan aku, tapi aku sangat menghargai sikap beliau yang terbuka kepadaku. "Jika Mama tahu akhirnya seperti ini, Mama tidak akan pernah menyetujui perjodohan yang diusulkan oleh almarhum Papanya Dana. Tanpa kami sadari, kami sudah menyiksa putra kami satu-satunya. Kami sukses di bisnis, tapi gagal dalam menjaga anak."

Tidak tega dengan rasa bersalah Nyonya Maryam yang menggunung, aku beranjak memeluk beliau, hal yang langsung membuat beliau menangis

tanpa suara dibahuku. "Semuanya sudah berlalu, Ma. Jangan seperti ini, Dana bisa hancur jika mendengarnya."

Perlahan Nyonya Maryam melepaskan pelukannya, tangan beliau yang sangat lembut menyentuh pipiku, tatapan hangat seorang Ibu yang sudah lama tidak aku lihat kini aku dapatkan dari beliau. "Terimakasih ya Nak sudah bersedia menerima cinta Dana, untuk pertama kalinya setelah sekian lama Mama kembali melihat Dana benar-benar bahagia."

Bahagia? Satu kata tersebut membuatku tersenyum, rasanya sangat menyenangkan saat mendengar seseorang bahagia karena diriku, senyuman itu terus mengembang di bibirku bahkan setelah Nyonya Maryam pergi. Dengan hati ringan penuh kelegaan karena akhirnya hak asuh Saka jatuh ke tangan Dana, aku mencarinya, berulangkali aku meneleponnya namun teleponku sama sekali tidak diangkat sampai akhirnya aku melihat asisten Sultan yang bergegas membawa kopi dari minimarket depan, menebak jika Dana tengah bersama Sultan aku mengikuti Asisten Sultan tersebut menuju satu sudut Pengadilan yang luput dari perhatianku sebelumnya, aku kira Asisten Sultan akan memberikan kopi tersebut kepada Sultan yang terlihat tengah berbicara santai dengan

sosok Dana, tapi rupanya saat melihat atasannya tersebut tengah serius berbicara, Asisten Sultan berbalik mundur. Tatapan pria muda tersebut tampak ngeri saat melihatku dan saat itu entah kenapa aku merasa jika ada hal buruk yang tidak seharusnya aku dengar. Sayangnya reflekku justru membuatku menggeleng kepada sosok muda dihadapanku mengisyaratkannya untuk mundur tanpa banyak berbicara. Terlihat dia ingin membantah, namun aku dengan cepat melotot kepadanya yang akhirnya membuatnya menurut dengan pasrah.

Jantungku berdegup kencang, tidak seharusnya aku menguping seperti ini, tapi entahlah, hatiku membawaku mendekat untuk mendengar obrolan mereka yang sangat serius.

"Jadi nikah kontrak, heh? Dasar munafik lo, bilangnya kagak mau mainin pernikahan tapi ujung-ujungnya juga lo ambil kan usul gue."

Deg, jantungku serasa berhenti berdetak, obrolan mereka tentangku, dan itu menambah rasa penasaranku, sungguh sebenarnya aku sangat tidak nyaman mendapati Dana bercerita tentang pernikahan kontrak. Bukankah sebelumnya dia sudah menegaskan kepadaku jika nikah kontrak tidak berlaku lagi, dia benar-benar akan menikah denganku karena menginginkanku. Apa maksudnya

ini? Hembusan rokok Pradana terlihat disela tawanya.

"Lo ngusulinnya sembarang orang ya kagak maulah. Enak saja, endingnya rese kayak Monica. Sudah cukup sekali saja hidup gue dibikin belibet sama cewek, nggak lagi-lagi."

"Memangnya yang ini beda? Yang gue lihat lo milih dia gegara obsesi lo yang nggak kesampaian semasa SMA, mungkin orang lain lihatnya lo manusia suci, Dan! Tapi gue yang lebih paham gimana bajingannya lo, nggak bisa gue bayangin gimana mulut manis lo waktu ngejerat si Lili sampai sebegitunya percaya sama lo!"

Sampai disana, aku berharap Pradana akan menampik apa yang diucapkan oleh Sultan, aku berharap Pradana akan mengatakan jika dia benar mencintaiku bukan sekedar obsesi semata, sayangnya sepertinya aku terlalu sibuk jatuh cinta kepada Pradana hingga lupa betapa brengseknya dirinya.

"Semuanya harus totalitas jika mau berhasil, Tan! Gue pengen hubungan senyata mungkin didepan Hakim!"

"Emang B4ngsat lo ini! Ngaku saja, puas kan lo udah jerat lehernya, secara akhirnya lo bisa naklukin cewek yang sudah bikin lo malu semasa

sekolah. Palingan habis lo kelonin, endingnya cuma lo jadiin *thropy wife."*

Sakit? Jangan ditanya lagi, hatiku sudah berdarah-darah mendengar semua obrolan yang sangat menyakitkan ini. Mendadak aku merasa menjadi wanita paling bodoh di dunia ini setelah semua hal yang aku katakan pada Monica.

"Obsesi atau bukan, tapi kalau ada yang cocok jadi Nyonya Aryaatmaja, orang itu pasti Lili. Yang gue butuh selain Ibu buat Saka yang bikin gue menang di persidangan, gue juga butuh istri yang sempurna buat ada di sisi gue. Gue udah cukup malu sama sifat Monica selama ini."

60. Lily dan Kucing

"Jadi, akhirnya kasus yang bikin lo insomnia berminggu-minggu, akhirnya selesai juga."

Meraih rokok yang ditawarkan Sultan, Pradana menyulutnya, mulutnya terasa asam karena menahan kelu. Dibalik sikap tenangnya tentu saja Pradana khawatir, tapi syukurlah Hakim mempertimbangkan semuanya dengan baik, satu kelegaan akhirnya Dana memenangkan hak asuh Saka. Mulai nanti malam sepertinya dia bisa tidur nyenyak.

"Syukurnya iya, dan semoga Monica nggak ngusik Saka lagi. Gue benci setiap kali mereka bertemu, ujung-ujungnya Saka dibuat sedih. Kadang gue heran kenapa gue bisa bikin anak sama dia, Monica benar-benar sinting."

Mendengar umpatan Dana, tak pelak Sultan tertawa, sebagai lelaki normal siapapun pasti akan tertarik dengan Monica, cantik, dan sensual, sayangnya Monica sudah sampai ditaraf sinting tergila-gila dengan pasangannya sekarang, mereka berhubungan sejak SMA, sempat putus karena Monica menikah dengan Dana dan terang-terangan berselingkuh saat usia Saka satu tahun, kadang Sultan heran kenapa Dana bisa diam saja melihat

Monica menggila, dan seperti sudah bisa ditebak Sultan, perpisahan baik-baik yang disepakati mereka berdua pada akhirnya menjadi senjata makan tuan untuk Dana sendiri.

Persidangan berbelit-belit dengan banyak penundaan, dan akhirnya kehadiran Liliana yang memperlihatkan kedekatan dengan Saka memantapkan segalanya. Omong-omong tentang Liliana, Sultan tidak bisa menahan rasa penasarannya terhadap wanita mungil yang terus menerus digandeng oleh sahabatnya.

"Jadi nikah kontrak, heh? Dasar munafik lo, bilangnya kagak mau mainin pernikahan tapi ujung-ujungnya juga lo ambil kan usul gue."

Sultan yang sebelumnya kesulitan untuk meyakinkan Dana perihal ide brilian yang pasti akan memuluskan jalannya untuk memenangkan persidangan sejujurnya agak terkejut pada akhirnya Dana setuju, dan yang lebih mengherankan adalah wanita itu Liliana.

Satu-satunya nama perempuan yang masih diingat Sultan dari masa sekolah saking seringnya Dana merutuk namanya. Liliana itulah, Liliana inilah, gara-gara Liliana, masalah Liliana, tidak ada satu hari pun tanpa Liliana hingga Sultan eneg sendiri.

"Lo ngusulinnya sembarang orang ya kagak maulah. Enak saja, endingnya rese kayak Monica.

Sudah cukup sekali saja hidup gue dibikin belibet sama cewek, nggak lagi-lagi."

Sultan meringis, dia sedikit tidak terima saat Dana mengatakan dia mengusulkan sembarang orang sementara yang diusulkan Sultan tentu saja sudah dipilih dengan baik.

"Memangnya yang ini beda? Yang gue lihat lo milih dia gegara obsesi lo yang nggak kesampaian semasa SMA, mungkin orang lain lihatnya lo manusia suci, Dan! Tapi gue yang lebih paham gimana bajingannya lo, nggak bisa gue bayangin gimana mulut manis lo waktu ngejerat si Lili sampai sebegitunya percaya sama lo!"

Sampai didetik ini pun rasanya Sultan masih tidak percaya mereka pada akhirnya bisa bersama mengingat betapa tidak akurnya mereka berdua. Tapi Dana justru menyeringai sembari menyemburkan asap rokoknya ke udara.

"Semuanya harus totalitas jika mau berhasil, Tan! Gue pengen hubungan senyata mungkin didepan Hakim!"

Pradana dan kesombongannya yang seringkali membuat Sultan tergoda untuk menggedik kepalanya yang nyaris licin itu.

"Emang B4ngsat lo ini! Ngaku saja, puas kan lo udah jerat lehernya, secara akhirnya lo bisa naklukin cewek yang sudah bikin lo malu semasa

sekolah. Palingan habis lo kelonin, endingnya cuma lo jadiin *thropy wife."*

Pradana tersenyum kecil, sahabatnya tersebut memang sangat mengenal dirinya. Ya tidak bisa Dana tampik jika semuanya berawal dari obsesi yang berkembang menjadi satu hal yang mungkin layak disebut cinta. Mengingat Liliana membuat Pradana tersenyum sendiri, segala hal di diri wanita itu membuat Dana jatuh cinta setiap harinya.

"Obsesi atau bukan, tapi kalau ada yang cocok jadi Nyonya Aryaatmaja, orang itu pasti Lili. Yang gue butuh selain Ibu buat Saka yang bikin gue menang di persidangan, gue juga butuh istri yang sempurna buat ada di sisi gue. Gue udah cukup malu sama sifat Monica selama ini."

Setiap kalimat yang diucapkan Dana terdengar menyakitkan dari awal sampai diakhir, namun Sultan sangat paham hanya dari sorot mata sahabat nyaris seumur hidupnya itu jika Dana benar-benar jatuh cinta, sayangnya setiap kalimat Dana bisa diartikan berbeda oleh orang yang hanya mendengar tanpa melihat mimik wajahnya. Sultan baru saja ingin menggoda Dana yang nyata-nyata jatuh cinta namun gengsi menggunakan bahasa bucin saat suara langkah kaki yang sangat cepat menghampiri mereka.

Bukan hanya Sultan yang terkejut, Dana pun melakukan hal yang sama. Senyuman terlihat di wajah Dana, sayangnya hal tersebut tidak berlaku untuk Liliana, saat melihat raut wajah Liliana yang mengeras penuh kemarahan tanpa ada senyuman seolah wanita mungil tersebut tengah mengerahkan semua kebenciannya untuk Dana, Sultan merasa jika ada yang salah. Kedua pria tersebut seketika saling bertukar pandang panik, terutama Dana yang langsung mengingat apa-apa yang sudah dia lakukan hingga dia pantas mendapatkan tatapan murka dari wanita yang dicintainya.

Pradana seorang yang pintar namun untuk hal ini otak cerdasnya tidak berpikir cukup cepat hingga dia kalah cepat dengan Liliana yang tanpa basa-basi langsung melepaskan cincin yang Dana gunakan untuk mengikatnya, jangan lupakan tatapan bengis Lili yang mungkin sukses akan membunuh Dana jika tatapan berwujud pisau.

"Ambil cincinmu, Dan! Aku tidak mau menerimanya lagi. Congrats ya sudah sukses begoin aku selama ini, kalau memang maksudmu buat hancurin aku, selamat, kamu sukses besar. Kamu udah sukses bikin aku jatuh cinta dan jadi badut buat menuhin obsesimu, buat nyempurnain sandiwaramu. Emang yang paling bener itu kalo kerja ya kerja aja, nggak usah baper sama orang

yang separuh hidupnya digunakan buat ganggu hidupku....." dengan kuat Lili mendorong cincin itu ke dada Dana, perempuan mungil yang tiba-tiba memiliki kekuatan super tersebut benar-benar bersiap menelan Dana mentah-mentah. Bukan hanya kepada Dana, tapi Lili juga melayangkan tatapan benci ke Sultan yang langsung membuat Sultan ingin masuk ke gorong-gorong saking ngerinya. "Silahkan lanjutkan obrolan tidak bermutu kalian, maaf sudah menganggu. Aku membenci kalian."

Liliana berbalik, kakinya yang jenjang dan kecil tersebut berlalu dengan cepat meninggalkan dua orang pria jantan yang kebingungan, syok hingga tidak bisa berkata-kata lagi. Meskipun demikian, bisa-bisanya keheningan diantaranya pecah dengan celetukan Sultan yang sangat tidak bermutu, meskipun ngeri dengan kemarahan Lili namun tidak bisa Sultan pungkiri betapa menariknya tubuh mungil Lili yang menonjol ditempat yang tempat, katakan Sultan mesum namun harus Sultan katakan jika *skinny pants* dengan kemeja yang dikenakan oleh Liliana membuat pinggulnya begitu menonjol, bergoyang indah ditengah langkahnya yang tergesa.

"Gue paham kenapa lo tergila-gila sama tuh cewek, dia bener-bener *Lily* buat lo yang *kucing!"*

**Bunga Lily dan kucing*

—di balik tampilannya yang indah, bunga lily sangat beracun bagi hewan peliharaan seperti kucing, bahkan dapat berpotensi fatal bila tak sengaja menelannya—

61. Kemarahan Lili

"Gue paham kenapa lo tergila-gila sama tuh cewek, dia bener-bener *Lily* buat lo yang *kucing!"*

Dana yang masih linglung dengan agresi kebencian Liliana hingga mengembalikan cincin pertunangan mereka seketika mendelik ke arah Sultan, yang lasngsung dihadiahinya pukulan keras ke kepalanya karena teman B4ngsatnya tersebut tanpa sungkan melihat ke arah pinggul Liliana yang berayun dengan sangat indah! Sialan, ingatkan Dana untuk membuang celana terkutuk tersebut.

"Mata lo mau gue congkel, Tan!"

Geram Pradana dengan kasar yang langsung membuat Sultan meringis, tidak perlu diragukan Dana akan benar-benar melakukannya, terlebih sekarang ini dia terlihat sangat bingung melihat cincin yang kini dikembalikan Lili. Otaknya bekerja keras, bertanya-tanya apa yang sudah membuat Lili murka, dan saat Dana mengingat setiap kalimat yang dia ucapkan, seketika Dana terbelalak ngeri sendiri.

"B4ngsat, apa yang sudah gue lakuin, Tan!"

Sama seperti Dana, Sultan yang seolah paham dengan isi kepala sahabatnya tersebut pun juga memandangnya tidak kalah prihatin.

"Dan, kayaknya calon Bini lo denger apa yang kita obrolin deh!"

Astaga, Dana rasanya ingin membenturkan kepalanya ke dinding sekarang ini saking frustasinya, Liliana dan bahasa sarkas Dana sama sekali tidak bersahabat baik, setiap kata menjengkelkan Dana selalu ditelan Lili mentah-mentah, hal yang dari dulu selalu dibenci Pradana karena menurutnya Lili itu pinter-pinter bego. Nggak heran Lili ngira Dana cuma mainin dia. Kesal pada dirinya sendiri, Dana meraih kemeja sultan dan menoyor sahabatnya tersebut yang syok.

"Harusnya lo nggak usah ngajak gue ngobrol, B3go!"

Sultan yang disemprot sedemikian rupa yang dengan kurang ajarnya dijadikan pelampiasan kekesalan Dana seketika melongo. Tidak terima dengan makian Dana, Sultan pun berganti menendang Dana. "Ya makanya kalau tahu Calon Bini lo wataknya serius, kaku, sama bolot, nggak usah pakai bahasa sarkas. Bucin ya bucin aja, nggak usah gengsi ngakuin kalau cinta, gegayaan lo, dipelototin panik! Minggat sana loh, kejar sebelum ngambek gagal kawin nanti lo!"

Tidak perlu diperintah dua kali oleh Sultan, Dana segera bergegas pergi, seharusnya mudah bagi Dana untuk mengimbangi langkah Lili

mengingat betapa kecilnya Lili, tapi sepertinya kemarahan membuat tenaga Lili berlipat ganda, baru beberapa saat lalu Dana melihat Lili pergi namun sekarang dia tidak melihat Lili dimana pun, matanya berkeliaran mencari Lili ke setiap arah namun nihil, Dana tidak melihat wanita yang salah paham itu kemanapun, sungguh Dana ingin sekali menendang dirinya sendiri. Selama ini Dana menganggap bahasa sarkasnya adalah hal yang membuatnya bertahan di dunia militer yang masih kental dengan istilah darah murni sementara dirinya adalah *muggleborn* yang tidak seharusnya mendapatkan posisi teratas di angkatannya, tapi sekarang kalimat pedasnya benar-benar menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

Liliana mendengar semua omong kosong yang dia ucapkan dan mengartikannya mentah-mentah. Aarrrrghhhhh, semakin Dana mengingatnya, semakin Dana ingin menendang dirinya sendiri.

"Bussyyeeeet dah itu mobil kesurupan apa gimana?"

Dana mendengar apa yang dikatakan oleh beberapa pengendara Ojol yang tengah mangkal, namun Dana sama sekali tidak ambil pusing dengan apa yang dikatakan oleh mereka sampai pandangan Dana tertuju ke arah mobil yang melaju sangat kencang, begitu kencangnya mobil itu melaju hingga

Dana reflek melihat ke arah mana tujuan mobil itu melesat dan Dana benar-benar nyaris terkena serangan jantung melihat sekelebatan mata kemeja hitam yang sangat familiar dimatanya nyaris terhantam mobil yang dengan sangat cepatnya melaju.

"Edyaannnn, tabrak lari Cok!!!!"

"Ketabrak nggak itu!"

Para pengemudi Ojol tersebut seketika menghambur menemui sosok yang sangat familiar dimata Dana, sementara Dana sendiri tanpa dia sadari pun turut berlari, refleknya sebagai seorang militer bergerak cepat sementara otaknya masih tidak percaya saat melihat wanitanya nyaris dilindas oleh mobil. Hanya sepersekian detik dan mungkin Lili akan benar-benar remuk digilas mobil.

"Non, Non nggak apa-apa?"

"Ya Allah, Mbak. Hampir saja Mbak."

"Kejar itu mobilnya, gila udah hampir bunuh orang. Itu mah sengaja mau nabrak!"

"Bunda, Bunda nggak apa-apa!!! Huuuaaaa, Bunda!"

"Non, kita telepon Bapak ya, Non!"

Kepala Dana terasa penuh, segala hal yang ada di hadapannya benar-benar membuatnya mual dengan perasaan ngeri, Lili yang syok hingga tidak bisa berbicara dengan tangannya yang berdarah,

Saka yang mulai menangis meraung ketakutan melihat Lili yang syok, dan Mbah Yah yang panik, rasanya otak Dana nyaris meledak saat akhirnya dia bergerak menerobos kerumunan, dan langsung mengangkat tubuh Lili yang lemas ke dalam gendongannya.

"Saka, berhenti menangis dan ikut Papa ke mobil! Permisi.... Permisi....."

Bahkan Dana sampai tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang, satu hal yang ada dikepala Dana adalah dia ingin membawa Lili ke rumah sakit secepatnya, memang Lili tidak berdarah atau apapun, tapi diamnya Lili yang syok membuat Dana takut jika ada hal yang buruk, untunglah Mbak Yah bisa meraih Saka yang menangis untuk bergegas menuju parkir pengadilan. Dengan berlari membawa Lili, tidak perlu waktu lama bagi Dana, untunglah disana Sultan dan asistennya yang juga tampak ngeri segera tanggap.

"Pakai mobil gue...."

Ya, ya, terserah mau pakai mobil apa asalkan bisa secepatnya membawa Lili ke rumah sakit. Akan lebih baik bagi Dana jika Lili memakinya daripada diam karena syok, tangannya memar, sikunya berdarah, mata kakinya lecet, dan semua itu karena ulah mobil sialan yang nyaris menggilasnya.

"Mobil tadi sengaja mau ngebunuh."

Mendengar apa yang dikatakan Sultan seketika Dana melontarkan tatapan penuh peringatan, Dana tidak ingin Lili mendengar apapun tentang kejadian nahas yang menimpanya, terlebih di hadapan Saka yang masih sesenggukan sembari menatap Lili dengan khawatir, Dana juga sangat paham jika mobil tadi berniat membunuh, sudah jelas Lili menyeberang di jalur dan rambu yang seharusnya tapi tetap saja pengendara tersebut mengebut gila-Gilang. Dana akan memastikan jika pengendara sialan itu akan ditemukan, nanti, setelah mengantar Lili ke rumah sakit Dana akan membereskan semuanya.

Syukurlah rumah sakit tidak terlalu jauh hingga Lili bisa mendapatkan pertolongan. Telapak tangannya yang sobek harus dijahit tiga jahitan, sikunya empat jahitan, dan kakinya lecet. Meskipun dokter mengatakan jika tidak ada luka yang serius, Dana bersikeras untuk pemeriksaan lebih lanjut seperti xray, Dana khawatir Lili gegar otak dan semacamnya. Terlalu panik dengan insiden maut yang nyaris merenggut nyawa membuat Dana lupa jika Liliana tengah marah kepadanya, baru saat akhirnya pemeriksaan selesai dan Lili meminta ponselnya kepada Mbak Yah, apa yang dikatakan

Lili ke seorang yang ada di ujung sana menyadarkannya.

"Mal, tolong jemput aku di rumah sakit Permata."

Dana yang tersadar jika diamnya Lili selain karena syok juga karena marah seketika mendengkus pelan. "Kenapa kamu minta tolong Amal, Li? Aku ada di depan mata kamu." Jika tidak ingat ada Saka yang ada di hadapannya, mungkin Dana akan berteriak keras.

"Mbak Yah, bisa minta tolong ajak Saka beli minum dulu, Mbak? Rumah sakit nggak baik buat anak kecil." Mengabaikan Dana yang mulai meradang Lili meminta Mbak Yah untuk membawa Saka pergi. Lili marah kepada Dana, tapi dia masih waras untuk tidak bertengkar di depan Saka. Baru saat akhirnya Saka benar-benar keluar, Lili menatap Dana dengan datar bahkan lengkap dengan kernyitan jijik yang selalu dia layangkan kepada Dana. "Berhentilah berpura-pura peduli, Dan. Sidang sudah dimenangkan seperti yang kamu inginkan, tidak perlu totalitas lagi dalam bersandiwara."

62. Menjauh

"Berhentilah berpura-pura peduli, Dan. Sidang sudah dimenangkan seperti yang kamu inginkan, tidak perlu totalitas lagi dalam bersandiwara."

Kalimat yang diucapkan oleh Lili seperti sebuah tinju yang menghantam wajah Dana, wanita cantik yang memenuhi seluruh hatinya tersebut benar-benar marah menyalahartikan apa yang telah di dengarnya.

"Pergilah, aku mau istirahat." Liliana berbalik, memberikan punggungnya kepada Dana yang kini tidak bisa berkata-kata, ingin rasanya Dana berteriak kepada Lili betapa kelirunya wanita itu dalam memahami kalimatnya namun sayangnya Dana bingung harus memulai darimana. Dana bukan seorang yang bisa menjelaskan dan mengatakan dengan jelas bagaimana perasaannya. Dana adalah seorang pria tampan dengan kemampuan nol soal percintaan.

"Pergilah, Dan. Aku tidak mau melihat wajahmu lagi. Soal ganti rugi, tenang saja, kali ini aku akan memanfaatkan temanku seperti yang selalu kamu katakan. Aku akan mengganti rugi setiap kerugianmu, aku mundur dari nikah kontrak sialan itu."

Dana benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi. Dana merasa setiap kalimat yang dia ucapkan dengan Sultan tidak ada yang keliru, sahabatnya paham dengan kesarkasannya, tapi siapa yang menyangka jika Liliana akan benar-benar terluka usai mengartikannya mentah-mentah.

Kedua tangan Dana terkepal, menahan gejolak emosinya yang siap meledak, namun saat melihat tangan Lili terangkat mengusap sudut matanya, Dana sadar jika Lili benar-benar terluka. Itu sebabnya Dana berusaha meredam kemarahannya, alih-alih meneriaki Lili dengan ujaran kebodohan, Dana justru bersikap sebaliknya.

"Kalau kamu pengen sendiri, ambil waktu sesukamu, Li. Ambil waktu selama yang kamu inginkan. Tapi aku tidak ingin pernikahan ini batal. Aku kira kamu lebih mengenalku dibandingkan orang lainnya. Kalau kamu ingin melihat kejujuranku, lihatlah sikap dan tindakanku, bukan mulutku."

Ya, jujur saja, sama seperti Lili yang merasa kecewa dan merasa ditipu, Dana pun merasa kecewa karena Lili mengartikan semuanya mentah-mentah. Dibandingkan mendengarkan penjelasan Dana, Lili justru memilih kesempatan pertama dimana dia bisa meninggalkan Dana, Dana merasa tidak diinginkan oleh Lili.

Dana sudah bersiap pergi, tapi saat dia hampir keluar, dirinya kembali berbalik dan meletakkan cincin milik keluarga Aryaatmaja yang sudah tiga generasi di keluarga Dana ke sisi tempat tidur Lili.

"Cincin itu milikmu, terserah mau kamu buang atau apa."

Hanya itu yang Dana katakan dan Dana benar-benar pergi membawa segunung kecewa yang membuat dirinya nyaris tidak bisa bernafas. Bukan keinginan Dana untuk meninggalkan Lili begitu saja namun bersama untuk sekarang ini hanya akan menambah luka di hati mereka masing-masing. Liliana memilih untuk tidak mendengar dan tidak mempercayai apapun yang Dana katakan, dan opsi terbaik memang mengambil jeda seperti yang Lili inginkan.

Jika kalian ada yang berpikir jika Dana meninggalkan Lili begitu saja, maka kalian keliru karena tepat saat diluar jangkauan, Dana meraih ponselnya untuk menghubungi Amal. Tidak menunggu sampai di dering kedua, suara musuh bebuyutan yang dibenci Dana karena kedekatannya dengan Liliana terdengar, tidak memberikan kesempatan untuk amal berbicara, Dana langsung menyemprotnya.

"Segeralah ke rumah sakit, B3go! Jika tidak aku akan mengundang excavator untuk meratakan kantor hukum-mu, Sialan!"

Tut. Dengan sepihak Dana mematikan sambungan, tidak sampai disana kemelut yang dirasakan oleh Dana, Sultan pun datang membawa sebuah kabar yang sangat tidak mengenakan untuknya.

"Intinya, Romy sudah nyelidiki siapa pemilik mobil sialan yang nyaris ngelindes Lili, dan lo nggak akan suka begitu tahu siapa pelakunya." Dengan masam Sultan membagi apa yang diketahuinya, sudah dibilang kan persahabatan keduanya sangat dekat dan tanpa harus menjelaskan dengan gamblang Sultan tahu jika Dana menginginkan siapapun yang bertanggungjawab atas kecelakaan Lili sekalipun harus mencari hingga ke ujung dunia.

Jika ada orang yang tidak suka dengan Dana dan Lili, maka bisa dipastikan siapa orangnya. "Monica?" Ujar Dana dengan tenang, namun Sultan yang mendengar nada datar yang digunakan Dana seketika merasa jika bulu kuduknya meremang. Jika sebagian orang mengartikan kemarahan seseorang dari kerasnya makian, maka Dana sebaliknya, semakin rendah nada bicaranya, semakin berbahaya putra mahkota Aryaatmaja tersebut.

"Ya, dan Romy sekarang sedang meminta pemilik mobil sewaan Monica untuk menahannya. Lo mau lapor polisi?"

Dana menyeringai, selama ini Dana sudab cukup bersabar dengan kegilaan mantan istrinya. Dana tidak peduli Monica tidak bisa berperan sebagai istri dan Ibu yang baik untuk Saka, Dana mencoba memaklumi semuanya tapi sekarang Monica justru bermain-main dengan nyawa. Tidak, Dana tidak akan memberikan pemakluman lagi meskipun atas namanya sebagai Ibu Saka sekalipun. "Gue punya waktu setengah hari lagi buat ngirim Monica ke neraka. Berani-beraninya dia nyentuh Lili."

Terakhir kali Sultan melihat Dana marah mungkin itu sudah bertahun-tahun yang lalu, tapi sekarang melihat Dana dengan kasar menyentak seragamnya yang tampak seperti mencekiknya menyisakan kaos hijau tuanya, Sultan tahu jika Monica kali ini akan benar-benar di kirim ke Neraka.

"Minta Romy buat datang kesana duluan dan pastiin itu Uler nggak kabur! Awas saja dia!"

Sultan hanya bisa mengangguk pasrah, apalagi saat Dana merebut kunci mobilnya dan mulai berkendara. Sultan bukan seorang yang meledak-ledak dalam emosi, Sultan lebih memilih berkata-kata daripada menggunakan otot dan emosinya, itu sebabnya dia memilih menjadi pengacara, tapi Dana

adalah kebalikan dirinya. Kini yang bisa dilakukan Sultan adalah banyak-banyak berdoa, semoga Dana tidak bertindak diluar batas, juga berdoa agar dirinya selamat sampai tujuan mengingat betapa ugal-ugalannya Dana dalam berkendara. Sultan ingin menegurnya tapi melihat betapa kakunya rahang Dana yang menahan emosi membuat Sultan memilih untuk tutup mulut demi kebaikan dirinya sendiri.

Dan benar saja saat akhirnya mereka sampai ditempat yang diberitahukan Romy, Dana turun dengan membanting pintu mobilnya dengan keras, Sultan yakin dengan kekuatan *Thor* yang dimiliki Dana, pintu mobilnya mungkin akan lepas beberapa saat lagi, mata Dana menggelap saat dia berjalan dengan cepat menuju Monica yang melihatnya dengan penuh kengerian.

"Beraninya kamu, ya!" Suara histeris Monica terdengar saat dia berteriak kepada Owner rental mobil yang menahannya sampai Dana datang, dan sudah sangat jelas jika kehadiran Dana dengan raut wajah membunuh bukan hal baik untuknya apalagi setelah apa yang telah dia lakukan. Monica sama sekali tidak menyangka jika Dana bisa menemukannya sebagai pelaku secepat ini. Monica terlalu terbiasa Dana memaklumi setiap tindakan buruknya hingga lupa jika Dana pun bisa

kehilangan kesabaran, alih-alih segera meminta maaf, Monica justru melayangkan ancaman ke Owner Rental Mobil yang disewanya. "Lihat saja, saya akan tuntut rental mobil yang berani-beraninya membocorkan data konsumennya. Saya akan habisi bisnis Anda!"

Monica dan ketidaktahudirian yang mendarah daging, semuanya geram termasuk Dana. Tanpa basa-basi lagi, Dana nyaris menghantam wajah Monica dengan kepalan tangannya yang besar, mata Monica sudah terbelalak terkejut namun di detik terakhir Dana menghentikan tangannya. Alih-alih menamparnya, Dana cukup berpuas diri dengan mencengkeram erat dagu wanita yang sudah dikenalnya nyaris seumur hidup ini, memaksanya untuk mendengar setiap kata yang akan dikatakan Dana agar Monica tahu betapa besar kemarahan yang sekarang menggulungnya.

"Seumur hidup kita saling mengenal, aku selalu memaafkan setiap kesalahanmu, Monica! Kamu bersikeras menikah denganku, aku menurut meskipun aku tidak menyukainya! Kamu berselingkuh setelah melahirkan Saka, aku diam saja. Kamu meminta cerai dengan aku yang ada pihak bersalah, aku menerimanya. Aku selalu mengalah tidak peduli betapa buruknya kamu memperlakukanku! Kamu menginjak harga diriku,

kamu menekan tenggorokanku, dan aku membiarkanmu, tapi lihat apa yang sudah kamu lakukan, Sialan. Berani-beraninya kamu mencoba membunuh Liliana. Beraninya kamu melukai Liliana tepat didepan mata anakmu, hah?!"

"....."

"Jangan pikirkan aku dan Lili, pikirkan anakmu yang menangis ketakutan melihat seseorang nyaris dilindas di depan mata! Kamu lebih buruk dari binatang, Monica. Bahkan induk binatang saja tidak akan memakan anaknya sendiri."

63. Liliana Side

"Kamu dan Dana bertengkar, Li?"

Pertanyaan dari Sissy membuatku yang tengah bermain dengan Raya seketika mendongak menatap ke arah wanita montok yang selalu tampil spektakuler dalam setiap kesempatan ini meski hanya menggunakan homedress sederhana.

"Katakan apa yang sudah Prad sialan lakukan ke kamu dan aku akan pergi menghajarnya! Bisa-bisanya dia nyakitin kamu, Li."

Bukan hanya Sissy yang mencecarku, tapi Amal juga. Seharian ini aku sudah bisa menghindari pertanyaan dari pasangan suami istri terutama Amal yang langsung memberondongku usai menjemputku di rumah sakit, pertanyaan tentang apa yang terjadi kenapa aku sampai terluka dan harus menjemputku adalah hal yang ditanyakan tanpa berhenti sama sekali, tapi sekarang dua orang temanku ini menyudutkanku dan aku rasa aku tidak bisa mengelak lagi.

"Sebenarnya....." aku mulai menceritakan semuanya, dari awal persidangan, tentang Monica dan pertengkaran kami, berlanjut kepada aku yang menguping pembicaraan Dana dan Sultan yang membuatku merasa dipermainkan, hingga akhirnya

aku sampai bagian dimana aku nyaris dilindas mobil. Semuanya aku ceritakan kepada pasangan suami istri ini, tidak ada yang kurang dan aku tambahi, awalnya aku enggan bercerita, tapi aku merasa aku perlu mendengar pendapat dari mereka yang sudah lebih berpengalaman soal hubungan.

Bisa aku lihat jika Amal beberapa kali hendak menyela namun Sissy menahannya dan aku sangat berterimakasih karena bagiku lebih mudah menceritakan semuanya secara langsung dibandingkan harus mengulang sesuatu hal yang membuatku sesak. Rasanya sungguh melegakan ada tempat untuk berbagi, simpul yang sebelumnya membuatrasa sesak dan menghimpit dadaku dengan sangat menyakitkan perlahan memudar.

"Berani-beraninya si Prad, dia benar-benar mengatakan hal itu soal kamu....." geram Amal yang langsung membuat Sissy memutar bola mata malas ke arah suaminya. Baru setelah aku selesai bercerita aku melihat Sissy yang terkekeh pelan. Kontras sekali dengan Amal yang sudah emosi.

"Pantas saja kalian semasa sekolah nggak akur, humor kalian berdua benar-benar rendah! Kalian berdua kaku, menyebalkan! Kalian mengenal Dana dengan baik dan tidak paham dengan bahasa sarkasnya?"

Kalimat yang diucapkan oleh Sissy membuatku merasa seperti tertampar, apa yang dikatakan Sissy sama persis seperti yang diucapkan oleh Dana. Dan saat melihat wajahku, Sissy seketika menyeringai penuh kemenangan. Sungguh dititik ini aku merasa seperti orang bodoh yang baru saja dicemooh.

"Apanya yang nggak kita pahami, Sy! Kamu dengar sendiri kan apa yang dikatakan Dana? Dia totalitas karena ingin semuanya senyata mungkin, dia cuma manfaatin Lili buat sidang hak asuh anaknya!"

"Loh, kenapa kalian berdua mempermasalahkan hal itu? Bukannya sejak awal Lili juga tahu kan kalau dia harus bantu Dana soal hak asuh anaknya! Kenapa sekarang kalian menganggap itu masalah besar?"

Seketika lidahku terasa kelu, cara Sissy menjelaskan persis seperti seornag guru yang jengah dengan kebodohan muridnya. "Tapi dia bilang semua tentang nikah kontrak sialan itu tidak benar-benar nyata, Sy. Dia bilang dia cuma manfaatin masalah Saka karena benar-benar ingin bersamaku, kalimatnya tadi bikin aku ngerasa kayak dimainin sama dia. Aku merasa ditipu, dibodohi, dimainin sama Dana, Sy. Aku ngerasa kayak *Badut,* aku jatuh cinta sementara Dana justru melihatnya seperti sebuah permainan." Semakin

aku berbicara, semakin hilang suaraku. Rasanya ucapan Pradana barusan menghilangkan kepercayaan diriku hingga ke titik terendah hingga tanpa aku sadari air mataku menggenang, dengan benci aku menyusutnya dan segera memalingkan wajah. Aku benci terlihat menyedihkan dan menjadi beban pikiran untuk temanku.

Sissy menghela nafas panjang, bisa aku lihat jika kedua pasangan suami istri di hadapanku ini saling bertukar pandang tanpa kata sebelum akhirnya aku merasakan tanganku yang tengah memangku Raya diusap perlahan oleh Sissy.

"Li, bukan maksudku membela Dana, tapi kamu juga harus paham sifat Dana, Li. Kalimatnya yang kamu ceritakan memang nggak enak di dengar, tapi coba deh kamu simak baik-baik, nggak ada kalimatnya yang menyiratkan kalau dia pengen mainin kamu. Apalagi konteksnya Dana ngobrol sama sahabatnya sendiri, Dana itu orangnya sarkas, Li. Dia bukan tipe pria kayak Amal apalagi kayak Gilang yang akan dengan senang hati bilang cinta ke cewek. Buat bisa sama kamu saja dia pakai cara brengsek dibandingkan merayumu, Li. Lantas kamu berharap saat ngobrol sama sahabatnya yang pasti satu sifat dia akan bilang kalau dia cinta mati sama kamu? Nggak akan! Percaya deh! Bahasa cinta pria seperti Dana itu dari tindakan, Li. Mulutnya emang

jahat, tapi lihat tindakannya, dia meratukanmu, dia melindungimu, dia memberikanmu segalanya, bahkan aku yakin jika kamu meminta gunung Tangkuban perahu dia akan memberikannya untukmu. Kalimat yang kamu dengar tadi bukan karena dia tidak mencintaimu, Liliana. Tapi karena Dana kesulitan untuk mengatakan dengan benar kepada dunia jika dia jatuh cinta begitu dalam kepadamu. Dana, dia cuma seorang yang kesulitan mengatakan cintanya secara verbal."

Jika sebelumnya Sissy tampak mencemoohku, maka sekarang dia tampak begitu putus asa dalam menggambarkan penjelasannya tentang Dana dan kesulitannya. Genggaman tangannya kepadaku menguat dan saat aku melihatnya, aku melihatnya matanya berkaca-kaca.

"Dana itu kayak aku, Li. Aku mencintai Amal sejak pertama Gilang membawanya ke rumah, aku mencintainya tapi aku merasa terlalu rendah diri untuknya, di sampingnya ada kamu yang cantik dan pintar, ada segudang wanita yang mengejarnya karena dia populer. Sementara aku? Aku nggak pintar, aku merasa nggak punya *value* untuk merasa aku pantas untuk mengatakan jika aku mencintainya, itu sebabnya aku lebih memilih untuk menunjukkan perasaanku melalui perasaan, sementara yang dilakukan Dana sama saja, bedanya

dia mengganggumu agar dia tetap *terlihat*. Kamu tahu kan kalau diawal aku seringkali meremehkan ungkapan cinta dari Amal sendiri, itu karena aku kurang percaya diri tentang cinta yang dia miliki untukku."

Bisa aku lihat jika Amal pun terkejut dengan pernyataan Sissy barusan, rupanya sekalipun mereka sudah menikah, ada beberapa rahasia yang tidak bisa serta merta mereka bagi. Wajah bersalah terlihat jelas tergambar di diri Amal sebelum akhirnya dia beranjak memeluk istrinya. Mencintai sahabat sepupu itu rupanya juga berat ya, bertahun-tahun memendam rasa dan melihat beberapa wanita silih berganti mengisi kehidupan Amal, ingin jujur dengan perasaannya namun selalu dibayangi ketakutan jika pada akhirnya pernyataan cinta itu akan membuat Amal menjauh. Ya masalah Sissy dan Dana memang berbeda namun intinya mereka sama, sama-sama sulit untuk mengutarakan cinta.

Aku berusaha keras agar tidak tampak terlalu sakit hati dengan kekurangan Dana, tapi tetap saja mendengar kalimatnya beberapa saat lalu sangat membuatku tidak nyaman. Dan untuk terbiasa akan hal itu sangat sulit untuk aku lakukan.

Membayangkannya saja sudah membuat semangatku drop, rasanya sedih sekali saat mendengar apa yang dikatakan Sissy.

"Li, aku sahabatmu, itu sebabnya aku memilih untuk memberitahumu sudut pandang yang berbeda daripada aku mengatakan hal-hal yang mendukung kemarahanmu kepada Dana meskipun aku sangat tahu kamu akan lebih menyukai jika aku turut memaki Dana."

Menyadari hal ini membuatku tersenyum masam. "Jadi aku harus maklum begitu setiap kali mendengar kalimat sarkas Dana hanya karena dia tidak bisa berbicara gamblang soal perasaannya kepadaku? Aku harus terbiasa mendengarnya mengatakan hal-hal yang mungkin akan disalahartikan orang. Aku salah paham, bukan tidak mungkin orang lain juga akan berpikir hal yang sama."

Sissy menggeleng, melihat wajahku yang pasrah membuatnya terkekeh geli. Aku sudah bersiap untuk mendengarkan ceramah lanjutannya tentang kesabaran dan penerimaan, tapi nyatanya aku keliru. Darah Djatmiko yang keusilannya tidak diragukan lagi selalu memberiku kejutan.

"Ya nggak lah, Li. Enak saja, ya dia harus berubahlah! Sarkasnya harus dikurangi, dia harus

belajar buat ngungkapin cintanya secara lantang ke kamu!"

"....."

"Sama seperti kamu yang belajar menerima kekurangan sk Prad, si kampret itu juga harus memperbaiki kekurangannya. Enak saja! Tenanglah, ada aku yang akan jadi mentor buat ngehajar si Prad soal masalah ini."

Ya, aku beruntung memiliki Sissy dan Amal, tapi saat melihat raut wajah licik Sissy aku merasa jika apapun yang direncakan Sissy akan bertentangan dengan hati nuraninya.

64. Kekecewaan Saka

"Papa..... kok pulang sendirian? Mana Bunda?"

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 22.00, tapi saat Dana memasuki rumah, Saka masih membuka mata dan langsung menyerbunya begitu masuk. Saka tidak sendirian, ada Ibunya dan Mbak Yah yang menunggu.

Sungguh hari ini fisik dan otak Dana benar-benar lelah dan terasa penuh. Masalah Lili dan Monica benar-benar menguras tenaganya. Sebenarnya Dana sedang tidak ingin membicarakan masalah Lili apalagi kepada Saka, putranya tersebut sangat menyayangi Lili, tapi apa mau dikata, Saka justru menunggunya seperti ini.

"Bunda nggak apa-apa kan, Pa? Bunda harus dirawat ya Pa makanya Bunda nggak pulang sama Papa?"

Melihat gelagat Dana yang tidak biasa dan kebingungan bagaimana menjawab pertanyaan yang sebenarnya sangat biasa tentu saja Nyonya Maryam paham jika ada yang tidak beres dengan putranya dan calon menantunya, tapi mengonfrontasi Dana di hadapan Saka sangatlah tidak bijak.

"Bunda beberapa hari ini nginep dirumah Papanya Ravi, Ka. Nanti kalau sudah sembuh Bunda bakal pulang ke rumah."

Percayalah, bagi Dana berhadapan dengan Saka lebih mengerikan dibandingkan berhadapan dengan atasannya atau musuh sekalipun. Putranya terlalu pintar untuk bujukan-bujukan sederhana, Saka selalu meminta penjelasan logis dan akan terus mencecar hingga mendapatkan jawaban yang memuaskan. Dan benar saja, mendengar jika Lili menginap di rumah orang lain membuat Saka langsung memicing tidak suka.

"Kenapa Bunda pulang ke rumah orang lain? Bunda sama Papa berantem? Papa sakitin hati Bunda makanya Bunda nggak mau pulang?"

Dicecar oleh Saka sedemikian rupa membuat Dana langsung meringis kehilangan kata-katanya, ingin sekali Dana mengiyakan tapi pertanyaan akan terus merembet kemana-mana dan tentu saja akan sampai di bab dimana ketololan Dana harus diberitahukan. Bukan tidak mungkin jika Dana juga akan mendapatkan amukan dari Saka karena sudah berani-beraninya menyakiti Lili.

Terkutuklah mulut pedas Dana. Seharusnya Dana mengatakan dengan lantang ke Sultan jika dia mencintai Lili hingga nyaris gila bukannya

menjawab dengan kalimat tidak penting yang akhirnya membuat salah paham.

"Saka, bukannya gitu, Bunda sama Papa nggak berantem kok! Bunda cuma pengen ke rumah Om Amal sama Tante Sissy saja. Lusa paling Bunda sudah pulang." Meskipun Dana tidak yakin dengan apa yang dia ucapkan, Dana berharap jika itu benar-benar akan terjadi. Dana sudah terlalu terbiasa dengan Lili di dalam hidupnya, hingga rasanya semuanya terasa kosong saat Lili berkata jika dia ingin pergi dari hidupnya.

Terlalu besar luka yang dirasakan oleh Lili, dia merasa tertipu dengan semua hal yang dilakukan Dana, dan itu karena kebodohannya.

"Papa bohong, Papa berantem kan sama Bunda?" Mata Saka berkaca-kaca, anak berusia 8 tahun yang baru saja mencecap bahagia usai menemukan sosok ibu yang menyayanginya tersebut seketika tersedak saat sadar jika sosok yang disayanginya tersebut mungkin akan pergi meninggalkannya. Kesal dan marah karena Ayahnya terus mengelak membuat Saka kehilangan kesabaran. "Papa kenapa sih bikin Bunda marah? Kenapa Papa bikin Bunda pergi ninggalin Saka? Saka sayang sama Bunda, Pa! Jangan bikin Bunda pergi dari Saka. Saka nggak pengen Bunda ninggalin

Saka kayak Mama. Papa jahat! Papa bikin Bunda pergi....."

Air mata Saka benar-benar jatuh, putra semata wayangnya tersebut mendorong Dana menjauh dan berlari menaiki tangga meninggalkan Dana yang mematung ditempatnya. Ya, Dana dikungkung rasa bersalah yang sangat besar karena sudah mengecewakan Saka, pria superior yang selalu unggul dalam hal kemiliteran dibandingkan rekannya yang berdarah murni tersebut nyatanya gagal memberikan cinta yang utuh untuk putranya. Yang pertama dia tidak bisa mempertahankan Monica, dan yang kedua dia mengecewakan Liliana, bahkan sampai membuat wanita itu mengembalikan cincinnya tanpa ragu, bahkan berbalik meninggalkannya. Dana lupa betapa keras kepalanya seorang Liliana.

"Dan, bangun! Kenapa putra Mama jadi semenyedihkan ini?"

Sebenarnya Nyonya Maryam jengkel dengan Dana, baru tadi siang mereka dilanda kelegaan karena pada akhirnya hak asuh Saka dimenangkan tapi malam ini mereka di dera masalah lagi. Rasanya ujian tidak kunjung berhenti dalam hidup anaknya, dan kali ini Nyonya Maryam yakin jika putranya yang pintar telah membuat kesalahan.

"Ma, Lili minta pisah, Ma!"

Seperti anak kecil Dana mengadu, tapi alih-alih mendapatkan simpati dia justru mendapatkan pukulan jengkel dari Ibunya. "Nahkan, Mama sudah bisa nebak kalau ada yang nggak beres di kamu, kamu itu kenapa sih Dan? jadi manusia yang manis dan baik apa susahnya sih? Sekarang masalah apa yang sudah kamu perbuat sampai tunanganmu ngancem mau ninggalin kamu! Mama yakin itu karena kesalahanmu, sekarang katakan apa yang sudah kamu lakukan, Dan?!"

Nyonya Maryam berkacak pinggang, gemas sendiri dengan putranya yang nol besar soal perasaan. Tumbuh sebagai putra tunggal keluarga Aryaatmaja membuat Dana dituntut oleh suaminya menjadi seorang yang keras, terlebih dengan kenyataan jika saudara-saudara Ayahnya mengincar posisinya, sedari kecil Dana seringkali disikut oleh sepupunya hingga membuat Dana tumbuh dengan watak yang keras, dan sarkasnya adalah awal perlindungan dirinya, Nyonya Maryam tidak akan heran jika Lili tersakiti dengan semua sikap buruk anaknya.

Dana meringis, ibunya memang sangat mengenal Ibunya, mengelak tidak akan menyelesaikan masalah hingga akhirnya Dana memilih untuk membagi semua yang telah terjadi kepada Ibunya, dan benar saja saat selesai

berbicara pukulan bertubi-tubi dia dapatkan sebagai pelampiasan kekesalan Ibunya kepadanya.

"Harus..... sampai..... kapan..... Kamu..... membuat..... Kesalahan..... bodoh..... Seperti..... ini..... Dan? Terserah..... Kamu..... Mau..... ngomong..... sarkas.... Pedes..... nyakitin..... asalkan ..... Bukan..... ke Lili!" Tidak cukup hanya memukuli Dana di setiap kalimat yang ditekankan, Nyonya Maryam mengakhiri kemarahannya dengan jeweran maut di telinga kiri Dana, Dana bersumpah jika telinganya sekarang pasti panjang sebelah. Tidak heran jika Almarhum Permadi Aryaatmaja dulu tunduk bertekuk lutut kepada Mamanya, Nyonya Maryam jika marah bisa mengunyah orang dan langsung menelannya dengan sekali gigitan. "Berhentilah menjadi brengsek, Dan. Buang sarkas dan pedasnya mulutmu, bukan hanya saat bersama Lili, tapi saat membicarakan Lili juga! Semua wanita butuh *love affirmation!* Sekalipun kamu bisa mindahin gunung buat dia, kadang wanita cuma pengen dengar *i love you* yang sederhana. Jika ada yang bertanya apa kamu mencintai Liliana, jawab saja kamu mencintainya hingga setengah waras, bukan malah adu brengsek dengan sahabatmu yang juga nggak kalah brengsek. Awas si Sultan, Mama bakal pecat dia!"

Jika Nyonya Besar Aryaatmaja sudah bersabda maka hal itu akan benar-benar terjadi. Nyonya Maryam ingin memecat Sultan maka sahabat Dana tersebut akan benar-benar menjadi pengangguran, Dana ingin membujuk Mamanya tapi Dana lebih sayang nyawanya sendiri. Itu sebabnya saat Mamanya mulai mengeluarkan ponselnya Dana lebih memilih untuk tersenyum kecut penuh kepasrahan.

"Kamu sudah nyelidikin pelaku tabrak lari yang nyaris ngelindes Lili belum, Dan?" Pertanyaan yang diberikan oleh Mamanya sembari menunggu panggilannya ke Sultan yang belum tersambung membuat Dana menyeringai, diantara banyaknya kesalahan yang sudah dilakukan, hal ini bisa diatasi Dana dengan baik.

"Dana sama Sultan bahkan sudah nyeret dia ke kantor Polisi, Ma."

Cukup tahu sampai disana, dan Nyonya Maryam tidak ingin tahu siapa-siapa yang sudah lancang mengusik calon menantunya. "Pastikan dia dihukum maksimal!"

"Pastinya, Ma." Dana menyeringai mendengar permintaan Mamanya, tanpa diminta Dana akan melakukannya dengan senang hati. Tidak peduli dunia mengatakan Dana kejam tapi sudah banyak kata maaf yang Dana berikan kepada Monica dan

kini tidak ada pengampunan lagi. Mungkin satu-satunya hal yang membuat Dana merasa bersalah adalah nantinya Saka harus mendapati ibunya menjadi seornag tersangka sebuah kasus percobaan pembunuhan.

Berbicara tentang putranya, kaki Dana membawanya menuju lantai atas untuk menemui putranya, tapi belum sempat Dana sampai dikamar Saka, langkah kaki Dana harus berhenti saat sampai dikamar Lili yang separuh terbuka, disana, diatas ranjang bersprei pink gelap tertidur Saka memeluk bantal milik Lili.

Wangi khas Liliana seketika menyerbu masuk ke dalam setiap indra Dana saat dia melangkah ke dalam. Wangi mawar, gula yang terbakar, apel, dan kayu manis yang lembut. Astaga, seketika rindu menyeruak ke dalam relung hati Dana, belum ada sehari Lili pergi dan Dana sudah semerana ini.

Dengan perlahan Dana melangkah, khawatir jika langkahnya akan mengganggu Saka meski Dana tahu mustahil Saka tertidur disaat suasana hatinya sedang buruk, dan benar saja saat Dana mendekat Saka langsung memberikan punggungnya ke Dana.

"Ka, Maafin Papa, tapi Papa janji Papa akan bawa Bunda pulang. Kamu doain ya, tolong sabar sebentar lagi....."

Sayangnya Saka tidak bisa bersabar, rasa sayangnya ke Lili begitu besar.

65. Saka Kabur

Ya, Saka tidak bisa menunggu, itu sebabnya keesokan harinya usai jam pulang sekolah Saka tidak pulang dengan bus sekolah, dia berdiri di pinggir jalan dengan membawa sebuah kartu nama, tentu saja sikap tidak biasa Saka ini membuat Alisa yang memang satu sekolah dengan Saka namun berada dikelas yang lebih tinggi dari putra Aryaatmaja ini mengurungkan niatnya untuk pulang. Bukan tanpa alasan Alisa disekolahkan ditempat yang sama dengan Saka, salah satunya ya ini, jika kejadian seperti sekarang ini.

Alisa sangat paham aturan tidak tertulis dari Saka jika disekolah mereka harus bersikap seolah tidak saling mengenal, ya meskipun masih kecil Alisa sangat paham jika dia bukan Juni Tanaka yang pantas bergaul dengan Saka, tapi membayangkan Saka akan pergi sendiri entah kemana membuat Alisa memberanikan diri untuk mendekati majikan kecilnya.

"Den Saka, Aden mau pergi kemana?!"

Ditegur oleh Alisa sedemikian rupa membuat Saka seketika cemberut khas seorang Aryaatmaja yang tidak suka diusik.

"Bukan urusanmu! Ngapain tanya-tanya, sana pergi, hush-hush....." seperti mengusir kucing Saka melambaikan tangannya, tapi Alisa tidak bergeming, dia justru melongok kartu nama yang ada di tangan Saka sekarnag ini.

"Aden mau pergi ke tempat Nyonya Lili? Sendirian? Aden nggak izin sama Bapak? Aden mau kabur!!!" Tanpa sadar Alisa memekik dengan ngeri, gadis kecil yang terkesan pendiam namun Saka sangat tahu betapa besarnya mulut Alisa saat berbicara tersebut langsung mencabik pipinya dan memandang Saka penuh kengerian seolah Saka sudah gila. Reflek tidak ingin dicurigai oleh satpam sekolah karena teriakan Alisa, Saka langsung menutup mulut Alisa dengan tangannya. Alisa memang dua tahun lebih tua dari Saka namun Saka lebih tinggi sekepala dari Alisa. Dengan keras Saka menggeleng memberi peringatan ke anak pembantunya tersebut untuk diam.

"Kamu itu kalau ngomong bisa pelan nggak sih, Lis? Dikasih makan toa apa sama Mbak Yah?!"

Alisa dengan cepat menepis tangan Saka, wajahnya masih diliputi kengerian hingga tidak menanggapi kekesalan Saka. "Aden!!! Aden nggak boleh pergi sendiri, nanti kalau dimarahin Bapak gimana?"

Sayangnya Saka tidak mendengarkan, tepat saat sebuah taksi melintas, tangannya melambai untuk memberhentikannya, "ke alamat ini, Pak! Itu kantor Papa saya, sopir Papa saya nggak bisa jemput makanya suruh naik taksi!" Ucapan Saka yang tegas membuat sopirnya mengangguk, tentu saja apa yang dilakukan Saka ini membuat Alisa panik, tidak peduli Saka nanti akan memakinya, Alisa memilih untuk menyerobot masuk yang langsung membuat Saka berteriak jengkel. "Kamu itu ngapain ngintilin! Pulang sono!"

"Jalan, Pak!"Tanpa peduli dengan teriakan Saka, Alisa memberi perintah, sebelah tangannya ada di telinganya menahan teriakan Saka dan langsung menatap Saka dengan ngeyel, "nggak, Lisa nggak bisa biarin Aden pergi sendirian. Kita pergi sama-sama, kalau Aden kenapa-kenapa nanti Ibu bisa dimarahin sama Bapak!"

Kedua anak tersebut sibuk bertengkar sementara sang sopir sibuk menyimak, syukurlah pak sopir itu bukan sekali ini mendapatkan pelanggan modelan Saka dan Alisa, sang sopir tahu jika salah satunya kabur dan yang lainnya mengikuti, itu sebabnya sang sopir membiarkan, dan saat akhirnya mobil sampai di **Indrawan law and firm**, baru sang sopir memberikan

interupsinya kepada Saka dan Alisa yang masih sibuk berdebat.

"Nak, ini kita sudah sampai dikantor Papanya. Benar, bukan?!"

Mendengar apa yang dikatakan sang sopir keduanya langsung menghentikan pertengkaran, Saka sebenarnya tidak tahu seperti apa **Indrawan Law and Firm,** tapi untuk menemukan Liliana yang kata Dana tengah ada di rumah Papanya Ravi, kartu nama Papanya Ravi adalah satu-satunya petunjuk yang dimiliki oleh Saka. Itu sebabnya usai membayar argo yang tertera, Saka turun diikuti oleh Alisa, awalnya Alisa tidak membiarkan Saka pergi sendiri karena khawatir, tapi saat sampai ditujuan justru Alisa yang menempel pada Saka, tangannya terus memegang ransel Saka karena Alisa baru tersadar jika mereka pergi sangat jauh dari rumah. Mengabaikan wajah Saka yang cemberut, Alisa bertanya dengan polosnya.

"Aden yakin Nyonya ada di sini? Kita nanya ke siapa, Den?"

Saka mendengus sebal, ditepisnya tangan Alisa yang ada di tasnya, meskipun pada akhirnya Alisa kembali memeganginya. "Halah, berisik kamu Lis! Jadi beban saja....." tanpa peduli dengan Alisa, Saka memasuki kantor Firma Hukum tersebut, dan bisa

ditebak baru sampai di pintu luar keduanya sudah si hadang oleh Security.

"Adik berdua ini mau kemana? Orangtuanya dimana? Di dalam bukan tempat main-main loh."

Security yang bertugas mencegah Saka untuk masuk, sekaligus celingak-celinguk mencari siapa orangtua yang sudah kehilangan pengawasan terhadap dua anak SD yang kini berusaha merangsek masuk.

"Saya nggak mau main, Om. Saya juga tahu kalau di dalam orang-orangnya sibuk kerja, saya nyari Om Amal, Papanya Ravi. Beliau ada di dalam nggak, Om? Kalau nggak ngebolehin masuk, bisa tolong panggilkan Om, saya ada perlu sama Om Amal."

Saka memang sombong, tapi saat berbicara dengan orangtua dia memiliki sopan santun yang tidak perlu dipertanyakan lagi, sayangnya setiap kalimat santun yang diucapkan Saka justru ditanggapi skeptis oleh Sang Security yang tampak meremehkan.

"Dek, Pak Amal Indrawan itu Pemilik Firma Hukum ini loh, beliau itu sibuk Dek, nggak ada waktu buat ngeladenin Adek buat main-main. Lagian urusan apa sih?" Security tersebut berjongkok, mensejajarkan tubuhnya dengan Saka seolah dia tengah bersikap sebagai seorang paman yang sangat pengertian, tapi percayalah, sikap

Security tersebut justru membuat Saka jengkel. "Anak kecil kok main ada urus-urusan segala. Ayo kasih tahu Om ada urusan apa? Kamu mau nuntut orangtuamu gegara disuruh bobok siang, ya?"

Saka yang diperlakukan sedemikian rupa oleh sang Security seketika cemberut, sebenarnya Saka paham jika Security tersebut hanya menggodanya namun saat diperlakukan seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa membuat Saka jengkel sendiri. Alisa yang sudah paham akan tanda-tanda majikan kecilnya jika sedang kesal langsung meraih tangan Saka.

"Den, kita balik saja, yuk." Ajaknya yang tidak digubris Saka.

"Diem kamu, Lis. Aku tuh disini mau nemuin Om Amal, aku harus ketemu sama Bunda."

Alisa mengerang pelan, kebiasaan buruk Saka adalah jika dia menginginkan sesuatu maka dia harus mendapatkannya. Untunglah, disaat bersamaan sebuah mobil masuk ke dalam parkiran dan orang yang keluar bersama beberapa orang memakai jas rapi lainnya adalah orang yang dicari oleh Saka.

"Aden, itu Pak Amalnya kan, ya? Temennya Nyonya Lili....." dengan sumringah Alisa menunjuk Amal, tentu saja sikap heboh Alisa ini menarik perhatian Amal, untuk beberapa saat pria beranak

dua tersebut tampak berpikir dengan keras mengingat dua anak yang ada di depan kantornya sampai akhirnya ingatan Amal tertuju pada Liliana.

Ya, sepertinya rencana untuk menghajar Dana akan berjalan dengan mulus, putranya bahkan datang menawarkan diri untuk bantuan.

"Saka, satu kehormatan Bro bisa dikunjungi Tuan Muda Aryaatmaja....." sapaan ringan yang diberikan oleh Amal seolah mereka adalah teman lama dan bukan anak-anak membuat Saka menyeringai sebal ke arah Security. Amal berjalan cepat ke arah putra teman tapi juga musuhnya dan langsung mengulurkan tangan untuk salam ala lelaki.

"Om Amal....." balas Saka tidak kalah akrab, dan wajah tengilnya saat memandang si satpam seolah mengatakan.

Nah, apa gue bilang. Nih yang punya firma hukum sohib gue nih.

66. Alisa Terlibat

"Ayo kalian berdua masuk ke dalam."

Amal yang sudah sangat paham kenapa Saka mencarinya langsung menggiring keduanya untuk masuk meskipun sebenarnya Amal masih dilanda keheranan putra Aryaatmaja tersebut berhasil datang ke tempatnya sendirian, aaah tidak sendirian, tapi berdua. Namun ayolah, mereka bocah berusia 8 dan 10 tahun yang hidup dengan diantara jemput bis sekolah, sangat luar biasa mereka bisa kabur sejauh ini.

"Om tebak kamu pasti kabur kesini tanpa ngasih tahu Papamu."

Tembak Amal saat mereka akhirnya duduk di kursi tamu, tahu jika kedua tamu kecilnya kelaparan, Amal tidak lupa memerintahkan asisten pribadinya untuk memesan makan dan minuman.

"Den Saka nggak izin sama Bapak, Om!" Bukan Saka yang menjawab melainkan Alisa yang angkat bicara, gadis cantik dengan mata besar seperti boneka tersebut membuat Amal sedikit terpana, Amal berani bertaruh, kurang dari 7 tahun lagi Alisa akan tumbuh menjadi seorang anak yang luar biasa cantik. "Itu sebabnya saya ikut sama Aden, Aden

katanya mau ketemu sama Nyonya Lili. Nyonya Lili ada kan, Om?"

Tanpa berbasa-basi sama sekali Alisa langsung menyuarakan apa yang menjadi niat Saka hingga senekad ini, dan sudah barang tentu kelancangan Alisa saat berbicara membuahkan tatapan tajam dari Saka. "Aku bisa ngomong sendiri, Lis!" Gerutu Saka pelan, tapi meski demikian Amal masih bisa mendengarnya dan mau tak mau Amal tertawa sembari mengusap rambut tebalnya yang hitam.

"Kamu mirip sekali sama Si Dana Kampret!"

Alih-alih tersinggung dengan cemoohan yang ditunjukkan kepada Papanya, Saka justru memberikan senyumannya kepada Amal. "Kan anaknya, Om. Saka harus bisa sekeren Papa dong, sayangnya kadang Papa ngeselin! Bunda Lili kabur pasti gegara Papa nyakitin Bunda...." Perlahan senyuman Saka memudar saat topik pembicaraan mulai terarah ke Lili. Laki-laki kecil yang sangat mirip wajahnya dengan mantan istri Dana tersebut tampak berkaca-kaca seolah tengah menahan tangis. "Om, Bunda Lili ada di rumah Om, kan! Saka mau ketemu Bunda, Om. Lili mau tinggal sama Bunda, nggak apa-apa kalau Bunda nggak mau nikah sama Papa gegara Papa nyebelin, yang penting Saka ikut Bunda."

Amal yang memang pada dasarnya menyukai anak kecil seketika hatinya tercubit mendapati bagaimana Saka kehilangan Lili, sebenarnya Amal tidak heran sahabatnya yang naif dalam memandang dunia tersebut bisa dekat dengan anak sekecil, tapi mendapati Saka bahkan ingin tinggal bersama Lili sebagai seorang anak membuat Amal tahu jika kedekatan diantara mereka lebih dari yang Amal tahu.

"Tenang saja, Om akan bawa kamu ke ketemu Bundamu. Tapi kamu harus janji ke Om kalau kamu nggak boleh hubungi Papamu, kita harus hukum Papamu karena dia sudah bikin Bunda menangis, kamu setuju dengan syaratnya?"

Tentu saja Saka setuju, asalkan bisa bersama Lili, Saka akan melakukan apapun tapi sayangnya Amal melupakan sosok kecil Alisa diantara mereka yang langsung menyuarakan protesnya. "Pak Amal, nggak boleh gitu. Kalau Aden pergi nggak boleh pamit nanti Bapak nyariin Aden! Jangan ngajarin hal buruk, Pak!"

Astaga, ditohok sedemikian rupa dan diingatkan tentang baik dan benar oleh anak kecil membuat Amal meringis sendiri, dia merasa seperti seorang iblis yang hendak menghasut. Tapi meski demikian kemampuan Amal sebagai seorang pengacara yang pandai ngeles sana-sini langsung di keluarkan. "Kan

Sakanya pergi ke tempat Bundanya, Nona Cantik. Om nggak berniat bikin Papanya Saka khawatir kok, Om cuma pengen Papanya Saka sama Bunda Lili sama-sama lagi. Papanya Saka harus belajar dari kesalahan, percayalah Om nggak akan nyakitin Saka ataupun Papanya Saka. Om temannya Papanya Saka." Amal mendekati Alisa, diraihnya tangan kecil gadis cantik dengan bola mata besar boneka tersebut, seandainya Ravi seusia Alisa mungkin Amal akan tergoda untuk menjodohkan Ravi dengan gadis cantik ini di masa depan. "Kamu percaya ya sama Om. Om akan pastikan Papanya Saka dan Lili akan sama-sama, kamu mau kan mereka bahagia sama-sama?"

Dan saat akhirnya Alisa mengangguk, saat itulah Amal bisa menghela nafas lega. "Bapak harus berjanji buat jaga Den Saka. Selama Bapak jaga Den Saka, Lisa akan diam. Kita sepakat?!"

"Ya, kita sepakat, Cantik. Jadi, sopir Om akan mengantarmu pulang dan bersikaplah biasa saja saat Papanya Saka kebingungan mencari Saka. Oke...:"

Kata oke mengakhiri kesepakatan Amal dan Alisa, dengan hati yang sangat riang Amal mengantarkan gadis kecil cantik itu keluar, meminta sopirnya untuk mengantarkan Alisa pulang. Bisa dibilang sejak Lili memutuskan

bersama Dana, Amal sudah mengibarkan bendera damai, terlebih saat hari demi hari Lili dan Dana benar-benar menjalin kedekatan. Kontrak yang diawal mengikat mereka terlupakan dan mereka menjalani hubungan yang serius, demi Lili, sahabat yang sudah lebih mirip saudaranya, Amal menerima Dana, tapi saat akhirnya Dana membuat Lili menangis karena sikap sombong, arogan, dan tololnya, Amal sangat setuju dengan ide istrinya untuk memberi Dana pelajaran.

Senyuman Amal mengembang lebar saat dia menggosokkan tangannya. *Pembalasan memang indah, Dan. Ayo kita lihat bagaimana paniknya kamu nanti saat dua orang yang kamu cintai hilang dari pandanganmu. Semua hal ini akan membungkam mulut pedasmu untuk selamanya. Pembalasan yang sangat indah.*

X

"Lili, lihat siapa yang datang....."

Suara teriakan Amal yang terdengar lantang dan keras langsung membuat seisi rumah melongok, Sissy dan Ravi yang hafal jika Amal tidak akan pulang ke rumah sebelum matahari tenggelam tentu saja keheranan, mereka semua bergegas keluar dan betapa terkejutnya Lili saat melihat Saka ada di gandengan Amal.

"Bunda....." Saka memekik riang saat melihat Lili, meski kakinya sakit dan tangannya masih nyeri Lili dengan cepat menghampiri Saka dan membawa putra tunangannya tersebut ke dalam pelukannya.

"Astaga Saka kok kamu bisa sama Om Amal, Om Amal nyulik kamu? Kamu sudah izin Papa sama Nenek? Ya ampun, kamu masih pakai seragam lagi, kamu dari sekolah langsung kesini? Udah makan?." Mungkin Lili memang belum pernah melahirkan, namun mengurus Saka secara intens selama beberapa bulan ini sudah menimbulkan rasa keibuannya, kecerewetan Lili khas seorang Ibu membuat Sissy dan Amal saling pandang dengan geli. Ya, pada akhirnya Sissy dan Amal pun harus mengakui jika Lili benar-benar jatuh cinta bukan hanya kepada Dana tapi juga ke anaknya. Kasih sayang yang Lili miliki untuk Saka tidak perlu diragukan lagi.

"Bunda jangan tinggalin Saka...." Saka sama sekali tidak menjawab pertanyaan Lili, yang ada putra Aryaatmaja tersebut justru memeluk semakin erat benar-benar takut jika Lili akan meninggalkannya. "Jangan nyuruh Saka buat pulang, Saka mau disini sama Bunda."

Lili melepaskan pelukan Saka, diusapnya pipi Saka dengan penuh kasih sayang, baru 48jam mereka tidak bertemu dan Lili sudah begitu rindu.

"Nggak, Bunda nggak akan minta Saka buat pergi. Saka akan tetap disini sama Bunda."

Merasa jika Lili perlu berbicara dengan suaminya, Sissy yang tengah menggendong Raya langsung turut menghampiri. "Ayo Saka masuk dulu, Saka harus mandi dan Saka bisa pinjem bajunya Ravi dulu. Tenang saja, Bundanya Saka nggak akan pergi. Ayo....."

Menurut Saka masuk ke dalam rumah dibimbing oleh Sissy, menyisakan Lili dan Amal yang kini tersenyum saat tunangan Pradana tersebut bersedekap sembari memicingkan mata menuntut penjelasan. "Bukan aku yang nyulik, tapi Saka sendiri yang datang ke kantor nyariin kamu, yakali aku nggak bawa dia, lagipula biarin saja si Dana kalang kabut nyariin kamu sama anaknya. Hihihi tahu rasa dia nanti."

Yah nggak heran sih Amal dan Sissy keduanya berjodoh, keduanya sama-sama somplak.

67. Dana Kacau

"Jadi Bunda sama Papa bertengkar..."

Cepat atau lambat Saka akan menanyakannya, dan saat hal itu terjadi hatiku sudah merasa lebih baik. Semuanya kuserahkan ke Amal dan Sissy dan entah dengan siapa lagi mereka bekerja sama untuk hal yang katanya akan memberi Dana pelajaran.

"Kurang lebihnya Papa Saka membuat kesalahan, Bunda juga mungkin membuat kesalahan. Bunda agak sedikit kesulitan menerima kesalahan Papa Saka. Jadinya ya Bunda menenangkan diri terlebih dahulu."

Jika ada hal yang tidak aku suka mungkin itu adalah membicarakan masalah yang aku alami dengan Saka, sebaik mungkin aku berusaha menjelaskan, tidak ingin menyudutkan Dana, semarah apapun aku terhadap Dana aku tidak ingin anaknya membenci dirinya apalagi itu karena aku. Hanya itu yang aku katakan pada Saka dan setelahnya aku mengalihkan perbincangan ke hal yang lain. Sulit untuk aku percaya jika putra Aryaatmaja ini bahkan kabur untuk mencariku, jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku tidak menyayanginya.

Aku tahu jika selama ini Saka sangat menyayangiku, menghargaiku sebagai calon ibu sambungnya tapi selama ini dia masih mempertahankan kesan cuek khas seorang Aryaatmaja. Namun sekarang Saka bahkan memelukku lenganku erat saat aku menemaninya untuk tidur aku bisa merasakan cinta yang luar biasa besar, rasa posesif yang mengiringi, dan betapa takutnya Saka jika aku pergi darinya.

Merasakan Saka yang memelukku membuatku berpikir kembali. Ya, aku benar-benar terluka dengan apa yang telah Dana lakukan, kalimatnya saat berbicara dengan Sultan seolah dia mempermainkanku, tapi semakin lama aku berpikir, semakin aku memikirkan apa yang dikatakan oleh Sissy, aku menyadari jika bukan hanya Dana yang bersalah, aku pun juga melakukan kesalahan yang sama. Sikapku yang main asal mengembalikan cincin pertunangan dan memutuskan hubungan serius yang terjalin alih-alih mendengarkan penjelasannya benar-benar tidak dewasa. Dana yang kesulitan untuk mengutarakan perasaannya, dan aku yang kekanakan, sungguh menggelikan hubunganku dan Dana ini. Kami berdua sudah tua, lebih dari dewasa secara umur tapi nol besar soal menyikapi hubungan dan perasaan.

Bohong jika aku tidak merasakan kehilangan Dana usai beberapa waktu terpisah, tidak bisa dipungkiri jika aku rindu dengan sosoknya. Benar Dana bukan seorang yang romantis dalam berbicara namun sikap dan tindakannya lebih dari kata-kata yang bisa dia lontarkan. Ya, aku merindukannya, aku rindu bagaimana dia menghampiriku dan membawaku ke dalam dekapannya, aku rindu bagaimana dia merajuk melihat setiap makanan yang aku sajikan.

Lelah berpikir dengan semuanya, dan puas merutuki Dana dan diriku sendiri, akhirnya aku tertidur, tidur gelisah yang tidak lagi aku rasakan selama beberapa bulan kini kembali menghampiriku. Dulu aku tidak bisa tidur karena sibuk bertahan hidup, dan sekarang aku gelisah karena nyatanya menjauh dari Dana membuatku kehilangan separuh nafasku.

Berjauhan darinya membuatku tersadar jika aku mencintainya, aku jatuh hati dengan semua tindakannya, terlalu jatuh hingga satu kalimat keliru menghancurkanku dengan sangat luar biasa.

Dana, kenapa seperti ini? Kenapa hatiku terlalu rapuh, dan kamu terlalu sulit untuk dipahami. Disini aku merindukanmu, lantas bagaimana dengan dirimu sendiri?

X

Sama seperti Lili yang terjebak rindu, keadaan Dana pun tidak lebih baik. Bukan hanya rindu kepada Lili, tapi kini Dana dilanda kebingungan karena Saka menghilang.

Ya, Saka menghilang, dan sekarnag Dana dibantu Sultan dan timnya kalang kabut mencari putranya, tidak cukup hanya merasakan resah bagaimana caranya membujuk Lili supaya memaafkannya kini Dana justru mendapat laporan jika Saka tidak pulang ke rumah. Aarrrrggghhhh putranya pasti sangat marah kepadanya karena sudah membuat Lili pergi hingga senekad ini.

Rasanya kepala Dana ingin meledak saking kalutnya dia memikirkan kemana Saka pergi. Tidak menunggu lama diwakilkan oleh Sultan, Dana segera membuat laporan kehilangan, begitu pula dengan pengecekan CCTV sekolah, sayangnya dalam semua upaya tersebut Dana tidak diizinkan Sultan untuk turun tangan sendiri. Alasannya klise, Sultan tidak ingin Dana kehilangan kendali dan mengamuk, dan ujung-ujungnya tindakan gegabah itu hanya akan membuatnya dalam masalah baru. Dana ingin memberontak, dia ingin mencecar polisi agar segera mencari putranya, Dana juga ingin ke sekolah dan memaki-maki pihak sekolah yang teledor hingga bisa membuat salah satu siswa lepas

pengawasan, namun dengan tegas Sultan dan Ibunya melarang dia untuk pergi kemanapun yang membuat Dana pasrah dengan semua hal yang terjadi. Menunggu tanpa berbuat apapun benar-benar membuatnya frustrasi.

"Tenanglah, Dan. Sultan selalu bisa membereskan semua masalahmu, dia pasti bisa menemukan Saka, percayakan kepadanya dan tenanglah, sikapmu ini membuat Mama pusing, kamu tidak ingin kan jika Mama juga pergi meninggalkanmu seperti Lili?."

Lili, nama yang disebut dengan ringan oleh ibunya tersebut membuat Dana mendongak. Berbeda dengan beberapa saat lalu dimana Ibunya memakinya karena sudah membuat Lili pergi, kini Ibunya tampak sangat santai, Bersama dengan Mbak Yah beliau membawa seteko teh dalam keramik indah yang diburu Ibunya saat mereka liburan ke Eropa, tentu saja sikap Ibunya yang berbeda 180• ini membuat Dana memincing tidak suka.

"Jangan menyebut nama Lili sekarang ini, Ma!" Suara Dana sangat rendah, campuran antara frustrasi, kemarahan, dan juga putus asa, namun berbeda dengan anggotanya yang mungkin akan takut dengan suara Dana, hal serupa tidak

berpengaruh apapun kepada Nyonya Maryam sekarang ini.

"Kenapa? Mendengar namanya membuatmu frustrasi, hah? Ya sudahlah Dan, toh dia juga sudah pergi, kamu sendirikan yang membuatnya berpikir jika ini semua cuma permainanmu, lagipula tujuan utamamu bersama Lili hanya untuk memenangkan sidang hak asuh Saka, kan? Semuanya sudah tercapai, jika dia mau pergi ya biarkan saja. Transfer uangnya, dan semuanya beres. Mama berubah pikiran, jika dia tidak mau ada disisimu, lepaskan saja. Ada sejuta perempuan seperti Liliana diluar sana yang bisa dengan mudah kamu katakan.

Dengan santai Nyonya Maryam menyesap teh yang ada di cangkirnya, beliau seolah tanpa beban berbicara sedemikian rupa bahkan tidak peduli dengan raut wajah Dana yang kini benar-benar buruk. Dana sangat tidak menyukai apa yang Ibunya katakan, meskipun yang dibahas oleh Ibunya adalah Lili setiap kalimat itu seperti menusuknya. Bukan Dana yang ditikam namun Dana yang merasakan lukanya.

"Ma, berhenti berbicara buruk tentang Liliana, Ma. Kalimat Mama melukainya....." Dana ingin sekali membentak Ibunya agar berhenti berbicara omong kosong namun saat mengingat jalinan darah

diantara mereka membuat Dana menekan kemarahannya.

Namun alih-alih menuruti apa yang dikatakan putra tunggalnya, Maryam justru mencibir.

"Kamu sakit hati dengar Mama omong kayak gitu soal Lili, Dan?! Ya kurang lebih itulah yang Lili rasakan saat mendengarmu berbicara tentangnya. Kamu menganggapnya mainan, seolah sandiwara yang harus kamu mainkan sebaik mungkin. Papamu seorang yang buruk, dia mungkin keji pada dunia, tapi Papamu memuja Mama dengan kata cinta agar seluruh dunia tahu betapa besar cinta yang beliau miliki. Sekarang lihat akibat sikap menyebalkanku; kamu kehilangan Lili, kamu kehilangan putramu yang mencintainya. Dimana lagi kamu bisa menemukan wanita yang tidak hanya mencintai uangmu tapi juga mencintai putramu, Dan."

Di dorongnya cangkir teh yang panas mengepul ke arah Dana, tentu saja sikap Ibunya ini mengingatkan Dana kepada kebiasaan Lili. Secangkir teh hangat setiap kali Dana merasa penat adalah perhatian kecil yang kini Dana sangat rindukan.

"Percayalah, Saka akan ditemukan. Saat nanti kamu memiliki kesempatan untuk bertemu dengan Lili, kalau perlu kamu harus sujud sekalian meminta maaf. Anakmu menyayanginya, kamu mencintainya,

begitu pula Lili sendiri. Kalian seharusnya bersama dan kamu harus melakukan apapun untuk menebus kesalahanmu."

68. Secuil Harapan

Dana menggila? Ya, Dana benar menggila. Anaknya hilang, calon istrinya tidak mau bertemu, dan tidak ada perkembangan apapun soal hilangnya Dana. Di Kesatuan Dana menggila, dia mengambil alih pelatihan dan melakukan pelatihan gila-gilaan, salah sedikit hukuman, *korve* yang biasanya dilakukan tanpa mengeluh kini menjadi hal yang mengerikan.

Selama beberapa bulan ini rekan-rekan Dana di Batalyon sudah terbiasa dengan sikap Dana yang menyenangkan, dia lebih manusiawi dan bersahabat namun sekarang pasca perginya Lili dan kaburnya Dana belum lagi masalah Monica membuat Dana kembali ke stelan monster.

Mungkin yang bertahan di sisinya hanya Peltunya, dan dua Bintara lainnya yang memang berada dibawah perintah Dana langsung, yang lainnya lebih memilih menyingkir takut jika akan menjadi sasaran kemarahan Dana. Tidak profesional memang namun dalam hal ini beberapa sikap Dana bisa dimaklumi sampai akhirnya Danyonnya gerah sendiri, dan memutuskan untuk menemui Dana.

Letnannya tersebut tampak gusar dengan rokok di tangannya dan saat akhirnya Dana melihat Letkol Agus yang mendekat, Dana segera membuang rokoknya dan memberikan hormat.

"Duduk, Dan. Kita perlu bicara....."

"Siap Komandan!"

"Bukan hanya sebagai atasan dan anggotanya namun juga sebagai seorang Abang ke adiknya, saya perlu berbicara serius dengan kamu."

Dana yang sudah merasa penat dengan masalah Lili dan Saka hanya mengangguk pelan. Tidak ada niatan di diri Dana untuk menolaknya. "Baik Komandan."

Letkol Agus menarik nafas pelan, rasanya menyedihkan sekali melihat salah satu Dantonnya tampak merana, kebanyakan seusia Dana baru menikah dan memiliki anak bayi namun Dana justru sudah bercerai membawa satu anak yang sudah agak besar. Terlepas dari ketidakrelaan Agus karena Dana tidak menjadi iparnya, Agus senang karena pada akhirnya Dana bahagia kembali, namun entah apa yang terjadi, semuanya terjadi begitu saja dalam kehidupan Letnannya. Calon istrinya kabur, anaknya hilang, tidak heran jika semingguan ini Dana berantakan.

"Anakmu sudah ditemukan?"

Pertanyaan diawal ini langsung dibalas gelengan oleh Dana. "Belum Ndan, saya juga tidak tahu kenapa Kepolisian bertindak selambat ini. Saya ingin langsung turun tangan, tapi pengacara saya melarang, katanya saya hanya akan menghambat proses pencarian dan membuat masalah baru."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Dana membuat Agus meringis, jika mengingat betapa brutalnya Dana bukan tidak mungkin dia akan mengamuk dikantor polisi, dan Agus merasa jika apa yang dilakukan pengacara Dana tersebut hal yang benar, Dana harus dijauhkan dari kantor polisi dan sekolah jika tidak mau Dana menjadi pembunuh. Seorang prajurit dengan kemampuan yang luar biasa seperti membawa pedang bermata dua, salah-salah kedua sisi akan menghancurkan hingga binasa.

"Lantas bagaimana dengan pengajuan nikahmu? Semua berkas sudah siap, meskipun Mbakmu tidak suka kamu tidak berakhir menjadi iparnya tapi dia juga berharap kamu akan segera menghadap, dia ingin kamu menikah lagi. Setidaknya pacarmu bisa mengendalikanmu, Dan. Kamu lebih manusiawi beberapa waktu ini."

Mendapati nama Lili kembali di ungkit membuat Dana meringis, selama beberapa waktu ini Dana bukannya tidak berusaha untuk membujuk Lili,

Dana tahu jika Lili ada di rumah Amal, tapi setiap kali Dana berniat menemui Lili untuk minta maaf dan berbicara, yang Dana dapatkan hanya pengusiran. Boro-boro bisa berbicara, baru sampai di pos satpam Dana sudah ditolak. Sudahlah anaknya hilang nggak tahu kemana, tunangannya ngambek nggak mau ngomong, dan sekarang pertanyaan tentang bagaimana kelanjutannya pernikahannya membuat Dana ingin sekali berteriak keras atau sekalian menangis jika bisa. Sosoknya yang tangguh kini menunduk, meremas tangannya dengan gelisah. Kesalahan lisannya benar-benar membuat hidupnya berantakan.

"Saya tidak tahu Komandan, mungkin pernikahan saya akan batal. Calon tunangan saya benar-benar kecewa dengan saya."

Semua nasihat yang ingin diberikan Agus seketika menguap melihat betapa hancurnya Dana sekarang ini karena rasa frustrasi atas masalah yang tidak ada habisnya. Itu sebabnya Agus cukup berpuas diri saat bisa menepuk bahu Juniornya tersebut memberi kekuatan.

"Sabar, perempuan kalau ngambek memang agak nyeremin, Dan. Yang calonmu butuhkan cuma waktu agar dia bisa tenang. Kamu sudah menunjukkan itikad baik untuk memperbaiki kesalahan dia juga akan melihat usahamu. Selama

kamu bersamanya kamu berubah menjadi pria yang baik, Abang yakin itu karena dia juga wanita yang baik pula."

"Rasanya saya benar-benar hancur, Bang. Semuanya pergi ninggalin saya, dan saya merasa benar-benar tidak berguna. Saya mengecewakan wanita yang saya cintai, saya juga gagal memberikan apa yang putra saya inginkan. Memikirkan apa yang Saka tengah rasakan sekarang ini membuat saya nyaris gila. Saya tidak tahu dimana dia berada, bukan tidak mungkin jika dia kelaparan, berpikir jika dia diculik oleh orang-orang yang buruk membuat saya gila setiap detiknya. Saya pecundang yang menyedihkan, seharusnya saya bisa mencarinya tapi lihatlah saya sekarang, terjebak dalam tugas, tidak bisa berbuat apapun."

Ibunya mungkin orang yang akan dengan senang hati mendengarkan keluh kesah Dana dan memberinya kuliah gratis tentang kehidupan, tapi Agus adalah sosok yang tepat yang paham bagaimana perasaannya. Tidak ada kalimat penghiburan yang diberikan Agus selain tepukan dibahunya saat tubuh Dana terguncang dengan perasaan bersalah.

"Kamu melakukan kesalahan, dan kamu memperbaikinya, Dan. Itu lebih jantan dari

kebanyakan pria yang lari dari masalah. Sabar lah, usahamu tidak akan mengkhianatimu, tapi jika dipikir-pikir mustahil anakmu kabur begitu saja, Dan. Jika di culik, aku rasa penculiknya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk memerasmu."

Dana mungkin seorang yang hebat dalam strategi, dia tidak akan bisa mencapai posisinya sekarang jika bukan karena kemampuannya, tapi yang terhebat pun bisa menjadi tolol saat kelemahannya diserang, kurang lebihnya seperti itulah yang dirasakan Dana sekarang. Apa yang dikatakan oleh Agus seperti sebuah pencerahan ditengah otaknya yang berkabut. Merasa jika Dana sedikit menemukan cahaya kehidupan, Agus kembali melanjutkan.

"Kamu bilang anakmu pergi naik taksi sendirikan? Kamu ada mikir nggak sih Dan kalau dia pergi ke tempat tunanganmu! Selama ini kamu nggak diizinkan masuk sama Satpam rumah tempat tunanganmu tinggal karena itu, anakmu pasti ada disana! Dan sudah pasti pengacaramu tahu!

Mereka sengaja memberimu pelajaran, Dan! Nggak ada pelaporan, nggak ada penculikan, aku rasa semua ini hanyalah bentuk hukuman agar kamu sadar dari kesalahanmu." Agus dan Dana saling memandang, terkesan gila saat Agus mengemukakan pendapatnya, tapi setelah Dana

merangkai semua yang terjadi kepadanya, rasanya sangat masuk akal, jantung Dana berdebar dengan keras, ada gairah dan kelegaan yang terpatri di dalam hatinya mendapati putranya pasti baik-baik saja. Jika dipikir sangat aneh untuk Dana mendapati Sultan dan Ibunya sangat tenang saat Saka pergi, bodohnya Dana tidak berpikir disana, dan saat semua puzzle-nya tersusun, mau tak mau Dana tersenyum geli sendiri mendapati betapa banyaknya orang yang terlibat.

Amal pintar, tunangannya pintar, hanya dirinya yang bodoh. Dipenuhi kelegaan yang ringan membuat Dana akhirnya berdiri, setelah nyaris seminggu dia tidak bisa bernafas dengan benar, akhirnya kini Dana bisa kembali menghirup udara penuh dengan kelegaan.

"Terkadang saya lupa Ndan betapa pintarnya tunangan saya dan orang-orang yang ada di sekelilingnya. Mereka berniat menghukum saya, dan hukuman ini benar-benar sukses besar. Sepertinya saya tahu kapan hukuman ini berakhir."

Agus yang melihat kehidupan telah kembali dimata Dana seketika tersenyum. "Lantas apa yang mau kamu lakukan? Apa kamu berteriak kepadanya dan mengatakan jika kamu tahu semua permainannya?"

Dana menggeleng, kekehan geli tidak bisa dia tahan lagi. "Tentu saja tidak, Ndan. Tunangan saya ingin saya dihukum maka saya akan menjalani hukuman itu dengan senang hati. Setelah melukainya paling tidak menghukum saya akan membuatnya sedikit lega."

Setidaknya Dana memiliki secuil harapan ditengah keputusasaannya bahwa Lili tidak akan benar-benar pergi darinya. Semoga, semoga saja semua dugaan Dana benar, dan Dana merasa dia harus memastikannya.

69. Saling Intropeksi

Bagaimana cara Dana memastikannya, tentu saja Dana akan langsung menemui tersangka utama yang membuatnya tidak bisa bertemu dengan Lili, siapa lagi orangnya jika bukan Amal Indrawan. Dengan izin Danyon-nya, Dana izin setengah hari dari kegiatan Batalyon dan dia menemui Amal dikantornya. Nama Dana sudah diblacklist oleh satpam rumah Amal, maka Dana akan menunggunya di kantor pria itu sendiri.

Mustahil Amal tidak ke kantor dan benar saja, usai dua jam menunggu, menjadi santapan lezat para pegawai kantor Amal yang beberapa kali mengedip genit, orang yang ditunggu Dana datang. Tidak peduli wajah Amal sangat kusut dan lelah, Dana langsung menoyor kepala Amal yang membuat Amal terbelalak tidak menyangka, bukan hanya Amal yang terkejut dengan sikap Dana, para karyawan yang sebelumnya mabuk visual Dana pun seketika melihatnya dengan ngeri, mereka pasti berpikir bisa-bisanya tamu noyor kepala pengacara yang punya firma hukum ini.

Amal sudah bersiap untuk memuntahkan kekesalannya namun Dana yang lebih dahulu membentaknya.

"Berani-beraninya, selain nyembunyiin calon bini gue, lo juga nyembunyiin anak gue , Kampret emang lo!"

Ya, sejak dirinya dan Sissy merencanakan untuk memberi pelajaran Dana, Amal sudah bersiap untuk mendapatkan semprotan makian jika sampai Dana tahu. Dana bukan orang bodoh, hanya soal waktu untuk Dana tahu jika semua hal ruwet dalam hidupnya hanyalah bagian dari sebuah pengaturan yang direncanakan, dari salamnya yang berupa toyoran di kepalanya saja sudah menjadi peringatan bagi Amal jika Dana sekarang tengah marah. Nasib baik cuma ditoyor, Amal yakin jika tidak ada dikantor bukan tidak mungkin Dana akan menebas kepalanya.

Otak pintar Amal berputar dengan cepat berusaha mengendalikan semuanya agar tetap di jalur, tanpa sepengetahuan Dana karena pria itu sibuk memaki, Amal melakukan panggilan kepada istrinya sebelum akhirnya dia bersiap menghadapi Dana meskipun separuh keberanian kini menciut.

"Siapa bilang gue nyembunyiin anak lo? Diiih anak lo ilang memangnya?! Lo nggak becus sih ngurus anak, selain Lili yang kabur, anak lo juga kabur, nggak bener lo jadi Bapak!" Balas Amal sembari mencibir, dan tentu saja kalimat provokasi tersebut membuat Dana benar-benar meledak, jika

sebelumnya Dana hanya menoyor kepalanya, maka sekarang Amal tanpa ampun menendang tulang kering Amal hingga pria yang kalah besar tersebut terjatuh penuh kesakitan, tidak membiarkan Amal meresapi sakitnya, Dana menarik Amal untuk bangkit, dan saat itulah Amal sadar jika kalimat sederhananya sudah melampaui batas.

"Udah cukup sandiwara sialan lo ini, Mal! Lo nggak berhak mengomentari apapun soal cara gue ngedidik anak. Lo nggak tahu rasanya ngurus anak dari bayi sendirian karena selama ini lo selalu punya perempuan yang lo cinta. Seumur hidup gue, rasanya leher gue selalu diikat peraturan, gue nggak pernah punya pilihan, hidup gue udah diputuskan bahkan sebelum gue lahir di dunia ini, menurut lo kenapa gue nggak ngejar Lili dari SMA hah? Gue pengen tapi nggak bisa. Asal lo tahu, gue lakuin buat anak gue, gue selalu berjuang buat bahagiain mereka yang gue sayang tapi karena satu kesalahan, anak gue pergi, gue nggak mau bilang gue bener, gue salah, gue udah nyakitin Lili, gue tahu itu, gue minta maaf, gue ngerangkak di depan rumah lo setiap hari berharap dia mau ngomong sama gue, lo pikir gue nggak merasa bersalah, hah? Gue ngerasa bersalah, Bego! Gue menyesal! Dan lo, congor lo yang nggak pernah ngerasain pahitnya kehidupan yang diatur seenak jidatnya ngatain gue...."

Sudah Dana bilang kan, dia bukan seorang yang penyabar, awalnya Dana berniat untuk datang dan berbicara baik-baik dengan Amal, meski bagaimanapun dia berterimakasih karena sudah menjaga Lili dan Saka dengan baik, tapi hati Dana yang sudah remuk, perasaan sedih dengan semua permainan yang dimainkan oleh orang-orang yang ada disekelilingnya seketika meledak saat Amal menyentuh titik batas dari hatinya.

Dengan kasar Dana melepaskan cekikannya di leher kemeja Amal, jika tidak segera mundur mungkin Dana akan benar-benar mengikat dasi Amal menjadi simpul mati. Siapa yang menyangka jika sosok flamboyan seperti Dana bisa sangat mematikan.

Seketika Amal terbatuk, lepasnya cekikan Dana membuatnya menghirup nafas dengan rakus. Sebenarnya Amal hanya berniat memprovokasi kecil-kecilan saja, menggoda Dana seperti yang biasa dia lakukan, sayangnya hal itu justru membuat Amal nyaris kehilangan nyawa. Amal benar-benar menyesal dengan kebodohannya.

"Sorry, Dan. Sorry....." hanya itu yang bisa Amal katakan pada Dana yang membalasnya dengan pandangan tidak puas sebelum akhirnya Dana memutuskan untuk mengangguk. "Gue nggak

maksud buat menghina lo, gue cuma godain lo kayak yang biasa gue lakuin selama ini."

Kembali, Dana mengangguk, menahan dirinya untuk tidak mencabik-cabik Amal menjadi serpihan kecil. Dengan penuh kesadaran, Amal meminta stafnya menyingkir dan mengajak Dana ke ruangannya, nafas Amal masih tercekat dan dia berpesan pada dirinya sendiri untuk tidak membuat masalah dengan Dana. Amal bisa melihat jika Dana benar-benar hancur, meskipun sebal dengan apa yang sudah Dana lakukan ke Lili, setidaknya sekarang Dana sudah sadar. Dan yah, tidak bisa Amal pungkiri jika Dana benar-benar mencintai Lili, pria menyebalkan yang kesulitan mengungkapkan cintanya dengan bahasa normal tersebut memang mencintai sahabatnya, dibentuk menjadi seornag Aryaatmaja yang keras tanpa diberi kesempatan untuk memilih menjadikan Dana begitu keras membentuk cangkangnya.

"Jadi lo udah tahu kalau Saka ada di rumah gue?" Tidak ada lagi aku dan kamu seperti seorang sahabat lama diantara Dana dan Amal sekarang. Pertengkaran mereka beberapa saat lalu membuat jarak diantara mereka. "Siapa yang ngasih tahu lo? Sultan? Stafnya? Nyokap lo atau Alisa?"

Dana mendongak dengan seringai di bibirnya, benar dugaannya, rencana ini melibatkan banyak

orang, bahkan Alisa, pantas saja bocah kecil tersebut sangat gelisah saat dipanggil Dana tempo hari, siapa yang menyangka jika kegelisahan Alisa bukan karena khawatir pada Saka melainkan takut karena sudah berbohong kepada Dana. Ya, Dana lupa jika dibalik gelar bocah pintar yang Amal miliki, laki-laki kurus ceking ini adalah seorang yang sangat licik. "Nggak ada yang ngasih tahu gue, gue cuma nebak, nyusun puzzle yang terserak, dan ternyata benar, kan? Saka ada dirumah lo, nggak ada penculikan, nggak ada pelaporan. Semua ini cuma akal-akalan busuk lo."

Amal meringis, sikap tenang Dana benar-benar membuatnya berkali-kali lipat merasa lebih bersalah. "Gue ngelakuin ini karena lo yang nyakitin Lili. Lo harus ingat Dan, hidup Lili hancur-hancuran, nggak ada yang bisa dia percaya lagi bahkan gue sekalipun. Dunianya dulu mudah, tapi dalam sekejap dia kehilangan semuanya. Lili trauma kehilangan, Dan. Lantas setelah dia naruh kepercayaan ke lo, lo justru bikin dia ngerasa nggak diinginkan, lo bikin dia ngerasa kayak badut buat hiburan lo? Dia cuma pengen lo sayang, Dan. Lili nggak butuh duit lo yang nggak berseri itu, dia mampu bertahan di kehidupan yang serba kekurangan, dia mau nerima lo yang kampret ini, dia sayang tulus ke anak lo, yang dia butuhin cuma

lo sayang sama dia dengan cara yang wajar. Hargai dia, nggak cuma di depan Lili, tapi di depan dunia. Lo sendirikan yang bilang kalau pernikahan kontrak kalian itu cuma omong kosong buat bawa dia ke hidup lo, tolong buktiin."

Amal sebenarnya tidak ingin berbicara panjang lebar, tapi menghadapi otak Dana yang terlalu cerdas membuatnya tidak bisa menahan diri untuk tidak menceramahi Dana tidak peduli kini mulutnya berbusa-busa.

Dana tidak bereaksi, dia menatap ke arah Amal dengan lekat khidmat menyimak apa yang Amal katakan, tentu saja sikap Dana yang sebelumnya agresif kini berubah menjadi defensif membuat Amal keheranan sendiri. Amal sudah mempersiapkan diri untuk makian balasan, dan sejuta umpatan lainnya tapi Dana justru mengangguk pelan.

"Gue udah bilang kan kalau gue sadar sama kelakuan busuk gue, dan gue menyesal. Gue menyesal setiap detiknya atas apa yang gue lakuin ke Lili. Gue tahu gue salah, dan gue mau belajar atas kesalahan gue, *thanks* buat kalian semua yang sudah nyadarin gue. Terimakasih juga lo udah jaga Saka selama dia pergi, gue bersyukur Lili punya sahabat yang sudah seperti saudara kayak lo."

Seorang Dana berterimakasih, rasanya Amal ingin salto saat mendengarnya, berusaha untuk tidak berpuas diri dengan perubahan Dana yang kini lebih menghargai orang lain, Amal menyeringai penuh kepuasan.

"Jadi lo mau jemput Saka sama Lili setelah lo tahu kalau semua ini cuma akal bulus gue sama Sissy?"

Ya, jika Dana ingin menjemput Lili, Amal akan membantu Dana untuk meyakinkan Lili jika Dana telah berubah. Sayangnya Dana adalah makhluk yang penuh dengan kejutan, karena diluar dugaan Amal, Dana justru menggeleng.

"Bukan gue nggak mau jemput Lili, gue pengen jemput dia buat bawa Lili sama Saka pulang, tapi gue rasa Lili masih marah sama gue, gue nggak mau maksa dia, Mal. Gue juga nggak mau dia terpaksa pergi karena lo bujuk, gue udah bilang ke Lili, dia boleh ambil waktu sebanyak yang dia mau, gue bakal tetap disini nungguin dia dengan perasaan yang sama sekali nggak berubah. Gue sayang sama Lili, Mal. Jangankan ngasih dia waktu buat nenangin diri, nyaris 12 tahun penuh gue nyimpan perasaan buat dia dan nggak berubah sama sekali. Bahkan nunggu 12 tahun lagi pun nggak masalah buat gue, selama itu Lili gue akan tetap berdiri ditempat gue sekarang."

Percayalah, kalimat Dana serasa menampar Amal dengan cara yang sangat buruk, kini perasaan bersalah semakin merayap di hati Amal, apa yang menurutnya benar nyatanya keliru untuk orang lain.

"Lantas dengan semua persiapan pernikahan lo? Pengajuan nikah lo? Lo mau *cancel* semua?" Tujuan Amal dan Sissy memberi Dana pelajaran agar Dana kapok, tapi jika sampai pernikahan sahabatnya gagal, Amal tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri. Kesalahan diantara Dana dan Lili hanyalah sebuah kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Bukan hal fatal yang tidak bisa diperbaiki. Rasanya ludah Amal kini terasa pahit karena rasa bersalah yang semakin menggunung. Niatnya melindungi Lili bisa menjadi boomerang untuknya.

Dana mengangkat bahunya acuh, hal yang membuat Amal semakin ketar-ketir dibuatnya. "Kalau Lili belum siap bukan masalah buat undur semuanya, Mal. Termasuk pengajuan ke kantor gue hari Rabu besok, gue bisa batalin kalau dia masih pengen sendiri. Yang gue peduliin cuma Lili dan kenyamanannya, pernikahan, pengajuan, gue udah nggak peduli sama semua itu. Udah gue bilang kan, gue sayang sama dia, gue menyesal udah bersikap brengsek, dan gue bakal ngasih selama apapun waktu yang dia butuhkan." Dana tersenyum miris, mendengar dirinya berbicara seperti ini benar-

benar diluar zona nyamannya tapi untuk Liliana, Dana bersedia melakukan apapun, dan sebagai seorang pria Amal tahu jika Dana benar-benar bersungguh-sungguh, mata Dana saat membicarakan Lili sama seperti saat dirinya memuja Sissy. "Gue kesini cuma mau minta tolong ke lo, Mal. Tolong sampein ke Lili kalau gue minta maaf, gue harap semarah apapun Lili ke gue nggak bikin dia mutus hubungan diantara kita, gue benar-benar cinta sama dia Mal."

Kedua pria yang sebelumnya terlibat dalam pertengkaran dan berlanjut dalam pembicaraan mendalam tersebut tidak sadar jika panggilan yang dibuat oleh Amal masih disimak dengan baik oleh dua orang diujung sana. Saat hening melanda Dana dan Amal, Sissy menatap ke arah Lili yang kini memainkan cincin di jemari manisnya dengan gelisah. Dari cara Lili memainkan cincin pertunangan yang nggak pernah dia lepaskan lagi setelah dia sempat mengembalikannya ke Dana membuat Sissy tahu jika sahabatnya pun memiliki perasaan frustrasi yang sama.

"Aku kekanakan banget ya, Sy?" Dengan gelisah Lili bertanya, matanya berderak dengan air mata yang nyaris jatuh. Lebih dari apapun, Lili sangat merindukan Dana, berpisah beberapa waktu menyadarkan Lili dari betapa fatalnya

kemarahannya. Seharusnya dia tidak pergi, seharusnya Lili mendengar apa yang dikatakan Dana kenapa dia seperti itu.

Sissy yang melihat bagaimana galaunya Lili sekarang pun hanya bisa tersenyum miris, mencoba menghibur sahabatnya. Sissy sangat paham jika sikap Lili ini adalah bagian dari trauma Lili yang sudah dikecewakan oleh takdir, kehilangan segalanya dalam sekejap mata bukan hal yang mudah untuk di hadapi dan Sissy sangat paham bagaimana rasanya. Nggak heran kalau Lili ngerasa dia seperti dipermainkan.

"Sikapmu manusiawi, Li. Siapapun akan kecewa saat dengar orang yang kita cinta ngomong kayak gitu. Tapi dalam berpasangan, nggak ada yang sempurna, mereka pasti ada kekurangan, kita pasti ada pertengkaran. Gue yang udah bertahun-tahun nikah sama Amal saja masih sering ngambek, tapi usahakan jangan sampai lo kabur dari masalah, itu nggak menyelesaikan apapun. Lebih baik lo saling teriak, dan gue jamin lo bakal lebih lega setelahnya, pertengkaran, kesalahpahaman, kecemburuan, itu bumbu dari sebuah hubungan, Li. Dan sekarang lo denger sendiri kan gimana cintanya Dana sama lo. Sudah gue bilang, Dana cinta sama lo, tapi dia sulit buat ngungkapin lewat kata-kata, percayalah, sama

kayak lo yang belajar banyak dari masalah ini, Dana pun sama belajarnya."

Lili termenung, nasihat Sissy, pemikirannya, dan apa yang telah terjadi membuka matanya lebih lebar. Dana salah, dirinya juga salah. Jika mencari yang sempurna, yang memuja dan mencintainya tanpa cela sampai kiamat pun dirinya tidak akan menemukan seseorang yang sempurna.

Salah Lili yang terlalu sibuk jatuh cinta dengan Dana hingga lupa jika Dana juga manusia yang punya segudang kekurangan.

Sebelumnya hidup Lili begitu sepi, tanpa tujuan, terombang-ambing dalam kepahitan karena egonya yang tidak mengizinkannya meminta bantuan, namun segalanya berubah sejak Dana dan Saka hadir dalam hidupnya.

Pria itu mungkin datang mendobrak hatinya dengan cara yang keliru, sebuah pernikahan kontrak, awal negosiasi dari hubungan yang mereka jalani mengikat mereka namun dibayangi dengan ketidakpercayaan, kini ketidakpercayaan dan kesalahpahaman karena awal yang salah tersebut menjadi ujian untuk mereka berdua. Menguji cinta yang tumbuh dari sebuah awal yang keliru.

Waktu pengajuan nikah untuk menghadap pejabat Kemiliteran sudah ditentukan, dan kini semua keputusan ada di tangan Lili, Dana

menyerahkan semuanya ke Lili. Bukan Dana tidak mau mengejar Lili atau menjemputnya, Dana benar-benar memberikannya waktu sebanyak yang Lili mau. Dana tidak pergi kemanapun, Dana tetap ada ditempatnya menunggu Lili dengan cinta yang tidak akan pernah padam.

Hubungan itu naik turun, saling tarik ulur, sering kali bertengkar, dan saling menyempurnakan kekurangan masing-masing karena kesempurnaan itu tidak pernah ada. Ego Lili memberontak melarangnya untuk memaafkan Dana, namun kilau cincin yang ada di jari manisnya mengingatkan Lili betapa Dana telah mengisi kekosongan hatinya dengan cara yang sangat luar biasa. Dana memberikan apa yang selama ini telah hilang dari Lili. Keluarga, kehangatan, cinta, dan kasih sayang.

Haruskah Lili melepaskan semuanya hanya karena satu kesalahpahaman? Lili pun sadar jika itu sangat tidak adil untuknya dan Dana. Terkadang bukan hanya lelaki saja yang harus mengejar dan meminta maaf, tapi perempuan pun harus sadar diri atas kesalahan dan sikapnya yang kekanakan.

Hari Rabu ya pengajuannya? Lama Lili memikirkannya sampai akhirnya dirinya bangkit menghampiri Saka yang tengah belajar dengan Ravi.

"Saka mau pulang ketemu Papa?"

70. Hadiah Untuk Kesabaran

"Kamu marah sama Mama, Dan?"

Sejak hari Jumat hingga hari Rabu pagi, entah yang keberapa kalinya Ibunya menanyakan hal yang sama kepada Dana, bukan hanya Ibunya, Sultan yang sudah ketahuan akal bulusnya kongkalikong dengan Amal perihal menyembunyikan Saka pun melakukan hal yang sama. Sultan meneror Dana dengan permintaan maaf yang diabaikan oleh Dana bahkan Dana memblokir nomornya dengan sangat keji. Alih-alih dimaafkan Dana justru meminta Sultan membereskan kasus Monica sampai tahap hukuman maksimal jika tidak ingin posisinya sebagai pengacara pribadi diganti.

Sama seperti Amal yang seringkali menggoda Dana, Sultan pun seringkali melakukan hal yang sama dan makian akan selalu Sultan dapatkan, namun sekarang saat Dana hanya mendiamkannya Sultan tahu jika Dana benar-benar marah.

"Dana nggak marah, Ma." Ucap Dana ringan sembari memakai jam tangannya, meskipun hari ini hari pengajuan nikah dimana Lili tidak akan hadir mengingat jika tunangannya tersebut masih marah dan tidak ada menghubunginya, Dana berniat

berpenampilan sebaik mungkin. Sebagaian orang mungkin mengatakan Dana menyedihkan, dirinya sempurna namun apes soal percintaan, tapi seperti biasa, Dana tidak ingin ambil pusing dengan semua hal tersebut.

"Halaaah, kamu masih marah kan sama Mama? Ngaku saja, Dan. Asal kamu tahu Dan, Mama setuju sama rencana Amal dan Sultan karena kamu itu memang benar-benar kebangetan, kamu nggak bisa dong nyalahin Mama, marahin Mama kayak gini...."

Kalimat yang sama dan selalu diulang-ulang membuat Dana jengah sendiri. "Yang marah sama Mama siapa sih? Nggak ada yang marah sama Mama, iya Dana tahu Dana salah, harus berapa juta kali Dana ngomong kek gini, Ma? Tapi Mama ini loh, ngomong kayak gini terus, yang ada Mama ini yang ngerasa bersalah ke Dana? Iya, kan?! Lain kali nggak usah Mama ikut-ikutan rencana kayak gitu, Ma. Benar niat Mama baik buat Dana, tapi sumpah Ma, Mama kalau Saka beneran ilang apa nggak stress? Beruntung anak Mama nggak gila!"

Nyonya Maryam terpaku, benar yang dikatakan Dana, dirinya rewel seperti ini karena rasa bersalah yang menggunung, sebelumnya Nyonya Maryam bertekad jika beliau melakukan semuanya untuk kebaikan Dana sendiri meskipun beliau sendiri juga turut terluka saat melihat Dana merana, namun

setelah Dana tahu semuanya, rasa bersalah itu tidak bisa Nyonya Maryam abaikan. Dana yang keras pada dunia adalah seorang yang penurut kepada orangtuanya, sejak dulu Dana tidak pernah membantah, dia selalu memenuhi permintaan orangtuanya, dulu Nyonya Maryam bangga dengan kepatuhan Dana, tapi sekarang Nyonya Maryam melihat jika kepatuhan yang Dana lakukan menghancurkan hidup Dana. Dana, dia mungkin memiliki segalanya, namun Nyonya Maryam tidak pernah melihat putranya benar-benar bahagia seperti saat bersama Lili dan Saka.

"Mama minta maaf, Dan." Kali ini air mata menggantung di mata senja Nyonya Maryam, siap tumpah kapan saja, dan saat melihatnya Dana menghela nafas panjang sebelum menghampiri Ibunya, membawa beliau ke dekapannya.

"Iya Ma, iya. Dana maafin." Dana ingin menghibur Ibunya dengan banyak kalimat menenangkan, namun kembali lagi, Dana bukan seorang yang pandai berkata-kata, itu sebabnya Dana hanya mengusap punggung beliau berharap jika Ibunya paham jika Dana sudah memaafkan beliau. "Sudah jangan menangis, Mama tahu kan kalau Dana benci sekali melihat air mata. Kepala Dana sudah cukup pusing dengan segala hal tanpa

harus ditambah dengan tangisan sebagai sarapan, Ma."

Lama Ibu dan anak tersebut saling memeluk, sampai akhirnya Nyonya Maryam melepaskan diri, dengan cepat beliau mengusap air matanya dan mencoba tersenyum ke arah Dana, dirapikannya seragam dinas harian yang dikenakan Dana dengan penuh kebanggaan, satu-satunya hal yang tidak dihalangi dan tidak diatur oleh orangtuanya bagi Dana hanyalah pengabdian yang dipilihnya menjadi seorang Tentara. Itu sebabnya Dana bertekad untuk menjadi seorang yang membanggakan agar orangtuanya melihat jika pilihannya tidak keliru.

"Seharusnya kamu hari ini pengajuan nikah ya, Dan. Kalau saja Mama nggak memperkeruh keadaan, dan ikut bujuk Lili mungkin sekarang kamu dan Lili akan berangkat bersama-sama."

Kembali, entah untuk keberapa kalinya Dana menghela nafas, memang menyesakkan namun semuanya sudah terjadi dan harus dijalani. "Biar kemarahan Lili reda dulu, Ma. Sejujurnya, semakin Dana berpikir, semakin Dana merasa jika Dana tidak pantas bersamanya. Entahlah, dari dulu Liliana terlalu bersinar untuk Dana yang pengecut. Sekarang Dana bahkan berpikir jika ada pria yang bisa membahagiakan Lili lebih dari Dana, Dana berpikir lebih baik jika Dana mundur saja."

Meskipun Dana sendiri kecut dengan apa yang dia pikirkan, kalimat itu meluncur dengan tegasnya. Ya, apapun akan Dana lakukan jika itu membuat Lili bahagia, Lili pantas bersama dengan pria yang mampu berkata dengan lantang kepada dunia betapa dia mencintai wanita tersebut. Penghiburan apapun yang diberikan Ibunya kepadanya nyatanya tidak membuat perubahan apapun. Harus diterima jika soal cinta pria sesempurna Dana adalah pecundang. Dia bisa mencintai secara ugal-ugalan namun sifatnya tersebut nyatanya melukai wanitanya.

Sepanjang perjalanan menuju Batalyon yang berjarak kurang lebih 10 menit dengan sepeda motornya, Dana tidak hentinya merenung, mungkin ini adalah perjalanan terberatnya lebih daripada saat dia harus memimpin Satgas di Kombut, Digoel sana selama 6 bulan penuh, tempat terpencil nyaris tanpa listrik dengan keamanan yang sangat minim. Yah, beberapa rekannya juga akan menghadap Danyon bersama dengan pasangannya, hanya Dana sendiri yang bukannya datang bersama dengan Lili tapi pernikahannya mungkin juga akan gagal. Seharusnya sejak awal Dana memulai hubungannya dengan benar sehingga hal menyedihkan tidak terjadi. Banyak pengandaian namun semuanya sudah terlanjur terjadi. Persetan dengan tatapan

kasihan dan iba, Dana akan berpura-pura tidak melihat semua hal itu.

"Pagi Komandan Arya, ini kenapa datang sendiri-sendiri sama calon Nyonya."

Malas untuk berpapasan dengan mereka yang datang dengan pasangannya dan mendengar basa-basi yang menanyakan Lili, Dana lebih memilih untuk berhenti di pos, dia berniat ngopi sebentar dengan mereka yang piket namun yang Dana dapatkan justru pertanyaan yang tidak dia pahami.

"Heh, gimana-gimana?" Ulang Dana tidak mengerti, dan alhasil dua orang Pratu tersebut, yang salah satunya turut membantu Lili pindahan tersebut memandang Dana balik dengan kebingungan. "Siapa yang kamu bicarakan?"

Dua orang dihadapan Dana berpandangan, kebingungan sendiri dengan sikap Dana, mereka ingin menjawab tapi juga khawatir akan keliru dan membuat singa Gunung yang beberapa waktu ini mode senggol bacok tiba-tiba mengamuk lagi.

"Calon Nyonya Danton, Ndan Arya. Bu Liliana! Beliau sudah datang dari setengah jam lalu, beliau nunggu Komandan pasti di kantor."

Deg, jantung Dana serasa berhenti berdetak, dia merasa dia pasti salah dengar, mustahil Lili datang. Tidak, Dana pasti berhalusinasi, berulangkali Dana merapalkan mantra itu untuk dirinya sendiri agar

tidak jatuh dalam kekecewaaan, namun nyatanya Dana tidak salah dengar karena anggotanya yang bernama Panji tersebut kembali mengulangi. "Tadi beliau sempat saya sapa, nanya kok nggak barengan sama Komandan, katanya berangkat sendiri-sendiri ketemu disini begitu, Ndan. Coba deh Komandan telepon atau samperin sekalian."

"Ha.ah Ndan, jangan biarin nunggu terlalu lama, cewek kalau nunggu kelamaan bisa berubah jadi singa."

Dalam kondisi normal Dana mungkin akan melayangkan tatapan protes dengan dua orang anggotanya yang berbicara dengannya barusan, mereka mendikte Dana namun sekarang otak Dana justru berputar tentang Lili yang menunggu. Tidak perlu diperintah dua kali untuk Dana bergegas pergi dengan motornya yang dikendarainya dengan nyaris terbang. Perjalanan kurang dari satu menit tersebut serasa satu abad untuk Dana, dan saat akhirnya motornya terhenti tepat di depan kantor, jantung Dana serasa lepas dari tempatnya saat melihat Liliana dalam seragam hijau persitnya, rambut panjang hitamnya kini digelung rapi, wajahnya bersemu merah karena tawa saat melihat kedatangannya. Sungguh, Liliana sederhana, namun berkali-kali lipat lebih indah karena rindunya yang membengkak.

Seolah tidak pernah terjadi pertengkaran dan kesalahpahaman, Lili mengulurkan tangannya ke arah Dana memintanya untuk segera mendekat seolah dia sudah menunggu begitu lama. Lutut Dana goyah, terbebani dengan emosi dan bahagianya yang tidak muat di dalam dadanya. Beberapa orang memperhatikan mereka berdua namun dalam pandangan Dana hanya ada sosok Lili, hanya Lili yang dia lihat dan semuanya terlihat kabur, semuanya menjadi tidak penting. Mungkin sampai waktu yang lama Dana akan terus menatap Lili seperti orang yang bodoh jika saja sosok kecil duplikatnya tidak menyerbu memeluk pinggangnya dengan erat.

"Papa kenapa lama banget, sih! Saka sama Bunda nungguin tahu....."

71. Menekan Ego

Liliana Side

"Bunda cantik....."

Pujian yang aku dapatkan dari Saka membuatku tersenyum, aku baru saja menggelung rambutku saat putra Aryaatmaja tersebut menghampiriku. Rasa bersalah menghantamku karena beberapa hari ini Saka tidak masuk sekolah karena pertikaianku dengan Dana, tapi syukurlah, Amal yang dari awal bertanggungjawab atas absennya Saka sudah meminta izin dari guru, dan semua pelajarannya dialihkan ke rumah dengan bimbinganku.

Tapi tetap saja aku ingin Saka tetap sekolah secara normal, aku berharap jika pertengkaranku sekarang ini dengan Papanya adalah drama terakhir. Tidak ada lagi yang namanya kabur-kaburan karena rupanya hal itu tidak menyelesaikan masalah namun justru memperumit masalah.

"Terimakasih sayang, Sayangnya Bunda juga ganteng sekali."

"Ganteng kayak Papa ya, Bun." Tambah Saka sembari memamerkan senyumannya yang langsung aku balas dengan anggukan.

"Iya, ganteng sekali kalian para Aryaatmaja, duuuh PDnya juga udah sama persis kayak Papanya.

Lucu.... Lucu.... Lucu....." ujarku sembari menggelitikinya sampai dia tertawa terbahak-bahak karena rasa geli. Lama Saka tertawa, perlu usaha keras darinya untuk menghentikan tawanya sampai akhirnya saat Saka selesai tertawa dia menatapku dengan geli.

"Bunda udah nggak marah sama Papa? Bunda udah Maafin Papa?"

Aku meraih tangannya, membawa tangannya yang nyaris sebesar telapak tanganku ke dalam genggamanku. Demi Tuhan, aku sangat menyayangi Saka. "Bunda udah maafin Papanya Saka kok, semoga Papanya Saka juga maafin sikap Bunda yang kekanakan ya....."

Tidak melulu perempuan harus selalu benar dan selalu dikejar oleh pasangan kita, saat kita sadar jika diri kita salah, tidak ada salahnya untuk meminta maaf dan belajar atas kesalahan yang sudah kita perbuat. Sama seperti Dana yang sadar akan kesalahannya dan berjuang untuk berubah, aku pun berusaha melakukan hal yang sama. Aku ingin belajar untuk menekan egoku dan merasa benar sendiri. Bukankah pasangan itu saling menerima kekurangan? Bukan hanya meminta untuk dimaklumi kekurangannya.

"Papa pasti akan maafin Bunda. Papa kan sayang sama Bunda. Kalian itu Perfect couple tahu."

Mendengar istilah yang digunakan oleh Saka mau tak mau aku terkikik geli sembari mencolek dagunya. "Aelaaah, ngerti saja kamu yang namanya Perfect couple, yang ngasih tahu Tante Sissy ya?"

Saka nyengir mengiyakan, memamerkan deretan giginya yang rapi. Lucu sekali saat melihat gen Aryaatmaja membuat seseorang tetap menawan dan berwibawa bahkan disaat mereka tengah nyengir dengan konyol. "Tante Sissy pendukung nomor satu Bunda sama Papa. Jadi kita berdua sepakat buat temenan!"

Sepuluh hari bersama dengan keluarga Indrawan merubah banyak hal di diri Saka, sebelumnya yang begitu cool dan tertutup kini menjadi lebih periang dan terbuka dalam memperlihatkan emosinya. Dibalik semua keburukan yang terjadi ada sisi baiknya juga. Kulirik jam tangan hitam di tanganku dan aku rasa kini waktunya sudah tiba. Sekali lagi aku melihat bayanganku di cermin untuk memastikan jika semuanya sudah siap, sungguh konyol rasanya aku bolak-balik bercermin untuk menyembunyikan jantungku yang berdetak tidak karuan. Egoku masih bergejolak, melarangku untuk datang. Gengsi ini terasa mencekikku dengan cara yang sangat memalukan tidak mengizinkanku untuk menemui

Dana, kedua sisi di dalam hatiku saling berteriak keras dengan pendiriannya.

"Seharusnya kalau memang Dana cinta sama kamu, dia bakal jemput kamu. Paksa kamu buat pergi sama dia. Bukan malah kamu yang nyamperin. Gengsi dong, Li."

"Selama ini Dana nyamperin kamu tapi kamunya sendiri yang ngehindarin dia, jadi orang nggak usah ribet nggak usah sombong Li. Sikapmu yang egois dan angkuh ini yang ada justru bikin Dana muak!"

"Eeeehhhh, eeeehhhh, cewek egois sama jual mahal itu wajib. Udah kodratnya cewek itu dijemput, bukan malah nyamperin!"

"Haaaalaah, jual mahal itu ya lihat-lihat dulu. Kamunya juga harus nyadar kalau kamu juga salah. Dana sudah sujud-sujud jungkir balik buat dapatin maafmu, sekarang giliranmu buat memperbaiki semuanya. Nggak usah mertahanin sikap egois sialanmu. Itu nggak akan bikin lo bahagia!"

"Udah, biarin saja Dana yang nyamperin, lo nggak usah datang ke pengajuan. Turun harga diri lo!"

"Makan dah tuh harga diri lo sampai kenyang, Li. Ini bukan soal samper-nyamperin, ini soal kedewasaan kalian dalam menyelesaikan masalah. Lo datang nerima sikap dia buat memperbaiki

segalanya itu yang bener. Dia cinta lo, lo cinta dia, sesimpel itu jangan dibikin ribet!"

Aku menggelengkan kepala pelan, rasanya pusing sekali mendengarkan suara-suara yang berkecamuk di dalam kepalaku, mereka bertengkar satu sama lain dengan sangat riuh, yang bilang semakin bertambah umur semakin dewasa pemikiran siapa ayo maju sini, karena aku benar-benar usia tiga puluhku sama sekali tidak menghilangkan sifat kekanakanku. Aku dan Dana benar-benar seperti remaja puber sekarang ini. Kesalahpahaman diantara kami menyebar luas berdampak ke semua orang. Bukan hanya antara aku dan Dana tapi juga Sultan, Mamanya, Saka dan keluarga Amal sendiri. Aku yang memulai jadi aku pula yang harus mengakhiri.

Aku menghela nafas panjang, keputusan sudah kubuat saat menunjukkan kedewasaanku menghadapi masalah dalam hubungan. Kuraih tangan Saka sembari tersenyum kecil ke arahnya. "Yok ke kantor Papa."

Saka meraih tanganku, senyuman kebahagiaan begitu lepas di wajah tampannya dan saat itulah aku sadar jika aku membuat keputusan yang benar. Persetan dengan ego, selama itu membuat bahagia dan menyelesaikan masalah, aku akan menelan ego itu bulat-bulat.

Perlu waktu hampir 45menit melewati kepadanya kota Jakarta yang nyaris tidak ada jeda sebelum akhirnya kami sampai ditempat Dana berdinas, aku datang kurang dari jam yang seharusnya. Bisa aku tebak kehadiranku tanpa Dana tidak berbarengan seperti pasangan lain yang tampak mesra berboncengan dengan motor memantik tanya yang lain.

"Waaah, calon Bu Komandan sama Mas Saka kok nggak barengan Bapak?"

Aku melirik nama dari prajurit yang bernama Panji tersebut, tidak heran dia menyapaku dengan ramah, dia adalah salah satu dari anggota Dana yang membantuku pindahan tempo hari.

"Berangkatnya sendiri-sendiri ketemu disini, Om! Kebetulan ada urusan masing-masing tadi."

Panji mengangguk, paham dan segera membuka gerbang, "tunggu di dalam saja, Bu. Paling Bapak bentar lagi datang."

Aku mengangguk sopan sembari mengucapkan terimakasih. Usai memarkirkan salah mobil Amal yang hari ini aku bawa, aku turun bersama dengan Saka yang selalu melekat di gandenganku. Jujur saja, aku grogi setengah mati, aku khawatir atasan Dana tidak menyukaiku, apalagi aku sempat mendengar jika Bu Danyon sebelumnya sangat getol mengejar Dana untuk menjadi adik iparnya,

namun seakan Tuhan membalas keberanianku untuk meminta maaf dan memperbaiki kesalahanku kepada Dana, apa yang aku takutkan tidak terjadi.

Beberapa Ibu Persit yang ada diluar kantor tersenyum ke arahku, dan salah satu dari mereka menghampiriku, Elisa Agus Nugraha, sosok cantik yang hanya beberapa tahun lebih tua dariku tersebut menyapaku dengan sangat ramah.

"Aaaaahhh, ini dia calonnya Om Arya. Ya ampun pantas saja Om Arya nggak mau sama si Eva, lah wong ternyata calon istrinya jelmaan bidadari...."

Tuhan, sungguh aku tidak tahu lagi bagaimana aku harus berterimakasih kepada-Mu atas semua kebaikan yang telah Engkau berikan. Kalimat tentang asrama Batalyon seerat keluarga benar aku rasakan. Penerimaan luar biasa aku dapatkan hingga dengan cepat aku berbaur bersama dengan yang lain sampai akhirnya sosok yang aku tunggu datang.

Bukan Pradana jika dia tidak menyebalkan, seolah lupa jika dia ada di lingkungan Batalyon, dia mengendarai motornya dengan tergesa, dan saat dia turun dia justru bengong menatapku seolah tidak percaya jika aku benar ada di hadapannya. Aku tersenyum geli, begitu pula dengan yang lainnya, tanganku terangkat menyapanya seolah tidak pernah ada pertengkaran dan

kesalahpahaman diantara kami namun hal tersebut tidak cukup menyadarkan Dana sampai akhirnya Saka menyerbu ke arahnya dan memeluknya dengan erat.

"Papa kenapa lama banget, sih! Saka sama Bunda nungguin tahu....."

72. Nikah Kontrak?

"Mau sampai kapan kamu genggam tanganku kayak gini terus, Mas?"

Beriringan, kami berjalan keluar dari rumah Danyon usai banyak pertanyaan kami dapatkan serta nasihat yang sangat berguna untukku dan Dana kedepannya, selama menghadap Dana nyaris tidak pernah melepaskan genggaman tangannya dariku, sebenarnya hal ini sangat tidak profesional sebagai seorang prajurit yang menghadap namun sepertinya Dana mendapatkan pemakluman karena alih-alih teguran, Danyon Agus justru menggoda Dana jika aku tidak akan terbang pergi meskipun Dana melepaskan tanganku.

Dan sekarang setelah semuanya usai, Dana masih menggenggam tanganku, beriringan kami berjalan sembari memperhatikan Saka yang berlari lebih dahulu menghampiri anggota Dana yang tampak tengah korve membersihkan parit sepanjang Batalyon.

"Aku takut kamu pergi lagi, bahkan kalau bisa aku mau iket kamu biar bisa bawa kamu kemanapun, Li. Aku pengen kamu selalu ada dalam jarak pandangku."

Mendengar apa yang dikatakan Dana tak pelak aku mencibir meskipun aku sangat menyukai rasa hangat di tanganku, rasanya aman dan menenangkan. Sesuatu yang aku rasakan kosong kini sepenuhnya terisi kembali. Ya, Dana menyempurnakan apa yang kurang dalam hidupku. "Posesif....."

Dana menghentikan langkahnya, dia menatapku lekat usai mendengar cibiranku kepadanya. Senyuman geli terlihat di wajahnya mendapati diriku mencibir, tangan itu terangkat mencubit bibirku, "Ini mulut kalau ngejek pinter bener. Ya, selama itu kamu, aku akan berlaku posesif. Cuma sama kamu saja, aku rasa itu hal yang positif." Perlahan senyuman itu memudar saat melihatku tidak tersenyum sama sekali, Dana tampak khawatir seolah ada beban berat yang dia pikirkan. "Apa kamu nggak nyaman dengan sikapku ini, Li? Kalau memang kamu nggak nyaman, bilang saja aku akan berusaha....."

Tidak menunggu Dana menyelesaikan kalimatnya aku berjinjit sedikit menutup bibirnya dengan telapak tanganku dan menggeleng pelan. Sungguh aku sedikit terkejut mendapati Dana yang begitu khawatir dengan perubahan sikapku. Kesalahpahaman tempo hari sepertinya membuat Dana banyak belajar. Jika biasanya dengan lancar

berbicara tidak peduli jika kalimatnya begitu pedas dan menyakitkan, kini dia begitu berhati-hati, hanya karena aku diam tanpa tersenyum dia sudah panik sendiri. Sungguh sikap Dana ini membuatku meringis sendiri. "Nggak, aku menyukainya. Selama itu aku, aku nggak masalah, Mas."

Dana dengan cepat melepaskan tanganku karena dia tergesa-gesa untuk berbicara. "Tentu saja cuma kamu, Li. Ini otak cuma *stuck* mikirin kamu nggak bisa mikirin orang lain, duh Tuhan kenapa mendadak jadi melankolis kayak gini, sih." Mendapati Dana yang frustrasi dengan dirinya sendiri yang kebingungan mencari kata yang tepat untuk mengungkapkan perasaannya kepadaku, sulit untukku tidak tertawa, ya kini aku justru tertawa terbahak-bahak karena rasa geli yang tidak bisa aku tahan, kulepaskan tanganku yang di genggamnya hanya untuk menggaplok lengannya untuk menyalurkan perasaan geliku.

Dana yang melihatku tertawa sampai nyaris ngompol cuma meringis sembari mengusap tengkuknya dengan pasrah.

"Sudah Mas! Sudah! Aku tahu kamu nyesel sudah pernah ngomong yang nggak ngenakin ke aku sampai bikin salah paham bahkan hampir bikin kita gagal nikah, tapi sumpah mending kamu kayak biasanya aja deh daripada gagu kayak gini! Udah

paling bener kita itu pakai bahasa cinta ala Tom & Jerry saja, nggak usahlah kita bermanis-manis alay kayak telenovela, yang ada kita malah kesusahan buat ngomong!" Dengan susah payah aku menghentikan tawaku, meskipun kini rasanya perutku kram karena kebanyakan tertawa, bahkan kini aku merasa sudut mataku basah karena air mata. Mendapati Dana yang berusaha berubah untukku membuatku bahagia, ya aku yakin Dana berubah, aku yakin Dana akan berpikir kembali setiap kalimat yang akan dia keluarkan, tapi melihat dirinya yang kesulitan berbicara seperti sekarang juga membuatku sedih. "Aku minta maaf ya, Mas. Maaf karena marahku sangat kekanakan. Seharusnya aku dengerin apa yang kamu katakan, bukan malah kabur dan biarin temen-temenku memperunyam segalanya."

Dana menggeleng keras, diusapnya tetes air mata yang menggenang disudut mataku sembari tersenyum kecil, senyum langka yang hanya diperuntukkan kepadaku, sesuatu yang membuatku merasa begitu istimewa untuknya.

"Aku yang minta maaf, Li. Maaf karena aku melukaimu, percayalah, aku berusaha keras untuk berubah. Jangan meminta maaf, kalimat maafmu bikin aku ngerasa tambah buruk. Bagaimana kalau kita anggap masalah kemarin sudah selesai, oke?!

Anggap saja kemarin adalah ujian dalam hubungan kita agar kita berdua saling belajar, kamu setuju?"

Air mata yang sempat disusut Dana kini kembali menggantung, terharu dengan sikap dewasanya yang sangat *ngemong* kelakuanku yang kekanakan. "Aku mau peluk tapi nggak boleh ya peluk di depan semua orang?" Tanyaku sambil terisak, kali ini tangisku bukan karena sedih namun karena rasa haru, dan tentu saja melihatku yang menangis namun juga tertawa ini membuat Dana tertawa, dia mendekatiku dan membawaku ke dalam pelukannya sembari mengusap punggungku perlahan untuk menenangkan.

"Tenanglah, kata Ndan Agus hari ini kita berdua mendapatkan pengecualian. Jangan menangis, aku trauma dengan air matamu. Bahkan saat bahagia pun aku tidak ingin melihatmu meneteskan airmata karenaku, Liliana. Aku ingin menjadi alasan kamu bisa tersenyum bahagia, bukan menangis. Jika satu waktu nanti aku melukaimu tanpa aku sadari, tolong ingatkan aku, tegur aku, aku akan mendengarnya, berjanjilah untuk tidak meninggalkanku lagi, Li. Aku benar-benar hancur saat kamu pergi."

Aku mengeratkan pelukanku, menenggelamkan tubuhku ke dadanya, menikmati aroma lembut yang menguar dari tubuhnya yang begitu menenangkan

diiringi dengan degup jantungnya yang berdegup sama kencangnya seperti milikku. Pria ini, dia milikku, dia menyayangiku, banyak kekurangan yang dia miliki namun dia berusaha lebih baik untukku. Memeluknya seperti melengkapi kepingan hatiku yang telah hilang. Siapa yang menyangka, sosok musuh yang seringkali mengejekku saat sekolah kembali hadir disaat duniaku begitu gelap, dengan caranya yang sangat tidak romantis, Dana justru mendobrak masuk dan mengisi seluruh hatiku dengan namanya tanpa tersisa untuk orang lainnya.

"Terimakasih sudah mencintaiku, Mas."

"Terimakasih juga sudah membalas cintaku, Li. Kamu dan Saka adalah hadiah dari Tuhan yang paling berharga untukku."

Ternyata benar ya apa yang orang bijak itu katakan. Mencintai itu bukan hanya tentang bersama dengan seorang yang membuat kita bahagia, tapi juga menerima lengkap dengan segala kekurangannya, mereka akan berubah demi kita namun perlahan kita pun akan menerima kekurangan yang mereka miliki. Aku dan Dana tengah berada di fase tersebut, kesalahpahaman yang terjadi di antara kami sebelumnya benar-benar menjadi pelajaran untuk kita berdua. Aku yakin kedepannya akan ada banyak ujian yang

menghadang, tapi kami pastikan saat hal itu terjadi, kami tidak akan berlari. Kamu akan berpegangan tangan dan bersama-sama menaklukan badai yang menggulung tersebut.

Awalnya memang menawarkan pernikahan kontrak, dasar kampret memang si Dana, untung cinta, tapi siapa yang menyangka dibalik kalimat yang menyakitkan tersebut, hanyalah sebuah akal licik Dana untuk mendekatiku, menarikku ke dalam hidupnya agar aku mengenal sisi lain dirinya. Dana, hanya cangkangnya yang keras tertempa kehidupan yang tidak mudah namun dia adalah pria hangat yang mencintaiku dengan caranya tersendiri.

"Jadi....." Perlahan dia melepaskan pelukanku, namun tangannya masih memegang pinggangku tidak mengizinkanku untuk pergi darinya. Kutatap matanya yang menatapku lekat, turut tenggelam dalam kehangatannya, dimatanya, dia hanya melihatku dengan penuh pemujaan, katakan, wanita mana yang tidak luluh jika di pandang sedemikian rupa. "Pernikahan kita nggak batal, kan?" Tanyanya yang langsung membuatku tersenyum lebar, haruskah Dana bertanya hal yang sudah begitu jelasnya. Aku ingin menjawabnya namun sesuatu menabrak kami berdua memeluk salah satu dari kaki kami, dan saat aku menatapnya. Sosok kecil

yang sepuluh tahun lagi akan lebih tinggi dari Dan tersebut tersenyum ke arah kami berdua.

"Papa sama Bunda pelukan kok nggak ngajak Saka, Saka mau ikutan tahu....."

Saka, bisa nggak sih kamu nggak ngegemesin kayak gini. Duuuh jadi makin sayang sama Papanya. Tergelak, tanpa diminta dua kali aku langsung membawanya ke dalam pelukanku. Saat itulah aku tersadar jika aku dan Dana menjadi tontonan dari mereka yang kini membuang muka senyum-senyum sendiri menahan tawa. Seperti yang dikatakan oleh Ndan Agus, hari ini ada pengecualian untuk Aryaatmaja dan Liliana.

Ya kurang lebih inilah kalau dapat jodoh bonus anaknya sekali, momen berdua memang menyenangkan, namun bertiga jauh lebih membahagiakan. Seperti yang sudah aku katakan kepada Neneknya, saat aku mencintai Ayahnya, aku juga akan mencintai anaknya, mereka satu paket, kan? Aku benar-benar tidak sabar bagaimana kelanjutan kehidupan kami setelahnya. Setelah hariku begitu gelap, Tuhan mengirimkan Dana dan putranya untuk menerangi hidupku yang ala kadarnya.

Nikah kontrak? Tidak, ini benar-benar pernikahan berdasarkan cinta, untuk kalian semua yang sudah menemaniku dalam naik turunnya

hubungan penuh drama ini, terimakasih banyak, *i love you* banyak-banyak.

73. Empat Tahun Berlalu

"Bunda, *look at me.....*"

Suara panggilan keras dari Saka membuatku yang mengawasi kegiatan olahraga Ayah dan anak tersebut langsung mengarahkan lensa teleku ke arah pemuda tampan yang kini menginjak usia 12 tahun. Dari postur tubuhnya yang tinggi dan mulai berotot, Saka sama sekali tidak tampak seperti anak berusia 12 tahun, terlebih saat dia menunggang kuda dan mulai mengayunkan stik polonya, duileeeeh, ini anak sudah sama persis seperti Bapaknya.

"Lagi, Nak!" Aku mengacungkan jempolku ke atas, memberi isyarat kepadanya jika aku sudah mendapatkan bidikan yang bagus untuknya, dan terang saja putraku yang mulai beranjak dewasa tersebut tersenyum lebar, dengan bersemangat dia memacu Morgana, kuda besar hadiah dari Mas Dana untuk ulang tahunnya yang kesepuluh dengan kecepatan yang luar biasa, beberapa kali Saka membawa Morgana melakukan manuver dalam permainan polonya yang membuat jantungku kebat-kebit karena khawatir, tapi rasanya kekhawatiranku sudah tidak seheboh dua tahun lalu dimana aku khawatir setengah mati melihat

Saka yang kontras sekali dengan kudanya yang besar. Dua tahun sudah berlalu sejak pertama kali Saka menunggangi kudanya yang besar dan sekarang Saka sudah tumbuh dengan sangat pesat. Dia jangkung, dan juga tampan.

"Bun, Papa juga....."

Tidak kalah dengan anaknya, Pak Tua yang sama sekali tidak menua tersebut juga meneriakiku, pelatih sekaligus pelopor dari hobi Saka tersebut tersenyum saat melihatku, tentu saja pesona pria matang nan mapan yang sialnya masih tampan tersebut menarik perhatian dari beberapa wanita yang turut menyaksikan olahraga polo kali ini. Kebanyakan adalah kekasih dari ajudan para Mentri Pertahanan, pemilik gelanggang berkuda dimana kuda-kuda milik Dana dirawat, selain mereka memperhatikan kekasih mereka sendiri, jelas mereka tidak akan melewatkan visual dari Dana dan Saka yang jarang hadir di pertandingan. Awalnya mereka semua antusias saat melihat Dana, ya seperti yang kukatakan tadi, suamiku sudah berusia 37 tahun namun pesonanya masih membuatnya menjadi pusat perhatian, tapi saat Dana meneriakiku untuk memotretnya, desah kecewa terdengar dari mereka.

"Eeehhh, udah punya istri ternyata....."

"Oalaaah, istrinya Mayor Arya rupanya...."

"Baru tahu loh Mayor Arya punya istri, kirain duda. Nggak pernah kelihatan sih istrinya."

"Iya weeeh, nggak pernah kelihatan sih. Jadi banyak yang salah sangka."

"Padahal selain Mayor Ted, aku juga ngefans sama Mayor Arya, ealaaah, udah beristri, udah berbuntut pula, mana produktif lagi."

"Ya gimana nggak produktif, mikirnya banyakin anak biar nggak kabur lakinya. Secakep-cakepnya bini pasti para abdinegara nyari yang seger-seger."

"Iya sih, memang cakep istrinya Mayor Arya. Hamil anak ketiga pun masih cantik kayak gitu."

"Aeeeeelaaah, cakeplah orang disokong keuangan Mayor Arya. Menurut gue, timbang dia yang nggak pernah kedengaran jadi apa, Mayor Arya lebih cocok sama Selina, itu tuh yang kemarin pingsan waktu acara apa itu di gendong sama Mayor Arya."

"Iya weh bener, yang populer ketemu yang populer cocok banget!"

"Paling nggak yang high value lah ya yang pantas sama Mayor Arya. Bukan modelan Mbak-Mbak yang bahkan nggak stylist sama sekali."

Jika dulu setiap mendengar kasak-kusuk serupa yang membicarakan tentang suamiku, tidak jarang pula aku mendengar jika suamiku menjadi objek fantasi mereka, seringkali aku merasa tidak

nyaman, ada kalanya aku ngambek ke Suamiku meskipun sebenarnya itu bukan kesalahannya, namun sekarang dibandingkan marah dan cemburu terhadap orang yang tidak aku kenal, aku memilih untuk tidak memedulikannya. 4 tahun bersama dengan Mas Dana dalam ikatan pernikahan membuatku belajar banyak dalam hal emosi dan ikatan.

Kehidupan pernikahan tidak melulu tentang bahagia, ada kalanya kami bertengkar, berbeda pendapat, apalagi soal pola asuh anak, tapi kembali ke awal janji kami berdua sebelum menikah di depan kantor Batalyon usai pengajuan. Apapun masalahnya kami berdua sepakat untuk berbicara berdua mencari jalan keluar dari masalahnya bukan malah berlari dan membiarkan masalah berlarut-larut. Ibaratnya siang kami bertengkar, malam kami kembali tidur berpelukan. Mungkin itu salah satu sebab kenapa aku sangat percaya dengan suamiku hingga mengabaikan ratusan cuitan wanita yang memuja suamiku. Bukan aku takabur, tapi aku percaya dengan suamiku. Dia tidak akan mencari yang segar-segar diluar sana seperti yang mereka katakan.

Kasak-kusuk itu terdengar tidak jauh dariku, aku bahkan tidak berniat mengoreksi tentang kehamilanku yang kedua ini saat mereka kira aku

hamil ketiga, biarlah mereka berpikir jika aku benar-benar produktif membuat Aryaatmaja junior , dan saat akhirnya aku selesai dengan kameraku untuk mengabadikan momen mereka, aku pun bergabung dengan gerombolan para pacar dari pemain polo tersebut, tampak jelas mereka memperhatikanku dengan segan, campuran antara penasaran sekaligus ketidakrelaan seolah mereka tengah menilai apa aku layak menjadi pasangan seorang Mayor Arya yang namanya tengah populer. Enggan menjadi bahan pembicaraan mereka, aku lebih memilih untuk mengeluarkan kotak besar yang memang aku bawa dari rumah, sengaja untuk bekal mereka berdua, saat aku membuka kotak warna biru pastel yang berlogo cakeshopku, salah satu dari mereka menyapa dengan akrab.

"Waaaah, Kakaknya juga langganan di *Hollycakes*?"

Aku tersenyum kecil, kukeluarkan beberapa box yang berisi cupcake ke arah perempuan muda awal 20-an tersebut yang langsung menerima salah satu box-nya dengan keheranan. "Kebetulan *Hollycakes* saya yang punya." Ujarku dengan ringan, namun sukses membuat mata para wanita cantik ini terbelalak ke arahku, bukan maksudku pamer atau bagaimana, *Cakeshop* yang aku mulai rintis tiga tahun lalu tersebut memang cukup populer, bahkan

kami sudah merambah di beberapa Mall di ibukota, tidak heran jika salah satu dari mereka adalah customerku. "Biasanya kamu belanja di outlet yang mana? Saya bawa sample *cupcakes* buat *valentines edition* nih, kalian mau coba? Belum rilis loh, ini saya bawa khusus buat pacar para anggota Polo Nusantara, yang mau boleh ambil loh, gratis tanpa bayar...." Selorohku sambil tertawa membuat kecanggungan yang tercipta seketika mencair, mereka yang sebelumnya menatapku skeptis kini mendekat di awali dengan perempuan cantik yang menyapaku sebelumnya. Sosok yang belakangan aku tahu bernama Airin Sasmita. Senyum ramah mulai tercipta saat mereka merasakan cupcakes warna pink yang aku buat, beberapa dari mereka yang sebelumnya mencemoohku kini larut dalam kenikmatan hidangan yang aku buat, tampak jelas jika mereka kecewa karena tidak bisa menemukan hal untuk mencelaku.

Ckckckc, jangan mengira aku akan membalas cemoohan mereka dengan kalimat kasar seperti yang mereka lakukan. Bersanding dengan seornag Aryaatmaja yang menjadikanku Ibu Persit membuatku lebih bisa menjaga emosiku, dibandingkan membalas dengan sama buruknya, aku lebih memilih untuk menunjukkan sisi terbaik yang aku miliki. Jika mereka masih buruk ya sudah

dasarnya mereka memang buruk, bagiku seorang yang melihat seseorang dari penampilan luarnya saja adalah cara berpikir yang picik, dan lagi mereka mengatakan aku tidak *stylist*! Ya nggak apa-apa sih bebas berpendapat, tapi saat hamil besar, di lapangan seperti ini mereka berharap aku memakai apa? *Backless dress* atau *crop top* dan *high heels* seperti yang dikenakan si Centil Selina yang kebaperan cuma gegara digendong suamiku saat pingsan. Aelah suamiku gendong dia atas dasar tugas dan kemanusiaan, kalau tahu itu seleb kebaperan, udah pasti dijorokin sama Mas Dana biar nyungsep sekalian.

"Tadi saya sempat mengira kalau kak Lili itu sombong loh, tapi ternyata ramah pol!" Celetukan dari Airin membuatku tertawa, tentu saja Airin ini mendengar apa yang dibisikkan yang lainnya.

"Laaah, apanya yang mau saya sombongkan, Dek?"

"Ya kan Kak Lili bisa jadi istrinya Mayor Arya, Kak. Kak Lili tahu nggak kalau Cegilnya Mayor Arya itu banyak....."

Percayalah, apa yang dikatakan Airin ini mewakili para perempuan muda yang ada di hadapanku, bahkan aku sempat berpikir jika Airin ini sengaja menyindir. Aku ingin menjawabnya namun obrolan kami terjeda saat Sus Tuti, Sus yang

membantuku merawat Satira, adik dari Saka yang berusia 3 tahun ini membawa Satira yang sudah bangun ke arahku. "Non Tira nangis ngajak mau ikut Ibu."

"Nggak apa-apa, Sus. Sini Sus istirahat saja dulu, biar Tira sama saya." Meskipun aku tengah hamil 8 bulan namun hal ini tidak membuatku mengurungkan niatku untuk menggendong putri cantikku, jika suamiku melihatnya sudah pasti dia akan mengomel panjang lebar mengingat betapa protektifnya Mas Dana sejak kehamilanku yang pertama, aku tidak akan memanggil Satira putri pertamaku karena meskipun Saka tidak lahir dari rahimku, dialah putra pertamaku. Aku menyayangi Saka sama besarnya seperti Satira dan bayi yang ada dikandunganku.

Dan benar saja, saat aku menggendong Tira, Mas Dana yang baru saja turun dari kudanya langsung menghambur ke arahku, tubuhnya masih bercucuran peluh, mengabaikan pandangan orang yang memperhatikannya, Mas Dana meraih Tira ke dalam gendongannya, tidak hanya itu, dia pun menyempatkan diri untuk mencium pipiku terlebih dahulu membuat Tira langsung menepuk pipi Papanya karena cemburu.

"Bunda kalau dikasih tahu jangan gendong Kakak dulu nggak pernah nurut, kasihan si Dedek loh!"

Semua orang terpana, termasuk Airin dengan kelembutan yang diperlihatkan Mas Dana, semuanya tidak menyangka jika dibalik sikap keras dan dinginnya saat di sorot media, Mas Dana adalah tipe *family man* yang sangat romantis dan manis ke istrinya, bahkan tanpa segan memperlihatkan betapa dia mencintaiku dan menyayangi anaknya. Apa itu sikap *cool*, tidak peduli di depan umum Mas Dana akan menunjukkan kebucinannya secara ugal-ugalan. Kesalahpahaman yang terjadi diantara kami sebelum kami menikah benar-benar merubahnya secara total.

Mereka yang mencelaku dan menganggapku tidak pantas bersama dengan suamiku iri? Jelas?! Tapi saat mereka melihat betapa besar cinta yang suamiku miliki untukku, mereka tersadar jika akulah seorang yang Aryaatmaja pilih.

Tidak hanya Mas Dana yang mendekat, tapi sosok jangkung Saka pun menghampiriku, tanpa menunggu persetujuan Papanya, Saka langsung meraih Tira dengan luwesnya dari gendongan Papanya.

"Sudah, Tira sama Abang saja. Biarin Papa sama Bunda pacaran dulu, ya nggak Dek? Tira mau main sama Gana, nggak? Yuk kita kesana....."

Kedekatanku dengan Saka benar-benar menampar mereka yang sebelumnya mencemoohku. Jika sudah seperti ini, masih ada yang bilang aku nggak pantas bersama dengan seorang Pradana Aryaatmaja? Aku bukan hanya dicintai oleh suamiku, tapi juga oleh putra sambungnya? Mereka bilang aku produktif karena takut kehilangan Mas Dana? Oooh tidak, justru anak-anak kami adalah bukti betapa Mas Dana mencintaiku.

Orang-orang hanya menyimak dan mengomentari sementara aku yang menjalani kehidupan yang penuh warna membahagiakan ini. Bahagia itu bukan hanya diciptakan oleh suamiku, tapi bahagia itu kami usahakan bersama-sama.

Tanpa sungkan Mas Dana melingkarkan lengannya di pinggulku, membawaku mendekat dengan sangat posesif, hanya aku yang dia perhatikan, para wanita yang sebelumnya memperhatikannya dengan tatapan memuja seolah menjadi makhluk tak kasat mata. "Nggak terasa ya Tira sudah sebesar itu, rasanya baru kemarin Mas gendong dia pakai satu tangan sekarang Tira bahkan nggak takut naik kuda sama Abangnya."

"Ya gimana nggak gede, sekarang saja Tira sudah mau jadi Kakak, bentar lagi Dedek juga mau gabung sama Abang dan Kakak naik kuda loh, Pa."

Aku mengusap perutku yang membuncit dengan pelan, kehamilan yang berjarak tiga tahun ini mungkin sebagian orang terasa menakutkan, tapi dengan full support system rasanya menyenangkan sekali membayangkan rumah kami penuh dengan anak-anak. Bagiku dan Mas Dana yang terlahir sebagai anak tunggal yang lekat dengan kesepian, kami tidak ingin anak-anak kami merasakan hal yang sama, dari banyak perbedaan diantara kami, pemikiran tentang anak-anak adalah salah satu pemikiran kami yang sama. Motto kami berdua adalah, 'terus berjuang sampai pabriknya tutup' tidak peduli orang-orang mengatakan jika kami terlampau produktif.

Mengikutiku yang mengusap perutku, Mas Dana berlutut mengusap dan memandangku perutku sudah sebesar bola yoga dengan penuh pemujaan, matanya selalu bersinar hangat setiap kali dia berbicara dengan calon buah hati kami, saat dia mendongak melihat ke arahku, "hari ini Mas sudah bilang belum ke kamu Dek kalau kamu cantik pada *midi dress* putih ini? Bundamu benar-benar seperti malaikat, Dek!" Katakan jika kalian mendengar suami kalian berkata seperti ini, tentu

sulit untuk kalian untuk tidak tersenyum, terkesan seperti gombalan receh, tapi bagi Ibu hamil yang *struggle* dengan perubahan bentuk tubuhnya, kalimat hiburan dari Sang suami adalah sebuah penghiburan. Dan aku beruntung karena Mas Dana memiliki kepekaan sebesar itu, terlebih saat tendangan kuat aku rasakan di perutku seolah bayiku mendengar apa yang dikatakan oleh Papanya, senyumanku semakin lebar penuh kebahagiaan.

Aku membungkuk, menangkup wajah tampannya dengan kedua tanganku, sama sepertinya yang tidak pernah bosan untuk memujiku, memujaku dengan banyak kata-kata manis yang membesarkan hatiku, aku pun tidak pernah bosan untuk menyanjungnya, memberitahukan kepadanya betapa beruntungnya aku memilikinya. Bersamanya, adalah sebuah bahagia yang bahkan tidak bisa aku gambarkan hanya dengan sebuah kata-kata semata.

"Pradana Aryaatmaja, *i love you suami kontrak seumur hidupku.*"

Pradanaku, dia suamiku, sahabatku, teman bertengkarku, kakak laki-lakiku, dia adalah bentuk nyata dari rumah dan dunia yang penuh dengan kebahagiaan. Doaku sederhana, semoga aku dan

Mas Dana berserta anak-anak kami selalu diberi Tuhan kebahagiaan.

74. Kebahagiaan Kita

"Aelaaaaaahhhh, kali ini lo cuma kebagian hikmahnya lagi, Li. Anak lo lagi-lagi mirip sama si Prad...."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Amal saat dia dan Sissy melihat bayiku membuatku mendengus geli, aku ingin sekali menoyor kepalanya tersebut tapi sayangnya si kecil Sakira masih sibuk menyusu dipangkuanku, alhasil aku hanya bisa berpuas diri mendelik ke arahnya.

"Justru kalau anak perempuan mirip bapaknya itu artinya bawa hoki besar, *Babe*. Lagian biarin aja napa mirip Bapaknya, yakali mirip kamu!" Mewakilkan kegeramanku, Sissy pun yang menjawab celetukan Amal, tentu saja jawabannya tersebut membuat Sultan dan istrinya yang membawa anak seusia Satira terkekeh geli.

"Kalau kata orang tua sih kalau anaknya itu mirip siapa yang lebih cinta, kalau mirip Bang Dana itu artinya emang Bang Dananya yang lebih cinta ke Kak Lili." Rani, istri Sultan turut angkat bicara, kali ini apa yang dia katakan diaminkan oleh yang lain termasuk suaminya.

"Kalau itu sih nggak perlu di ragukan lagi, Ma. Kamu inget nggak Ma kasus percobaan

pembunuhan yang aku tangani sebelum mereka kawin? Itu tuh yang aku cerita kalau Lili mau dilindas mobil!" Sultan dan mulutnya yang tidak bisa diatur, bisa-bisanya dia membicarakan kasus yang tersangkanya merupakan mantan istri dari suamiku. Tidak, aku sama sekali tidak cemburu saat Monica diungkit tapi aku khawatir perbincangan tentang Monica akan melukai Saka, mataku berkeliaran panik melihat kemana putra sulungku tersebut namun aku sama sekali tidak melihat batang hidungnya, mungkin dia tengah bersama Ravi dan Raya, sayangnya kekhawatiranku ini hanya dilihat oleh Mas Dana karena Sultan masih asyik berceloteh tentang bagaimana Mas Dana menekan dirinya untuk menuntut hukuman maksimal atas tindak percobaan pembunuhan yang dilakukan oleh Monica.

Ya, tragedi memang saat seorang mantan suami menuntut mantan istrinya, tentu saja apa yang terjadi tersebut merupakan hal yang berat untuk Mas Dana apalagi ada Saka diantara dirinya dan Monica. Memenjarakan ibu dari anaknya adalah hal yang tragis dan menyiksa untuk Mas Dana, tapi bagaimana lagi, kejahatan Monica benar-benar tidak bisa dimaafkan. Bisa-bisanya dia berniat melindasku tepat di depan mata anaknya. Sudah hampir lima tahun berlalu namun tetap saja

semuanya masih segar diingatanku. Adu mulut antara aku dan Monica, aku yang nyaris tertabrak, pertengkaranku dengan Mas Dana, drama penculikan Saka dan perseteruan antara Amal, Sultan, dan Mas Dana semuanya terjadi dalam satu waktu yang bersamaan. Sungguh ujian sebelum pernikahan kami benar-benar luar biasa, dan sekarang saat aku dan Mas Dana tengah berbahagia dengan kehadiran putri ketiga kami, Sakira, topik sensitif ini kembali diangkat. Untunglah baik Amira maupun Sissy keduanya bisa menghentikan suami mereka masing-masing untuk tidak melanjutkan perbincangan tentang topik sensitif ini.

Sayangnya semuanya sudah terlanjur dibahas, kenangan buruk kami seolah dibuka. Sore itu saat aku selesai memasak dan hendak memanggil suamiku untuk makan, aku menemukannya tengah memandang potret keluarga kami. Tampak sosoknya yang gagah dalam balutan seragam PDUnya bersanding denganku yang memakai kebaya hijau pupus tengah memangku Satira, sementara Saka berdiri dibelakang kami sedangkan Nyonya Maryam di sisi Mas Dana yang lain. Aku masih ingat dengan benar jika potret ini diambil saat Mas Dana kenaikan pangkat menjadi Kapten 2 tahun yang lalu, di foto itu kami semua tersenyum bahagia dan kini Mas Dana memandangnya seolah

dia tengah meresapi semua kebahagiaan tersebut. Selama lima tahun bersama banyak suka dan duka yang aku rasakan saat mendampinginya, menjadi Ibu Persit dengan banyak giat terlebih suamiku adalah seorang Danton menuntutku sama sibuknya seperti Mas Dana sendiri. Sama seperti beberapa orang yang tidak menyukai Mas Dana, kalimat tidak menyenangkan pun seringkali aku dapatkan dibelakangku yang meremehkan kemampuanku ataupun kadang julid tentang apa yang aku miliki, menurut mereka terkadang penampilanku tidak mencerminkan ibu Persit yang lekat dengan kesan bersahaja, namun sebagai manusia aku tidak bisa meminta semua orang untuk menyukaiku. Semua tekanan itu aku terima, dan aku memilih menikmatinya, mungkin itu sebabnya dibandingkan dukanya, ada lebih banyak kebahagiaan aku rasakan.

Bagiku pendapat orang lain tidak penting, namun saat berurusan tentang anak dan keluarga, aku dan Mas Dana bisa menjadi sangat sensitif.

"Mas...." Aku menegurnya, menyelipkan tanganku ke lengannya dan menyandarkan kepalaku di bahunya, seolah sudah menjadi kebiasaan, aku merasakan ciuman lembut di puncak kepalaku. "Lagi mikirin apa sih? Kamu nggak pengen cerita sama aku?" Aku mendongak

menatapnya, mengagumi postur wajahnya yang tampan dari setiap sisi, sayangnya kini wajah tampan tersebut ternodai dengan kemuraman yang tidak bisa dia sembunyikan.

"Mas resah mikirin Saka, Dek. Mas khawatir Saka akan nyalahin Mas begitu Saka tahu jika Mas yang menjebloskan mamanya ke penjara."

Resah, bukan hanya Mas Dana yang merasakan, akupun merasakan kegelisahan yang sama. Dulu saat semuanya terjadi Saka masih berusia 8 tahun, meskipun Saka sangat pintar, emosinya saat itu masih sangat bergejolak, kini setelah sekian lama berlalu, kekhawatiran Mas Dana tentang satu waktu nanti Saka akan menyalahkannya atas dipenjaranya Ibu kandungnya semakin besar. Mas Dana khawatir Saka akan berpikiran jika cintanya kepadaku lebih besar daripada cintanya kepada Saka. Padahal yang sebenarnya cinta Mas Dana untukku dan Saka dan adik-adiknya sama besarnya namun dalam tempat yang berbeda. Aku pun khawatir jika satu waktu nanti Saka akan menyalahkanku dan berpikiran aku merebut seluruh perhatian Papanya. Baik aku dan Mas Dana kami berdua memiliki pemikiran yang sama tentang putra pertama kami.

Aku mengeratkan pelukanku, aku ingin memberinya kalimat penghiburan untuk menenangkan keresahannya namun pada

kenyataannya aku tidak sanggup berbicara apa-apa. Kami berdua saling memandang, saling meresapi perasaan yang tengah melingkupi kami. Terkadang hanya saling memandang atau memeluk seperti ini lebih menenangkan dari banyak percakapan.

"Terimakasih ya Dek selama ini sudah sayang sama Saka...." Entah untuk keberapa juta kalinya aku mendapatkan kalimat terimakasih tersebut, rasanya aku sampai bosan mendengarkannya namun Mas Dana tidak pernah bosan untuk mengucapkannya.

"Tidak perlu berterimakasih, Mas. Sudah aku bilang kan, jauh sebelum aku mencintaimu, aku sudah lebih dulu sayang ke Saka." Aku memutar bola mataku pelan, jengah dengan sikapnya yang kadang melebih-lebihkan sesuatu, saat melihatku cemberut, sudah pasti Papanya Satira dan Sakira ini akan tertawa, tawa yang membuatku lega karena sungguh aku benci melihatnya yang resah dan gelisah.

"Iya deh iya, Bundadariku Sayang ini nggak perlu diragukan lagi sayangnya ke anak-anak, Papanya mah nomor sekian. Aku mau cemburu denger kamu sayang sama Saka, tapi ya kali cemburu sama anak sendiri."

Jika sudah seperti ini bagaimana bisa aku tidak tertawa, dunia mungkin melihat Pradana sebagai

sosok yang mengerikan, ya dulu pun aku melihatnya sebagai seornag musuh yang brengsek dan menyebalkan, tapi lihatlah dia sekarang, dia adalah sosok hangat yang sangat menyayangi keluarganya.

Kami berdua terlalu larut dalam tawa hingga kami tidak sadar jika ada orang lain yang menyimak obrolan kami, dan saat perbincangan kami sudah selesai, aku merasakan sosok Saka menyeruak diantara kami, disaat anak seusia Saka sudah tidak ingin memperlihatkan sisi manjanya, Saka justru menggandeng tanganku dan Papanya disaat bersamaan. Kini bahkan tinggi Saka sudah sama seperti tinggiku, sekarnag Saka bukan lagi bocah kecil yang sok cool dan meledak-ledak saat marah melainkan sosok Abang yang dewasa dan penyayang menjadi contoh yang sempurna untuk adik-adiknya.

"Papa sama Bunda nggak perlu khawatir sama Saka, Saka nggak akan marah sama Papa. Saka tahu kok Papa ngelakuin semua itu ke Mama karena Mama memang bersalah. Justru Saka berharap dengan semua hal yang terjadi, Mama akan belajar kesalahannya. Saka sayang sama Mama, walau bagaimanapun beliau orangtua Saka, tapi Saka juga sayang banget sama Bunda....." dengan manja Saka bersandar ke bahuku, memandangku penuh dengan

sayang, pandangan yang tidak pernah berubah sejak pertama Papanya memberitahunya jika aku akan menjadi ibu sambungnya. "Bun..... *i love you Bundadari Sayang."*

X